

# The *Bridesmaids* Tale



PENULIS  
POPULER  
**WATT PAD**

karya-karyanya dibaca  
hingga lebih dari 4 JUTA kali

tentang hati  
yang tak ingin patah lagi

Fala Amalina  
@Kaleela

"Honestly, saya merasa kalau karakter saya ini benar-benar mirip dengan Lana. Saya merasa seperti membaca cerminan diri saya sendiri. Pas diceritakan tentang Samudra, saya merasa seperti bertemu dengan tipe pria idaman saya, hahaha. Lewat penyusunan tiap kata yang bikin saya sebagai pembaca jadi ikut gemes, jadi daya tarik sendiri, kayak ada magnetnya gitu. Pokoknya, nggak nyesel kalau baca ceritanya!"

—Dita Rahmaniah @Chacolattes, Pembaca

"Ini cerita favorit. Saya suka cerita ini karena cerita ini konfliknya nyata, bahwa cinta datang karena terbiasa dan saya pernah mengalami itu. Tidak hanya itu, cerita ini mengajari bahwa sahabat selalu ada dalam suka maupun duka. Mereka pasangan yang paling menggemaskan bikin perasaan saya jungkir balik menunggu part-part berikutnya. Dan, saya selalu melakukan maraton membaca cerita ini berulang-ulang."

—@AmaraFernandez, Pembaca

"Untuk penyuka cerita romance, ini pilihan yang cocok. Dengan sedikit kekonyolan Samudra yang kadang bikin senyum-senyum sendiri. Ceritanya yang asyik nggak berbelit-belit menjadikan cerita ini mudah dipahami. Untuk kalian yang suka baca novel, wajib memasukkan novel ini ke list kalian karena cerita hangat dari Alana dan Samudra sayang untuk dilewatkan." —Nurhikmah @Meccamedina, Pembaca

"The Bridesmaids Tale mungkin novel yang mencerminkan kegalauan wanita-wanita yang memasuki usia menikah, tetapi malah belum punya pasangan seperti yang dirasakan Alana dan saya, tentunya. Kebahagiaan saat melihat sahabat yang telah menemukan "someone"-nya, tetapi pada saat bersamaan bisa membuat kegalauan karena kita belum menemukan Mr. Right yang harus kita bawa saat pernikahan sahabat kita nanti."

—Cahyani R. Subekti @Ainov\_iruka, Pembaca

"Bagi saya, cerita ini wajib dibaca untuk para penikmat novel romansa. Alur cerita yang membuat para pembaca penasaran. Berbagai konflik diuraikan dalam bahasa sederhana dan mudah dipahami. Dan, yang terakhir adalah ceritanya layak dikonsumsi untuk usia remaja maupun dewasa." —Dwita Fajri Ramadhani @justmystery98, Pembaca

"Samudra sama Lana itu pasangan yang manis. Kisah cintanya bikin ngiri. Ya, walaupun nggak semua yang mereka alami itu indah, seenggaknya itu bisa menyadarkan kita kalau nggak ada kisah cinta yang sempurna, pasti ada lika-likunya. Mereka ngajaran kalau kadang sesimpel apa pun perhatian itu bisa berarti buat pasangan. Kisah cinta yang bikin gereget, sedih, senang, ketawa, nangis dalam satu waktu. Pokoknya, sukseslah ngobrak-ngabrik emosi yang baca. Satu kata: recommended! Nyesel kalo nggak baca."

—Monica Rahma@InggridInara, Pembaca

"Kisah unik Alana ini benar-benar mencerminkan kegalauan sebagian besar jomlo yang langsung pusing kalau disuruh kondangan dengan membawa pasangan. Cerita cinta Alana dan Sam yang sweet banget juga mengajarkan kita pentingnya kejujuran dan pengorbanan dalam sebuah hubungan. Para bridesmaids yang bersahabat dalam cerita ini juga selalu kompak dan perhatian. Dari awal sampai akhir, cerita mengalir tanpa membuat bosan. Pokoknya, The Bridesmaids Tale ini cerita favoritku!"

—Indah Islamiyah @Indislove, Pembaca





The  
*Bridesmaids*  
Tale





The  
*Bridesmaids*  
Tale

Fala Amalina

The  
*Bridesmaids*  
Tale

Penulis: Fala Amalina

Editor: Tesara Rafiantika

Penyelaras aksara: Idha Umamah

Penata letak: Putra Julianto

Desainer sampul: Agung Nugroho

Penerbit:

**GagasMedia**

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext. 111

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

**TransMedia**

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Cetakan kedua, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

---

Amalina, Fala

*The Bridesmaids/* Fala Amalina; editor, Tesara Rafiantika—cet.1—  
Jakarta: GagasMedia, 2016  
vi + 282 hlm; 14 x 19 cm  
ISBN 978-979-780-817-4

I. Novel

II. Fala Amalina

I. Judul



# Thanks to You....

*S*etiap manusia boleh bermimpi dan mereka selalu memiliki pilihan untuk mewujudkan mimpi tersebut atau tetap menyimpannya sebagai dongeng pengantar tidur. Berawal dari kegemaran membaca novel sejak kecil hingga akhirnya saya menemukan sebuah situs *online* yang mewadahi para calon penulis baru untuk mempublikasikan karya tulisan mereka. Begitulah awal mula saya memutuskan untuk menulis kisah Alana dan Samudra. Sebuah kisah yang terinspirasi oleh kehidupan nyata persahabatan saya dengan keempat teman saya sejak SMA.

Ide yang tertuang dalam *The Bridesmaids Tale* ini tidak terlepas dari pengalaman sehari-hari serta nilai-nilai kehidupan yang saya dapatkan. Untuk itu, tak lupa rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan inspirasi dan kesempatan kepada saya untuk berbagi kebahagiaan melalui tulisan saya.

Kepada kedua orangtua, K.S.Kuncoro dan E. Marlina yang selalu memberikan motivasi dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan sejak kecil. Kepada adik-adikku; Fathya Maharani dan Raissa Catalyna yang walaupun tidak selalu rukun tapi tetap memberikan dukungan, kepada satu-satunya kakak lelaki, Satya Hanif yang selalu setia mengantar-jemput adik perempuannya ke mana pun, kapan pun.

Kepada para sahabat saya; Audita Cindanu Faza, Dea Rizky Ramadhani, Dyah Prakasita, dan Shella Audini. Mereka adalah inspirasi untuk buku ini yang juga selalu menjadi buku harian berjalan saya walaupun terpisah jarak dan kesibukan masing-masing.

Tentunya, tak lupa pula rasa terima kasih saya tujuhan kepada editor yang paling sabar dan teliti mengoreksi typo dan menyumbangkan idenya ke dalam tulisan saya, Mbak Tesara Rafiantika serta segenap tim Penerbit GagasMedia. Terima kasih telah membantu mewujudkan impian saya menjadi seorang penulis dan mendorong saya untuk menjadi penulis yang lebih baik.

Selamat membaca. Selamat menikmati kisah Alana dan Samudra.

*Fala "Kaleela" Amalina.*

# Prolog



## **“OH MY GOD!”**

“Selamat, Nadine sayang!”

“Ih, gila. Gue jamin harganya nggak kurang dari dua buah motor matic keluaran terbaru.”

“Ya ampuuun.... Selamat ya, Nad....”

Empat tanggapan dari empat gadis yang berbeda, tetapi keempatnya sama-sama menatap kagum cincin berlian yang kini tersemat di jari manis Nadine.

Nadine tersenyum senang melihat binar kekaguman di mata keempat sahabatnya. Kepulangannya dari Paris kali ini memang khusus ditujukan untuk memberikan kabar bahagia kepada seluruh keluarga serta para sahabatnya. Khususnya, kepada keempat sahabat paling ceriwisnya; Lana, Audi, Kaia, dan Adel.

“Kapan dilamarnya, Nad?” kata Lana sambil mencomot kentang goreng di dalam piring, kemudian kembali fokus menatap Nadine.

“Minggu lalu. Malam sebelum acara *Paris Fashion Week* digelar.”

“Kok, lo nggak langsung ngabarin kita, sih, Nad?” protes Adel. Gadis berkulit hitam manis itu tampak sedikit kecewa karena harus mendengar kabar gembira itu tidak tepat pada waktunya.

Wajah Nadine berubah merasa bersalah. “Sorry, ya. Gue sibuk ngurusin strategi *marketing* produk-produk baru yang di-launching

di *fashion week* setelah itu. Jadi, lupa deh mau ngabarin kalian... hehehe..."

Audi, Lana, dan Kaia memutar bola mata mereka mendengar kekehan tak berdosa Nadine. Seakan mereka telah terbiasa dengan sifat pelupa Nadine yang satu ini. Kini, giliran Audi yang bertanya seraya mencomot kentang goreng dari piring.

"Tapi Fabien bakal datang ke sini kan, Nad? Gue nggak bakal ngasih restu sebelum ketemu sama tunangan bule lo itu secara langsung," tandas Audi.

"Iya, Nad. Kita kan sahabat lo. Kita juga mau ketemu tunangan lo. Biar kita tahu gimana orangnya..." ujar Kaia. Namun, kalimatnya terputus saat ia mendelik sinis kepada lelaki yang duduk di seberang meja mereka.

"Apaan sih itu cowok! Genit banget ngedip-ngedip mulu.... Genit dasar!" Kaia memutar kembali tubuhnya menghadap meja.

Melihat reaksi Kaia, Lana lantas menolehkan kepalaanya kepada lelaki yang dimaksud Kaia. Lelaki itu tidak sendirian. Ia duduk bersama dua lelaki yang tampaknya juga memiliki ketertarikan yang sama terhadap Kaia. Lelaki dengan *sweater* hijau bahkan sempat melirik ke arah Audi yang sayangnya sedang sibuk memperhatikan ponselnya. Lana mengangkat bahu, kemudian kembali menatap para sahabatnya.

Sejenak, sementara para sahabatnya sibuk dengan ponselnya masing-masing, Lana memperhatikan suasana kafe yang telah menjadi *basecamp* favorit mereka sejak SMA. Sudah sepuluh tahun lamanya. Bangunan tua ini masih belum berubah. Meskipun tua, kafe ini sama sekali jauh dari kesan menyeramkan. Interiornya selalu direnovasi setiap dua atau tiga tahun sekali. Selama mereka berkunjung ke kafe ini, sudah tiga kali mereka lihat kafe ini didekorasi ulang bagian interior-nya. Lokasinya pun strategis, di tengah kota dan diapit gedung-gedung

pencakar langit. Tak heran, hampir setiap sore kafe ini ramai dikunjungi para pegawai kantor sepulang bekerja, seperti sore ini.

Satu hal yang paling Lana suka, kafe ini sering memutar koleksi lagu barat jadul yang selalu menjadi *top playlist* dalam iPod-nya. Sore ini, “Can’t Smile Without You” milik Barry Manilow mengalun lembut mengiringi perbincangan kelima sahabat yang telah lama tak bertemu.

“Barusan Fabien kasih kabar, katanya minggu ini dia bakal datang ke Indonesia. Kalian tenang aja. *Wedding*-nya bakal diadain di Jakarta kok,” jelas Nadine, “Tadinya gue mau bikin *after party* di Bali, tapi nyokap nggak setuju. Katanya hambur duit.”

“Sabtu depan kosongin jadwal kalian ya, *Guys*. Oh ya, kalau bisa, pacar kalian juga dibawa aja. Biar sekalian gue kenalin sama Fabien. Soalnya.... ”

Lana memajukan tubuhnya agar bisa mendengarkan perkataan Nadine dengan lebih jelas.

“Gue mau kalian yang jadi *bridesmaid*-nya... tapi....” Nadine melirik Lana serbasalah dengan tatapan meminta maaf dan senyum kecil di bibirnya. Lana balas menatap Nadine bingung melihat tatapan rasa bersalah yang ditujukan kepadanya. “Kalian harus bawa pasangan masing-masing sebagai *Groomsman* kalian.” Nadine menutup kalimatnya.

Lana menelan ludah, berat mendengar akhir penjelasan Nadine. *Jadi, ini maksud tatapan bersalahnya itu*, pikirnya.

Sementara ketiga sahabatnya yang lain mengangguk setuju, Lana hanya terdiam di tempatnya.

“Masalah Sabtu depan gampang, deh. Semoga si Yosi lagi nggak rewel. Tahu sendiri bos gue kalau lagi ngidam kayak apa..., ” keluh Kaia. Gadis cantik itu meraih gelas *iced machiatto*-nya dan menyeruputnya.

Audi mendesah menatap Kaia. “Lo itu sekretaris atau *baby sitter*-nya, sih? Punya istri dua belum cukup buat ngurusin bos lo yang botak itu?”

Adel tertawa. Begitu juga dengan Nadine. Namun, Lana masih tetap diam memikirkan perkataan Nadine sebelumnya.

“Ya... gue sih, selama dia bisa gaji gue empat kali lipat dari gaji sekretaris pada umumnya, beliin martabak sampai ke Bangka juga gue jabarin deh. Asal diongkosin naik pesawat, ya, hihi....” Kaia melirik malu-malu dari balik bulu matanya. Beberapa detik kemudian, raut wajahnya tampak kembali bimbang, “Eh, tapi, bukan itu masalahnya. Menurut kalian, gue ajak Regan atau Rezka?”

“Kay, lo punya dua cowok aja bingung. Liat tuh, Lana yang udah jomlo selama bertahun-tahun, dia tenang-tenang aja dari tadi,” ujar Adel.

Lantas tatapan Audi, Kaia, Adel dan Nadine pun terarah kepada Lana yang sejak beberapa menit lalu hanya diam termenung.

“Lan, lo harus bawa pasangan lo, pokoknya,” tegas Audi. Paham benar sepertinya Lana hendak menawarkan Reno—kakak sepupunya—untuk dijadikan *Groomsman*.

Audi tidak akan membiarkan hal itu terjadi. “Nggak boleh dari kalangan keluarga. *Come on, Lana! Find someone. You really need to,*” tambah Audi.

Lana kembali terdiam. Bibirnya yang tadi setengah terbuka kembali mengatup. Otaknya kembali berputar memikirkan nama-nama lelaki yang sekiranya mau menjadi pasangannya untuk mempersiapkan pernikahan Nadine.

“Um... nanti gue coba hubungin Tora...,” ujar Lana seraya tersenyum tak berdosa.

“Tora mantan lo yang terakhir itu? yang baru cerai dari istrinya?” tanya Adel memastikan.

Lana mengangguk gugup. Posisinya semakin terpojok melihat tatapan dari keempat sahabatnya. Juga gelengan heran yang diberikan oleh Adel.

“ENGGAK BOLEH!” teriak keempatnya bersamaan.

“Gila, lo, Lan! Lo mau dituduh penyebab rusaknya rumah tangga orang?” Dalam suara Kaia terdengar seperti ada emosi yang tertahan.

“Dulu, dia ninggalin lo karena dia ngehamilin perempuan itu! Ingat, Lan!” Kali ini, suara Audi terdengar pelan tetapi tegas.

“Lagian, yang jadi *groomsman* itu biasanya yang masih lajang, Lan. Masa lo bawa duda?” Nadine berujar heran.

Adel hanya menggeleng. Matanya tertuju pada wajah Lana yang kini sedang meringis.

Lana pun menatap keempat sahabatnya frustrasi. “Terus, gue bawa siapa, dong? Bisa nggak sih gue ajak Ren—”

“ENGGAK BOLEH!” tegas keempatnya sekali lagi.

“Ayolah, Lan. Masa lo nggak punya teman lelaki lain, sih?” tanya Kaia heran.

Lana hanya menggeleng. “Kalian tahu sendiri, setelah putus dari Tora, gue sibuk kerja. Sibuk kejar karier. Nggak sempat ngeladenin hal-hal begitu...,” ujar Lana murung.

Audi dan Kaia saling menatap, sementara Adel dan Nadine menatap Lana simpatik. Lana menunduk murung memperhatikan cangkir *latte*-nya.

Lana bukan tipe gadis seperti Kaia yang bisa dengan mudahnya mendapatkan perhatian para lelaki. Lana sangat sadar itu. Bukan juga gadis dengan penampilan fisik tinggi berkaki yang jenjang layaknya model seperti Nadine. Bahkan, Adel yang terlihat alim dan pendiam pun bisa dengan mudah mendapatkan pasangan. Hubungan mereka sudah dimulai sebelum Lana bertemu Adel. Sedangkan Audi, jangan ditanya. Setelah Nadine, mungkin Audi dan Gema yang akan segera menyusul ke pelaminan.

Lana menarik napas berat dan memaksakan seulas senyum di bibirnya. Kepalanya terangkat menatap keempat sahabatnya yang masih menatapnya simpati.

"Tenang. Gue pasti bawa pasangan ke pernikahan Nadine," ujar Lana mantap meskipun hatinya mengerut tak yakin.

Keempat sahabatnya pun bertatapan. Lana lebih memilih menyap kopinya demi menghindari tatapan dari para sahabatnya.

Obrolan pun kembali berlanjut. Nadine menceritakan lamaran romantis Fabien di depan Menara Eiffel serta makan malam romantis yang tak akan dilupakan seumur hidup. Jelas sekali, Nadine bahagia dan gadis itu sudah mantap untuk melanjutkan hubungannya dengan kekasih bulenya ke jenjang pernikahan.

Padahal, ketika SMA dulu, mereka pernah berkhayal bahwa Lana lah yang akan lebih dulu menikah. Dan Nadine, dengan semangat ambisinya menjadi seorang *fashion designer* terkenal akan menjadi gadis lajang terakhir dalam lingkaran persahabatan mereka. Namun, kini, kenyataan justru berbalik.

Lana terdiam memperhatikan cara Nadine bercerita. Tiba-tiba saja rasa cemas menyergapnya.

Bagaimana kalau ia tidak berhasil mendapatkan pasangan sampai hari pernikahan Nadine tiba?





## Pencarian Alana

“*L*ana... kita *lunchy-lunchy* cantik, yuk. Gue sama Audi udah janjian di Marutama, Plaza Indonesia.” Suara Kaia terdengar bersemangat di ujung telepon.

Lana mendesah seraya menatap *worksheet* di hadapannya. Menjelang akhir tahun, kesibukannya bertambah berkali lipat. Tak jarang, ia terpaksa menginap di kantor demi menyelesaikan pekerjaan yang tampaknya tak kunjung habis meskipun tubuhnya sudah letih.

“Gue masih banyak kerjaan, Kay. Tumben si Yosi, bos lo itu, ngizinin lo *lunch* di luar.”

Kaia bersandar pada kursinya seraya menatap kuku-kuku jarinya yang baru saja dipoles dengan cat kuku warna merah gelap, agak kerepotan memegang gagang telepon. “Tiba-tiba, bininya datang bawain makan siang, jadi gue *free* siang ini.”

“Istri muda atau istri tua?” Lana tertawa pelan di ujung telepon.

“Bini mudalah. Mana mungkin dia betah di kantor kalau bini tuanya yang datang. Eh, sebentar....”

Lana kembali memperhatikan layar komputernya, sementara Kaia menggantung teleponnya. Terdengar kasak-kusuk di seberang sana. Nampaknya, sang nyonya muda tengah mengajak Kaia untuk makan siang bersama di dalam ruangan Yosi. Lana tertawa kecil. Sudah jelas Kaia akan menolak. Berkali-kali Kaia bercerita, kedatangan istri muda Yosi bukanlah hal yang baik. Kaia bahkan lebih senang dijadikan mata-mata oleh istri tua bosnya ketimbang menghadapi sikap istri muda Yosi yang kadang sering menyiratkan rasa cemburu kepadanya.

*Kalau sampai si botak berani ngajak gue kawin, siap-siap aja rahasia besarnya terbungkar. Itu pun kalau dia siap ditendang dari perusahaan...* begitu kata Kaia setiap kali para sahabatnya mencurigai gelagat bosnya yang kadang kelewatan batas terhadap sekretarisnya.

“Halo, Lan? Jadi, lo ikut nggak *lunch* sama kita?”

Lana tersadar dari lamunannya. “Gue... lagi diet, Kay...”

“Diet melulu lo, Lan. Lo itu nggak gendut. Kita nggak gendut, Alana.” Kaia sengaja menekankan kata ‘gendut’ pada kalimatnya, “Justru *body* kayak kita itu seksi. Idaman para lelaki.”

Tak kuasa tawa Lana lepas mendengar pemilihan kata yang digunakan Kaia. Kaia benar, bentuk tubuhnya yang sintal itu adalah idaman para lelaki. Terlihat dari cara lelaki memandangnya. Namun, Lana sangsi hal yang sama juga berlaku baginya. Ketimbang seksi, Lana lebih memilih kata ‘gempal’ untuk mendeskripsikan bentuk tubuhnya.

“Lagi pula, Lana, sekali-kali lo harus keluar dari kantor lo yang udah kayak penjara itu. Kapan lo mau dapat pasangan kalau kerjaan lo ngeram di kantor terus? Lama-lama bertelur juga lo, Lan.”

Lagi-lagi, Kaia benar. Sudah terlalu lama Lana mengurung dirinya dalam gedung bertingkat dengan suasana kental gila kerja. Terkadang, ia lupa bahwa ia juga memiliki kehidupan sosial. Kalau bukan teman-temannya atau keluarganya yang mengingatkan, mungkin Lana tidak akan pernah keluar dari gedung itu.

Lana tersenyum masam, kemudian melirik jam di komputernya. Pukul setengah dua belas siang. Jarak kantornya pun tak terlalu jauh dari lokasi makan siang yang ditentukan kedua sahabatnya. Hanya butuh waktu sepuluh menit dengan jalan kaki. Mungkin ia bisa melanjutkan pekerjaannya selama beberapa menit ke depan.

“Oke, gue ikut.”

“*That's my gal. See you at 12, Alana.*”



“**COBA** lo perhatiin cowok yang duduk di meja pojok sana.”

Mata Lana menyipit. Pandangannya terarah pada seorang lelaki dengan kemeja biru vertikal yang duduk di pojok restoran. Wajah lelaki itu cukup manis dengan berewok tipis menghiasi rahangnya. Sesekali, pandangan lelaki itu berputar. Entah, mungkin mencari temannya atau mungkin mencari pelayan untuk dipanggil. Lengan kemeja lelaki itu tergulung hingga ke siku. Memperlihatkan tato huruf kanji kecil di bagian dalam lengannya. Ketika pandangan mereka bertemu, Lana bergidik ngeri.

“No. Dia punya tato,” ujar Lana seraya menggeleng.

Kaia mendesah lelah. Sebelum kembali berceloteh, gadis cantik itu melirik Audi yang hanya tersenyum geli di tempatnya. Sebelum Lana berkomentar, Audi bisa dengan jelas menebak jawaban apa yang akan diberikan Lana. Lelaki itu bukan tipe lelaki yang dicari gadis konservatif macam Lana.

“Ya, lo sih suka, Kay. Macem Lana, lagi... mana mau sama yang model preman begitu?” ujar Audi geli.

“Apa salahnya sih punya tato? Manusia itu kan bebas berkarya, Lan. Apa bedanya dengan *makeup* yang nempel di muka lo?” bela Kaia.

Lana menggembungkan pipinya mendengar pertanyaan Kaia. “Beda, dong, Kay. *Make up* itu manusiawi. Lumrah. Dan yang pasti,

nggak permanen,” kilah Lana. Beberapa detik kemudian, matanya melebar ketika menyadari sesuatu. Lana mengacungkan garpunya ke arah Kaia. “Kalaupun dia tipe gue, terus, gue yang mesti ngajak dia kenalan, gitu? Ih!”

“Nggak apa-apa, Lan. Lagi kepepet ini,” ledek Audi yang disambut pelototan Lana. “Gila!”

“Hei, *Gals... Gals...*” tengarai Kaia. Pandangannya kembali fokus pada Lana. “Lo nggak perlu ngajak kenalan dia secara langsung, Lana. Biarpun sekarang zamannya emansipasi wanita, kita tetap harus jaga gengsi. *Flirting*, Lan, *flirting*!”

Lana diam seraya menggigit bibirnya gelisah. “Perlu gue ajarin?” tanya Kaia. Lana masih diam.

Buru-buru, Lana menggeleng. “Nggak perlu. Hm... nanti gue belajar sendiri,” ujarnya malu - malu.

“Kalau yang itu, gimana?” tanya Adel menunjuk salah seorang lelaki yang duduk tak jauh dari meja mereka. Lelaki itu juga tengah duduk sendiri. Mungkin Lana tertarik.

Tapi kenyataannya, Lana justru kembali menolak. “Nggak suka. Terlalu muda.”

“Susah sih kalau seleranya om-om...,” ledek Audi.

Audi dan Kaia tertawa, kemudian melanjutkan acara makan mereka. Lana bersungut-sungut sambil sesekali memperhatikan tingkah Kaia. Begitu pula sikap Audi yang berwibawa. Ia mulai membanding-bandinkan dirinya dengan kedua sahabatnya. Lana menggeleng, kemudian kembali menyesap minumannya.

“Lana, lo itu nggak jelek. Lo cantik, Lan. Lo juga nggak cupu. Masalah lo cuma satu, ansos,” ujar Audi lembut seakan tahu apa yang sedang dipikirkan Lana.

Lana tersenyum masam, “Dan gempal....”

“Nggak gempal, Lan. Cuma kelebihan lemak aja di bagian tertentu. Terutama di bagian dada,” tambah Adel yang disambut tawa ketiganya.

“Badan lo dan gue nggak beda jauh, tapi gue punya pacar. Ralat, tunangan,” tambah Audi.

Lana terpekur memikirkan perkataan Audi. Tak lama berselang, ponsel gadis manis berdarah Jawa itu berdering. Seketika, wajahnya berubah semringah. Pasti Gema, tebak Lana dan Kaia.

“Halo, Yang,” sapa Audi.

Lana, Adel, dan Kaia saling memandang dan kembali menikmati makan siang mereka masing-masing, sementara Audi sibuk dengan Gema.

“Kamu udah di depan? Masuk aja. Aku sama Kaia dan Lana ada di bagian belakang dekat pilar....”

Audi Bangkit berdiri, lalu melambaikan tangan. Kaia menggeser sedikit tubuhnya dan Lana membalikkan tubuhnya demi melihat tunangan Audi yang kini tengah melangkah menuju meja mereka. Audi menyambut Gema gembira. Tak lupa sebuah kecupan singkat didaratkan Gema di pipi Audi. Beruntungnya Audi, Gema adalah tipe pria romantis tetapi tidak berlebihan mengumbarnya. Selain itu, Gema juga humoris.

“Hai, Kaia, Lana, Adel,” sapa Gema, lalu memilih kursi kosong di hadapan Audi, tepat di samping Lana. “Geng gendut lagi kumpul nih,” ledek Gema yang langsung disambut cibir kesal Lana.

“Kami nggak gendut, Yang... Seksi kali,” bela Audi sambil tertawa melihat cara Lana mencibir Gema.

“Bercanda, Yang. Kalian seksi kok. Kayak gitar Spanyol.”

“Gitar Spanyol atau Bass betot?” tanya Kaia.

Wajah Gema berubah bingung. Senyum jahilnya kembali mengembang. “Mungkin kawin silang antara keduanya.”

Tawa para gadis di meja itu kembali lepas. Beberapa pengunjung memperhatikan mereka selama beberapa saat, kemudian kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing. Di tengah bincang-bincang mereka yang semakin seru, ponsel Lana berdering nyaring. Lana mendesah pasrah ketika melihat layar ponselnya dan menemukan nama atasannya tertera di sana.

“*Emergency call,*” ujar Lana seraya membereskan tas tangannya. Kaia dan Audi memutar bola mata. “*As always...*” tambah Lana sambil nyengir, lalu buru-buru kabur dari restoran tersebut sebelum Kaia, Adel, dan Audi sempat protes.

Kecepatan langkah kaki pendek Lana semakin meningkat berkali lipat ketika ponselnya urung berhenti berdering. Sengaja ia tidak mengangkat panggilan atasannya. Lebih baik ia mendengar celoteh panjang lebar perempuan paruh baya itu di kantor dibandingkan ia harus mengorbankan lebih banyak tenaganya hanya demi mengangkat telepon dari Ibu Nani di tengah jalan raya penuh polusi suara.

Setibanya gadis itu di kantor, matanya menyipit heran melihat seorang lelaki tengah duduk bersantai di atas kursinya. Bukan hanya itu, lelaki itu juga tampak sibuk tertawa memandangi layar komputernya. Baru Lana hendak menegur lelaki itu ketika salah seorang temannya menyapanya.

“Lan, Bu Nani nyariin lo dari tadi.”

Lana mengangguk kepada Mia, kemudian memutar langkahnya menuju ruangan atasannya yang hanya berjarak sepuluh langkah dari mejanya.

“Alana, dari mana saja kamu?” Lana tersenyum serba salah pada atasannya. Perempuan paruh baya itu menatapnya dari balik kaca matanya tanpa keramahan sedikit pun.

“Itu, Bu, habis makan siang,” ujar Lana. Ia yakin seharusnya jatah istirahatnya masih tersisa sepuluh menit lagi. Namun, atasannya ini

memang sering kali memangkas jam istirahatnya sesuka hati ketika ia memiliki tugas untuk Lana. Tugas yang hanya dipercayakannya kepada Lana.

“Tugas yang saya berikan untuk kamu sudah selesai?”

“Be—belum, Bu. Sedikit lagi,” ujar Lana seraya menautkan ibu jari dan telunjuknya membentuk lingkaran. Bu Nani melirik Lana sekilas kemudian kembali menghadap layar laptopnya. “Segera selesaikan. Pak Banda minta laporannya selesai minggu depan. Kamu boleh keluar dari ruangan saya sekarang.”

Lana menarik napas lega, bersyukur Bu Nani tampaknya sedang berbaik hati hari ini. Lana menutup pintu perlahan. Tujuannya kembali pada meja kerjanya yang masih dihuni oleh tamu asing tak diundang. Tamu tak diundang yang manis, pikir Lana. Tapi tetap saja, ia harus menyingkirkan lelaki itu segera dari mejanya sebelum ia memulai kembali kerja rodinya.

“Maaf, kamu siapa, ya?” tegur Lana pada lelaki itu. Lana memperhatikan lelaki itu dengan saksama. Wajahnya mengernyit melihat kaos putih santai serta celana cargo pendek yang dikenakannya. Selain itu, lelaki itu juga hanya menggunakan sandal jepit ke dalam kantornya.

*Manis, sih. Tapi, kok, gembel begini? Mau ngantor atau liburan?*

“Mas, Mas...,” tegur Lana sekali lagi. Barulah setelah itu sang pemuda di depannya menoleh ke arah Lana.

“Ada apa, ya?” tanyanya datar pada Lana.

Mata Lana melebar menatap lelaki itu, “Ini meja saya.”

“Oh, jadi kamu yang punya meja?” ulangnya. Lana tidak memberikan respons apa pun karena pernyataanya sebelumnya sudah cukup jelas menjawab pertanyaan lelaki itu.

Melihat Lana hanya diam, lelaki itu melanjutkan kalimatnya. “Saya Gibran,” ucapnya, “saya putra Ibu Nani. Beliau bilang, selama kamu

belum kembali ke kantor, saya bisa pakai komputer kamu untuk....” Lelaki bernama Gibran itu menunjuk layar komputer Lana dan mata Lana makin melotot menatap layar komputernya, “*streaming youtube....*”

Lana mendengus melihat layar komputernya. Tangannya segera meraih *mouse* di sisi mejanya dan menggerakkan *pointer* di layar. Napas Lana tercekat seketika. Hidungnya kembang kempis. Wajahnya pucat pasi begitu melihat layar komputernya kosong. Tidak ada jendela aktif yang tadi ditinggalkannya sebelum makan siang.

“Kerjaan saya... mana?” tanya Lana cemas dan panik. Tubuhnya berbalik. Matanya menatap tajam lelaki yang masih duduk di kursinya—Gibran—with pandangan menuduh. Ditatap Lana seperti itu, Gibran sontak mengangkat bahunya perlahan.

“Penting, ya?” tanya Gibran dengan polosnya.

Alis Lana bertaut tinggi, “Menurut kamu?!”

“Saya kira sudah kamu simpan, jadi saya tutup jendelanya,” jelas Gibran dengan nada tak berdosa.

Hati Lana mencelus seketika. Hasil kerja kerasnya hari ini hilang sudah. Ia merutuki dirinya sendiri karena lupa menyimpan pekerjaannya sebelum pergi makan siang bersama teman-temannya. Ia tak mengira akan ada yang mengutak-atik komputernya. Dan seharusnya, lelaki itu tidak dengan lancangnya menutup layar jendela pekerjaannya meskipun ibunya telah memberikan izin untuk menggunakan komputer Lana.

Lana mendengus kesal menatap Gibran. “Terima kasih banyak atas bantuannya, Mas,” sindir Lana sinis, “sekarang, karena saya harus mengerjakan pekerjaan saya hari ini dari awal, bisakah saya dapatkan meja, kursi, dan komputer serta ketenangan saya kembali?”

Gibran terperangah mendengar kalimat sepanjang kereta api dari Lana. Setelah beberapa detik mencerna, Gibran mengembalikan sing-

gasananya kepada pemilik aslinya. Dari tatapannya, Gibran merasa bersalah melihat ekspresi Lana. Gadis itu tidak berniat menyembunyikan rasa kesalnya dari lelaki itu. Lana bahkan tidak berniat lagi berinteraksi lebih lanjut dengannya dan hal itu juga ditunjukkan jelas dari sikap tak acuhnya kepada Gibran.

Perlahan, Gibran meraih secarik kertas kecil dari meja Lana dan menuliskan nomor ponselnya. Disodorkannya kertas itu kepada Lana.

“Ini nomor saya...,” ujar Gibran perlahan.

Lana yang masih sibuk dengan pekerjaannya hanya melirik kertas itu sekilas. “Buat apa?”

“Ya, mungkin kamu butuh bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan kamu.... Ini bentuk tanggung jawab saya aja karena sudah menghilangkan hasil pekerjaan kamu.”

Lana tertawa sinis tanpa berniat menoleh ke arah Gibran. *Lucu sekali*, pikirnya. Orang seperti Lana tidak butuh bantuan hanya untuk mengerjakan hal semacam ini. Apalagi bantuan dari Gibran yang tidak Lana tahu apa latar belakang pendidikannya. Bagaimana kalau ternyata dia seorang *web designer*? Dia mau membantu menggambarkan bentuk tabel yang imut untuk kertas kerjanya?

“Nggak perlu. Saya bisa kerjakan sendiri,” tandas Lana ketus.

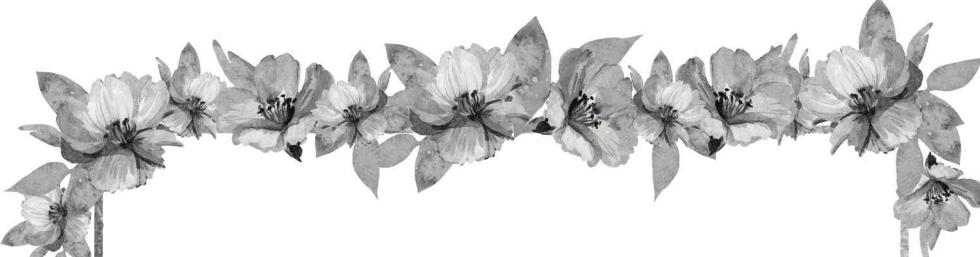
Gibran mundur selangkah dari tempatnya dan masih memperhatikan Lana sambil tertawa dalam hati melihat ekspresi galaknya. Tidak lagi berniat mengganggu gadis itu, Gibran pun pergi ke ruangan ibunya ketimbang harus mendapatkan semburan kata-kata pedas lagi dari Lana.

Di tempatnya, Lana memperhatikan sosok Gibran menghilang dari balik pintu ruangan Bu Nani. Kepalanya menggeleng. Ia tak habis pikir kenapa kesialan harus menimpanya hari itu. Padahal, malam itu ia punya janji untuk menemani ibunya berbelanja ke supermarket.

Sayangnya, janji itu harus dibatalkan akibat insiden siang ini Lana terpaksa harus begadang lagi untuk kali ketiga dalam minggu ini.

Lana mengembuskan napas berat, kemudian meraih kertas kecil yang ditinggalkan Gibran di atas meja; nomor ponsel lelaki itu. Lana meremas kertas itu, kemudian melemparnya ke dalam laci meja kerjanya. Setelah itu, ia kembali fokus dengan pekerjaannya tanpa medulikan panggilan siapa pun kecuali atasannya.





## *Bonjour, Fabien!*

Sesuai janji mereka, Sabtu ini kelima sahabat itu kembali bertemu di kafe yang sama seperti pertemuan mereka minggu lalu, salah satu *basecamp* favorit mereka. Sesuai permintaan sang calon pengantin pula, para gadis itu datang bersama pasangan mereka. Kecuali, Lana. Tentu saja.

Audi datang bersama Gema. Kaia, yang walaupun sempat galau setengah mati untuk menentukan pasangannya, akhirnya memilih Eggy—DJ yang menurut penuturan Kaia sangat *easygoing*—sebagai pasangannya. Sedangkan, Adel sengaja meminta Theo mengosongkan jadwal praktiknya di rumah sakit hari ini demi bertemu tunangan sahabatnya yang jauh-jauh datang dari Paris. Lana sendiri....

Ya, Lana memang *sendiri*. Dia cuma datang seorang diri. Pikirnya, *siapa lagi yang akan diajaknya?* Dia belum menemukan kandidat yang tepat. Kalau saja Audi tak sempat mengancamnya, mungkin Lana akan memilih laptopnya sebagai pasangannya sore ini.

Sore ini, *soundtrack* film *Pretty Woman* yang juga merupakan salah satu film kesukaan orangtua Lana mengiringi obrolan ringan mereka.

*“Fabien, ils sont mes meilleurs amis. Ils viennent avec leurs copains.”* Nadine menjelaskan kepada Fabien bahwa teman-temannya datang bersama pasangan mereka. Ia sempat melirik ke arah Lana sekilas, *“sauf Lana. Elle est célibataire,”* tambahnya yang mengatakan bahwa Lana tidak membawa pasangan karena masih menjomlo.

Fabien tersenyum seraya mengangguk, kemudian menatap para sahabat tunangannya satu per satu. Lesung pipi serta hidung mancung menghiasi tatapan ramah bersahabatnya yang membuat wajah lelaki itu terlihat manis. Rambut pirang kecokelatan serta postur tubuhnya yang tinggi tampak mencolok dibandingkan pengunjung kafe lainnya.

“Halo, saya Fabien,” sapanya dengan nada suara yang aneh. Kedua sahabat Nadine tersenyum mendengar cara Fabien berbicara dalam bahasa Indonesia. “Senang berkenalan dengan kalian.” Fabien menjabat satu per satu tangan para kenalan barunya dengan penuh semangat. Tak lupa, diulangnya setiap nama mereka untuk memastikan lidahnya tidak asing ketika ia hendak memanggil nama salah satu di antara mereka nanti.

“Audi.”

“Gema.”

“Kaia.”

“Eggy.”

Adel mengatupkan kedua tangannya beberapa senti dari wajahnya ketika Fabien hendak menjabat tangannya. “Adel.”

Fabien sempat terkejut selama beberapa detik, kemudian mengikuti gerakan tangan Adel.

“Theo.”

“Lana.”

“Selamat datang, Fabien. Selamat juga atas pertunangan kalian,” sapa Audi, Lana, Kaia, dan Adel bersamaan.

Fabien hanya tersenyum mendengar sambutan meriah dari para sahabat Nadine sampai akhirnya Nadine mendekatkan kepalanya dan berkata pelan kepada Fabien. "*Ils félicitent ton arrivée et aussi notre engagement* (mereka memberikan selamat atas kedatangan kamu dan pertunangan kita)"

Fabien tersenyum kepada Nadine, kemudian kembali menatap para gadis di hadapannya dengan senyum gembira. "Te...rima kasih..." ujarnya. Para gadis di meja kembali tertawa.

Lana tersenyum melihat kebahagiaan terpancar di wajah Nadine. Iri. Ya, dia iri melihat cara Fabien menatap sahabatnya. Lana iri melihat cara Fabien menggenggam erat tangan Nadine yang tersandar di dada kekasihnya. Dalam hati, ia berharap saat ini ia memiliki seorang kekasih yang bisa memperlakukannya semanis Fabien memperlakukan Nadine. Lana mengalihkan pandangannya. Diperhatikannya satu per satu sahabatnya dengan pasangan mereka. Gema yang sedang mengusap lembut rambut Audi, Eggy yang tengah merangkul pinggang Kaia, dan Theo yang juga sibuk bercengkerama dengan Adel.

Untuk kali pertama dalam beberapa tahun terakhir, ada hal yang bisa membuat Lana iri kepada para sahabatnya. Pasangan. Sebelumnya, Lana bahkan tidak mau ambil pusing mengenai hal itu.

"Lan, ngelamun terus," tegur Audi yang entah sejak kapan tengah berusaha mengembalikan kesadaran Lana dari lamunannya. "Ditanya-in Nadine, tuh...."

Dengan cepat, Lana memutar kepalanya menatap Nadine. Gadis jangkung itu masih bertahan pada posisi duduk mesranya di samping tunangannya. "Sudah dapat pasangan belum, Lan?" tanya Nadine untuk yang kali kedua.

Lana tersenyum masam. "Belumlah. Memangnya cari pasangan segampang goreng kacang?"

"Belum tentu. Kalau menurut Kaia, sih, mungkin lebih gampang cari pasangan daripada goreng kacang," timpal Audi seraya menyikut Kaia yang masih asyik mengobrol dengan Eggy.

"Apa sih?" tanya Kaia dengan dahi berkerut bingung.

"Goreng kacang atau cari pasangan?" ulang Audi seperti seorang pembawa acara kuis di televisi.

Kaia memutar bola matanya ke atas, tampak menimbang-nimbing. "Tergantung. Kalau kacangnya cuma beberapa butir, ya goreng kacang. Tapi kalau kacangnya sekilo, mendingan cari pasangan deh..." pilih Kaia diiringi tawa gelinya. "Lana masih belum dapat pasangan?" tanya Kaia heran meskipun sebenarnya gadis itu tidak seterkejut apa yang tersirat dalam nada suaranya.

Lana hanya mendesah, kemudian mengaduk minumannya. "Masih ada waktu. Lo nggak berniat menikah dalam waktu tiga bulan kan, Nad?" tanya Lana harap-harap cemas.

Nadine yang sedari tadi sibuk menerjemahkan pembicaraan mereka pada Fabien pun menoleh dengan senyum polos. "Enggak sih, Lan... Kenapa memangnya?"

Lana mendesah lega. "Bagus deh. Gue masih punya *deadline* kerja-an sampai tiga bulan ke depan."

"LANAAA!!" jerit Nadine yang disusul dengan tampang cemberutnya yang terlihat dibuat-buat.

Lana kembali menghujani keempat sahabatnya dengan tatapan polos.

Bukan hanya itu, pasangan mereka bahkan tampak tertawa cekikikan mendengar jawaban Lana barusan. Tentu, Gema-lah yang tertawa paling geli. Pasangan Audi itu tampaknya senang sekali menggoda sahabat-sahabat kekasihnya itu. Selain Gema, Theo hanya tersenyum menahan tawa, sedangkan Eggy hanya tertawa beberapa detik, dan

Fabien, menatap setiap orang di meja itu dengan kening berkerut bingung.

“Ya ampun, Lana.... Kapan mau nemu jodoh kalau kerja melulu yang dipikirin? Tadi katanya cari pasangan nggak segampang goreng kacang. Sekarang lo malah nunda-nunda waktu lo buat cari pasangan,” keluh Adel kepada Lana.

“Ya kan sembari....”

“Sembari apa? sembari kerja?” potong Audi dengan alis terangkat. Bibirnya terkatup membentuk garis lurus dengan ekspresi jenaka. “Lo mau ngarepin Pak Roy, atasan lo yang kelewat necis dan dicurigai punya ketertarikan terhadap sesama jenis itu? Sedepresi itu, Lana?”

“Yang, sabar, Yang....” Gema mengelus-elus punggung Audi, berusaha menenangkan tunangannya.

Kaia memukul meja perlahan seakan teringat akan sesuatu, kemandian menunjuk Lana. “Ooh... yang waktu itu lo ceritain pernah pakai kemeja pelangi ke kantor bukan, sih?”

Lana mengangguk lemah. “Tapi, bukan begitu maksud gue...,” keluh Lana frustrasi.

Sementara perdebatan berlangsung semakin seru, Fabien menoleh kepada Nadine masih dengan kening berkerut bingung. “Mereka bicara apa, sih?” tanya Fabien kepada Nadine dalam bahasa Prancis dengan nada penasaran tingkat tinggi. “Kenapa Lana kelihatan murung?”

Nadine menoleh kepada Fabien. Ia hanya bisa mengusap pundak lelaki itu berusaha meredakan rasa penasarnya. “Kita bicarakan nanti di apartemen.” Setelah itu, Nadine kembali fokus kepada Lana dan mengusap lengan Lana perlahan demi menghiburnya.

“Tenang aja, Lan. Lo masih punya waktu enam bulan, kok.”

Lana tersenyum berterima kasih kepada Nadine, kemudian kembali mengaduk minumannya. Melihat ekspresi enggan Lana, Audi dan yang lainnya pun mulai mengganti topik pembicaraan.



**“LAN,** bukti potong punya PT Surya udah selesai dicek?”

Lana melirik perempuan yang berdiri di depan kubikelnya tanpa menghentikan gerak jarinya dari *keyboard*. Yara, rekan satu divisi di kantornya yang sudah cukup akrab dengannya.

“Udah, Ra. Tuh, ada di tumpukan *odner*,” ujar Lana sambil lalu.

Tanpa menunggu izin Lana, Yara masuk ke kubikel Lana, lalu meraih tumpukan *odner* yang diperlukannya. Sementara Lana mengamati layar komputernya, Yara membolak-balik isi berkas dalam puluhan *odner* tersebut.

“Ngerjain apa, sih, Lan?” tanya Yara penasaran melihat layar komputer Lana, “Loh, bukannya kertas kerja punya PT Metro harusnya udah selesai?” tanya Yara bingung.

Lana mendesah lelah seraya menatap layar komputernya iba. Matanya hampir jereng melihat ribuan *cell* di hadapannya. “Hilang,” jawab Lana lesu.

Mata Yara pun terbelalak lebar. “Kok Bisa?!”

Lana mengangkat bahunya malas-malasan. Mengingat pekerjaannya yang sempat hilang itu kembali mengingatkannya akan sosok putra Bu Nani yang sudah menjadi biang penumpukan pekerjaan Lana hingga minggu ini.

“Ya begitulah. Bisa dibikin novel deh kalau diceritain,” ujar Lana seraya terkekeh melihat raut mencibir Yara.

“Eh, minggu lalu kayaknya gue lihat cowok di meja lo, Lan. Pacar lo, ya?” tanya Yara penasaran.

Dahi Lana berkerut bingung. Seingatnya, hanya Pak Roy-lah yang sempat mampir masuk ke kubikel Lana minggu lalu untuk membantunya mengecek pekerjaannya.

“Siapa?” tanya Lana bingung. Beberapa detik kemudian, satu alisnya terangkat tinggi mengingat seorang tamu tak diundang yang memang masuk ke kubikelnya hanya bermodalkan izin dari atasannya. Oh, bukan cuma itu. Dia bahkan mengobrak-abrik pekerjaan Lana.

“Maksud lo... cowok yang pakai kaus putih lusuh itu?”

“Nah, itu!” Yara mengangguk-angguk bersemangat. “Yang manis banget itu... dari jauh aja keliatan *manly* banget, Lan.”

Alis lana terangkat melihat reaksi Yara. “Lo kepoin gue, ya...,” tuduhnya, “Boro-boro pacar, justru dia yang ngilangin rekon PT Metro yang udah gue kerjain dari jauh-jauh hari. Gimana nggak jereng mata gue...,” ujar Lana bersungut-sungut.

“Oh, jadi cowok itu yang bikin seorang Lana cemberut melulu sepanjang minggu...,” goda Yara seraya menjawil dagu Lana.

“Putranya Bu Nani, tuh...,” timpal Lana hanya sekadar memberikan informasi tambahan kepada temannya.

Kening Yara kembali bertaut. “Oh, ya? Gue tanya Mia, katanya dia klien kita. Tadinya gue kira dia itu pacar lo dari perusahaan klien kita.”

Kini ganti ekspresi Lana yang berkerut bingung. “Klien kita? Nggak salah? Pakai baju lusuh begitu... Yara, demi apa pun, dia pakai sandal jepit ke sini!” tawa Lana dan Yara lepas memikirkan betapa konyolnya hal itu. Sejauh ini, baik Lana maupun Yara belum pernah menemukan satupun kliennya berpenampilan seperti Gibran hari itu.

“Mungkin dia kehujanan, Lan. Makanya dia ganti baju...,” sanggah Yara.

“Nggak mungkin. Udah hampir dua bulan ini matahari terik banget, Ra.... Mana ada hujan?” kalau masalah ini, Lana yakin seratus

persen dirinya benar. Belang di tempurung kakinya bahkan masih samar terlihat akibat ia lupa mengenakan *sunblock*.

"Bisa jadi dia datang dari belahan dunia lain," khayal Yara, kemudian tertawa dan Lana hanya menanggapinya seadanya, "Bisa jadi...."

Setelah bercakap-cakap tak penting, Lana membiarkan Yara kembali ke kubikelnya dan berusaha kembali fokus pada pekerjaannya. Tapi sebelumnya, informasi Yara yang menyatakan bahwa Gibran adalah salah satu klien mereka membuat Lana penasaran juga.

*Perusahaan macam apa yang mengizinkan pegawainya mengenakan kaos santai dan sandal jepit ke kantor?*



"DI, nggak lagi nge-date kan? Apartemen kosong? Gue ke sana, ya?"

"Oke. Bawa *something, please. Cheesecake?*" pinta Audi.

Lana mendesah, "Oke."

Beginilah nasib Lana. Malam minggu tak punya kerjaan. Bukan tak punya kerjaan, melainkan malas mengurus pekerjaan di kantornya selama hampir seminggu penuh. Kepalanya mulai penat. Dia butuh sedikit hiburan. Biasanya tempat sahabatnya yang akan menjadi pelabuhan bersantainya. *Daripada di rumah*, pikirnya, harus mendengarkan ceramah panjang lebar ibunya tentang bagaimana caranya agar cepat dapat jodoh. Menurut Lana, itu bukan sekadar ceramah panjang lebar. Kalau ibunya mau, mungkin kalimat-kalimat panjang itu bisa sekalian ditulis dalam surat wasiat untuk ketiga putrinya.

Beruntungnya, kali ini Audi sedang absen malam mingguan dengan Gema berhubung Gema sedang dinas ke luar kota. Lana juga sempat menghubungi Kaia, tapi gadis itu justru tengah berada di belahan Asia lain untuk menemani bosnya rapat dengan klien asing.

Adel sudah punya janji dengan Theo. Nadine, sepertinya masih sibuk dengan acara penjajakan Fabien pada anggota keluarga besarnya.

Lana menaruh ponselnya kembali. *Cheesecake* buatannya memang yang paling populer di kalangan para sahabatnya. Sayangnya, butuh waktu semalaman untuk membuat sebuah *cheesecake* yang enak bagi Lana. Sekarang sudah jam lima sore. Mustahil Lana sempat membawakan *cheesecake* hasil kerja tangannya sendiri untuk Audi.

“Mbak Lana, mau ke mana?” tanya ibu Lana yang baru saja muncul dari dapur ketika melihat putrinya hendak keluar dari rumah. Sekilas raut mukanya tampak sedikit cerah melihat putrinya dengan pakaian rapi di malam Minggu. *Mungkin dia memiliki kencan*, pikirnya.

“Ke tempat Audi, Bu.”

Sudut bibir ibunda Alana yang tadi sempat terangkat kembali pada posisi semula. “Ibu kira mau kencan. Untuk apa kamu ke tempat Audi hampir setiap minggu? Lebih baik kamu cari pacar.”

Kalau sudah begini, Lana hanya cemberut menatap ibunya malas-malasan. “Malas, ah. Udah dulu ya, Bu. Lana berangkat.”

“Ya, hati-hati bawa mobilnya. Jangan ngebut. Jangan lupa sedia uang di dompet. Nanti kalau ada apa-apa repot.”

“Iya, ibuku yang cantik dan bawel....” Lana mencium punggung tangan ibunya, kemudian bergegas pergi meninggalkan rumah.

Sebelum sampai ke tempat Audi, Lana sempatkan mampir ke toko kue di sekitar apartemen Audi untuk membeli seloyang kecil *cheesecake* pesanan sahabatnya. Toko kue itu cukup terkenal. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang malam Minggu ini. Dari yang muda hingga yang tua, semua ada. Mayoritas para pengunjung pun datang membawa pasangan.

Lagi-lagi, hal itu membuat Lana mendesah lelah. Rasanya ia gatal ingin segera mendaratkan tubuhnya di sofa empuk apartemen Audi

seraya mencomoti kentang goreng atau *popcorn* dan bergosip se-malam suntuk dengan sahabatnya itu ketimbang harus memandangi para muda-mudi bermesraan di tempat umum.

“Ini *strawberry cheesecake*-nya, Mbak,” ujar sang pelayan toko pada Lana. Lana meraih bungkusannya di hadapannya, kemudian berbalik menuju pintu keluar sambil memasukkan uang kembaliannya ke dompet.

Langkah Lana terhenti tepat di depan pintu kaca tersebut ketika seseorang menghalangi langkahnya. *Lelaki ini lagi*, pikirnya. Lana bergeser ke kanan, tetapi kaki beralas sepatu putih itu mengikuti gerakannya. Lana berganti geser ke kiri, kaki di depannya tetap saja mengikuti. Dengan kesal, Lana mengangkat kepalanya dan mendapati seorang lelaki menatapnya dengan senyum geli di wajahnya.

“Mas, mau ke kanan atau ke kiri?” tanya Lana kesal.

Lelaki itu makin tersenyum lebar mendengar nada suara kesal Lana. “Kalau ke Senayan, arah mana ya, Mbak?”

Mata Lana melotot tajam, sementara tawa lelucon itu lolos dari bibirnya. “Kamu nggak punya ponsel, ya? Belum pernah dengar yang namanya *google maps*?”

“Punya kok. Waktu itu kan saya kasih nomor ponsel saya sama kamu.”

“Kalau punya, kenapa kamu pakai komputer saya cuma buat *streaming youtube*?” tanya Lana ketus, mengabaikan para pengunjung yang mondor-mandir di sekitar mereka. Beberapa di antara mereka sempat mengeluh karena baik Lana, maupun lawan bicaranya mempersulit langkah mereka untuk keluar dari toko kue itu.

Gibran tersenyum kepada Lana dengan selipan tawa kecil. “Masih ingat sama saya rupanya. Saya kira kamu lupa. Habis, saya tunggu, tapi kamu nggak telepon.” Gibran masih terkekeh pelan, “waktu itu, paket internet saya habis. Maaf ya....”

*Ya jelaslah gue inget.... Gara-gara lo.... kerjaan gue yang harusnya udah selesai dari minggu lalu, jadi belum kelar sampai detik ini.* Lana melirik ke balik bahu Gibran dan mendapati seorang perempuan melirik mereka seraya mengeluh panjang lebar karena merasa sulit untuk berjalan melewati pintu keluar. Persis seperti yang dialami Lana.

Lana melirik Gibran kembali dengan kesal, kemudian berdecak pelan seraya melewati tubuh Gibran, "Saya nggak punya waktu nge-ladenin cowok aneh kayak kamu."

Melihat Lana pergi, Gibran buru-buru menyusul gadis itu. "Eh, tunggu." Dicekalnya tangan Lana. "Gimana kerjaan kamu? Sudah selesai?"

Lagi, Lana kembali berdecak sambil berusaha melepaskan tangan Gibran di pergelangan tangannya. "Bukan urusan kamu," ujar Lana ketus, "Lepasin, nggak!"

Gibran mengangkat kedua tangannya seperti seorang tawanan polisi demi menuruti permintaan Lana. "Saya kan sudah menawarkan bantuan untuk kamu."

"Dan bantuan kamu saya tolak," tandas Lana cepat dengan tangan terlipat di depan dada.

"SAM!"

Gibran menoleh ke sisi timur toko kue, begitu juga dengan Lana. Seorang lelaki yang duduk di bawah kanopi kafe melambai ke arah mereka. Dahi Lana berkerut mendengar lelaki itu memanggil Gibran dengan nama lain. Tapi Lana tak mau ambil pusing. Bisa saja Gibran berbohong kepadanya. *Siapa tahu Gibran hanyalah nama samarannya atau nama asal sebut,* pikirnya. Apalagi, mereka baru bertemu satu kali sebelumnya.

Lana memutuskan untuk berbalik dan meninggalkan Gibran, tetapi lelaki aneh itu lagi-lagi menggagalkan usahanya untuk pergi.

"Apa lagi?" tanya Lana galak, "Kamu nggak akan membiarkan saya pergi sampai saya menerima bantuan kamu, kan?" ekspresi wajah Lana berubah sinis. Biarpun begitu, tetap saja Gibran memamerkan cengiran di wajahnya.

"Saya nggak bisa tidur tenang sejak malam itu. Saya merasa ber salah sama kamu."

Lana memutar bola matanya mendengar kalimat Gibran yang dirasanya sangat berlebihan.

"Kamu mau bantu saya?" Gibran mengangguk. Lana terdiam tampak berpikir. "Bantu apa saja mau, ya? Janji?" kata Lana sambil sedikit tersenyum yang disambut oleh anggukan Gibran.

"Janji." Kemudian, wajah Gibran tampak ragu beberapa saat. "Asal jangan disuruh jadi tukang kebun...."

"Kenapa?" tanya Lana heran.

"Saya kurang berbakat soal itu. Pohon di rumah saya mati semua setiap kali saya yang tanam."

Lana mendesah, mengabaikan perkataan tak penting Gibran. Keningnya berkerut samar. Diperhatikannya sosok lelaki di depannya lekat dari atas sampai bawah. Penampilan macam Gibran tentu tidak akan mengecewakan untuk dipamerkan sebagai kekasih barunya di depan para sahabatnya. Terlebih, wajahnya juga manis. Dan menurut Yara, tampilan Gibran sangat *manly*. Entah dari sudut mana Yara melihatnya. Apa karena bulu kaki dan tangannya yang terlihat lebat? Lana tak yakin.

Sebenarnya, ide itu muncul sejak kali pertama Gibran menawarkan bantuan kepadanya. Hanya saja, gengsi Lana yang setinggi langit mengurungkan niatnya untuk menerima bantuan Gibran pada pertemuan pertama mereka. Namun, kini, melihat lelaki itu terus memaksanya untuk menerima bantuannya, Lana mau tak mau kembali

mempertimbangkan ide tersebut. Tidak ada bantuan penting daripada itu. *Ini adalah win-win solution yang bagus*, pikir Lana.

Lana tersenyum kepada Gibran, untuk kali pertamanya, kemudian kembali berbalik menuju tempat mobilnya terparkir. "Nanti saya hubungi kamu."

"Benar, ya?" tanya Gibran memastikan, "saya tunggu."

Lana mengacungkan jempolnya sebelum masuk ke mobil. Ditaruhnya bungkusannya berisi kue itu di kursi penumpang depan, kemudian sedan mungilnya melaju menuju apartemen Audi diiringi lantunan Frank Sinatra membawakan "*Can't Take My Eyes Off of You*" di radio.

Masih di teras toko kue, Gibran memandang kepergian mobil Lana seraya berkacak pinggang dengan senyum puas di wajahnya. Tangannya terangkat mengacak-acak rambutnya sendiri, lalu ia memutar tubuhnya menghampiri Daniel, teman semasa sekolahnya yang kebetulan juga adalah sang pemilik toko kue.

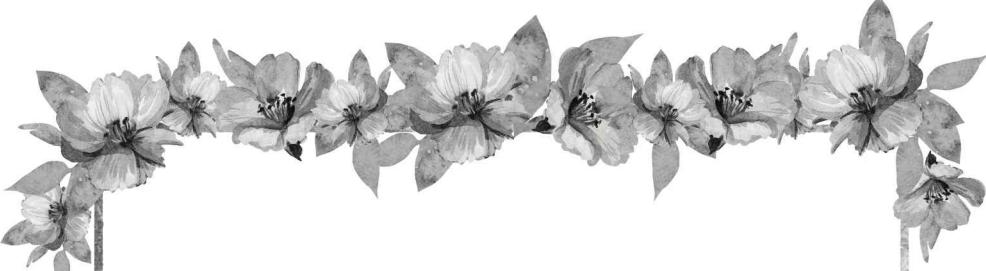
"Siapa? Pacar kamu, Sam?" tanya Daniel Penasaran.

Gibran menggeleng seraya tersenyum. "Kenalan baru," jawabnya seadanya.

Mulut Daniel membulat seraya mengangguk-angguk, tak berniat bertanya lebih jauh dan kembali melanjutkan obrolan mereka yang terputus sesaat sebelum Gibran pamit izin untuk melihat-lihat keadaan dapur toko miliknya.







## *Namanya Samudra*

“Iya, Ibu.... Hari ini Lana nggak akan lembur.”

Lana mengapit ponselnya di antara pundak dan telinganya seraya mengamati kalender dengan saksama. Terdapat sebuah lingkaran merah yang ditandainya sebagai hari pernikahan kakak sepupunya. Masih ada waktu satu minggu sebelum hari itu tiba, tapi Ibunya sudah mulai ribut mengenai pesanan sepuluh loyang bolu dan tiga loyang *cheesecake* buatan Lana yang dipesan khusus oleh tantenya.

“Acaranya minggu depan loh, Lan. Jangan kebablasan kerja. Nanti Ibu bantu siapkan bahan-bahan kuenya.”

“Nggak perlu, Bu. Nanti setelah pulang kerja Lana sempatkan mampir ke toko bahan kue. Atau ke supermarket dekat rumah.”

“Ya sudah. Jangan malam-malam pulangnya, Lan. Nanti keburu tokonya tutup. Lagi pula, nggak baik anak gadis pulang larut malam terus.”

“Iya, Ibu....”

Lana menaruh kembali ponselnya setelah ibunya memutuskan sambungan telepon. Perhatiannya kembali dipusatkan pada layar komputernya. Secerah senyum mengembang mengingat pekerjaannya hampir rampung. Akhirnya, ia tidak perlu lembur lagi untuk minggu ini. Mungkin akhir perkan ini Lana bisa melakukan sedikit relaksasi di salon untuk membenahi rambutnya, juga tubuhnya yang mulai remuk.

Lana membereskan berkas-berkas di mejanya, kemudian membuka laci untuk mencari pembolong kertas merah jambu bergambar beruang imutnya. Dalam pencariannya, tak sengaja Lana menemukan kertas kecil berwarna kuning yang diremas kasar. Kening Lana berkerut melihat benda kecil serupa bola itu. Beberapa detik kemudian, Lana menggagalkan niatnya untuk membereskan berkasnya. Justru, sambil menimbang-nimbang beberapa kali, ia meraih ponselnya dan me-nekan serangkaian nomor sesuai yang tertulis dalam kertas itu.

Sudah tiga hari sejak janjinya untuk menghubungi Gibran, tapi Lana tak sengaja melupakannya. Perlahan, Lana menaruh ponselnya ke telinga. Ritme jantungnya berdetak makin cepat seiring nada sambung yang terdengar hingga suara lelaki yang mulai sedikit familiar di telinganya menyapa.

“Halo?”

Lana menurunkan ponselnya salah tingkah, kemudian menatap keadaan sekitarnya. Jangan sampai ada rekan kerjanya yang menangkap basah ekspresi konyolnya. Setelah memastikan keadaan aman, Lana kembali menaruh ponselnya ke telinga.

“Gibran?”

Diam beberapa saat, lalu Lana memutar bola matanya. “Ini saya....”

“Oh, kamu, iya, saya ingat suara kamu,” balas Gibran cepat. “Saya tunggu telepon kamu sejak 2 hari yang lalu. Kalau sampai hari ini kamu belum telepon juga, saya berniat untuk menemui kamu di kantor.”

Lana mendesah, kemudian kembali menggerakkan *pointer*-nya di layar, sekadar mencari referensi tambahan untuk resep kue bolunya nanti.

“Saya lupa,” balas Lana singkat. “Kalau kamu serius mau membantu saya, saya tunggu kamu, besok di Caffè Milano Grand Indonesia.”

Gibrان terkekeh pelan. “Tenang, saya nggak akan mangkir. Pukul berapa?”

“Pukul 12. Sekalian makan siang.”

“Oke.”

*Klik.*

Lana memutuskan sambungan telepon sepihak ketika dilihatnya atasannya baru saja keluar dari ruangannya. Perempuan paruh baya itu berjalan lurus tepat menuju kubikelnya. Lana mendesah. Kalau bukan menagih hasil pekerjaannya, pasti Bu Nani ingin memberikan tugas tambahan untuknya.

Lana tersenyum formal menyapa atasannya. “Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

Bu Nani tersenyum singkat kepada Lana seraya menyerahkan setumpuk berkas kepadanya. “Saya harap kamu tidak punya banyak jadwal sampai akhir minggu ini,” ujar atasannya singkat, kemudian berbalik kembali menuju ruangannya. Mulut Lana setengah terbuka melihat tumpukan berkas baru di mejanya. Mau tak mau, Lana harus mengubur angan-angannya untuk merelaksasi tubuhnya akhir pekan ini. Jangankan relaksasi, justru Lana harus kembali bersiap mendengar ceramah panjang ibunya mengenai jam kerjanya yang dirasa ibunya sudah tidak manusiawi.

Beberapa detik kemudian, ponsel Lana kembali bergetar. Lana melirik sekilas layar ponselnya, kemudian mengangkat panggilan itu dengan cepat.

“Ya?” sahut Lana ogah-ogahan.

“Saya lupa tanya nama kamu,” sapa Gibran tanpa basa-basi.

Lana memutar bola matanya seraya menyandarkan tubuhnya ke kursi. Matanya menatap langit-langit kantornya yang terlihat membosankan.

“Lana. Nama saya Alana.”

“Hm... Alana. Perkenalkan, nama saya—”

“Gibran. Saya sudah tahu.” Lana memotong pembicaraan Gibran.

Lagi, untuk kali kedua hari ini, Lana mendengar kekehan perlahaan Gibran. “Baiklah, saya nggak keberatan kalau kamu ingin memanggil saya dengan nama itu.”

Kening Lana berkerut mendengar perkataan Gibran. *Dasar cowok aneh...* sungut Lana.

“Sampai jumpa, Alana....”



**“JANGAN** magnet kulkas. Basi.”

“Setuju.”

Lana mendahului Audi berjalan ke bagian rak lain. Diperhatikannya satu per satu pajangan suvenir yang ada di bagian tengah rak itu. Perlahan, Lana tersenyum melihat benda-benda mungil di depannya. Beberapa di antara benda itu sudah sering Lana lihat dan Lana dapatkan sebagai suvenir pernikahan para kerabatnya. Mengingat pesan Nadine, Lana harus menyeleksi ketat berbagai tawaran suvenir yang disediakan dalam toko ini. *“Terserah kalian. Jangan yang terlalu umum. Jangan kipas, gelas, apalagi tanggalan kayu. Dan... kalau bisa, ada unsur - unsur Paris-nya,”* begitu pesan Nadine.

Tangan Lana terulur pada sebuah lilin aroma terapi berbentuk menara Eiffel yang merupakan ikon terkenal kota penuh cinta, Paris.

Jujur, tidak banyak hal yang Lana tahu mengenai kota itu karena ia belum pernah menginjakkan kakinya di sana. Baginya, Paris adalah kota impian sejuta umat yang ingin menikmati suasana romantis. Mayoritas para turis akan memilih Menara Eiffel sebagai destinasi utama kunjungan mereka. Tak jarang pula Lana dengar dari Nadine tentang betapa banyaknya pria yang menyatakan perasaannya untuk gadis pujaan hatinya di depan menara tersebut.

Lana tersenyum masam. Rasanya, mengharapkan ada seorang pria yang berniat membawanya dan menyatakan perasaannya untuk Lana di depan menara itu—seperti yang dilsayakan pasangan beruntung lainnya—hanyalah sekadar angan pengantar tidur.

Lana berbalik, kemudian mengangkat lilin mungil di tangannya. “Yang ini gimana?” tanya Lana kepada Audi yang juga tengah mengamati sepasang sendok dan garpu di tangannya. Mata Audi menyipit. Lana beranjak mendekati sahabatnya.

“Agak *mainstream*, sih. Tapi ada unsur Paris-nya.”

Audi meraih lilin di tangan Lana, kemudian mengangguk, “Boleh. Difoto aja dulu. Nanti kita kirim ke Nadine untuk perbandingan.”

Lana mengangguk, kemudian mengeluarkan ponsel dari tasnya. Matanya menyipit ketika melihat sebuah pesan di layarnya. Tak sabar, Lana membuka pesan tersebut.

Sekadar pemberitahuan saja, saya sudah di Caffe Milano. Saya nggak keberatan kalau kamu ingin memajukan jadwal pertemuan kita.

Lana mengerutkan keningnya, kemudian melirik jam di ponselnya. Lebih awal satu setengah jam dari janji pertemuan mereka.

"Lan, lo kasih alasan apa ke atasan lo? Tumben dia ngizinin lo cuti," ujar Audi seraya kembali memilih-milih suvenir di dalam rak.

Lana tergagap hendak mengembalikan ponselnya ke dalam saya celananya. "Hah? Oh... itu... tadi pagi gue telepon Bu Nani...."

"Hm... lalu?" Audi tersenyum di tempatnya membayangkan usaha seperti apa yang dilsayakan Lana hanya demi mendapatkan satu hari libur dari atasannya.

"Gue bilang, gue udah berhasil dapat buku resep masakan yang udah dia incar sejak tiga bulan lalu. Koleksi Chef Lucien," ujar Lana seraya menarik napas panjang.

Audi memutar tubuhnya menatap Lana terkejut. "Lo dapat dari mana?"

Lana terkekeh melihat ekspresi Audi. "Biasa aja kali, Di...." Lana kembali menghadap rak dan membantu Audi memilih-milah suvenir, "gue minta bantuan Fabien... lewat Nadine hehehe..." kekeh Lana, "ternyata Chef tampan dan berbakat itu masih teman kecilnya Fabien. Gue juga baru tahu setelah kepoin akun *facebook*-nya Fabien. Dunia sesempit itu, ya?"

Audi memutar bola matanya seraya menggeleng, kemudian tertawa sambil ikut bergabung kembali mengikuti aktivitas Lana. "Dasar kepol!" ledeknya, "pantesan atasan lo cinta mati sama lo. Kerjaan di luar *job desc* aja lo kerjain, Lan...."

Lana tersenyum kecut, "Cinta dari mana? Sadis sih, iya...."

"Kalau dia nggak cinta sama lo, nggak mungkin dia ngasih lo kerjaan segunung, Lan. Harusnya lo bersyukur masih dikasih kerjaan. Daripada makan gaji buta atau di-PHK sekalian, hayo?"

Lana bersungut-sungut menatap Audi yang tengah tertawa dengan kesal. Dipelototinya Audi seraya memukul lengan gadis itu pelan. "Ih, amit-amit. Jangan sampai kejadian. Gue masih punya cicilan mobil

sama apartemen, Di....” Ucap Lana, lalu mengetuk-ngetuk kepala-nya dan rak suvenir bergantian seperti ritual orang buang sial. Lalu, tangannya terulur ingin mencekik leher sahabatnya itu yang masih saja asyik tertawa. Sambil masih terus menggerutu, Lana melirik keluar pintu. Ia melirik resah lalu-lalang langkah kaki di depan toko.

Lana menarik napas panjang. “Di....”

“Hm?”

“Gue... ada janji sama klien sebenarnya. Barusan dia ngirim pesan, katanya udah sampai di tempat kita ketemuan.”

Audi menoleh ke arah Lana. “Bukannya lo cuti?”

“Eh... anu... yang ini di luar masalah cuti. Gue udah bikin janji dari minggu lalu,” bohong Lana kepada Audi yang dibalasnya dengan anggukan mengerti. “Lo nggak apa-apa kalau gue tinggal?”

Audi menggeleng seraya tersenyum. “Nggak apa-apa, Lan. Nanti gue minta Gema jemput ke sini.”

Senyum Lana pun mengembang lega. “Syukur deh....”

“Apaan sih lo, Lan. Memangnya gue anak kecil yang takut ditinggal mamanya,” sungut Audi seraya tertawa, “ya udah, sana, nanti telat.”

Lana mengangguk, kemudian buru-buru meninggalkan toko se-cepat yang ia bisa.



**SESAMPAINYA** Lana di tempat janji temu mereka, Gibran tengah asyik memandangi ponselnya. Lelaki itu tampak bosan. Bibirnya juga sempat mengerucut. *Sepertinya, Gibran adalah tipe lelaki yang cukup ekspresif*, pikir Lana.

Lana berdeham demi memancing perhatian Gibran.

“Oh, hai,” sapa Gibran, kemudian melirik jam di tangannya, “masih ada waktu setengah jam kalau kamu ingin ke toilet dulu,” ujar

Gibran, kemudian kembali melirik Lana yang kini telah duduk persis di seberangnya dengan rambut sedikit acak-acakan dan noda *lipstick* di sudut bibirnya. Sekuat tenaga lelaki itu berusaha menahan tawa melihat wajah lawan bicaranya dan membuat gerakan ragu berusaha memberikan isyarat kepada Lana.

“Nggak usah. Saya juga nggak berniat lama-lama di sini. Saya mau menikmati hari libur saya.”

Gibran mengangkat kedua alisnya, lalu mengangkat bahunya tak acuh. “Oke. Sepertinya kamu tipe perempuan yang kurang suka berbasa-basi, ya?” tanya Gibran yang hanya direspon dengan lirikan malas Lana. Hanya dengan melihat hal itu, Gibran sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan perempuan minim senyum di depannya.

“Jadi, bantuan apa yang perlu saya lakukan untuk kamu?”

Lana menaruh tasnya di kursi samping, kemudian memesan sebuah minuman kepada pelayan. Gadis itu menatap lawan bicaranya sedikit ragu. Lana takut sekaligus malu untuk menyatakan idenya yang kedengaran konyol baginya.

“Saya cuma punya satu tawaran untuk kamu, kalau kamu memang benar-benar berniat menebus kesalahan kamu.” Lana terdiam sesaat menunggu balasan Gibran, tapi yang didapatinya hanyalah gerakan tangan Gibran yang meminta Lana untuk segera mengutarakan permintaannya.

Lana menunduk gugup.

“Saya ingin kamu....”

*Ayo, Lana. Kamu pasti bisa.*

“pura-pura jadi pacar saya.”

Diam. Lana memutuskan untuk diam beberapa saat menunggu respons Gibran. Namun, dalam waktu tiga menit, tak ada hal apa pun

yang Lana dengar kecuali suasana kafe di sekitarnya. Lana mendongak perlahan. Dilihatnya ekspresi wajah Gibran yang datar.

“Um... Kamu....” Gibran tampak ragu sesaat seraya memperhatikan Lana, “Nggak mengalami kecelakaan kecil di jalan, kan? atau kepalamu mungkin terbentur sesuatu sebelum sampai....”

“Tidak,” potong Lana cepat. “Saya nggak akan maksa kalau kamu nggak mau. Tapi... saya harap, kamu bisa mengatasi masalah tidur kamu yang terus terganggu, seperti yang kamu bilang malam itu.”

Wajah Gibran tampak pias. Gibran menatap Lana ragu sesaat. “Kamu punya gangguan psikologis?”

Kening Lana berkerut. Jelas ia merasa tersinggung mendengar pertanyaan spontan Gibran. “Kamu cukup bilang ‘tidak’ kalau memang kamu nggak bersedia. Nggak perlu kamu mengatai saya gila seperti itu.”

Ekspresi Gibran berubah serbasalah. Buru-buru ia menarik Lana kembali ke kursinya sebelum perempuan itu meninggalkan meja mereka. Sementara Lana, ia tak tahu harus di mana lagi ia akan menaruh wajahnya. Harga dirinya seakan rontok setelah ia mengajukan tawaran itu kepada lelaki manis di depannya.

“Jangan tersinggung dulu. Saya nggak bermaksud menghina kamu. Memangnya salah kalau saya ingin tahu lebih banyak mengenai calon pacar saya?”

“Pacar pura-pura,” ralat Lana cepat, “nggak. Saya nggak punya gangguan psikologis.”

“Ada riwayat penyakit genetik? Asma? Alergi? Atau darah tinggi, mungkin?”

“Penting, ya?” tanya Lana kesal.

“Saya nggak mau disalahkan kalau nanti kamu tiba-tiba pingsan di jalan. Lagi pula, merepotkan juga kalau harus gendong-gendong

kamu..." Gibran memperhatikan tubuh Lana kemudian kedua tangannya terangkat ke atas menggambarkan bentuk tubuh Lana dengan garis melengkung membentuk bulatan. Lana melotot seraya menggeram gemas.

Hingga Gibran takut bola mata gadis itu lepas dari kerangkanya. Wajah Lana merah padam menahan amarah.

"Eh... eh... maaf, saya cuma bercanda," ujar Gibran panik ketika dilihatnya asbak di atas meja hendak dilayangkan Lana kepadanya. Cepat-cepat Gibran meraih asbak itu dan menenangkan Lana. "Selain nggak bisa basa-basi, kamu juga tipe perempuan yang nggak bisa diajak bercanda, ya? Nggak seru."

Lana tidak memedulikan perkataan Gibran, ia sibuk meredam amarahnya sendiri.

"Saya tanya itu hanya untuk jaga-jaga...," jelas Gibran berusaha kembali mendapatkan respons dari Lana.

Lana menarik napas, tak sudi melihat wajah Gibran karena takut emosinya akan kembali naik. "Saya punya alergi terhadap beberapa jenis obat-obatan."

Gibran mengangguk paham. "Oke."

Tak lama berselang, pelayan datang membawakan minuman pesanan Lana. Setelah menyesap minumannya, Lana mulai merasa lebih tenang dan kembali bersikap normal kepada Gibran. Ditatapnya Gibran dengan pandangan bertanya. Lana tak berniat mengulangi pertanyaannya karena ia merasa malu sekaligus konyol.

"Oke, saya setuju membantu kamu," ujar Gibran pada akhirnya. Lelaki itu mengulurkan tangannya kepada Lana, "Deal?"

"Deal," sahut Lana seraya menjabat tangan Gibran tanpa senyum di wajahnya.

“Karena kamu sudah setuju untuk membantu saya, pertama, saya butuh KTP kamu,” ujar Lana seraya kembali mengulurkan tangannya kepada Gibran. Telapak tangan Lana menengadah menagih sesuatu kepada Gibran.

Kening Gibran berkerut bingung, “Untuk apa?”

“Jangan banyak tanya,” sahut Lana ketus.

“Kamu yang butuh bantuan saya, kenapa jadi kamu yang lebih galak?” sungut Gibran seraya menyerahkan kartu tanda penduduknya kepada Lana.

Kedua alis Lana terangkat menatap kartu di tangannya.

*Gibran Samudra Anggabanyu. Samudra. Sam. Jadi, itu alasannya? Umurnya 29 tahun. Hm....*

Setelah mencermati data diri Gibran, Lana mengembalikan kartu tersebut kepada pemiliknya. Entah kenapa, hati Lana terasa sedikit lebih lega melihat status lelaki itu masih lajang. Setidaknya, ia tidak sedang berurusan dengan suami perempuan lain. Lana yakin ibunya bisa terkena serangan jantung kalau tahu Lana menjadi selingkuhan pria beristri meskipun mereka hanya pura-pura.

“Kalau nanti kamu telepon ke rumah saya, jangan cari dengan nama Gibran. Orang-orang terdekat saya biasa memanggil saya dengan nama Samudra atau Sam. Ada dua nama Gibran di rumah, nanti mereka bingung,” jelas Gibran kepada Lana.

Lana menautkan alisnya menatap Gibran. *Buat apa juga gue nelepon ke rumah lo...,* pikir Lana.

“Atau, kalau kamu nggak keberatan, saya lebih suka dipanggil Samudra atau Sam. Biar lebih akrab. Maksud saya, karena sekarang status kita...”

“Pacar pura-pura,” potong Lana cepat.

“Ya, begitu,” ujar Gibran membenarkan perkataan Lana, “saya rasa akan aneh kalau kamu memanggil saya dengan nama Gibran.”

Lana mengangguk paham mendengar penjelasan Gibran. “Baik, Sam,” ujar Lana kaku. Gibran atau Samudra, bagi Lana tak ada bedanya. Lana akan menuruti permintaan lelaki itu sebagai balas budinya.

Kemudian Lana terdiam. Kepalanya menunduk merenungkan sesuatu. Ia terpikirkan satu hal yang tiba-tiba saja mengganjal di kepala-nya. Ragu, Lana mendongak menatap Sam. Lelaki itu memperhatikan tingkahnya yang terlihat sedikit aneh. Lana menautkan kedua ibu jarinya sedikit resah.

“Tapi... ada yang ingin saya tanyakan sama kamu,” ujar Lana gamang.

“Apa?”

“Kamu... hmm... sudah punya pacar...?”





# *Kekasih Baru Alana*

“*K*amu... sudah punya pacar?”  
“Sudah.”

“*Si... Siapa? Kenapa nggak bilang dari awal?*”  
“*Namanya Alana. Kita baru saja jadian... beberapa menit yang lalu. Masa lupa?*”

Lana menggeleng seraya tersenyum mengingat percakapan konyolnya bersama Samudra kemarin siang. Lelaki itu jelas memiliki kepribadian yang jauh berbeda dengan Lana yang agak kaku. Rasanya Lana harus berusaha ekstra sabar untuk meladeni tingkah konyol pria itu selama ia bersedia membantu Lana. Enam bulan. Ya, enam bulan saja Lana akan mencoba bersabar.

Namun, enam bulan bukanlah waktu yang sebentar. Apalagi kalau hubungan yang dijalannya hanya sebatas sandiwara. Kemarin siang, Lana telah memberitahukan Sam mengenai alasannya meminta bantuan Sam untuk menjadi pacar pura-puranya. Lana menceritakan secara singkat kisah persahabatannya dengan keempat sahabatnya itu. Ter-

masuk mengenai pernikahan Nadine, juga syarat yang diajukannya kepada para sahabatnya sebagai *bridesmaids*.

Lana bersyukur ketika Sam menyatakan bersedia membantu Lana hingga hari pernikahan Nadine. Namun, bukan hanya itu, Sam juga menyetujui syarat lain yang diajukan Lana bahwa selama status mereka adalah pasangan, meskipun hanya pura-pura, baik Lana maupun Sam tidak boleh menjalin hubungan dengan orang lain.

“Senyam-senyum sendiri... kesamber apaan lo di jalan?”

Lana bersungut menatap Yara yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan kubikelnya seraya memperhatikannya dengan saksama.

“Kepo lo,” sahut Lana, kemudian kembali fokus pada layar komputernya. Beberapa detik berlalu, Yara belum juga berpindah dari tempatnya. Lana mendesah, kemudian melirik Yara yang kini tengah tersenyum kepadanya. Satu alis Lana terangkat. “Gosip apa lagi?”

Ekspresi Yara bertambah girang, kemudian tanpa menunggu instruksi Lana, Yara menerobos masuk ke kubikel Lana dan menggeser paksa tubuh Lana dari tempat duduknya.

“Sok langsing banget kita, ye...,” sindir Lana seraya menatap prihatin kursinya yang tampaknya hampir tak mampu menahan bobot dua gadis itu.

Yara hanya tersenyum dan mengabaikan sindiran Lana. “Lo tahu nggak, Lan... tadi pagi, gue nggak sengaja papasan sama si Roy di toilet lantai dasar....”

Lana mengangguk seraya tetap fokus menunggu kelanjutan kalimat Yara. “Hm... terus?”

“Gue nggak sengaja dengar dia lagi teleponan sama pacarnya, dong...”

Lana tersenyum curiga dengan tatapan menuduh ke arah Yara. “Nggak sengaja atau memang sengaja nguping?” ledek Lana yang disambut dengan pelototan Yara, “oke, lanjut.”

Yara berdeham sebelum melanjutkan ceritanya. Ekspresinya berubah. Kalau sudah begini, Lana harus siap-siap membungkam bibirnya agar tidak tertawa keras melihat cara Yara menirukan tingkah Pak Roy—atasannya yang digosipkan adalah seorang *gay*.

“Ya, Sayang... nanti malam kita jadi nge-gym, ya... Hm... nggak usah. Saya aja yang jemput kamu sekalian balikin jas kamu yang ke-tinggalan di apartemenku semalam... Oke... *See you, Hon....*”

Lana menggigit bibirnya makin kuat, tapi sia-sia. Pada akhirnya tawanya pecah juga bersama Yara hingga mengundang perhatian para rekan kerjanya yang lain. Beberapa tampak penasaran, beberapa juga tampak terganggu dan mendesis meminta kedua rekan kerja itu untuk membungkam mulut mereka. Lana menahan perutnya sendiri yang mulai terasa sakit karena terlalu banyak tertawa.

“Gila, kalau sampai orangnya dengar, bisa habis lo, Ra,” ujar Lana dengan sisa tawa di bibirnya.

“Lo tahu kan, Lan, gimana ekspresi dia? Nada suaranya lain banget kalau dibandingkan pas ngomong sama kita. Gimana gue nggak langsung kabur? Kalau sampai gue ketawa di depan dia, bisa dipecat gue.”

Lana mengakhiri tawanya dan menggeleng. Sudah lama rasanya ia tidak tertawa seperti ini. Paling tidak, di tengah suasana gila kerja kantor ini, masih ada hal yang bisa membuat Lana tertawa. Lana melambaikan tangannya kepada Yara, tanda bahwa ia tidak sanggup lagi meladeni candaan temannya itu.

Di tengah deru napas keduanya yang masih terengah-engah, telepon di meja Lana berdering, membuat kedua gadis itu sedikit terkejut. Lana mengulurkan tangannya malas-malasan mengangkat gagang telepon, lalu menempelkannya ke telinga.

“Halo?” sapa Lana.

"Lan, ada kiriman nih," ujar Rasti, perempuan manis di bagian resepsionis kantor Lana. Mendengar perkataan Rasti, kening Lana berkerut samar. Seingatnya, ia tidak melakukan transaksi belanja *online* dalam waktu beberapa hari belakangan.

Lana sempat melirik Yara yang kini sibuk memandangi bingkai foto keluarga Lana di meja kerjanya sebelum mengucapkan terima kasih kepada Rasti dan menaruh kembali gagang teleponnya.

"Gue ke depan dulu, ya," pamit Lana kepada Yara, kemudian bergegas bangkit. Yara buru-buru menyusul Lana yang baru akan keluar dari kubikelnya.

"Gue ikut. Sekalian mau titipin surat yang mau dikirim," ujar Yara seraya meraih setumpuk amplop dari meja kerjanya yang berada tak jauh dari meja kerja Lana.

Sesampainya kedua gadis itu di meja resepsionis, selain Rasti, seorang lelaki berjaket biru lengkap dengan topi yang dibordir logo sebuah perusahaan jasa ekspedisi bersama seorang satpam tengah menunggu di depan meja resepsionis.

"Dengan Ibu Alana?" tanya sang kurir kepada Lana. Lana mengangguk. Matanya menyipit melihat barang-barang yang dibawa kurir tersebut. "Silakan ditandatangani, Bu."

Masih dengan rasa bingung di kepalanya, Lana meraih kertas yang disodorkan sang kurir kepadanya dan membubuhkan tanda tangannya di atas kertas itu. Setelah mendapatkan kembali kertas tanda terima dari Lana, sang kurir segera menyerahkan buket bunga mawar merah besar di tangannya serta sekotak *piza* dengan ukuran *large* kepada Lana.

"Dari siapa, Mas?" tanya Lana heran.

"Itu, ada kartunya, Bu. Saya pamit permisi dulu."

Lana mengangguk membiarkan satpam kantornya mengantar sang kurir keluar dari kantornya.

Happy 2nd Day of Love, Alana. Maaf,  
kado first day-nya baru saya kasih hari  
ini. Semoga kamu suka pizza-nya.

Yours,  
S.

Lana bergidik geli membaca kartu tersebut. Dengan mudah ia bisa menebak siapa pengirim paket konyol tersebut. Samudra, pasti. Lana mendesah lelah dan membatin melihat tingkah konyol lelaki itu. Adakalanya, ia merasa bingung harus bersyukur atau bersedih telah membuat kesepakatan dengan pria aneh itu.

*Sejak kapan ada perayaan days of love? Kalaupun ada, cuma pasangan kurang kerjaan yang mau ngerayain itu,* pikir Lana seraya berdecak heran.

Lana mendongakkan kembali kepalanya. Tubuhnya kaku seketika mendapati Rasti, Yara, dan para rekan kerjanya yang kebetulan lewat kini menjadikan Lana beserta buket bunga dan kotak *pizza* di tangannya sebagai pusat perhatian. Beberapa tampak berbisik, beberapa lagi terkikik, beberapa menatap Lana iri, dan yang lainnya tersenyum pura-pura tak acuh. Tak terkecuali Yara yang cukup mengenal kehidupan pribadi Lana—yang selama beberapa tahun belakangan sangat jauh dari kisah romansa cinta dengan seorang lelaki.

“OH MY GOD! LANA PUNYA PENGGEMAR RAHASIA!” pekik Yara.

Lana mendesah. Tangannya terulur memijat pelipisnya perlahan. Entah kenapa, tiba-tiba saja kepalanya terasa pening.

*Oh... ingatkan gue kalau ini baru hari kedua dari sekian ratus hari yang harus gue hadapi. Poor, Lana.*



**“KAMU** nggak punya kerjaan, ya? Ngapain kamu kirimin saya bunga segala?” ujar Lana galak ketika ia berhasil mencuri waktu di sela-sela pekerjaannya yang padat hanya untuk menghubungi kekasih barunya.

“Kamu nggak suka bunganya? Atau kamu punya permintaan hadiah khusus?” balas Sam dari seberang telepon.

Lana memutar bola matanya ke atas berusaha menjaga nada suaranya tetap dalam volume kecil agar tidak mengganggu para rekan kerjanya yang lain. “Nggak. Maksud saya, kamu nggak perlu ngirimin saya hadiah setiap hari. Jangan konyol. Mana ada orang yang merayakan hari jadi setiap hari?”

Rasa kesal Lana makin menjadi mendengar tawa Samudra. Di saat gadis itu tengah serius bicara, bisa-bisanya pria aneh itu bercanda. “Ada. Mama dan Papa saya begitu.”

Mulut Lana terbuka mendengar balasan Sam. Perlahan, matanya melirik ke arah ruang atasannya yang tertutup rapat. Lana tidak bisa percaya, perempuan kaku seperti Bu Nani bisa melakukan hal-hal *cheesy* semacam itu. Membayangkannya saja Lana tak bisa. Namun, tiba-tiba saja keneng Lana berkerut. Setahunya, atasannya itu sudah bercerai dengan suaminya sekitar dua atau tiga tahun yang lalu. *Ah, mungkin Samudra sedang bernostalgia*, pikir Lana.

Lana hanya bergumam sebagai balasan. Mungkin Sam sedang bersedih, tetapi lelaki itu berusaha menutupinya. “Ooh... begitu... Tapi tetap, saya nggak mau. Kalau kamu tetap ingin kasih hadiah, kamu kasih saja ke panti sosial,” tegas Lana kepada Sam.

Samudra menarik napas panjang. "Oke, kalau kamu nggak mau. Saya cuma mencoba menjadi pacar yang perhatian saja."

"Pacar pura-pura," ralat Lana.

"Iya, saya tahu. Kamu nggak perlu mengingatkan saya setiap saat," keluh Sam, "Saya cuma mencoba menghayati peran."

Lana memutar bola matanya. "Jangan melakukan hal-hal kurang kerjaan semacam itu lagi," pesan Lana sekali lagi.

"Baik, Ibu Alana."

"Sudah sana kembali kerja."

"Saya lagi di rumah. Memang benar, saya lagi nggak ada kerjaan. Sebenarnya tadi saya berniat untuk kasih bunga itu langsung ke kamu. Saya mau melihat ekspresi kesal kamu yang lucu itu."

Lana mendegus keras. *Dasar aneh.* "Kamu pengangguran?" tembak Lana asal-asalan.

Samudra terdiam sesaat. "Hm... ya, saya memang lebih sering di rumah," ujarnya datar.

Lana menyandarkan kepalanya ke kursi. Matanya terpejam. Kepalanya terasa makin pusing. Bagaimana mungkin dia bisa memiliki hubungan dengan seorang pengangguran? Kalau sampai para sahabatnya tahu atau lebih parah ibunya, habis sudah Lana dicecar oleh mereka.

"Kenapa kamu nggak cari kerja?" tanya Lana heran.

"Kenapa saya harus?" balas Sam balik bertanya.

Lana mengerang frustrasi. "Ya... ya... bukan urusan saya. Untungnya, kamu bukan pacar sungguhan saya. Ibu saya bisa mencak-mencak kalau punya menantu pengangguran seperti kamu."

Samudra hanya tertawa mendengar perkataan panjang lebar Lana.

“Sudah dulu, ya. Jangan lupa, Sabtu ini saya mau mengenalkan kamu dengan sahabat-sahabat saya. Jangan bilang kalau kita sudah jadian, bilang saja kalau kita baru sebatas teman dekat,” pesan Lana sebelum memutus panggilannya.

“Saya perlu jemput ke rumah kamu?”

“Nggak perlu,” sahut Lana buru-buru. Lana belum siap kalau harus mendapatkan pertanyaan bertubi-tubi dari ibunya bila Samudra datang menjemputnya ke rumah. “Saya bisa bawa mobil sendiri.”

“Oke.”

*Klik.*



## “LANA!”

Langkah Lana berbelok menuju bagian bar kafe ketika dilihatnya empat orang gadis melambai ke arahnya. Lana tersenyum, kemudian mempercepat langkahnya.

“Mas, *frappé* satu,” pesan Lana kepada sang Barista, kemudian duduk tepat di samping Audi.

“Ke mana aja? Kita udah nungguin lo lebih dari setengah jam, ini udah mau pesan camilan lagi, tahu!” keluh Audi seraya melirik jam tangannya.

Lana tersenyum merasa bersalah pada keempat sahabatnya yang tampaknya sudah hampir lapuk menunggu kedatangannya.

“Mana, Lan? Katanya lo mau bawa pacar lo ke sini?” tanya Kaia setelah selesai menyesap *Mocca Latte*-nya. Kulit putihnya tampak sedikit kemerahan sekembalinya gadis itu dari Barcelona bersama bosnya.

“Teman,” ralat Lana seraya mengeluarkan ponselnya dari dalam tas untuk menghubungi Samudra.

"Ya... pokoknya lo harus mastiin dia untuk jadi *groomsman* lo di pernikahan Nadine nanti," tandas Audi sambil masih memperhatikan gerak-gerik Lana.

Lana hanya bergumam tak jelas menanggapi perkataan Audi.

"Ngomong-ngomong, ketemu di mana, Lan?" tanya Adel dari kursi paling ujung. Tampaknya sudah cukup lama Lana tidak bertemu gadis itu karena Adel sibuk menghabiskan waktu dengan Theo sebelum lelaki itu kembali bertugas di daerah terpencil.

"Ketemu... di... kantor hehe... Dia klien gue," jawab Lana sedikit ragu.

Keempat sahabatnya mengangguk. Lana tersenyum berusaha meyakinkan para gadis lajang itu bahwa pertemuannya dengan Samudra berlangsung normal seperti pasangan lainnya.

Tak lama berselang, sebelum Lana melakukan panggilan untuk Samudra melalui ponselnya, lelaki itu datang tepat sebelum Lana menempelkan ponselnya ke telinga. Samudra tersenyum melihat Lana sedang duduk bersama empat sahabatnya yang lain. Ia melangkah pasti menuju bagian bar kafe dengan senyum sejuta *watt* di wajahnya.

"Maaf telat," ujar Sam, lalu tanpa seizin Lana, samudra mendaratkan kecupan singkat di pipi kanan gadis itu.

Mata Audi melebar seketika. Teriakan kecil lolos dari bibir Kaia melihat adegan itu. Sedangkan Adel dan Nadine hanya bisa bertatapan. Lebih parah lagi, Adel bahkan hampir jatuh terjengkang dari tempat duduknya.

Lana merunduk malu. Diam-diam, tangannya terulur mencubit pinggang Sam. "Aduh," keluh Sam seraya menatap Lana yang enggan balas menatapnya.

"Yang kayak begini dibilang teman?" tanya Audi dengan nada menghunjam sarat ledakan.

Lana menggigit bibirnya gugup seraya melirik Sam dan Audi serba-salah. Ia tersenyum salah tingkah. Begitu juga dengan Samudra yang masih saja terus memamerkan senyumannya.

“Saya Samudra,” ujarnya seraya mengulurkan tangan kepada Audi terlebih dahulu.

“Audi.”

“Kaia,”

“Nadine.”

“Oh, jadi kamu yang akan menikah?”

Nadine mengangguk antusias. “Lo harus datang ya ke pernikahan gue. Nanti undangannya gue kasih Lana,” ujar Nadine seraya melirik Lana yang sedang berusaha meredam rona di wajahnya sambil menyeruput minumannya yang baru datang.

“Pasti,” balas Samudra seraya menunjuk Lana, “Lana sudah meminta saya untuk menemani dia datang ke pesta kamu. Jadi, kamu nggak perlu khawatir.”

Sontak, mata Lana kian memelotot menatap Sam. Audi di tempatnya memberi peringatan kepada Lana untuk bersikap manis. Lana bersungut dan memilih kembali fokus dengan ponselnya.

Sam kembali beralih berkenalan dengan Adel. “Adel,” sapa gadis alim itu ramah. Sam mengatupkan kedua tangannya persis seperti yang dilakukan Fabien ketika pria itu berkenalan dengan Adel. Setelah selesai melakukan perkenalan dengan para sahabat Lana, Sam memilih untuk duduk di samping Lana.

Lana memperhatikan Sam dibalik kemeja biru gelap dan celana jeans-nya dengan kesal. Bisa-bisanya lelaki itu datang dan justru malah mempermalukannya di depan para sahabatnya.

“Kenapa?” tanya Samudra bingung melihat cara Lana menatapnya. Lana diam sesaat, kemudian kembali memutuskan untuk mengabaikan Sam.

“Kalian sudah lama dekat?” tanya Audi kepada Samudra. Lana yang tadi sempat ingin berpaling memainkan ponselnya, mengurungkan niatnya dan menatap Sam gugup.

“Lumayan,” jawab Samudra santai, “sekitar dua minggu.”

“Oh, ya? Lana nggak pernah cerita...,” ujar Kaia seraya menatap Lana meminta penjelasan.

Ditatap seperti itu, Lana tersenyum salah tingkah. “Oh, itu... waktu itu gue belum yakin kalau dia lagi nyoba buat deketin gue,” ujar Lana gugup.

“Sahabat kalian ini memang sulit didekati,” aku Sam seraya menatap Lana. “Dia menolak hadiah pemberian saya. Saya kirimkan bunga ke kantornya, dia justru ngomel,” cerita Sam kepada keempat sahabat Lana. Sontak, Audi, Kaia, Nadine, dan Adel pun tertawa mendengar curahan hati Samudra, sementara Lana menunduk malu di tempatnya.

“Ya ampun, Lan...” ujar Adel seraya berdecak, “cowok macam begini lo anggurin....”

“Tahu, Lana, banyak mau!” sahut Kaia.

“Nah, tuh!” timpal Nadine.

Sementara itu, Audi hanya memperhatikan Lana seraya menggeleng-geleng. “Yang kayak begini masih kurang?” tanya Audi kepada Lana, “mau cari yang kayak gimana lagi?”

Sementara melihat Lana mendapatkan hunjaman pertanyaan dari para sahabatnya, Samudra terkekeh dan merangkul Lana. “Tidak apa-apa. Justru saya merasa tertantang.”

Lana meliriknya tajam, kemudian memasang senyum palsu di wajahnya dan menatap Sam. “Maaf ya, waktu itu saya lagi PMS,” kilah Lana dengan tatapan merasa bersalah.

Sam balas tersenyum kepada Lana. “Jangan khawatir,” ujarnya berusaha menghilangkan perasaan bersalah palsu dari wajah Lana.

"Oh ya, Sam, lo kerja di mana?" tanya Kaia sambil kembali menyeruput minumannya.

Tubuh Lana tegang di tempat. Lana tak punya ide jawaban apa yang akan diberikan Sam kepada sahabatnya. Bagaimana jika Sam mengaku kalau dia pengangguran? Mungkin acara *hangout* Sabtu ini akan berakhir lebih cepat dari rencana mereka. Dan sudah pasti, akan ada sidang dadakan untuk Lana keesokan harinya.

Baru Lana hendak mewakilkan Sam untuk menjawab pertanyaan Kaia, tapi pria itu telah lebih dulu memberikan jawabannya.

"Saya pianis."

Seketika itu juga, para gadis lajang di depan Samudra menatapnya terkejut. Tak terkecuali Lana yang tampaknya mengalami rasa keterkejutan paling parah di antara kelimanya.





# *Kualifikasi Kekasih Samudra*

“*K*amu nggak bilang sama saya kalau kamu seorang pianis,” ujar Lana seraya melirik Sam yang kini tengah mengemudi.

Sam melirik Lana sekilas seraya tersenyum. “Oh, itu... Saya kira kamu sudah tahu.”

Lana menautkan alisnya bingung. “Kenapa seharusnya saya tahu?”

Sam mendesah seraya membelokkan kemudinya sesuai arahan Lana menuju rumahnya. Ia memaksa mengantar Lana pulang ke rumahnya ketika lelaki itu tahu bahwa Lana tidak datang dengan mengemudikan mobilnya sendiri, melainkan dengan taksi. Mobil Lana tiba-tiba saja menghilang dari pekarangan rumahnya tepat sebelum gadis itu berangkat, kisahnya, adik kecilnya tampaknya meminjam mobil Lana tanpa sepengetahuannya.

“Nama saya cukup terkenal. Yah... hanya di kalangan musisi, sih....”

Kedua alis Lana terangkat terkejut. “Oh, ya?” responsnya seraya menoleh kepada Samudra. Sam mengangguk membenarkan.

“Mungkin,” tambahnya seraya nyengir kuda ke arah Lana. Lana memutar bola matanya.

“Kalau begitu, untuk apa kamu datang ke kantor saya? Cuma untuk bertemu ibu kamu? Tapi, salah satu rekan kerja saya bilang, kamu adalah klien kantor kami.”

Sam mengangguk membenarkan. “Dua-duanya benar.”

“Maksud kamu?”

“Hari itu saya memang datang cuma untuk bertemu ibu saya. Dan soal klien itu, yayasan pendidikan musik kami memang selalu menggunakan jasa *auditing* dan *tax service* perusahaan akuntan publik tempat kamu bekerja.”

Satu kejutan lagi bagi Lana. “Kamu punya sekolah musik?”

Sam mengangguk. “*Da Capo*, kalau kamu pernah dengar. Saya mendirikannya tiga tahun lalu bersama dua orang teman saya. Tapi, saya lebih memilih menjadi kepala sekolah di kantor pusat sambil mengajar piano ketimbang menjadi ketua yayasan. Merepotkan.”

“Lalu, kenapa kamu bilang kamu lebih banyak menganggur di rumah? Saya kira, kamu benar-benar pengangguran.”

Sam kembali tersenyum. “Fokus utama saya adalah membuat komposisi dan mengaransemen lagu. Jadwal mengajar saya sangat longgar. Biasanya saya hanya mengajar dua kali seminggu. Itu pun hanya tiga sesi paling banyak setiap harinya. Itulah alasannya mengapa saya lebih sering di rumah.”

Lana hanya mengangguk-angguk mendengar pejelasan Sam.

“Namun, ada hari-hari di mana saya juga sama sibuknya seperti kamu,” ujar Sam seraya terkekeh pelan meledek Lana. Lana menoleh dengan rasa penasaran. “Oh, ya? Sampai lembur juga?”

Sam mengangguk. “Kadang, kalau sudah mendekati *recital deadline* atau kalau saya diundang menjadi bintang tamu dalam sebuah

orquestra, saya terpaksa terbangun tengah malam dan mengagetkan seisi rumah dengan dentingan piano saya. Mereka pikir, ada hantu yang memainkannya,” Sam dan Lana sama-sama tertawa.

Lana tahu, ia juga akan berpikir demikan bila tiba-tiba terdengar suara piano mengalun di rumahnya tengah malam. Beruntungnya, rumah mungilnya itu tak memiliki tempat lagi untuk menyimpan piano.

“Inspirasi bisa datang kapan saja. Bahkan ketika saya sedang membantu ibu saya memasak... makanya harus segera saya tuangkan sebelum hilang. Bukan cuma sekali ibu saya ngomel ketika saya tinggal pergi begitu saja hingga masakannya gosong.”

Lana kembali tertawa. “Saya bisa bayangkan bagaimana reaksi ibu kamu,” ujar Lana.

Sam lagi-lagi tersenyum. “Pasti kamu sudah kebal dengan ibu saya. Kamu kan pegawai kepercayaannya.”

“Ibu kamu bilang begitu?”

Sam mengangguk. Jujur, Lana sedikit tersanjung terlepas dari rasa keterkejutannya. Pasalnya, atasannya sama sekali tak pernah membedakan perlakuannya terhadap Lana dengan pegawai lainnya di kantor. Meskipun begitu, setidaknya Lana sedikit menyadari bahwa Bu Nani sering memercayakan beberapa pekerjaan khusus kepada Lana.

Suasana kembali hening. Sikap Lana berubah gugup ketika didapatinya Sam berkali-kali melirik ke arahnya. Lana berdeham, memang jaraknya sudah dekat, tapi ia tidak bisa terus bertahan dalam suasana gugup seperti itu sebelum debar jantungnya makin tak keruan.

“Jadi, kamu bisa masak?” tanya Lana kepada Sam.

Sam mengangguk. “Saya sempat kerja paruh waktu di sebuah restoran ketika saya kuliah di Boston.”

Lana mengangguk, lalu kembali terdiam. Hatinya terasa lega ketika mobil Sam sudah berhenti tepat di depan pintu gerbang rumah mungilnya.

"Terima kasih, ya. Maaf sudah merepotkan. Dan lagi, terima kasih banyak kamu sudah mau datang hari ini," ujar Lana tulus kepada Sam.

Sam tersenyum. "Bukan masalah. Daripada membiarkan kamu naik taksi sendirian malam-malam begini. Lagi pula, sudah menjadi tugas saya sebagai kekasih kamu," candanya yang lagi-lagi disambut pelototan Lana. "Kekasih pura-pura, saya tahu."

Lana tersenyum. *"See ya, Sam."*

Sam mengangguk seraya tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Lana. "Hubungi saya kalau kamu butuh bantuan."

Lana mengangguk, kemudian bergegas turun dari mobil Sam. Ibu-nya sudah menyambut di pintu ketika Lana hendak masuk ke rumah.

"Diantar siapa, Lan?"

Lana menoleh kepada ibunya salah tingkah. "Oh, itu... Audi, Bu."

Ibu Lana hanya manggut-manggut mendengar jawaban putrinya. Tatapannya masih saja terarah pada sedan hitam di depan gerbang rumah mereka yang baru akan beranjak pergi.

"Kok mobilnya lain? Mobil baru?"

Lana hanya mengangguk asal.

"Hebat juga si Audi sudah bisa beli mobil mahal begitu. Tuh, Lan, Audi saja bisa sukses. Masa kamu yang sudah kerja sampai tengah malam setiap minggu baru dapat mobil kecil begitu?"

Lana mendesah membiarkan Ibunya menasihatinya panjang lebar. "Lana nggak butuh mobil mahal begitu, Bu. Buat apa? Fungsinya juga sama dengan mobil Lana. Lebih baik uangnya ditabung untuk beli rumah. Kan lumayan untuk investasi. Iya kan, Bu?"

Ibunya tersenyum mendengar ide Lana. "Oh iya, pintar juga kamu."

Lana tersenyum melihat reaksi wajah ibunya yang berubah cerah.  
“Sudah malam. Jangan lupa kunci pintunya, Lan. Ayah baru pulang dinas besok.”

“Iya, Bu.”



**Kaia P. Nindita:**

Lumayan, Lan?? Lumayan bangetlah.  
Hottie begitu, tapi bukan selera gue sih... hehehe

**Kaia P. Nindita:**

Lo kan tau selera gue kayak apa \*wink\*

**Fradelina Rafa Aharon:**

Alhamdulillah...

**Audi Natalegawa:**

Alhamdulillah... (1)

**Nadine Putri A.:**

Alhamdulillah... (2)

**Alana Indira Halim:**

Alhamdulillah... (3)

**Kaia P. Nindita:**

Ih, kalian kenapa sih... \*sad\*

**Kaia P. Nindita:**

\*cry\*

Lana tertawa memandangi layar ponselnya yang penuh dengan *chat group* obrolan para sahabatnya.

**Audi Natalegawa:**

Tapi Lan, lo itu harus belajar bersikap manis.  
Jangan asem melulu kalau di depan si Sam.  
Nanti dia jadi malas ngelanjutin hubungan kalian.

**Nadine Putri A.:**

Setuju.

**Kaia P. Nindita:**

Nah, eta!

**Fradelina Rafa Aharon:**

Iya, tuh, Lan. Masa sama calon pacar sendiri  
main adu pelototan. Kayak Om Deddy aja lo.

**Alana Indira Halim:**

Ya... tadi itu gue cuma salting aja, guys.

**Alana Indira Halim:**

Kalian kan tau gue orangnya pemalu. \*sad\*

**Audi Natalegawa:**

Yaudah, lain kali jangan begitu.  
Perempuan itu harus sopan, manis, anggun...

**Fradelina Rafa Aharon:**

Tuh, Lan, dengar kata Kanjeng Mami...

**Audi Natalegawa:**

Sialan, Lo! hahaha \*ROFL\*

**Nadine Putri A.:**

Pokoknya lo harus bawa dia ke pernikahan gue ya,  
Lan. Biar di-fix-in nih groomsman-nya.

**Alana Indira Halim:**

Iya... \*sigh\*

**Fradelina Rafa Aharon:**

\*Smile\* \*thumbsup\*

**Audi Natalegawa:**

\*Cheer\* \*happy\*

**Kaia P. Nindita:**

Kyaaa video klip T.O.P terbaru udah keluar~~  
\*dancing\* \*happy\*

**Kaia P. Nindita:**

Ganteng banget, Ya Tuhan...



**Kaia P. Nindita:**

\*Shy\* \*In Love\* \*Kiss\*

Audi Natalegawa left the group.

Alana Indira Halim Left the group.

Fradelina Rafa Aharon left the group.

Nadine Putri A. Left the group.

**Kaia P. Nindita:**

Kok pada pergi sih...??

**Kaia P. Nindita:**

\*Sad\*

**Kaia P. Nindita:**

\*Cry\*

Kaia P. Nindita left the group.

Siap  
Bekerja

Mata Samudra menyipit membaca satu per satu poin yang tertulis di atas selembar kertas putih yang baru saja dicetaknya. Sebuah *e-mail* dari Alana. Samudra baru menerimanya beberapa menit yang lalu. Dan kini, mulutnya tak bisa menahan senyum geli membaca pesan yang dikirimkan Lana.

#### KUALIFIKASI KEKASIH ALANA:

1. Berpendidikan
2. Tidak merokok
3. Tidak minum minuman beralkohol
4. Tidak punya tato (sekecil apa pun)
5. Setia. (Melirik perempuan lain,  
apalagi bersiul, adalah pelanggaran besar)
6. Berkomitmen
7. Jujur
8. Bertanggung jawab
9. Bisa menerima pasangannya apa adanya.
10. Sayang keluarga

Samudra tertawa pelan. Gadis macam Lana memang cukup langka. *Tidak minum minuman beralkohol? Dia tinggal di dalam gua, ya?* pikir Sam. Bagi pemuda yang pernah tinggal di negeri orang sepertinya, minum minuman beralkohol adalah hal yang lazim dilakukan. Teman-temannya biasa mabuk hingga teler ketika mereka merasa penat dengan tugas kuliah mereka, bahkan hal itu juga berlaku untuk para teman perempuannya. Walaupun begitu, Sam tidak akan keberatan menuruti persyaratan Lana. Hal itu tidak sulit baginya karena ia sendiri bukan penggemar minuman sejenis itu.

Lelaki itu meraih ponselnya dan tak sabar mengetikkan sebuah pesan untuk Lana.

Saya sudah terima e-mail kamu. Kamu boleh bersyukur karena kamu sudah menemukan orang yang tepat untuk memenuhi kualifikasi sebagai pacar kamu.

*Sent.*

Sam menaruh ponselnya di samping lembaran-lembaran partitur-nya dan kembali meletakkan jari-jari panjangnya di atas piano. Jarinya mulai bergerak hendak melantunkan sebuah rangkaian nada yang ter-lintas di kepalanya tepat ketika balasan pesan dari Lana membujar-kan konsentrasi-nya. Samudra mendesah, kemudian meraih ponselnya kembali.

Oh, ya? Untuk poin ke-3 dan ke-5 rasanya saya kurang yakin kamu bisa memenuhi kualifikasi saya. Jangan khawatir, saya akan bersikap adil. Kamu boleh mengirimkan kualifikasi kekasih kamu ke *e-mail* saya.

Lagi-Lagi, Samudra tersenyum. Dibalasnya lagi pesan Lana dengan singkat.

Oke.

Setelah itu, ia mematikan ponselnya, lalu kembali berkutat dengan piano dan lembar-lembar partitur di hadapannya. "Ah, bagaimana tadi nadanya?" sungut Sam seraya menggeleng.



Samudra Anggabanyu <Samudra2119@gmail.com>  
to me.

#### KUALIFIKASI KEKASIH GIBRAN SAMUDRA ANGGABANYU:

##### 1. ALANA IINDIRA HALIM.

Lana mendengus menatap layar ponselnya. Dilemparnya benda pipih itu ke tepian kasur, lalu kembali meraih kantong keripik di tangan Adel. "Kenapa, lo, Lan?" tanya Adel bingung.

Lana hanya menggeleng seraya memasukkan keripik ke mulutnya. "Eh, Del, menurut lo, si Sam itu ada kelainan nggak, sih? Dari penampilan luarnya, gitu..."

"Astaghfirullah, Lan..." Adel berdecak mendengar pertanyaan super ngawur Lana barusan. "Heh, sama laki sendiri jangan begitu, Lan. Kelainan dari mana? Lo tuh, ya... sok jual mahal banget sama si Samudra. Direbut orang lain baru tahu rasa loh."

Lana cemberut mendengar nasihat Adel. Agaknya dia merasa sedikit bersalah karena telah menanyakan pertanyaan anehnya itu pada sahabatnya. "Yah... bukannya jual mahal sih.... Gue tertarik kok sama dia...", bohong Lana, "cuma, gue tuh kadang ngerasa sikapnya Sam agak aneh."

"Aneh gimana?" tanya Adel penasaran dengan kening berkerut.

"Ya... masa hampir setiap hari dia ngirimin gue sesuatu ke kantor? Gue kan malu dilihat teman-teman kantor gue," ujar Lana dengan wajah bersemu merah. Lana meremas-remas ujung roknya sendiri dengan gemas.

Mendengar penuturan Lana, Adel hanya bisa menatap sahabatnya dengan pandangan lelah. "Ya, bukannya justru bagus? Berarti dia itu tipe cowok romantis, Lan. Gue rasa bukan dia yang kelainan, tapi lo!" ledek Adel setelah itu ia tertawa melihat ekspresi kesal Lana.

“Ih, nggak lucu,” sungut Lana, kemudian menyambar tasnya, “udah ah, gue mau balik sebelum nyokap ngomel.”

“Ya udah, hati - hati, Lan.”

Lana hanya mengacungkan ibu jarinya ke arah Adel yang diikuti senyuman sahabatnya itu.



“Ibu.”

“Hm?”

“Memang Lana gendut, ya?”

Lana menoleh ketika mendengar tawa ibunya dari arah dapur. “Ih, Ibu kok malah ketawa sih? Lana, kan, nanya serius, Bu,” keluh Lana seraya mengaduk-aduk serealnya tak berminat.

Ibunya—masih dengan celemek menempel di tubuhnya—datang dengan senyum jenaka mendengar pertanyaan tiba-tiba Lana di tengah acara sarapan mereka. Katrin, adik Lana yang paling kecil pun ikut tertawa. Lana mencubit gemas pipi adik perempuannya yang baru menginjak kelas 2 SMA itu.

“Diet dong, Kak, diet...” ledek Katrin sambil masih menertawakan Lana.

“Berisik kamu,” balas Lana.

Ibunya melirik Lana dengan tatapan curiga. “Kenapa? kamu lagi naksir cowok, ya? Kok tiba-tiba nanya begitu? Biasanya juga kamu cuek.”

Lana menggeleng cepat menyangkal dugaan ibunya. Kepalanya menunduk menatap serealnya, berusaha bersikap santai. “Enggak.”

Ibu Lana tersenyum penuh arti melirik putrinya yang sepertinya pagi ini tengah dilanda rasa gelisah mengenai bentuk tubuhnya seperti yang dialami juga kebanyakan perempuan pada umumnya.

“Gendut apanya sih, Lan? Coba, siapa yang bilang kamu gendut suruh datang ketemu Ibu,” ujar ibunya sambil mengoleskan selai cokelat di atas roti untuk Katrin.

Lana hanya menggeleng sambil tersenyum.

“Kamu nggak gendut, cuma agak berisi aja. Nggak perlulah kamu diet segala. Badan kamu masih normal, kok.”

Mendengar ibunya berkata demikian, Lana akhirnya menyerah. Ia tidak ingin merusak paginya dengan perdebatan panjang yang sebenarnya tidak perlu dirisaukannya. Apalagi kalau penyebabnya hanya-lah perkataan Samudra pada pertemuan ketiga mereka. Yah, walaup-un pria itu tidak mengatakan bahwa Lana gendut secara langsung, tapi sifat Lana yang sensitif sepertinya menganggap serius candaan Sam kala itu.

Lana membereskan sarapannya setelah usai menghabiskan semangkuk serealnya. Setelah itu, ia berpamitan kepada Ibunya, lantas bergegas berangkat ke kantor sebelum atasannya mencak-mencak mengetahui Lana datang terlambat. Sebelum Lana melajukan mobilnya, ponselnya berdenting.

Selamat hari jadi yang ke-6, Alana.

Have a nice day.

Lana tertawa sinis membaca pesan tersebut dan melempar kembali ponselnya ke kursi penumpang di sampingnya.

“Cowok aneh,” desis Lana, kemudian memacu mobilnya keluar dari garasi rumahnya.





# *Selamat Datang di Rumah Alana*

Lana menyeruput minumannya, sementara matanya menatap lekat layar komputernya. Ribuan *cell* di hadapannya membuat matanya hampir jereng. Berkali-kali juga ia harus berkutat dengan telepon kantornya untuk mengonfirmasi beberapa pengeluaran yang dirasanya butuh penjelasan lebih lanjut. Sialnya lagi, kliennya yang satu ini kurang bisa diajak berkompromi, sedangkan Lana sudah mengerahkan tenaganya seperti orang kesetanan demi menyelesaikan tugas terakhirnya minggu ini. Jadi, setidaknya, untuk beberapa hari ke depan Lana bisa fokus membantu Nadine mempersiapkan pernikahannya bersama sahabatnya yang lain.

Lana meraih gagang teleponnya lagi dan menekan serangkaian nomor yang sudah mulai dihafalnya di luar kepala.

“Iya, Mbak, pada akun nomor enam-dua-satu ini ada pengeluaran untuk biaya bensin perjalanan dinas direksi, ini menggunakan mobil sedan pribadi direksi atau mobil kantor, ya?”

“Duh, nanti lagi aja ya teleponnya, Mbak Lana. Saya lagi sibuk. Atau nanti saya kirim penjelasannya lewat *e-mail*. Sekalian jawab per-

tanyaan-pertanyaan Mbak yang setumpuk itu," sahut lawan bicara Lana tak bersahabat, kemudian memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

Lana menatap gagang teleponnya terpaku. Matanya membulat terperangah, tak percaya ia akan mendapatkan jawaban semacam itu dari kliennya.

Lana membanting gagang teleponnya dengan kesal sambil terus menggerutu dan memijat pelipisnya. Baru kali ini Lana mendapatkan klien yang sangat menyebalkan. Meskipun Lana tipe perempuan jutek, setidaknya Lana tahu bagaimana cara bersopan santun.

"Kiriman untuk Ibu Alana."

Lana baru akan mendongak dan bersiap meraih kertas tanda terima, ketika justru yang disodorkan kepadanya adalah setangkai mawar putih bersama sang pengirim yang kini berdiri secara langsung di hadapan Lana.

Mata Lana mengerjap sekali demi memastikan penglihatannya tidak rabun. Lelaki yang berdiri di depannya ternyata benar-benar Samudra.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Lana heran seraya buru-buru menarik lelaki itu ke dalam kubikelnya ketika para rekan kerjanya mulai mencuri lirik ke arahnya seraya tersenyum-senyum usil. Terlebih Yara yang sepertinya salah tingkah sendiri di balik kubikelnya. Lana bahkan hampir yakin temannya itu akan melakukan gerakan salto di atas meja ny.

"Menjemput kekasih saya untuk makan siang," jawab Sam masih dengan tangan terulur menggenggam setangkai mawar untuk Lana.

Lana meraih mawar itu ogah-ogahan dan menaruhnya di atas meja kemudian kembali menghadap Samudra. "Saya masih punya banyak kerjaan," ujar Lana seraya menunjuk layar komputernya, "Kalau nggak

percaya, kamu tanya saja ibu kamu,” sahut Lana tak acuh, kemudian kembali duduk di kursinya.

Samudra mengelus dagunya tampak berpikir. Selama beberapa detik, ia hanya memperhatikan cara Lana bekerja dengan pandangan mata setajam samurai meneliti kertas kerjanya. Kemudian, tanpa memberikan aba-aba, lelaki itu menarik Lana keluar dari kubikelnya menuju ruangan atasannya yang tampak sunyi senyap dari luar.

“Kamu sudah gila, ya?” tanya Lana panik sebelum Sam mendorong pintu kaca di hadapan mereka.

Bu Nani tengah menatap layar komputernya dengan serius sambil bertopang tangan ketika Lana dan Samudra menerobos masuk ke ruangannya. Kedua alisnya terangkat, lalu bertaut melihat sosok putranya dengan salah satu *staff*-nya.

“Sam? Ada apa kamu ke sini?” tanya Bu Nani heran, “kenapa kamu tidak ketuk pintu dulu? Dan, kenapa kamu membawa Alana? Dia seharusnya berada di balik komputernya sekarang.”

Samudra mengabaikan dua pertanyaan terakhir ibunya dan justru mengutarakan inti maksud kedatangannya. “Berhubung ini sudah masuk waktu makan siang, Sam pinjam Alana sebentar untuk makan siang. Ibu nggak keberatan, kan?”

Wajah Bu Nani berkerut memandang Lana. Tatapan tajam menginterogasinya merambat cepat hingga membuat bulu kuduk Lana merinding. Di tempatnya, Lana berdiri tegang. Rasa cemas dan takut bercampur menjadi satu akibat tatapan sarat kecurigaan dari atasannya. Seakan dirinya adalah seorang tersangka tindak pidana korupsi terhadap dana perusahaan.

Sebelum sempat perempuan paruh baya itu menjawab, Samudra lebih dulu tersenyum dan membuat jawabannya sendiri. “Terima kasih, Ibu. Alana akan kembali ke kantor tepat pada waktunya.” Setelah itu,

Sam langsung membawa kabur Lana dari ruangan manajernya diringi teguran tegas ibunya dari dalam ruangan.

“Samudra! Pastikan dia kembali tepat waktu!”

Lana, di posisinya, merasa serbasalah dan tak berdaya. Ia hanya bisa memukul-mukul lengan Sam dengan kesal karena telah menculiknya tiba-tiba, sementara masih ada segunung pekerjaan menanti-nya. Yakinlah, setelah ini, atasannya tidak akan memberikan celah bagi Lana untuk bersantai barang satu menit pun sepanjang minggu.

“Kalau hari Sabtu ini saya terpaksa datang ke kantor, jangan harap kamu bisa tidur tenang,” sungut Lana seraya memasang sabuk pengamannya.

“Ide bagus. Kita bisa melewatkkan malam Minggu di sekitar sini. Ada rekomendasi?”

Alana memutar bola matanya tanpa berniat menjawab pertanyaan Samudra. Sepanjang perjalanan, Samudra hanya tertawa setiap kali mendengar gerutuan Lana yang tak pernah berhenti hingga pria itu sendiri heran apakah Lana tidak merasa lelah terus menggerutu selama hampir setengah jam.



**LANA** menaruh ponselnya ke dalam tas, lalu kembali menoleh kepada Samudra yang tengah menikmati makan siangnya.

“Sabtu ini kamu ada waktu kosong?” tanya Lana.

Samudra menghentikan aktivitasnya, menatap Lana, kemudian menggeleng.

“Nadine minta para *bridesmaids* dan *groomsman* kumpul. Kamu bisa?”

Dengan cepat Samudra mengangguk. Sumpit di tangannya kembali bergerak memasukkan potongan-potongan *sushi* ke dalam mulut-

nya. Lana sendiri heran melihat nafsu makan Sam. Tiga porsi *sushi* dilahapnya dan barusan dia menambah pesanan satu porsi *ramen*. Ditatap Lana seperti itu, Samudra memandang Lana polos.

“Kenapa?”

“Kamu nggak makan berapa hari?” tanya Lana seraya menunjuk piring-piring kosong di atas meja mereka. Samudra mengikuti gerak telunjuk Lana, kemudian mengangkat bahunya dan melanjutkan acara makannya.

“Saya selalu makan teratur,” kini gantian lelaki itu yang menatap piring makan Lana. Masih tersisa seperempat porsi *sushi* di sana. “Dan saya tidak suka dengan perempuan yang makan sedikit demi menjaga *image* mereka. Kalau lapar, ya makan. Kalau masih lapar, ya tambah lagi.” Samudra menyodorkan salah satu piring *sushi* di dekatnya kepada Lana. “Kamu boleh makan ini.”

“Nggak, saya kenyang,” tolak Lana gengsi meskipun perutnya masih belum merasa cukup. Mungkin bekal camilannya di kantor bisa menyelamatkan perutnya nanti. Atau mungkin Lana bisa melakukan *delivery order* sesampainya di kantor.

Lana memang sengaja tidak menghabiskan makanannya di depan Sam agar dirinya tidak terlihat seperti wanita bermulut karung beras. Terlebih, setelah lelaki itu meledek ukuran tubuhnya. Bagaimanapun, Lana adalah wanita yang sensitif.

“Makan saja. Kamu tidak perlu malu-malu di depan pacar kamu sendiri,” ujar Samudra santai. Lana menggeleng tegas. “Kamu yang pesan, kamu yang makan.”

Samudra menghentikan aktivitas makannya, lalu menatap Lana bosan. Tepat saat itu, semangkuk *ramen* pesanannya baru saja datang. Samudra hanya melirik mangkuk *ramen*-nya sekilas, kemudian mengangkat bahunya lagi.

"Ya sudah, kalau sudah kenyang, lebih baik kita pulang," ujar Sam seraya melambaikan tangannya kepada salah seorang pramusaji.

Lana sedikit terkejut. Dipandanginya makanan dihadapannya yang masih banyak tersisa. "Mubazir, Sam. Makanan kamu masih banyak. Kenapa dipesan kalau sudah kenyang?" keluh Lana gusar.

Samudra mengangkat kedua alisnya seraya menunjuk sisa makanan dipiring Lana. "Apa bedanya dengan kamu?"

Lana terdiam melihat ekspresi datar di wajah Sam. Entah kenapa ia merasa ada sedikit nada tak suka dalam perkataan pria itu. "Kenapa jadi kamu yang marah?" tanya Lana heran. "Lagi pula, memangnya salah kalau saya berusaha menjaga bentuk tubuh saya?"

"Jadi, kamu sedang diet? untuk apa?"

Lana menarik napasnya kesal membala-balas tatapan heran Samudra kepadanya. Sementara itu, pelayan di samping mereka menatap perdebatan di antara keduanya dengan paras bingung. Gerakan tangannya kaku dan ragu hendak menyodorkan *bill* atau lebih baik ia menyingkir lebih dulu untuk sesaat hingga perdebatan kecil itu berakhir.

"Kamu bilang saya gendut!"

"Saya nggak bilang kamu gendut," sanggah Samudra cepat. Namun, beberapa detik kemudian, lelaki itu justru memandangnya geli sambil tertawa pelan. "Jadi, karena itu?"

Lana memandang Samudra heran. Ia jelas merasa kesal. Pria itu bahkan tidak ingat pernah meledek bentuk tubuhnya. Buru-buru dikatupkan mulutnya, lalu cepat-cepat merapikan tasnya. Yang ia tahu, hari itu pertemuannya dengan kekasih pura-puranya tidak berakhir dengan baik hanya karena masalah sepele. Lana sendiri merasa seperti kembali menjadi bocah SD yang sedang merajuk karena tidak berhasil mendapatkan boneka Barbie impiannya.



**SESAMPAINYA** di kantor, Alana terkejut melihat sosok atasannya duduk di atas kursi kerjanya seraya meneliti layar komputernya dengan saksama. Sepanjang langkah menuju kubikelnya, Lana sibuk berkomunikasi memohon perlindungan dari Yang Mahakuasa agar terhindar dari amukan bosnya itu.

Bu Nani menoleh ke arah Lana dengan ekspresi dingin dan tatapan datar. "Masih belum selesai, Alana?" Tangannya beralih membenarkan letak kacamatanya, kemudian bangkit berdiri.

"Saya mengundang kamu untuk makan siang di rumah saya hari Minggu ini. Kamu ada waktu?"

Lana yang tekejut menjawab pertanyaan atasannya gagap, "Eh... saya... sepertinya bisa, Bu."

"Saya suka jawaban yang pasti, Alana," ujar Bu Nani dengan nada halus yang membuat bulu kuduk Lana merinding.

"Bisa, Bu. Saya pasti datang," jawab Lana buru-buru sebelum bosnya itu berubah bentuk menjadi vampir pengisap darah manusia.

"Bagus. Saya akan pastikan Samudra ada di rumah. Jangan telat. Kamu tahu saya paling tidak suka...."

"Orang yang telat," potong Lana seraya tersenyum. "Saya tahu, Bu."

Bu Nani menurunkan telunjuknya seraya menatap Lana. "Kamu boleh kembali bekerja sekarang. Jangan lupa kirimkan hasil pekerjaan kamu pada saya besok, tepat pukul sembilan malam." Setelah mengatakan demikian, perempuan paruh baya itu kembali berjalan anggun menuju ruangannya dan membiarkan Lana menghirup udara dengan sisa-sisa aura sesak dan dingin di sekitarnya.



**SABTU** pagi Lana mulai kelabakan. Pasalnya, semenjak pertemuan terakhirnya dengan Samudra yang tidak berakhir mulus, komunikasi mereka tiba-tiba saja terputus. Gengsi Lana yang setinggi langit jelas melarangnya untuk menghubungi lelaki itu lebih dulu. Di samping itu, ia juga merasa kecewa karena Samudra tidak berusaha untuk meminta maaf kepadanya.

Kalau bukan karena janji pertemuan penting untuk membahas pernikahan sahabatnya, Lana mungkin tidak akan segusar ini me-nimbang-nimbang keputusannya untuk menghubungi Samudra. Masih dengan baju tidur lusuhnya, Lana berkali-kali menatap ponselnya bimbang. *Kalau memang lelaki itu berniat membantunya, seharusnya Sam menghubunginya untuk mendapatkan kepastian pertemuan hari ini,* pikir Lana.

Lana menaruh kembali ponselnya di kasur. Ia bisa datang sendiri. Ia bisa hadir tanpa Samudra. Lana bisa memberikan alasan kepada Nadine bahwa lelaki itu tiba-tiba menderita diare atau tiba-tiba ada konser tunggal dadakan yang harus dihadirinya. Ya, begitu.

“Lana, Audi sudah jemput tuh di depan!”

Lana terdiam mencerna panggilan ibunya dengan saksama. Keningnya berkerut bingung. *Audi? Bukannya dia datang sama Gema? Untuk apa jemput ke sini?* Buru-buru Lana keluar kamarnya dan membuka pintu. Mulutnya terbuka melihat sedan hitam metalik milik Samudra sudah nangkring di depan pagar rumahnya. Sang pengemudi pun baru saja menutup pintu mobil, lalu berputar memandangi rumah Lana. Lana menepuk keningnya sendiri panik.

“Kok Audi nggak disuruh masuk?” tanya ibunya yang tiba-tiba saja muncul di samping Lana. Mata ibunya menyipit melihat sosok lelaki dengan kaos polo putih di depan pintu gerbang rumah mereka. “Itu pacar baru Audi? Audinya mana?”

Lana hanya mendesah pasrah sambil melirik ibunya yang masih dilingkupi rasa penasaran, kemudian ia melangkahkan kakinya menuju gerbang rumahnya untuk mempersilakan Samudra masuk.

“Kamu belum siap?” tanya Samudra bingung melihat kostum Lana, “atau memang *dress code*-nya pajamas party?”

Lana mengabaikan pertanyaan Samudra, lalu memandang lelaki itu ogah-ogahan. “Masuk.”

Samudra mengikuti langkah Lana memasuki rumah mungilnya yang dihuni bersama dua orang adik dan kedua orangtuanya. Di belakang Lana, lelaki itu tampak tertawa melihat Lana dengan kostum tidurnya yang menurut Sam sudah layak ditinggalkannya sejak usianya menginjak 17 tahun. Bukan karena pakaianya yang terlihat lusuh, melainkan karena motif kelinci-kelinci imut yang menghiasi baju tidur Lana.

Ibu Lana menyambut kedatangan tamunya dengan wajah semringah. “Halo... pacarnya Audi, ya? Kok Audinya nggak turun?” sapa ibu Lana seraya melongokkan kepalanya melewati tubuh Samudra menuju halaman luar rumah mereka. Kening Samudra berkerut bingung mendengar sapaan ibunda Lana.

Lana tersenyum serbasalah pada ibunya. “Ibu, kenalin, ini Samudra...,” ujar Lana gantung, lalu melirik Sam sekilas, “pacar Lana.”

Ibunya, yang selama ini selalu mengira bahwa putri sulungnya belum ingin berurusan dengan lelaki mana pun mengingat ambisinya dalam bekerja, jelas merasa terkejut. Tangannya terangkat menutup mulutnya dan matanya melebar menatap Lana dan Samudra ber-gantian. Senyum bahagianya tak bisa ia sembunyikan di wajahnya. Rasanya sudah cukup lama ibunya menanti momen seperti ini. Momen ketika Lana akhirnya membawa seorang lelaki ke rumah mereka sebagai pasangannya.

Setelah sempat terkesima beberapa detik, mata perempuan paruh baya itu menyipit menatap Lana dengan pandangan menuduh. “Jadi, Minggu lalu kamu bohong sama Ibu? Kamu bukan pulang sama Audi kan, Nak?”

Lana terkekeh pelah. “Habis, nanti Ibu pasti tanya-tanya terus. Lagian, hubungan Lana dan Sam baru resmi tiga hari yang lalu, Bu,” klah Lana. Sam di tempatnya mencoba menyimak cara interaksi Lana dengan ibunya.

“Nak Sam, ayo masuk. Sini ngobrol-ngobrol sama Ibu,” pinta ibu Lana seraya menggiring Samudra duduk di ruang tamu. Lana menadesah, lalu menoleh kepada Samudra dengan tatapan meminta maaf sebelum ibunya meluncurkan pertanyaan-pertanyaan untuk lelaki itu. Lana yakin sekali ada beberapa pertanyaan wajib yang akan diajukan ibunya pada lelaki itu seperti; tinggal di mana? Sudah kerja? Kerja apa? Di mana? Sudah berapa lama kenal dengan Lana? Kok bisa dekat dengan anak Ibu? Dan serangkaian pertanyaan bibit bebet bobot lain yang tak pernah absen diajukannya kepada setiap teman lelaki Lana yang datang ke rumah dan dicurigai sebagai pacar anaknya itu.

“Saya siap-siap dulu,” ujar Lana, lalu berbalik meninggalkan Samudra bersama ibunya di ruang tamu.

Lana sempat menoleh sekali dan justru keasyikan mengintip dari balik dinding yang membatasi tangga dan ruang tamu. Gadis itu tersenyum melihat sikap santun Samudra merespons setiap pertanyaan ibunya yang panjang seperti kereta api. Berkali-kali lelaki itu mengangguk, lalu tersenyum, lalu sesekali tangannya bergerak tampak menjelaskan sesuatu, lalu mereka tertawa. Lana senang karena sepertinya sudah lama sekali Lana tidak melihat ibunya mengobrol seheboh itu dengan orang lain selain keluarganya. Lana bisa menyimpulkan saat itu juga bahwa Samudra lulus dari serangkaian tes calon menantu ala ibu Lana.

"Hayo, Kak Lana ngintipin siapa?"

Lana berjengit ketika adiknya tiba-tiba saja muncul di belakangnya dan menyelipkan tubuhnya di bawah tubuh Lana. Lana menatap adiknya seraya berdecak. *Gadis centil itu pasti bisa dengan cepat akrab dengan Samudra yang supel*, pikir Lana. Terlebih, lelaki itu manis. Tipe kakak lelaki impian Katrin.

Lana kembali melanjutkan kesibukannya mengintip obrolan Samudra dan ibunya. Namun, tepat pada saat yang bersamaan, ibunya sedang menoleh padanya dan adik kecilnya dengan pandangan heran.

"Kok belum siap-siap juga, Lan?" ujar ibunya kesal. Lana menggaruk kepalanya salah tingkah karena tertangkap basah oleh ibunya dan kekasih pura-puranya tengah mengintip. "I—iya ini mau mandi, Bu. Hehehe...."

Samudra menggeleng di tempatnya. Matanya memelotot menatap Lana dan menyuruhnya untuk segera berbalik mempersiapkan diri. Lana balas memelotot kepada Samudra tak acuh.

"Lana, tunggu sebentar, hari ini Ibu mau ke rumah Tante untuk bantu mengurus pernikahan Mbak Intan. Besok kamu datang dengan Nak Sam saja ke sana."

Kening Lana berkerut bingung. Matanya berputar ke atas tampak berpikir. "Besok?" ujar Lana tak sadar.

"Astaga, Lana... Jangan bilang kamu lupa! Pokoknya kamu harus batalkan janji kamu dengan siapa pun besok. Nak Sam, besok ada waktu? Keluarga besar kami juga pasti ingin berkenalan dengan kekasih baru Lana. Maklum... sudah lama sekali dia jomlo," ledek ibunya seraya tersenyum.

Samudra melirik Lana dengan kedua alis terangkat. Sudut bibirnya terangkat memamerkan sederetan giginya. Lelaki itu tersenyum geli kepada Lana dengan pandangan tak percaya. Sementara, Lana di

tempatnya berdiri mematung dengan wajah merah padam. Jelas, ia merasa malu.

Lana memejamkan matanya seraya menggeram dan berbalik. Niatnya untuk mengintip dan menguping obrolan ibunya dan Samudra pudar sudah.

“Ya, Nak Sam, ya?”

“Baik, Bu. Kebetulan, saya juga ingin mengenal anggota keluarga Lana yang lain,” sahut Samudra di sisa-sisa pendengaran Lana.

Lalu, pada anak tangga teratas, langkah Lana terhenti. Tubuhnya kaku seketika mengingat janji apa yang perlu dibatalkannya untuk acara esok hari. Makan siang bersama orangtua Samudra, Ibu Nani Hartanti. Atasannya yang paling ditakuti di kantor. Yang juga, dicurigai Lana mewarisi bakat menjadi vampir pengisap darah. *Mampus gue...*, maki Lana kepada dirinya sendiri.





# *Ketika Groomsman Bertemu*

Lana menopang keingnya dengan satu tangan. Sejak awal perjalanan mereka, Lana belum juga berbicara. Otaknya sibuk berpikir. Mungkin, kalau kepalanya terbuat dari mesin, kepulan asap sudah memenuhi mobil Samudra sejak tadi.

Melihat Lana seperti itu, keing Sam berkali-kali mengerut. Sam merasa sepertinya Lana masih marah kepadanya karena pertemuan terakhir mereka. Sebetulnya, hari ini Sam berniat untuk meminta maaf kalau memang Lana merasa Sam pernah menyinggung bentuk tubuh gadis itu. Sejujurnya, Sam tak pernah bermaksud menghina Lana. Bentuk tubuh Lana sama sekali bukan masalah bagi Sam. Saat itu, ia hanya bersikap usil menggoda Lana hanya demi melihat raut wajah kesalnya yang terlihat menggemaskan.

Samudra melirik Lana sekilas yang masih belum mengubah posisinya sejak lima belas menit yang lalu, kemudian menarik napas panjang.

“Lana, saya....”

"Stop, jangan bicara. Saya pusing," potong Lana cepat, kemudian kembali diam menatap ke luar jendela.

Samudra mengatupkan mulutnya kembali. Ia menatap jalanan di hadapannya dan Lana serbasalah. Sabtu paginya terasa sangat menyiksa. Jalanan Jakarta yang kelewatan padat, cuaca panas yang terasa membakar kulitnya, serta suasana buruk hati Lana. Sempurna. Entah sejak kapan Samudra mempertimbangkan suasana hati Lana sebagai penentu kriteria hari baiknya.

"Lana, ada yang harus saya...."

Lana menoleh ke arah Samudra dengan kesal. "Kamu bisa diam sebentar, nggak sih? Saya lagi mikir."

Samudra menarik napas. Ia tak bisa membiarkan gadis itu terus berdiam diri lagi. "Ada masalah apa? Pekerjaan? Mungkin saya bisa bantu."

Lana menoleh kepada Samudra enggan, kemudian kepalanya bersandar pada kursi. Ditariknya napas panjang. Ia memejamkan matanya frustrasi karena tak menemukan solusi yang tepat.

"Saya lupa. Besok saya sudah janji sama ibu kamu untuk datang ke rumah kamu. Dia mengundang saya makan siang..." keluh Lana bimbang.

"Makan siang?" ulang Sam memastikan. Keningnya berkerut bingung.

"Ibu kamu nggak bilang?"

Samudra menggeleng. Mata Lana kembali menatap nanar barisan panjang mobil di hadapannya. "Saya baru ingat kalau ternyata besok sepupu saya menikah...." Lana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Sam mengulurkan tangannya dan menepuk pundak Lana. "Sudah, jangan dipikirkan. Ibu pasti mengerti. Nanti saya yang akan jelaskan ke

Ibu. Kamu jangan khawatir. Di luar kantor, ibu saya tidak sedingin itu, kok...," ujar Sam berusaha menghibur Lana.

Lana menurunkan tangannya dari wajahnya, kemudian menatap Sam setengah frustrasi dan bimbang. "Benar?"

Sam mengangguk. "Saya jamin," balasnya seraya tersenyum. Baru-lah setelah itu, Sam bisa melihat kelegaan di wajah Lana. Gadis itu tak lagi duduk tegang di tempat duduknya. Samudra senang karena ia berhasil membantu menyelesaikan permasalahan Lana.

"Sekarang, kamu boleh bicara," ujar Lana. Lana memfokuskan perhatiannya pada lelaki di balik kemudi.

"Saya minta maaf," ucap Samudra sebagai kalimat pembuka.

"Untuk?"

"Untuk pertemuan terakhir kita dan untuk penghinaan terhadap bentuk tubuh kamu. Saya nggak sadar hal itu bikin kamu tersinggung. Tapi, saya nggak pernah bermaksud menghina kamu. Saya hanya bercanda. Kamu... cantik apa adanya."

Dalam satu tarikan napas, Samudra mengutarakan semua isi hatinya kepada Lana secara tulus tanpa paksaan. Hal itu bukan hanya dirasakan oleh Lana, tetapi Samudra sendiri merasa hatinya jauh lebih lega setelah mengucapkan serentetan kalimat panjang itu.

Di tempat duduknya, Lana terdiam. Ia masih mencoba mencerna perkataan Samudra kepadanya. Tidak biasanya kerja otaknya sedikit lambat. Wajahnya pun bersemu merah, tetapi Lana memilih memutar tubuhnya kembali menghadap jalanan penuh kendaraan bermotor di depan mereka.

"Kenapa kamu baru minta maaf sekarang?" tanya Lana seraya melirik Samudra.

Samudra balas melirik Lana, kemudian ia tersenyum. "Maaf, minggu ini saya sibuk melatih murid saya untuk tampil dalam konser

amat sekolah musik kami bulan depan. Sebenarnya, saya berniat mengirimkan kamu pesan permintaan maaf, tapi saya rasa kurang etis. Permintaan maaf seharusnya diucapkan secara langsung. Lalu... saya berniat untuk menelepon kamu, tapi ponsel saya justru tercebur di kolam renang dan berhenti berfungsi setelahnya."

Alis Lana bertaut heran. "Ponsel kamu rusak?"

Samudra mengangguk. "Saya hidup tanpa ponsel selama beberapa hari. Saya rasa bukan masalah besar. Saya tetap bisa berkomunikasi dengan sahabat, murid, rekan kerja, dan keluarga saya di rumah. Sampai saya merasa kesulitan menghubungi kamu, seperti pagi ini. Beruntung saya masih ingat jalan menuju rumah kamu."

Lana mengangguk. Pantas saja. Jadi, itu alasannya layar ponselnya tak pernah menunjukkan notifikasi pesan ataupun panggilan dari kekasih pura-puranya itu. Lana bahkan sempat berpikir bahwa hubungan mereka berakhir pada pertemuan terakhir mereka.

Lana tertawa pelan. Ia menertawakan pemikirannya sendiri yang bertingkah layaknya antara Sam dan dirinya memang terjalin hubungan yang serius. Lana hampir lupa bahwa mereka hanya berpura-pura.

Tepat di tengah renungannya, tangan kiri Samudra terlepas dari kemudi dan menggenggam satu tangan Lana erat. Pria itu tersenyum manis kepada Lana. Tak mengerti bahwa tangan yang tengah digenggamnya itu terasa lemas setengah mati hingga Lana bahkan tak bisa menggerakannya sama sekali. Mungkin Lana perlu memeriksakan diri apakah dirinya memiliki kemungkinan terkena *stroke* dini.

"Kamu jangan cemas. Soal Ibu, biar saya yang urus. Ibu tidak akan mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Jadi, jangan khawatir dengan masalah pekerjaan kamu di kantor."

Lana mengangguk kaku terpaku menatap Samudra yang masih tersenyum manis kepadanya.

“Boleh saya pinjam ponsel kamu?”

“Untuk apa?” tanya Lana bingung.

“Saya ingin menelepon ke rumah,” jawab Sam.

Lana mengulurkan ponsel di tangan kirinya kepada Sam. Barulah tangan kanannya bisa terbebas ketika Sam meraih ponsel itu dari tangan Lana.

“Pinjam sebentar, ya,” ujar Sam, kemudian meminta izin kepada Lana untuk menelepon.

Lana menganguk dan membiarkan Sam fokus pada nada sambung di telinganya.

“Halo, Mama?”

Kening Lana berkerut lagi. *Mama?*

“Ya... Sam mengerti, Ma. Salam untuk Papa. Sam belum bisa pulang sampai bulan depan. Jangan mengkhawatirkan saya seperti itu. Saya bukan anak kecil lagi, Ma.... Apa? Oh, ini ponsel pacar saya,” ujar Sam seraya melirik Lana yang masih diam di tempatnya, “Nanti. Saya janji akan memperkenalkannya. Ya, hubungi saja ke nomor ini. Baik, jaga kesehatan kalian. *Love you, Mom.*”

Samudra mengulurkan ponselnya kembali kepada Lana. “Ini, terima kasih,” ujarnya seraya tersenyum, “oh, mungkin Mama saya akan sering menelepon kamu. Jangan khawatir, santai saja. Dia jauh lebih bersahabat dari Ibu. Jawab saja pertanyaan-pertanyaannya. Dia memang agak bawel.”

Setelah mengucapkan petuah-petuahnya, Samudra kembali memperhatikan jalanan di hadapan mereka dan mendesah frustrasi semen-tara Lana diam terpaku di tempatnya. *Ini lebih buruk dari sekadar janji makan siang dengan atasannya, pikirnya.*



**SAMUDRA** merangkul pinggang Lana ketika mereka telah sampai di rumah orangtua Nadine. Baru ada Nadine, Kaia, Adel, Theo, Fabien, dan Eggy di sana. Audi dan Gema belum terlihat. Mungkin mereka harus mampir ke suatu tempat lebih dulu, pikir para sahabatnya. Melihat sikap Samudra kepada Lana, Kaia tampaknya tak tahan untuk menggoda pasangan baru itu.

“Cie, yang masih hangat... lengket banget kayak lem kayu,” ujar Kaia usil seraya mengerling ke arah Lana.

Lana memutar bola matanya malas. “Jangan mulai deh, Kay,” cetus Lana, kemudian tersenyum ke arah Fabien.

“*Bonjour, Fabien,*” sapa Lana berusaha mengucapkan kalimat sapaan dalam bahasa Perancis yang sangat asing di lidahnya dengan benar.

Fabien menyambut semringah sapaan Lana. “Ah, *Lana. C'est toi la fille célibataire, n'est-ce pas?* (*Ah, Lana. Si Gadis Lajang, bukan?*)”

Lana mengerutkan keningnya. Ia tersenyum polos ke arah Fabien karena tak mengerti apa yang diucapkan lelaki berdarah Eropa itu barusan. Nadine tertawa melihat raut muka sahabatnya.

“Dia masih ingat sama lo kok, Lan,” ujar Nadine terkikik, kemudian bebicara pelan kepada tunangannya. “*Maintenant, Elle a un copain. (Dia sidah punya pasangan).*”

Setelah itu, Lana hanya bisa melihat Fabien mengangguk-angguk tampak mengerti. Lelaki itu tersenyum kembali kepadanya. “Dia itu pacarmu?” tanya Fabien seraya menunjuk Samudra yang kini tengah meracik kopinya sendiri di dapur.

Kebetulan suasana rumah Nadine saat ini sepi, kedua orangtuanya bersama adik lelakinya tengah pergi ke Bandung untuk mengunjungi sanak saudara mereka. Pembantu rumah tangga mereka pun masih belum kembali dari kampung halamannya. Terpaksalah para tamu ber-

gerilya menguasai dapur dan meja makan rumah Nadine yang cukup luas.

Samudra kembali bergabung di meja makan dan duduk di sebelah Lana. Alisnya terangkat menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan hingga Lana memperhatikannya lekat seperti itu.

Lana tersenyum kepada Fabien dan mengangguk.

*“Très bien. Vous allez bien ensemble!”* seru Fabien yang lagi-lagi membuat Lana mengerutkan keningnya menatap Nadine.

“Dia bilang, lo dan Sam kelihatan cocok, serasi,” jelas Nadine se-rayanya mencolek bahu Kaia yang masih mengobrol seru dengan pasangan-annya. “Pacaran melulu. Sini dong gabung, jangan mojok aja di sana,” ledek Nadine yang membuat Kaia tersenyum malu-malu dan ber-pindah dari ruang keluarga menuju meja makan.

“Udah mau mulai rapatnya? Audi aja belum datang,” ujar Kaia se-rayanya menarik bangku dan duduk di samping kanan Lana.

“Udah, tuh,” timpal Adel yang sejak tadi belum mengeluarkan suara menunjuk ke arah pintu masuk.

Dan terlihatlah sosok gadis manis dengan rambut lurus tergerai melewati pundak tengah berjalan masuk sambil bergelayut mesra di lengan kekasihnya. Audi dan Gema.

“Dari mana aja, Lo? Janji pukul sepuluh, hari gini baru datang,” sahut Kaia se-rayanya melirik jam di dapur yang sudah menunjukkan waktunya makan siang.

Audi hanya terkekeh dan mengangkat dua buah kantung plastik di tangannya.

“Ibu negara lagi ngidam,” balas Gema yang langsung disambut pelototan Audi dan teriakan kecil para sahabatnya.

“Astaghfirullah...!” pekip Adel pelan.

“Di, lo nggak...?” Kalimat Lana terputus karena ia sadar ada para lelaki di sini selain kelima gadis itu.

“Kok lo nggak bilang-bilang sih, Di?” tanya Kaia kecewa.

Kini, giliran para sahabatnya yang mendapat tatapan tajam Audi. “Nggak usah dengar kata Gema. Mulutnya suka usil,” cetusnya, kemudian menaruh oleh-oleh yang dibawanya di atas meja. “Udah mau mulai, ya?”

Audi ikut duduk bergabung di meja. Setelah *bridesmaids* dan *groomsman* berkumpul, rapat pun dimulai.

“Oke, karena semuanya sudah pada kumpul, kita mulai saja rapatnya,” ujar Nadine membuka pertemuan mereka siang ini. “Siang teman-teman, sebelumnya, seperti yang kita lihat, kita punya satu anggota *groomsman* baru. Sam, silakan perkenalkan diri.”

Lana menoleh kepada Sam ketika lelaki itu bangkit berdiri untuk memperkenalkan diri seperti permintaan Nadine. Sikap Sam sangat santai. Sepertinya ia tipe yang mudah berbaur. Harusnya Lana tahu itu sejak pagi tadi melihat cara Sam berinteraksi dengan ibunya.

“Halo, saya Gibran Samudra Anggabanyu. Kalian boleh panggil saya Samudra atau Sam, agar lebih ringkas,” Samudra menoleh kepada Nadine dengan pandangan bertanya, “umur, hobi, makanan dan minuman favorit perlu disebutkan?”

Nadine, Kaia, Adel dan Audi tertawa mendengar pertanyaan Samudra. Cepat-cepat Nadine melambaikan tangannya. “Nggak usah. Sebutkan nama pasangan lo aja.”

Samudra mengangguk. “Oh iya, saya pacar Lana dan saya bersedia menjadi pasangan Lana sebagai *groomsman* dalam acara pernikahan Nadine dan....” Samudra mengulurkan tangannya kepada Fabien.

“Fabien,” ujar Fabien seraya menjabat tangan Samudra.

“Fabien,” ulang Samudra, kemudian menyudahi acara perkenalannya dan kembali duduk di kursinya. Matanya menatap bingung Lana yang tergeletak tak berdaya di atas meja. “Kamu kenapa?” tanyanya bingung.

Lana hanya menggeleng dan melambaikan tangannya tanpa memperhatikan ke arah Samudra.



**“GUE Gema, tunangannya Audi.”**

Samudra mengangguk dan tersenyum. “Samudra.” Kemudian tangannya beralih menjabat Eggie dan Theo bergantian. Begitulah acara rapat bagi para *groomsman* itu dimulai. Mereka saling memperkenalkan dan mengakrabkan diri mereka.

Begitu juga dengan sang calon pengantin pria yang ikut bergabung bersama *groomsman*-nya. Fabien merasa yakin, walaupun mereka berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda, hal itu tak mengurungkan niatnya untuk mengenal para sahabat Nadine dari negara asal gadis itu. Lagi pula, sedikit-sedikit Fabien mulai bisa memahami bahasa mereka. Ada Gema juga yang cukup mahir berbicara dalam bahasa Prancis untuk membantunya. Jadi, Fabien merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kalau memang terpaksa, ia tidak keberatan dijemahkan dalam bahasa Inggris.

“Selamat bergabung di tim kita,” sapa Theo ramah seraya mengangkat minumannya. Samudra mengangguk dan menyeruput jus anggur miliknya.

“Sudah berapa lama jadian dengan Lana?” tanya Gema seraya menusuk potongan kecil *fillet* ayam dalam piring besar berisi camilan yang disediakan Nadine, sementara gadis itu bersama para *bridesmaids*

menggelar rapat tertutup dengan bumbu-bumbu gosip di kamar Nadine.

“Hm... sekitar hampir dua minggu lalu,” jawab Sam datar.

Eggy sejak tadi sibuk mengganti-ganti saluran televisi akhirnya ikut menimpali. “Bisa pas begitu si Lana ketemu jodohnya.”

Fabien masih diam memperhatikan para lelaki itu berinteraksi.

Samudra hanya mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Namanya juga jodoh. Rahasia Tuhan.”

“Nah, benar itu,” timpal Theo yang mulai ikut mencomoti camilan di piring.

Gema tertawa geli. “Gue nggak nyangka si Lana akhirnya punya pacar juga. Bukannya kenapa-kenapa. Waktu awal gue jadian sama Audi, gue dikenalin sama semua sahabatnya. Cuma cewek lo aja yang mukanya jutek. Sudah gitu, nggak bisa diajak bercanda pula. Berapa kali gue kena semprot, ya?” cerita Gema seraya mengingat-ingat masa perkenalannya dengan para sahabat tunangannya itu.

Samudra tersenyum dan tertawa pelan. “Kalau soal itu, gue setuju,” timpalnya.

“Kok lo mau sih sama cewek kayak Lana? Nggak ada manis-manisnya...,” ujar Eggy, kemudian lelaki itu tersenyum memamerkan sederetan giginya yang dilapisi kawat gigi ketika melihat Samudra menatapnya tanpa ekspresi.

Sam mengangkat bahunya tak acuh. “Kenapa? Menurut gue dia manis. Lucu. Justru perempuan seperti Lana itu langka. Makanya gue tertarik sama dia.”

Eggy memutuskan untuk diam setelah mendengar pembelaan dari Samudra.

“Setuju,” sahut Theo seraya menaruh minumannya, “awal gue kenal dia memang jauh dari kesan ramah. Tapi, semakin lama gue dengar cerita dari Adel dan beberapa kali bertemu langsung, Lana nggak seketus itu kok. Justru, dari yang gue lihat, dia tipe sahabat yang loyal.”

“Cie... jadi ceritanya pada belain Lana nih?” timpal Eggy seraya tertawa geli dan bersandar pada bantal besar di belakangnya. Sambutan lemparan *popcorn* dari Samudra, Gema, dan Theo mengenai wajahnya.

“Berisik lo, burung perkutut,” cemooh Gema seraya tertawa pelan pada Eggy. Eggy menggerutu kesal.

“Hei, kenapa kalian melempari dia dengan *popcorn*? ”

“*Il est bavard*—karena dia cerewet,” jawab Gema.

Fabien mengerutkan kepalanya, “*Il semble qu 'il ne parle pas beaucoup depuis tout à l'heure. (Sepertinya dia tidak banyak bicara sejak tadi)*,” gumam Fabien.

Samudra hanya tertawa melihat raut wajah bingung Fabien.

“Ngomong-ngomong, lo kerja di mana, Sam?” Kini giliran Theo yang bertanya. Dokter spesialis jantung itu tampaknya mulai cocok dengan teman satu timnya yang baru.

“Gue pianis,” jawab Samudra seraya nyengir. Fabien dan Theo tersenyum semringah. “Wah, Lana diam-diam begitu seleranya musisi, ya... hahaha,” ujar Theo sedikit terkejut.

“Gue pikir lo teman sekantornya,” sahut Gema.

Eggy yang sejak tadi masih diam, mendengar profesi yang diucapkan Samudra, kepalanya menoleh seketika. “Lo pianis?” tanya Eggy, “Siapa tadi nama lo?”

“Samudra,” jawab Sam singkat.

“Nama belakang?”

“Anggabanyu.”

“Nama depan?”

“Gibran.”

Kening Eggyl terangkat mendengar jawaban Sam. “Lo Gibran Anggabanyu? Pianis yang punya sekolah musik di Tebet itu?”

Sam mengangguk membenarkan. “Kenapa?”

Eggyl menggeleng tak acuh, lalu kembali fokus pada acara di layar televisi. “Nggak. Tahun lalu adik gue nangis cuma gara-gara nggak dapat tiket nonton konser lo. Emang dasar cewek.”

Sam dan Gema bertatapan, kemudian mengabaikan perkataan Eggyl.

“Lo sendiri kerja apa?” tanya Gema kepada Eggyl.

Eggyl menoleh seraya tersenyum bangga kepada Gema. “Gue DJ.”

Sontak, Gema, Theo, dan Samudra pun tersedak akibat menahan tawa mereka. “Lo beneran DJ?” tanya Sam memastikan.

“Lo yakin DJ?” ulang Gema setengah meledek. Eggyl mengangguk. Tawa para lelaki itu pun pecah, kecuali Fabien yang masih tampak sedikit bingung.

“Kenapa pada ketawa?” tanya Eggyl bingung bercampur heran. “Kalian boleh nonton kalau gue tampil. Tenang, gue bayarin minuman kalian,” ujar Eggyl jemawa.

Gema, Theo, dan Samudra kembali bertatapan, kemudian meraih minuman mereka masing-masing.

Fabien, yang sejak tadi setia menjadi pemerhati, akhirnya menggeleng seraya tersenyum.

“*We are going to the best team!*” ujarnya yakin. Lelaki itu mengacungkan minumannya ke atas meminta para *groomsman*-nya bersulang.

Bunyi denting gelas kaca beradu memecah suasana di tengah ruang keluarga Nadine. Mereka menyesap jus aggur mereka masing-masing, kemudian kembali mengobrol. Kali ini, *para groomsman* mulai berdiskusi mengenai konsep acara pernikahan Nadine. Tentu saja, Fabien dengan tulus meminta Samudra sebagai pengiring piano di hari pernikahannya. Fabien bahkan berkata akan mampir ke sekolah musik Samudra hanya untuk mendengarkan permainan piano Sam secara langsung. Ia akan memesan satu lagu khusus untuk Nadine di hari pernikahan mereka di luar daftar lagu pernikahan yang dipercayakan Fabien kepada Samudra.







# *Jadi.... Kapan Menikah?*

Lana menarik napas panjang sebelum beranjak keluar dari kamarnya. Keadaan rumahnya sangat sepi. Hanya ada dirinya sendiri sebagai pemilik rumah. Anggota keluarganya yang lain sudah lebih dulu pergi ke gedung resepsi pernikahan sepupunya dilangsungkan. Tadi, pagi-pagi sekali ibunya sudah berpesan agar Lana datang bersama Samudra. Samudra tidak ingkar janji. Pria itu sudah menunggu di ruang tamu Lana untuk menjemput dan menemani gadis itu menghadiri resepsi pernikahan sepupunya.

Pria di balik kemeja batik sutra lengan panjang itu tengah memperhatikan pajangan lukisan pedesaan karya ayah Lana ketika Lana datang lengkap dengan seragam kebaya keluarganya. Samudra tersenyum manis menyambut kehadiran Lana. Selama beberapa detik, keadaan masih belum berubah sampai Lana sepertinya mulai kehabisan oksigen untuk bernapas. Samudra berjalan mendekat dan merapikan sedikit anak rambut Lana yang turun menutupi keningnya. Lana menahan napas.

"Ayo berangkat," ajak Samudra, kemudian meraih tangan Lana dan hendak membawa gadis itu keluar dari rumahnya.

Lana memperhatikan tangannya sendiri. Ini kali kedua Sam melakukan hal itu kepadanya, menggenggam tangannya. Mungkin ke-dengarannya Lana terlalu berlebihan, bagi pasangan normal lainnya. Masalahnya, Lana merasa hubungan mereka berbeda. Ada garis batas tipis yang berulang kali selalu ia camkan dalam kepalanya sendiri agar tidak dilewatinya. Lana tidak boleh jatuh cinta kepada Samudra. Biar bagaimanapun, Lana harus sadar bahwa segala sesuatu yang dilakukan Samudra untuknya hanya sekadar balas budi demi membayar utang-nya. Tidak boleh ada perasaan yang terlibat. Itulah sebabnya Lana selalu berusaha menjaga sikap dan hatinya dari Sam.

Karena Lana tahu, mudah baginya menyukai lelaki romantis seperti Samudra. Jauh di lubuk hatinya, Lana sangat sadar, Samudra adalah paket lengkap kekasih impiannya.

Lana mendesah, lalu melepaskan genggaman tangannya dari Samudra. Sam menoleh kepada Lana yang hanya tersenyum menatap-nya.

"Ayo," ajak Lana, lalu berjalan mendahului Sam.

Samudra menatap punggung Lana sesaat, lalu mengkuti langkah Lana keluar dari rumahnya.



**LANA** menarik napas menatap panggung pelaminan. Mbak Intan—pengantin perempuan—terlihat sangat cantik dan bahagia hari ini. Begitu pula sang mempelai pria. Bahkan, Tante Ami masih belum bisa menyembunyikan wajah bahagia campur harunya melepas putri bungsunya membina rumah tangga sendiri. Lana tersenyum. Jika nanti ia menikah, apakah wajah ibunya akan terlihat seperti Tante Ami? Mengingat, wajah mereka sedikit mirip.

Lana mendesah, lalu kembali memutar pandangannya mengamati para tamu di sekitarnya. Cukup banyak tamu yang diundang dan mayoritas di antaranya berasal dari kalangan militer karena Om Gun—ayah Intan—merupakan purnawirawan angkatan darat. Begitu juga suami Intan, Tomo yang memilih berkarier di bidang yang sama. Tak heran banyak sekali pria berseragam di sekitar Lana.

Tak munafik, mata Lana sibuk mengamati satu per satu pria berseragam di sekitarnya dengan pandangan kagum. Mungkin, ia bisa berkenalan dengan salah satu di antara mereka yang masih lajang untuk dijadikan cadangan pengganti Samudra jika nanti sandiwara ini berakhir.

“Ehm....” Lana menoleh ketika suara dehaman Sam membujarkan konsenterasinya. “Lihat apa sih?” tanya Sam seraya mengikuti arah pandangan Lana sebelumnya. Keningnya berkerut melihat sosok lelaki berseragam militer yang kini tengah balas memperhatikan Lana.

Samudra menggeleng dan menatap Lana lurus-lurus. “Kualifikasi nomor 5, setia. Melirik perempuan lain adalah pelanggaran besar,” ujar Samudra di depan wajah Lana dengan santainya. “Lalu, sekarang kamu melirik pria lain di depan saya secara terang-terangan?”

Lana tergagap mendengar pertanyaan Samudra. Entah kenapa ia jadi merasa seperti seorang perempuan yang telah berselingkuh dari kekasihnya. Samudra membuatnya merasa begitu.

Jantung Lana berdegup cepat. “Eh... itu... saya....”

Samudra menatap Lana dengan kedua alis terangkat menunggu pembelaan Lana.

“Ya... saya... cuma cari pemeran cadangan saja,” sahut Lana asal seraya melempar pandangannya, kemudian menunduk gelisah. “Maksud saya, kamu nggak mungkin kan selamanya berpura-pura jadi pasangan saya?” Lana mendongakkan kepalanya menatap Samudra masih gelisah.

Samudra mengerutkan keningnya menatap Lana. "Kenapa tidak mungkin?"

Tepat saat itu, tarikan napas Lana sempat terputus dan kedua alisnya terangkat mendengar jawaban Samudra. Pria itu masih menatapnya dengan saksama menunggu balasan. Lana merasa kesal karena Samudra selalu membalikkan pertanyaannya. Pertanyaan yang Lana sendiri tak tahu bagaimana menjawabnya. Pertanyaan yang membuat Lana semakin mendekati garis batas tipis di antara mereka. *Jelas ini adalah jebakan,* pikir Lana.

Lana menatap Samudra frustrasi, kemudian memejamkan matanya seraya menggeleng.

"Lana...."

Buru-buru Lana menoleh ke belakangnya ketika ia mendengar suara seorang perempuan memanggil namanya. Perempuan itu mengenakan kebaya sewarna dengan yang dikenakan Lana. Lana tersenyum dan bangkit berdiri menyambut Tante Rahayu yang jauh-jauh datang dari Makassar setelah hampir satu tahun tak bertemu. Lana memeluk dan memberikan salam di kedua pipi perempuan bertubuh tambun dengan sanggul besar itu.

Di belakang Lana, Samudra tersenyum sopan, kemudian ikut mencium punggung tangan perempuan paruh baya itu.

"Ini siapa, Lan? Pacarmu?" tanya Tante Rahayu semringah kepada keponakannya.

Lana hanya mengangguk seraya tersenyum. "Saya Samudra," ujar Sam sopan.

Lana bisa melihat senyum di wajah Tantanya makin mengembang. "Wah... Mbak Lana sudah punya pacar sekarang. Nggak pernah dikenalin sama keluarga besar..." ujar Tante Rahayu seraya menatap Samudra senang.

"Kami belum lama dekat kok, Tan... hehe..." jawab Lana salah tingkah.

Tante Rahayu mengabaikan alasan Lana, kemudian kembali bicara pada Sam. "Kamu kalau ada acara kumpul keluarganya Lana ikut saja. Biarpun saya tinggalnya jauh di Makassar, tapi saya selalu *update* informasi mengenai keluarga di Jakarta. Lana ini orangnya suka malu-malu. Dari kecil juga begitu."

"Tante..." keluh Lana dengan wajah masam seraya melirik Samudra. Tangan Samudra beralih merangkul Lana, kemudian mengangguk hormat. "Iya, nanti kalau ada kesempatan saya akan hadir."

Tante Rahayu menganggut-anggut, kemudian menunjuk Sam dan Lana bergantian. Senyum di wajahnya belum juga pudar melihat pasangan muda-mudi di hadapannya. "Kalian kelihatan cocok, ya... Kamu yang sabar ya, Sam, dengan Lana. Walaupun agak judes seperti Ibunya, Lana ini sebenarnya baik kok. Dia juga pintar masak. Sudah pernah coba kue buatannya?"

Samudra menoleh ke arah Lana sekilas, kemudian menggeleng. "Belum, Tante."

Raut wajah Tante Rahayu berubah kecewa. "Wah, kamu bagaimana sih, Lana? Masa nggak mau masakin pacarmu sendiri?"

"Ah... itu Tante... belum sempat. Lana sibuk di kantor..." jawab Lana gagap.

Tante Rahayu kembali menggeleng. "Pokoknya kamu harus coba masakannya Lana. *Ueeenaaak* pokoknya. Dijamin," ujar Tante Rahayu dengan bangganya mempromosikan keponakannya di depan Samudra. "Sudah pintar masak, jago main piano pula. Kamu pasti belum pernah dengar Lana main piano juga, kan?"

Dalam hitungan detik, alis Samudra bertaut tinggi. Pandangannya beralih cepat kepada Lana yang kini sedang menunduk malu sambil

bersungut-sungut dalam rangkulannya. Sudut bibir Samudra membentuk senyum semringah mendapati kejutan besar itu.

“Dia tidak pernah bilang kalau dia bisa main piano,” gerutu Samudra lebih mengarah kepada Lana. Lana mendongak dengan pandangan tak setuju. Kemudian kembali menatap Tantanya yang sedang menatap Lana bingung. “Tante cuma melebih-lebihkan. Saya sekadar ‘bisa’ main saja.”

Samudra menaikkan sebelah alisnya. “Oh, ya?”

Lana mengangguk cepat, tapi Tantanya justru menggeleng. “Kamu kan sudah les lumayan lama, Lan. Menurut Tante, permainan kamu bagus. Tante sering lihat video-video yang kamu *share* di akun media sosial kamu,” ujar Tante Rahayu yang membuat Lana berharap agar seseorang datang dan mengalihkan topik pembicaraan mereka. Atau Lana tidak akan keberatan kalau obrolan mereka harus diinterupsi untuk foto bersama keluarga.

Lana menggigit bibirnya sendiri seraya mendesah, kemudian kembali menatap Samudra yang masih memperhatikannya dengan tatapan penasaran. “Memang sudah lama, tapi progresnya nggak bagus. Makanya saya berhenti,” ujarnya berusaha membela diri. Samudra hanya diam dan mengangkat bahunya seraya tersenyum usil.

“Kalau begitu, kenapa nggak kamu coba menyumbang satu lagu saja, Lan?” tawar Tante Rahayu seraya menunjuk piano digital yang kini tengah dimainkan oleh salah seorang pemain band *wedding singer*.

Lana menggeleng cepat. “Lana sudah lama nggak berlatih piano,” tolak Lana cepat.

Berhubung di rumahnya tak ada piano, Lana sudah berhenti memainkan alat musik itu sejak ia lulus kuliah.

“Kemampuan kamu tidak akan hilang begitu saja. Kamu pasti bisa memainkan satu lagu,” bujuk Samudra halus kepada Lana. “Kalau saya

yang minta, kamu keberatan?” tanya Sam dengan satu pukulan telak untuk Lana.

“Ayo, Lana. Masa diminta pacar sendiri nggak mau. Jangan malu-malu begitu...,” ujar Tante Rahayu memberikan semangat bagi Lana.

Lana mendesah pasrah, kemudian mengangguk. “Satu lagu. Tunggu di sini,” ujarnya, kemudian pamit kepada tantenya untuk pergi ke bagian sudut gedung tempat para pemain orkestra memeriahkan suasana resepsi pernikahan sepupunya.

Sementara itu, sembari menunggu permainan piano Lana, Tante Rahayu kembali menoleh kepada Sam.

“Kamu kerja di mana, Mas?” tanyanya kepada Samudra.

Samudra lebih dulu tersenyum menjawab pertanyaan perempuan paruh baya bertubuh tambun itu.

“Saya pianis.”

Kemudian setelah itu perhatiannya sepenuhnya tercurahkan pada panggung kecil di bagian sudut gedung tempat Lana sudah bersiap menarikkan jemarinya di atas tuts hitam putih melantunkan sebuah lagu atas permintaannya. Samudra pun semakin tak sabar untuk mendengarnya.



**LANA** menjaga jaraknya dari Samudra. Ia sengaja melakukan hal itu karena ia merasa malu. Rasa malu yang belum juga hilang sejak lelaki itu mengetahui kemampuan minimnya bermain piano. Terlebih, setelah Lana turun dari panggung setengah jam yang lalu, Samudra tak henti-hentinya tersenyum jenaka ke arahnya.

Samudra yang merasa gerah, akhirnya menarik tangan Lana untuk mempersempit jarak di antara mereka. “Kenapa sih, kamu menghindari saya sejak tadi?” tanyanya kesal.

Lana menatap Samudra masam. "Karena kamu terus menertawakan saya."

"Saya nggak tertawa. Kamu saja yang terlalu percaya diri."

Lana diam kembali membuang tatapannya. Samudra pun akhirnya menyerah dan memilih untuk mengalah. "Oke, saya minta maaf meskipun saya nggak merasa tertawa sejak tadi."

"Kamu pasti meledek permainan piano saya, kan?" tuduh Lana dengan mata memicing kepada Sam.

Samudra menggeleng seraya mengangkat bahunya, kemudian kembali tersenyum jenaka.

Lana merengut kesal. Tangannya terlipat di depan dada, kemudian dibuangnya tatapannya dari Samudra. "Tuh kan, kamu tertawa lagi."

Samudra meraih pundak Lana yang baru akan beranjak meninggalkannya dengan cepat. "Oke, oke," ujarnya, lalu membalikkan tubuh Lana. "Kamu memang perlu berlatih lebih lanjut. Dinamikanya sangat... minim. Begitu juga dengan ekspresi kamu," jelas Sam seraya menahan tawa, "tapi, saya tidak bilang permainan piano kamu jelek. Permainan kamu 'lumayan'. Setidaknya, di telinga para awam...."

"Sam!" keluh Lana, kemudian dengan ganasnya Lana memukul-mukul lengkap Samudra.

"Aduh... duh...." Samudra berusaha menghindar. Jadilah mereka tontonan gratis para tamu undangan di sekitar mereka. Terpaksa, Samudra mengunci pergelangan tangan Lana.

"Aduh... aduh... pasangan baru sudah ribut seperti anak kecil..." itu suara ibu Lana.

Perempuan itu tidak datang sendirian. Ia datang bersama para sepupu Lana dan dua orang Tante Lana yang telah dikenal Sam lebih dari setengah jam yang lalu.

“Jadi, ini calonnya Lana, Mar?” tanya Tante Yanti—kakak Ibu Lana. Ibu Lana mengangguk. “Kenalkan, ini Samudra. Pacar baru Alana...,” ujar ibunda Lana bangga seraya menarik Sam ke tengah mereka.

Beberapa keponakan kecil Lana bergantian memperhatikan Sam seraya berebut berkenalan dengannya.

“Saya Raffan.”

“Saya Tian.”

“Saya Hana.”

“Saya Minnie.”

“Saya... Rio,” ujar Rio yang paling muda di antara mereka.

Samudra tersenyum, kemudian berlutut agar ia bisa berhadapan dengan para keponakan Lana dengan lebih jelas. “Saya Sam,” ujarnya, kemudian menjabat satu per satu tangan mungil di hadapannya. Bocah-bocah kecil itu menjabat tangan Sam antusias.

Lana tersenyum melihat tingkah Sam dan para keponakannya.

“Sudah, jangan diganggu Omnya,” pesan Tante Rahayu dan meminta para sepupu Lana yang masih remaja untuk menjaga keponakan mereka.

Sam bangkit kembali berdiri di samping Lana.

“Aku sih, ya setuju Lana dengan Samudra. Kelihatannya baik dan sopan,” ujar Tante Rahayu pelan kepada Ibu Lana. Ibu Lana mengangguk membenarkan.

“Sepertinya dia juga sayang sekali sama Lana. Lihat saja, muka putrimu cemberut begitu, dia masih saja senyum,” timpal Tante Yanti. Ibu Lana kembali mengangguk membenarkan.

“Sudah berapa lama kalian dekat?” tanya Tante Yanti seraya berjalan mendekati Lana dan Samudra.

Lana melirik Samudra sesaat, kemudian memasang senyumannya. “Sekitar... satu bulan, Tan,” bohongnya.

Tante Yanti manggut-manggut. “Hm... cepat juga, ya...,” ujarnya, lalu menatap Samudra lekat. Memperhatikan lelaki itu dengan senyuman ramah.

Lana mendesah. Ibunya pasti sengaja membawa Tante Yanti kepadanya untuk memberikan penilaian terhadap kekasih baru Lana. Begitulah julukan Tante Yanti, juri. Karena penilaiannya cukup akurat untuk menjadi bahan pertimbangan para calon mertua.

Sekilas, Lana bisa menangkap anggukan yang diberikan Tante Yanti pada Ibunya. Juga kedipan mata singkat. Sudah pasti itu sebuah kode.

Tante Yanti berdeham, kemudian kembali tersenyum kepada Sam.

“Jadi, kapan kalian menikah?”

Lana dan Sam hanya bisa saling berpandangan dan tergagap.



**“JANGAN** dianggap serius perkataan tante saya. Dia cuma mau menggoda saya,” ujar Lana ketika laju mobil Samudra mulai mendekati kompleks perumahannya.

Samudra hanya mengangguk gamang. “Bukan masalah. Saya mengerti. Orangtua memang suka begitu,” ujarnya maklum.

Lana balas mengangguk. “Maaf kalau kamu kurang nyaman dengan sikap para tante saya. Masalah kumpul keluarga itu, jangan dipikirkan. Saya akan buat alasan agar kamu tidak perlu datang.”

Samudra mengerutkan keningnya tak setuju. “Kenapa harus begitu? Saya tidak keberatan untuk datang kalau kamu yang meminta.”

Lana menoleh ke arah Sam, kemudian mendesah. *Bukan itu, masalahnya...,* keluh Lana dalam hati.

Lana hanya tak ingin hubungan mereka berjalan terlalu jauh. Sebenarnya bukan niatan Lana juga untuk melibatkan Samudra dalam keluarganya lebih jauh. Lana hanya takut, ketika sandiwara ini berakhir, keluarganya akan merasa kecewa, terutama ibunya yang tampaknya sangat merestui hubungannya dengan Sam. Ada banyak sekali kekhawatiran di kepala Lana. Terlalu banyak dan memusingkan untuk diutarakan sekarang. Akhirnya, Lana hanya diam, kembali menikmati lagu yang diputar di radio.

“Oh, ya, tentang ibu kamu, kamu tidak perlu khawatir. Saya akan bersikap manis. Bagaimanapun, kamu sudah bersikap sopan dan ramah kepada keluarga saya. Saya juga akan melakukan hal yang sama kepada keluarga kamu.”

Samudra menoleh ke arah Lana sesaat. Wajahnya mengernyit tak suka. “Jadi, kamu pikir saya melakukan itu karena saya merasa tidak enak pada kamu? Karena itu sebagian dari tugas saya sebagai kekasih pura-pura kamu?” tanya Samudra dengan sebelah alis terangkat. Lana diam.

Samudra tertawa sinis. “Saya kecewa karena kamu berpikir saya ini orang yang pamrih,” ucap Samudra yang membuat Lana semakin merasa bersalah.

Tepat saat itu, mobil Samudra berhenti di pekarangan rumah Lana yang gelap gulita. Samudra membalikkan tubuhnya menatap Lana sebelum gadis itu melepas sabuk pengamannya.

“Alana, saya memang berutang pada kamu. Tapi, itu bukan berarti saya harus menuruti semua perkataan kamu. Saya bebas melakukan apa pun yang ingin saya lakukan. Jadi, berhenti berpikir kalau saya hanya robot yang sedang menjalankan tugas. Semua yang saya lakukan untuk kamu dan keluarga kamu itu tulus, Lana,” ujar Sam seraya menatap Lana lekat.

Lana terdiam di tempatnya. Tak tahu harus bagaimana merespons kata-kata Samudra yang hampir sukses membuatnya gagal jantung. Ditambah, tatapan lekat pria itu, tulang Lana seakan berubah menjadi *jelly*.

Dan di saat seperti ini, Lana berharap ada seseorang yang bisa diajaknya bertukar pikiran dan memberikan nasihat bijak untuknya. Yang pasti, orang itu bukanlah salah satu sahabatnya ataupun ibunya. Kecuali Lana berniat membongkar sandiwaranya dengan Samudra.

“Maaf,” ujar Lana lirih, kemudian bergegas melepas sabuk pengamannya. Lana meraih tas tangannya, lalu memutar tubuhnya untuk membuka pintu tanpa menunggu Samudra membukakannya.

“Terima kasih untuk hari ini, Sam, dan....” Lana menarik napas sejenak sebelum benar-benar turun dari mobil Samudra. “Jangan bersikap terlalu manis pada saya,” tutup Lana kemudian—setelah menutup pintu mobil Samudra—berlari kecil menyeberangi pekarangan mungil rumahnya.





# *Gibran Pertama, Gibran Kedua*

Lana tersenyum gemas seraya meraih buket mawar kesepuluh yang diterimanya minggu ini. Lana mengerang frustrasi. Ditaruhnya buket bunga itu asal di ujung meja kerjanya. Kemudian, ia menarik napas panjang.

Ini adalah buket bunga kesepuluh yang diterimanya, bukan salah Lana kalau dirinya hampir mengamuk kepada kekasih pura-puranya itu, Samudra. Kelakuan usilnya semakin hari semakin menjadi. Ini baru Jumat sore dan Lana sudah menerima sepuluh buket bunga.

Awalnya, Lana hanya membiarkannya saja. Sengaja, Lana tak menghubunginya sama sekali semenjak pertemuan terakhir mereka minggu lalu. Sekuat tenaga, Lana menahan omelan panjang lebarnya untuk Samudra. Mungkin lelaki itu akan berhenti mengirimkannya bunga jika Lana tak merespons pemberiannya sama sekali.

Namun, ternyata Lana salah. Kiriman itu terus datang layaknya tugas yang diberikan atasannya. Konsisten. Setiap pukul sembilan pagi. Sekarang, kesabaran Lana telah habis.

Lana menyambar ponselnya dan dengan tak sabar menghubungi Samudra. Ketika lelaki itu menjawab panggilannya, Lana masih bisa mendengar sisa dentingan piano dari seberang sana.

“Kamu nggak punya kerjaan, ya? Untuk apa kamu kirimkan saya bunga setiap hari?” tanya Lana galak.

Samudra hanya terkekeh. “Oh, jadi bunganya sampai juga ke tangan kamu? Saya kira bunganya tersasar. Habis, kamu tidak pernah memberi tahu saya.”

Lana mendesah keras. “Semua buket bunga itu sudah saya terima. Terima kasih banyak atas kebaikan kamu dan karena sekarang saya sudah memberi tahu kamu, kamu bisa berhenti mengirimkan bunga itu untuk saya.”

“Kamu suka bunganya?” tanya Samudra tiba-tiba memutus omelan Lana.

Lana terdiam sesaat. “Biasa saja,” jawab Lana pelan, kemudian terdapat jeda ketika Lana akhirnya menyandarkan tubuhnya ke kursi, lalu memejamkan matanya.

“Sam... Saya kan sudah bilang, jangan bersikap terlalu manis pada saya,” ujar Lana lirih seraya menatap langit-langit kantornya.

“Kenapa, Lana? Memangnya salah kalau saya mengirimkan bunga untuk pacar saya?” tanya Samudra santai.

Lana kembali mendesah. “Bukan begitu... Maksud saya....”

“Apa, Lana? Ada yang salah dengan sikap saya pada kamu? Saya sudah bilang, kamu tidak bisa seenaknya memerintah saya. Semakin kamu melarang saya, justru saya akan semakin gencar. Kalau perlu, saya datangkan satu truk bunga ke depan kantor kamu.”

Lana bergidik ngeri membayangkan hal itu terjadi. “Ya sudah. Terserah kamu saja,” ujar Lana pasrah, “tapi kamu harus memberi tahu saya kalau saya sudah melewati batas kesepakatan kita.”

Samudra menggumam tak jelas. "Contohnya seperti apa?"

Lana menarik napas sebelum menjawab pertanyaan lelaki itu. "Contohnya... kalau saya meminta kamu untuk datang ke rumah saya tanpa alasan yang jelas, kamu boleh mengabaikan permintaan saya."

Lana menurunkan ponselnya dari telinganya dan memutuskan sambungan telepon secara sepikak. Tepat setelah itu, Lana mendapati atasannya tengah berjalan menuju kubikelnya dengan paras kaku. Lana segera menegakkan tubuhnya.

"Ada yang bisa saya..."

"Malam ini, kamu ikut ke rumah saya. Ada beberapa *file* di rumah yang harus kamu bawa pulang," ujar Bu Nani singkat, lalu berbalik kembali ke ruangannya tanpa menunggu persetujuan Lana.

Lana terdiam di tempatnya.



**Alana Indira Halim:**

**She is gonna kill me, tonight.**

**Audi Natalegawa:**

You, Drama Queen, jangan kebanyakan  
ne-think terus.

**Kaia P. Nindita:**

Iya, Lan. Siapa tahu lo bisa kenal dia lebih dekat.  
Jadi kalian bisa memperbaiki hubungan kalian....

**Alana Indira Halim:**

**SHE IS GONNA KILL ME TONIGHT! I'M JUST...**  
**\*Breathless\***

**Alana Indira Halim:**

Gue hampir yakin kalau dia udah nyiapan satu  
set pisau stainless steel di dapurnya.

**Kaia P. Nindita:**

Yosi is calling.

**Kaia P. Nindita:**

Good luck, Lana! \*wink\*

Lana menurunkan ponselnya dari tangannya ke atas pangkuannya. Tatapannya mengawang frustrasi ke luar jendela sedan hitam milik Bu Nani yang ditumpanginya. Lana sedang tidak mengendarai mobil ke kantor hari ini. Jadilah ia terpaksa duduk berdampingan di kursi penumpang belakang dengan atasannya itu yang sejak tadi tidak berniat membuka percakapan dengannya.

Sebetulnya, Lana sempat ingin kabur saat jam pulang kantor tadi. Lana ingin pura-pura amnesia dengan perintah atasannya. Namun, bosnya yang super menyeramkan itu sudah menunggu di depan kubikelnya sejak lima belas menit sebelum jam pulang kantor. Lana hanya mendesah pasrah ketika akhirnya ia terpaksa menyeret kakinya mengikuti langkah Bu Nani menuju lobi kantor.

Lana menarik napas panjang.

“Bagaimana progres laporan milik PT Walter?”

Lana berjengit ketika tiba-tiba saja atasannya itu membuka suara. Lana menoleh, tapi pandangan perempuan paruh baya itu tetap lurus ke depan.

“Hm... sudah setengahnya saya kerjakan, Bu.”

“Bagus,” ujar Bu Nani singkat. Kemudian, perempuan itu menoleh kepada Lana seraya tersenyum samar. Lana agaknya tak begitu yakin dengan hal itu.

Lana balas tersenyum kikuk. “Alana,” panggil Bu Nani pelan.

"Iya, Bu?"

"Sudah berapa lama kamu mengenal putra saya?"

Tubuh Lana menegang seketika mendapatkan pertanyaan tiba-tiba dari atasannya. Apalagi, hal itu di luar topik pekerjaannya.

"Sudah... hampir satu bulan, Bu," jawab Lana jujur. Bu Nani mengangguk. "Kalian... dekat?"

Lana kembali tergagap. "Eh, itu... biar Samudra sendiri saja yang jelaskan," kilah Lana, kemudian menunduk malu.

Samar-samar, Lana mendengar suara kekehan Bu Nani di sebelahnya. Jujur, Lana terkejut setengah mati. Keningnya berkerut. Perlahan, Lana kembali mendongakkan kepalanya menghadap Bu Nani. Barulah setelah itu, Lana bisa yakin bahwa atasannya tengah tersenyum kepadanya.

"Baiklah. Saya tidak akan banyak ikut campur mengenai hubungan kalian. Kalian sudah dewasa. Lagi pula, saya bukan ibu kandungnya. Sam sudah cerita sama kamu?"

Lana mengangguk pelan. "Sudah, Bu."

Gadis itu ingat, Sabtu lalu, ketika Sam usai menghubungi mama-nya dengan ponsel Lana, ia bercerita bahwa saat ini ia tidak tinggal bersama orangtuanya. Sementara orangtua Samudra tinggal di Yogyakarta, Sam dan kakak laki-lakinya tinggal bersama kakak perempuan ayahnya di Jakarta. Walaupun begitu, dulu Sam menghabiskan masa kecilnya bersama orangtuanya. Hingga akhirnya ia beranjak SMP, Sam mengikuti jejak kakak lelakinya tinggal dengan tantenya di Jakarta untuk melanjutkan sekolah.

Maka dari itu, Sam mempunyai dua orang ibu. Satu, ibu kandung-nya yang dipanggil Mama, dan satu lagi, orangtua angkatnya yang dipanggil Ibu. Ibu kandung Samudra merasa kasihan melihat Bu Nani harus tinggal sendiri setelah berpisah dengan suaminya, walaupun per-

ceraianya baru diputus 2 tahun lalu. Terlebih, Bu Nani tidak memiliki seorang anak. Kehadiran Samudra dan kakak lelakinya merupakan satu hiburan baginya.

"Ibunya Samudra selalu ingin anak itu dibebaskan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Itu sebabnya, alih-alih menuruti saran saya untuk mengambil Pendidikan Dokter, dia malah memilih menjadi pianis," ujar Bu Nani seraya kembali tersenyum.

Lana mengangguk dengan senyum kaku.

"Tapi, kamu harus siap patah hati dengan anak itu, ya," tambah Bu Nani dengan nada sedikit bercanda, kemudian meraih tasnya. "Nah, kita sudah sampai. Ayo turun."

Lana masih setengah sadar merenungkan kalimat pesan terakhir Bu Nani ketika akhirnya ia menoleh keluar jendela menatap rumah milik Bu Nani. Rumah itu besar. Pikir Lana, memang sangat disayangkan kalau hanya ditinggali seorang diri. Apalagi kalau penghuninya seorang wanita yang sudah sedikit renta seperti atasannya.

Buru-buru Lana beranjak keluar ketika sopir membukakan pintu untuknya dan menyusul langkah Bu Nani.

Pintu kayu besar itu sudah terbuka ketika mereka masuk ke rumah. Seorang pekerja rumah tangga menyambut mereka dan membantu Bu Nani membawakan tasnya ke kamar.

"Ayo masuk, Alana. Jangan sungkan. Saya tinggal sebentar."

Lana mengangguk, kemudian membiarkan sosok atasannya menghilang di balik tembok yang membatasi ruang tamu tempat Lana berdiri.

Lana berdiri kaku di tempatnya. Baru ia hendak duduk di sofa panjang di sampingnya tepat ketika samar, Lana mendengar suara alunan denting piano indah menggema halus sampai ke ruang tamu. Kepala Lana refleks berputar. Sesaat, Lana terdiam menikmati alunan

piano yang sangat indah di telinganya. Semenit kemudian, kakinya mulai terasa gatal. Tangannya mencengkeram erat tasnya.

Lana menggigit bibirnya gelisah. Lana takut Bu Nani akan marah kalau Lana melangkah lebih jauh ke dalam rumahnya. Lagi pula, ibunya juga tak pernah mengajarkan Lana untuk masuk ke rumah orang tanpa izin. Di samping itu, Lana yakin itu Samudra. Tak perlu Lana beralasan hanya ingin mencari tahu siapa yang sedang memainkan piano itu. Ia merasa yakin sekali Samudra-lah yang memainkannya. Kekasih purapuranya itu ada di rumah. Haruskah Lana menemuinya?

Lana menggerakkan kakinya selangkah, kemudian berhenti dan melangkah mundur kembali. Akhirnya, karena tak tahan, Lana pun mengabaikan kesopanan yang selalu diajarkan orangtuanya dan berjalan perlahan melintasi ruang keluarga menuju sudut tempat suara dentingan piano itu terdengar makin keras.

Dan di sanalah langkah Lana terhenti. Beberapa meter di belakang, punggung Samudra yang berdiri tegak di atas kursi piano. Tangannya aktif bergerak menekan rangkaian tuts hitam putih di hadapannya, sementara kakinya menginjak pedal piano secara teratur. Samudra masih terus memainkan pianonya, tak menyadari kehadiran seorang perempuan yang sejak tadi terpana melihat permainannya.

Perlahan, dalam hati Lana menyendungkan alunan nada indah dari dawai piano. Matanya tak sadar terpejam menikmati permainan Sam yang sangat mengalir.

Sudah berapa lama Lana meninggalkan dunia musiknya? Mengapa ia tak pernah mendengar nama Samudra? Dengan permainan sebagus ini, mestilah Lana percaya bahwa nama Sam cukup populer di kalangan para musisi.

Lana tertawa miris. Pantas saja, ia menertawakan permainan pianonya yang tak sebanding sama sekali dengan permainan piano Sam.

Ketika alunan lagu itu berakhir, Lana mendesah. Matanya perlahan terbuka. Dan yang didapatinya masih punggung Samudra. Lelaki itu belum juga menyadari kehadiran orang lain di ruangan ini selain dirinya. Lana diam, hendak berbalik secara diam-diam tanpa berniat memancing perhatian Sam. Namun, tepat ketika ia berbalik, seorang lelaki berdiri menghalangi jalannya.

“Sam, ada perempuan manis begini kok dianggurin, sih?”

Mata Lana melebar menatap lelaki dengan perawakan sedikit mirip dengan Sam di depannya. Tubuh lelaki itu tampak lebih berisi dibandingkan Sam. Serta, otot-ototnya yang besar membuat tubuh Lana yang tak seberapa tinggi terlihat semakin kerdil. Kerdil yang berisi.

Lana menoleh cepat dan mendapati Samudra menatap terkejut ke arahnya.

“Sejak kapan kamu di sini?” tanya Sam semringah, lalu meninggalkan pianonya seketika berjalan mendekati Lana.

Lana tersenyum kikuk kepada Sam. “Oh, itu... saya....” Lana terlihat salah tingkah. Samudra tertawa melihat sikap Lana, sementara lelaki di depan Lana tersenyum geli.

“Kenalin, Mas. Ini pacar Sam. Alana namanya,” ujar Sam memperkenalkan Lana kepada lelaki di hadapannya.

*Oh, kakaknya. Pantas mirip.*

Lelaki di hadapan Lana, kakak Samudra, mengulurkan tangannya. “Gibran,” ujar lelaki itu lugas. Kening Lana berkerut mendengar nama itu. Nama yang sama yang diucapkan Sam kepadanya ketika mereka kali pertama berkenalan.

“Gibran Sadewa Anggabaya,” tambah lelaki itu seraya melirik Sam penuh arti.

Lana mengangguk dan balas menjabat tangan pria kekar itu. “Alana Indira Halim. Panggil saja Lana.”

“Lana... oke. Oh, panggil saya Dewa,” ujar Dewa seraya menunjuk Sam dan dirinya bergantian, “kami punya nama yang hampir sama.”

Lana tersenyum, kemudian mengangguk.

“Jadi, dia pacarmu, Sam?” tanya Dewa seraya tersenyum geli melirik Lana.

Sam mengangguk santai. “Kenapa, Mas?”

Dewa mengangkat bahunya. “Tipe kamu selalu sama. Tapi yang ini... agak lain,” kata Dewa.

Lana mengangguk kikuk seraya melirik Sam bingung.

“Ya sudah. Mas nggak mau ganggu kalian pacaran. Mas ke atas duluan.”

Kemudian, setelah berpamitan dengan Lana, sosok Dewa pergi meninggalkan Lana dan Samudra di ruang keluarga. Lana menoleh ke arah Samudra dengan wajah sedikit terpana.

“Kakak kamu itu....” Lana mengangkat kedua tangannya seperti seorang binaragawan yang tengah memamerkan ototnya.

Sam hanya tertawa pelan. “Dia pecinta gym sejati. Oh,” ujar Sam, “Dia juga anggota kepolisian.” Lana hanya menganggut-anggut.

“Jadi, apa kamu merindukan saya, lalu kamu datang ke sini?” tanya Sam dengan senyum lebar seraya memasukkan tangannya ke dalam kantong celananya.

Lana memutar bola matanya, lalu menggeleng dan tertawa. “Jangan bercanda. Saya ke sini atas permintaan ibu kamu untuk urusan pekerjaan.”

Samudra mengangguk sedikit kecewa. Lana tertawa melihat raut kekanakan Samudra.

“Tapi, berhubung saya sudah di sini, saya juga ingin bertemu kamu,” wajah Samudra kembali cerah, tetapi Lana langsung mendaratkan pukulan-pukulannya di lengan Samudra dengan kesal.

"UNTUK APA SIH KAMU KIRIMKAN SAYA BUNGA SETIAP HARI? KAMU PIKIR SAYA TUKANG MAKAN KEMBANG APA?" cerocos Lana sambil menatap tak mengerti ke arah Sam yang kini setengah berlari demi menghindari pukulan kecil Lana.

Lana berlari-lari kecil mengejar Samudra. Sam yang bergerak begitu lincah membuat Lana sesak napas karena harus berlari-lari dengan hak tinggi menimbulkan keributan di ruang keluarga. Adegan kejar-kejaran ala *Tom and Jerry* pun tak terhindarkan.

"Alana, Samudra!"

Lana dan Sam sontak sama-sama berhenti begitu mendengar suara ibu Sam memanggil nama mereka. Cepat-cepat Samudra merangkul bahu Lana seraya tersenyum kepada ibunya.

Bu Nani menggeleng melihat kelakuan sepasang manusia di depannya, kemudian tersenyum geli. Sekali lagi, Lana heran melihat betapa berbedanya sikap atasannya ketika berada di luar kantor.

"Sam, bantu Alana mengangkat *file* yang ada di ruang kerja Ibu. Setelah itu, kamu temani dia makan malam, lalu antarkan dia pulang ke rumah."

Setelah memberikan titah kepada putranya, Bu Nani berbalik kembali dan menghilang di balik pintu kamarnya.



**"INI** kali pertama kita makan malam berdua, ya?"

"Hm," jawab Lana singkat seraya menikmati makanan di mulutnya. "Kamu cuma tinggal bertiga?" tanya Lana dengan pandangan mengitari interior ruang makan dan dapur yang berdekatan.

Samudra mengangguk. "Kadang sepupu-sepupu saya juga suka menginap di sini," ujar Sam, kemudian menunjuk piring Lana. "Kalau

mau nambah, jangan sungkan. Makanannya masih banyak. Tidak usah pakai acara diet segala.”

Lana cemberut, kemudian tertawa. “Jangan bawa-bawa diet. Kecuali kamu mau kita bertengkar lagi seperti waktu itu.”

Sam mengacungkan dua jarinya ke udara tanda damai, lalu mereka kembali melanjutkan acara makan malam mereka.

“Permainan piano kamu bagus,” puji Lana, “pantas kamu tertawa melihat permainan piano saya,” keluhnya seraya memasukkan kembali makanan ke mulutnya.

Samudra terkekeh. “Permainan kamu tidak jelek, Lana. Kamu cuma kurang berlatih. Saya nggak keberatan untuk mengajarkan kamu kalau kamu mau.”

“Gratis?”

Sam mengangguk. “Asal kamu buatkan *cheesecake* untuk saya.”

Lana terdiam tampak menimbang-nimbang. “Hm... Oke. Boleh.”

“Nah, bagus. Kalau begitu, kamu bisa menjadi teman duet saya di panggung pernikahan Nadine dan Fabien nanti,” ujar samudra girang dan kembali menyendok makanan di piringnya.

Sontak, mata Lana terbelalak seketika. “APA? Nggak mau!” tolak Lana cepat. Lana menolak menatap Sam dan menyeruput minumannya. Lana mengelap sisa makanan di sudut bibirnya dengan tisu yang ada di atas meja, lalu menyudahi acara makannya.

Kening Samudra berkerut bingung. “Kenapa?”

“Karena... saya... pasti cuma mengacaukan permainan kamu,” ujar Lana ragu.

“Kamu terlalu rendah diri. Kita akan berlatih, Lana. Jangan khawatir. Waktunya masih sangat lama. Lagi pula, Nadine kan sahabat

kamu. Dia pasti akan sangat senang kalau kamu mau menyumbangkan satu lagu untuknya.”

Lana diam. Bola matanya berputar ke atas menimbang-nimbang. Demi pernikahan sahabatnya, Lana berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu menjadi teman duet Sam yang baik. Meskipun Lana juga yakin, harus ada usaha keras yang dikorbankan. Ragu, Lana mengangguk perlahan menyetujui tawaran Sam.

Samudra tersenyum, lalu mengkahiri acara makan malam mereka. “Bagus. Sekarang, kita punya lebih banyak waktu berdua. Sebaiknya, kamu tidak banyak memprotes sikap saya, kecuali kamu ingin bicara sia-sia sampai mulutmu berbusa.”

Alis Lana bertaut tinggi.

“Ayo, saya antar kamu pulang.”

Lana menggerutu seraya bangkit berdiri. “Boleh saya batalkan kesepakatannya?”

“Tidak boleh,” jawab Sam tegas dengan senyum lebar.





## *Akhir Pekan di Rumah Kaia*

Lana membalik ayam panggang di hadapannya seraya berseandung kecil. Suasana hatinya sedang dalam keadaan baik karena ia merasa senang dapat berkumpul kembali dengan para sahabatnya di Minggu pagi untuk pesta *barbeque*. Kali ini, halaman belakang rumah Kaia yang menjadi *basecamp* mereka. Mereka tidak berkumpul untuk mendiskusikan masalah pernikahan Nadine dan Fabien, tetapi para *groomsman* ikut serta dalam acara kumpul kelima gadis itu—kecuali Samudra dan Eggyl yang terpaksa absen karena kesibukan mereka.

“Lan, punya gue jangan terlalu gosong, ya,” pesan Kaia dari balik punggung Lana.

Lana mengangguk sekali, kemudian meraih piring yang berada di dekatnya. “Nih, spesial nggak pakai gosong buat Kaia.”

“*Thank you, Lana Baby...*,” ujar Kaia girang seraya meraih piring dari tangan Lana dan membawanya ke atas meja kayu panjang di tengah taman.

Lana mengangguk dan kembali menaruh beberapa potong daging ke atas panggangan. Jauh di belakang punggungnya, samar Lana bisa mendengara suara Audi dan Gema yang baru kembali dari supermarket untuk membeli beberapa potong tomat dan paprika.

“Ini pesanan lo, Lan,” ujar Audi seraya menaruh kantong plastik belanjaannya di meja samping pemanggang.

“Makasih, Di,” ujar Lana, kemudian menaruh dua potong ayam ke dalam piring untuk Audi dan Gema.

“Kok si Sam nggak datang sih, Lan?” tanya Audi kecewa.

Seharusnya hari ini mereka bisa mengadakan sesi foto cantik bersama pasangan mereka masing-masing di tengah pesta *barbeque*. Kaia sendiri tidak terlalu mengambil pusing omongan Audi, toh ia punya banyak stok lelaki yang bisa diajaknya foto bersama. Meskipun untuk saat ini, sepertinya Kaia masih mempertahankan kedekatannya dengan Eggy. Tapi bukan tidak mungkin gadis itu mengganti pasangan *groomsman*-nya dalam waktu dekat hanya karena ia merasa bosan dengan Eggy.

“Ada kerjaan jadi penguji kenaikan tingkat di sekolah musiknya,” sahut Lana, lalu kembali membolak-balik daging.

“Lama?”

Lana mengangkat bahunya. “Nggak tahu. Mungkin sampai sore.”

“Lo nggak tanya dia selesai pukul berapa?”

Lana kembali menggeleng.

Audi berdecak. “Lana, Lana... lo tuh aneh deh, Lan. Punya pacar atau nggak punya pacar, nggak ada bedanya. Ditelepon kek, pacar lo atau *text him* gitu, tanya lagi apa, selesainya kapan. Kali aja dia bisa nyusul kita ke sini, Lan. Jangan cuek-cuek banget sama pacar sendiri. Apalagi, cowok kayak Samudra begini. Hati-hati dipatok perempuan lain.”

Setelah memberikan wejangan panjang lebar kepada Lana, Audi beranjak meninggalkan Lana sendiri bersama piring daging panggang di tangannya, menyusul tunangannya yang sudah lebih dulu bercengkerama dengan Fabien di meja kayu.

Lana mendesah memperhatikan Audi dan Gema. Kemudian, ia kembali mengangkat bahunya.

“Sini, Lan, gantian gue yang panggang,” ujar Nadine yang tiba-tiba saja datang menghampiri Lana.

Lana menoleh kepada Nadine kemudian menggeser tubuhnya. “Makasih, Nad.”

Nadine mendengus mendengar perkataan Lana. “Ih, apaan sih lo, Lan. Kayak sama orang lain aja.” Nadine terkekeh, lalu menggeleng-geleng melihat sikap linglung Lana.

Lana berbalik hendak berjalan menuju meja kayu, teman-temannya berkumpul di sana. Namun, gerakannya terhenti ketika Lana kembali memperhatikan sikap mesra Audi dan Gema serta betapa perhatiannya Theo kepada Adel. Hati Lana tergelitik oleh perasaan iri yang tiba-tiba saja muncul entah dari mana asalnya. Lana tersenyum miris.

Lana membatalkan niatnya untuk ikut bergabung bersama para sahabatnya dan justru malah berlari kecil ke dalam untuk mencari ponselnya di dalam tas yang ditinggalkannya di sofa ruang keluarga. Lana menatap layar ponselnya kecewa ketika ia tak melihat satu pun notifikasi pesan ataupun telepon di layar. Kemudian, Lana menurunkan ponselnya ke samping tubuhnya.

Kalau Samudra tidak menghubunginya, itu berarti lelaki itu sedang benar-benar sibuk. Entah kenapa, Lana jadi merasa bersalah setelah mendengar wejangan panjang lebar Audi beberapa menit lalu. Biasanya Lana akan cuek. Apalagi, hubungannya dengan Sam memang tidak seserius itu. Namun, sepertinya, sifat sensitifnya hari ini kembali

menajam menjelang periode tamu bulanannya. Mungkin ini akibat hormon dalam tubuhnya yang sedang tak stabil.

Lana melirik sofa kulit di hadapannya gamang. Butuh pertimbangan sekitar sepuluh menit bagi Lana sampai akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi Sam lebih dulu. Pada nada sambung ketiga, Lana hampir pasrah jika Sam tak menjawab panggilannya. Namun, debar jantungnya semakin bertalu ketika akhirnya suara Sam terdengar menggantikan nada sambung di telinganya.

“Halo?” sapa Samudra dengan latar dentingan samar alunan piano.

Lana terdiam. *Kenapa gue jadi kayak ABG yang lagi stalking gebetan begini, sih?* keluhnya.

“Halo, Sam?” sapa Lana akhirnya.

“Ya, Lana. Ada apa?”

Lana kembali terdiam. Ia kembali merutuki rasa gugupnya sendiri yang membuat Lana salah tingkah. “Oh, itu... kamu masih belum selesai, ya?”

Samudra bergumam tak jelas. “Hm, masih ada beberapa murid lagi. Kenapa?”

Alis Lana bertaut ketika ia mendengar seruan panggilan untuk Samudra di belakang lelaki itu yang memintanya untuk segera kembali masuk ke ruangan.

“*Sebentar,*” sahut Sam seraya menjauhkan ponselnya, ia terdengar seperti sedang berbicara dengan orang lain, *“saya sedang menelepon pacar saya!”*

Jantung Lana kembali berdebar tak karuan. “Ya, Lana,” ujar Sam membuka percakapan kembali.

“Kamu... sudah sarapan?” tanya Lana kaku.

Di seberang Sana, Samudra tersenyum geli mendengar pertanyaan kekasihnya. "Sudah."

Kini ganti Lana yang bergumam tak jelas. "Hm... ya sudah. Kalau begitu, saya tutup ya teleponnya. Dah!"

*Klik.* Lana memutuskan sambungan secara sepihak sebelum Samudra sempat membalaik perkataannya.

Lana menggenggam ponselnya erat di depan dadanya seraya me-mejamkan mata. Mulutnya komat-kamat merutuki rasa gugupnya lagi dan lagi. *Bodoh, bodoh, bodoh! Buat apa gue tanya dia udah makan apa belum. Apa urusan gue?*

Sambil terus menggerutu, Lana berlari ke halaman belakang seperti seorang perampok yang sedang dikejar massa hingga menarik perhatian para sahabatnya yang tengah berkumpul di mengelilingi meja kayu.

"Kenapa, Lan?" tanya Kaia heran campur cemas.

Selain mereka, saat ini suasana rumah Kaia sepi. Seluruh anggota keluarganya sedang pergi keluar untuk mengunjungi sanak saudara mereka. Karena itu Kaia bisa dengan bebas mengundang para sahabatnya untuk berkumpul di rumah. Namun, melihat raut wajah Lana yang sedikit ketakutan, Kaia jadi cemas

Lana berhenti tepat di samping Kaia dengan napas sedikit terengah-engah, kemudian tersenyum polos dan memasang raut wajah senormal mungkin. "Ada kecoa di kamar mandi," bohong Lana seraya terkekek.

Audi dan Kaia mendesah malas mendengar jawaban Lana, kemudian kembali melanjutkan acara bergosip mereka. Lana lalu mulai sibuk memperhatikan obrolan Audi dan Kaia mengenai salah satu musuh bebuyutan mereka semasa SMA yang kini tengah tersandung skandal dengan salah satu anggota DPRD.

"Iya, kemarin dia datang ke kantor gue untuk sewa jasa pengacara. Biasa deh, artis baru orbit memang suka cari sensasi biar makin tenar. Untungnya bukan gue yang harus tanganin kasus dia," cerocos Audi gemas setengah tertawa.

Kaia pun ikut tertawa. "Aduh, syukurin! Gila, ya, dari dulu nggak pernah berubah. Sukanya ngerebut laki orang!"

Audi mengangguk membenarkan. "Ish, seenggak respek itu gue sama perempuan itu. Temen lo, tuh, Kay."

"Ih, enak aja. Temennya Lana kali."

Setelah itu, Adel pun buka suara. "Astaghfirullah... semoga si Diana tobat deh habis ini." Begitu tanggapan Adel yang mau tak mau membuat Lana tertawa geli. Gadis itu memang selalu memberikan komentar paling berbeda di antara para sahabatnya yang lain.

Fabien hanya memasang wajah bingung dan Gema geleng-geleng kepala seraya meraih jus jeruk di depannya.

Baru Lana hendak membuka suara ketika ponselnya bergetar di atas meja memancing perhatian Audi dan Kaia. Obrolan pun terhenti. Kedua sahabatnya itu memandang Lana penasaran. Perlahan, Lana menatap layar ponselnya, kemudian menarik napas.

"Samudra?" tembak Kaia.

Lana mengangguk pelan.

Alis Audi pun bertaut tinggi. "Diangkat, Lan! Jangan dianggurin! Cepetan!" seru Audi heboh yang membuat Lana semakin gelagapan. Buru-buru Lana menjawab telepon, lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Halo?" sapa Lana, kemudian menarik kursinya mundur dan berjalan menjauhi meja agar para sahabatnya tak dapat menguping dan menggodanya selagi ia berbicara dengan Samudra.

Kening Lana berkerut ketika ia mendengar samar suara deruman mobil di seberang telepon.

“Di mana alamat rumah Kaia?”

Kening Lana berkerut makin dalam mendengar pertanyaan Samudra. “Kenapa?” tanya Lana seperti orang linglung.

“Saya lagi jalan ke sana. Cepat berikan alamatnya.”

Barulah setelah mengerti maksud Samudra, Lana menautkan alisnya tinggi-tinggi. “Kamu bilang masih ada beberapa murid lagi?” tanya Lana bingung. Samudra malah terkekeh. “Saya sudah dapat pengganti yang tepat.”

Lana terdiam di tempatnya. “Memangnya nggak apa-apa?”

“Itu urusan saya. Jadi, kamu tidak mau memberikan alamatnya? Atau perlu saya tanya pada Katrin?”

Lana mendengus sebal, kemudian tertawa. “Nanti saya kirim lewat sms. Tapi, sebelum itu, kenapa kamu tiba-tiba memutuskan untuk datang ke sini?” tanya Lana penasaran. Kekehan Samudra lagi yang lebih dulu didapatnya sebagai balasan.

“Alasan apalagi yang saya butuhkan ketika pacar saya, Nona Alana Indira Halim tiba-tiba menelepon hanya untuk menanyakan hal remeh-temeh? Kamu pasti rindu pada saya, kan, Lana?” Suara Sam terdengar dibuat-buat *se-cool/ mungkin*.

Wajah Lana bersemu merah. Ia tahu, Sam hanya menggodanya. Namun, jauh di dalam hatinya entah mengapa ia merasa senang ketika Sam mengucapkannya. Lana mengusap tengkuknya salah tingkah. Nada suaranya meningkat seketika. “Saya nggak bilang begitu!” ujar Lana sewot, “Audi yang minta saya tanya kamu kira-kia bisa nyusul ke sini atau nggak. Kami mau mengadakan sesi foto bersama,” tambah Lana cepat-cepat.

Samudra bergumam. "Hm... begitu. Tapi, tetap saja, kamu butuh kehadiran saya di sana. Benar begitu, Alana?"

Lana mendesah pasrah. "Ya. Ya... ya...."

"Nah, kalau begitu cepat kirimkan alamatnya dan tunggu kekasihmu ini sampai di sana. Jangan pasang wajah cemberut. Saya bawakan sesuatu untuk kamu."

"Eng... jangan bawa bung—"

*Klik.*

Kini giliran Samudra yang memutus panggilan secara sepihak. Lana menatap layar ponselnya dengan mulut setengah terbuka, kemudian meremasnya dan menjatuhkannya ke samping tubuhnya. Ketika Lana berbalik, Kaia dan Audi sudah siap mengorek-ngorek hal apa yang dibicarakannya dengan Samudra.

"Dia sedang jalan ke sini," ujar Lana pasrah. Lalu Audi, Kaia, Adel, dan Nadine bersorak girang.



**"SUDAH** saya bilang, jangan bawa bunga!" gerutu Lana seraya menerima dengan pasrah buket bunga dari tangan Samudra. Namun, keinginnya berkerut penasaran melihat satu kantong plastik yang diserahkan Samudra bersama buket bunga mawar di tangannya.

Lana melongok ke dalam dan mendapati beberapa jenis cokelat impor di dalamnya. Alis Lana bertaut tinggi dan tak dapat menahan senyum girang di wajahnya. Samudra hanya tersenyum jenaka, kemudian merangkul Lana dan mengajaknya berkumpul bersama para sahabatnya yang lain.

"Maaf saya terlambat. Apa saya ketinggalan sesuatu?" sapa Samudra ramah seraya memberikan salam kepada para manusia yang hadir mengelilingi meja kayu tua itu.

Samudra menjabat tangan Fabien dan menepuk punggungnya. "Halo, Fabien," sapa Sam yang disambut anggukan Fabien.

"Nggak banyak," jawab Kaia usil, "tapi mungkin lo mau tahu sikap uring-uringan Lana selama nungguin lo datang?" tawar Kaia seraya terkikik.

"Mungkin kalau lo datang lima menit lebih lambat, lo bakal nemuin pacar lo duduk di pojok taman sambil gigitin jari," timpal Audi yang langsung disambut pelototan Lana.

"Gue nggak akan begitu!" bela Lana cepat, sementara bahu Samudra bergetar karena tawa di sampingnya.

"Oh, begitu? tadi kamu bilang, kamu nggak perlu saya temani..." ujar Samudra seraya menatap Lana lekat "*Iya, nggak apa-apa, sayang. Saya bisa pergi sendiri ke rumah Kaia...*" ujar Sam menirukan suara Lana. Bola mata Lana hampir melompat melihat wajah Samudra yang begitu dekat.

Lana tersenyum salah tingkah, kemudian buru-buru mengalihkan perhatiannya pada cangkir teh di depannya. "Kamu mau minum?" tanya Lana kepada Samudra. Samudra mengangguk seraya tersenyum geli.

"Cie... Lana salting, tuh. Sama pacar sendiri aja masih kaku, Lan...." ledek Adel. Lana melirik Adel dengan tatapan bersungut-sungut.

Lana kembali melirik Samudra yang masih tersenyum memperhatikannya. Buru-buru Lana menuangkan teh dari teko keramik di depannya dan menggeser cangkir tersebut ke depan Samudra tanpa berniat menoleh kepadanya.

"Udah deh, nggak usah godain orang lain. Godain aja dulu pacar lo, Del. Tanya, kapan ngajak ke pelaminan..." ledek Lana seraya melirik Theo.

"Halah, bilang aja lo kode minta dilamar sama pacar lo, Lan..."

"Iya, Sam. Lana minta dilamar, tuh," tambah Adel, lagi-lagi berusaha menghindar menjadi bahan ledekan para sahabatnya.

Lana kembali bersungut-sungut, lalu tiba-tiba bangkit dari meja. "Mau kemana lo, Lan?" tanya Nadine seraya terkikik. Begitu juga dengan Samudra yang langsung berhenti tertawa dan memandang Lana penasaran.

"Mau kemana?" tanya Sam.

"Toilet!" sahut Lana dengan wajah bersemu merah menahan malu.





# *Kak Gibran yang Galak dan Menyebalkan*

“**B**esok kamu ada waktu?”

Lana mengapit ponselnya di antara pundak dan telinganya, kemudian membolak-balik buku resep di hadapannya. Bahagia sekali rasanya bisa menikmati hari santai di rumah. Berhubung masa sibuk Lana telah berakhir, mulai bulan ini hingga beberapa bulan ke depan tampaknya Lana bisa menikmati masa bersantai setelah berbulan-bulan belakangan melakukan kerja rodi tanpa henti. Lana bisa melakukan relaksasi sekarang. Atau berlibur ke Bali selama satu minggu mungkin tidak akan jadi masalah untuk Bu Nani. Lana bisa menyambil pekerjaannya selama liburan.

“Kebetulan, masa sibuk saya sudah berakhir. Kamu pasti sudah tanya duluan pada Ibu kamu, kan?” tuduh Lana sambil mencibir.

Samudra terkekeh. “Datang ke sekolah musik saya, yuk. Kita latihan. Pukul 11 tepat. Jangan terlambat.”

*Klik.*

Samudra memutuskan sambungan telepon.

Lana menatap layar ponselnya sambil menggerutu. Belakangan ini, Samudra tampaknya ingin balas dendam terhadap kebiasaan Lana yang sering memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

Lana memindahkan ponsel ke genggamannya, kemudian melirik jam di dinding. Masih pukul empat sore. Masih sempat untuk pergi ke toko bahan kue dekat rumahnya, pikir Lana. Lana tersenyum sekilas dan beranjak dari kursi malasnya, lalu masuk ke rumah mencari ibunya.

“Ibu, kita masih punya stok telur, nggak?”



**LANA** mengunci mobilnya sambil satu tangannya menenteng kotak berukuran sedang dari bahan kardus yang dibungkus dengan plastik putih. Kepala Lana mendongak menatap bangunan ruko empat lantai di depannya dengan nuansa hitam dan putih. Papan besar bertuliskan “Da Capo” dengan hiasan notasi balok menempel di bagian gedung itu.

Dari luar, sekolah musik tempat Sam bekerja ini tampak menjanjikan bagi para pemula untuk mulai terjun ke dunia musik. Begitu juga dengan Lana yang sempat beberapa tahun menyelami dunia tuts hitam putih. Kalau Lana ada waktu, mungkin ada baiknya ia melanjutkan hobinya yang sempat terhenti itu. Tak bisa dimungkiri, kadang, Lana masih penasaran untuk mengembangkan kemampuannya meskipun saat ini rasanya hampir tak mungkin mengingat pekerjaannya yang cukup padat. Lana pun mulai bisa menerima bahwa takdirnya adalah menjadi seorang akuntan, bukan pianis.

Lana tertawa melihat spanduk besar dengan foto Samudra sedang bermain piano seraya tersenyum mengajarkan beberapa anak kecil bernyanyi.

“*Making music easy and fun to play.*” Begitu moto yang terpasang di spanduk setinggi 5 meter itu.

Lana bergegas masuk ke gedung itu karena ia sudah terlambat satu jam dari janji pertemuannya dengan Samudra. Beberapa kali Sam berusaha menghubungi Lana, tetapi Lana abaikan. Ia masih sibuk menghias kuenya ketika Sam menghubunginya tadi.

Dua orang resepsionis menyambut Lana ketika Lana sampai di lobi utama sekolah musik itu.

“Ada yang bisa kami bantu, Bu?” sapa salah seorang resepsionis bernama Endah seraya tersenyum manis kepada Lana. Lana beranjak mendekati meja resepsionis dan berbasa-basi meraih salah satu brosur yang diletakkan di atas meja.

“Mau cari tempat les musik untuk anaknya, ya, Bu?” tanya resepsionis satu lagi ramah, “kebetulan bulan ini kami sedang buka *trial class*. Kalau Ibu berminat, hari Minggu ini Ibu bisa datang bersama anak Ibu. Mas Gibran, kepala sekolah kami, yang akan mengajar *trial class* minggu ini, Bu.”

“Saya belum punya anak, Mbak...,” ujar Lana seraya tersenyum geli. *Boro-boro anak, pacar aja belum. Eh, udah sih. Walaupun nggak resmi.* “Saya mau bertemu Mas Gibran.”

Kedua resepsionis itu berpandangan. “Sudah punya janji?” Lana mengangguk. “Dia yang meminta saya datang ke sini,” jawab Lana seraya tersenyum manis penuh kemenangan.

Sang gadis yang lebih muda pun mengangguk salah tingkah. “Mari, saya antar.”

Lana mengangguk, lalu mengikuti langkah sang resepsionis muda itu menuju tangga. Lana mendesah sebelum menaikinya. Ia menyesal tidak menuruti hatinya sendiri untuk mengenakan *flat shoes* tadi.

*Semoga Samudra ada di lantai dua, harap Lana. Kenapa juga mereka tidak punya lift? sungutnya seraya terus mendaki anak-anak tangga berlapis keramik kayu menuju lantai tertinggi. Napas Lana*

mulai terasa sesak. Sudah lama sekali rasanya ia tidak berolah raga. Apalagi dengan beban seloyang kue di tangan kanannya, juga tas tangan yang walaupun kecil, tetapi cukup menambah beban untuknya menaiki tangga. Ah, semoga masih ada nasib baik untuk Lana hari ini.

Ketika mereka sampai di lantai empat. Beberapa bocah kecil bersama pendamping mereka berhamburan keluar dari salah satu ruangan dengan pintu terbuka lebar.

“Terima kasih, Kak Gibran...,” sapa bocah-bocah kecil itu kompak, sementara para pendamping mereka yang didominasi oleh pengasuh anak serta orangtua bocah itu tersenyum manis kepada Sang Guru yang kini tengah tersenyum seraya melambaikan tangan.

Samudra berdiri menahan pintu, masih belum menyadari kehadiran Lana. “Hati-hati. Jangan lupa latihan di rumah,” pesannya kepada bocah-bocah itu. Setelah itu, barulah Sam menyadari ada tamu asing di dalam lingkungan mereka.

Beberapa murid Samudra memperhatikan Lana penasaran. Mungkin mereka merasa asing dengan sosok Lana yang kelihatan canggung berada di antara mereka.

Samudra tersenyum lebar melihat sosok Lana dengan terusan santai selutut bersama salah seorang resepsionisnya. “Alana!” panggilnya girang.

Lana mengucapkan terima kasih kepada sang resepsionis, kemudian bergegas mendekati Samudra, sementara kerumunan bocah kecil di sekitarnya belum benar-benar pergi.

“Tante pacarnya Kak Gibran, ya?” tanya salah seorang gadis kecil berkepang dua dengan gigi-gigi keropos menatap Lana penuh rasa curiga. Anak itu baru saja keluar dari ruang kelasnya dan mendapati gurunya kedatangan seorang tamu perempuan dewasa. Ditatap seperti itu, Lana pun tersenyum salah tingkah. “Hah? Oh, bukan...

Tante temannya Kak Sam... Eh, Kak Gibran, maksudku," ujar Lana ragu seraya melirik Samudra.

Samudra hanya tersenyum-senyum melihat obrolan Lana dengan salah satu murid super posesifnya itu. Tubuhnya bersandar pada pintu dengan tangan terlipat di depan dada.

Gadis kecil itu mengangguk pada Lana. "Bagus, deh. Kak Gibran itu punyaku," ujar gadis itu lantang seraya menatap Lana, lalu mencengkram erat ujung bawah kemeja Samudra.

Alis Lana terangkat mendengar perkataan bocah itu. Lana membungkam mulutnya berusaha menahan tawa ketika ibu gadis kecil itu datang menjemputnya pulang.

"Maaf ya, terlambat menjemput, Kak Gibran. Jenny, ayo pulang." Sang Ibu mengangguk ke arah Sam dan Lana, kemudian menarik putrianya yang enggan melepaskan tangannya dari ujung kemeja Samudra untuk pulang.

Lana memperhatikan gadis cilik berama Jenny itu menggenggam tangan ibunya, lalu kembali menatap Lana penuh peringatan. "Awas ya, Tante. Pokoknya Kak Gibran punyaku," tegas Jenny seraya berjalan menuju Sam dan Lana mengikuti tuntunan ibunya.

Lana melongo tak percaya, kemudian mendesah. "Jadi, begitu ya cara kamu mendidik murid kamu?" tanya Lana sinis seraya menggeleng dan beranjak masuk ke ruangan serbag putih berisi beberapa piano digital berbaris sejajar dan satu *grand piano* hitam berdiri tegak di sudut depan ruangan.

Lana meletakkan kardus kuenya di atas kursi piano. "Ini, bahan barter kita," ujar Lana kemudian menekan-nekan tuts hitam putih di depannya secara acak.

Samudra meraih bingkisan Lana dan membuka kotak itu. Salah satu alisnya terangkat, lalu senyumannya tersungging semringah. "Kamu

keberatan kalau saya rusak karya kamu sekarang?" tanyanya seraya menoleh kepada Lana yang kini sudah berganti posisi duduk tegak di atas kursi piano.

Lana mengangkat bahunya tak peduli. "Terserah kamu." Lalu, ia mulai memainkan salah satu lagu kesukaannya.

Tak sabar, Samudra meraih pisau plastik yang dibawakan Lana dan memasukkan setengah potongan kue sekaligus ke mulutnya. Bola matanya melebar. Kedua alisnya terangkat. Wajahnya tampak ter-perangah.

"Bagaimana rasanya?" tanya Lana sambil masih memainkan jemarinya di atas tuts. Untuk urusan yang satu ini, Lana sangat percaya diri dengan hasil karyanya sendiri.

Samudra mengacungkan jempolnya kepada Lana. "Luar biasa. Kebetulan, saya lapar. Saya belum dapat pencuci mulut siang ini," ujar Sam, lalu memasukkan sisa potongan kuenya ke mulut dan memotong satu bagian kue lagi. "Karena kue ini enak, saya bisa menoleransi keterlambatan kamu. Satu jam, loh, Alana. Kamu tahu berapa tarif bayaran saya per jamnya?

Lana menoleh kepada Samudra seraya menggeleng. "Tiga ratus ribu?" tebak Lana penuh estimasi.

"Untuk pemula, dikalikan dua. Untuk tingkat menengah, dikalikan dua setengah. Sementara untuk tingkat mahir, dikalikan tiga."

Lana mengerucutkan bibirnya membentuk huruf "O". "Wow," hanya itu reaksi yang bisa Lana berikan.

"Tapi untuk kamu, hanya dengan satu loyang *cheesecake* ini saja saya rela," ujar Sam, kemudian memasukkan potongan kedua kuenya ke mulut sekaligus. "Nah, ayo mulai."

Samudra meraih beberapa lembar partitur di dekat papan tulis setelah ia selesai menikmati kuenya dan menyusul duduk di samping Lana.

“Lagu apa?” tanya Lana seraya memperhatikan rangkaian keriting not balok hitam dan putih di hadapannya.

Lana menggeleng berusaha memfokuskan pandangannya. Lana merasa hampir menyerah hanya dengan melihat partitur di hadapannya. Bagaimana mungkin Samudra memberikannya lagu sesulit itu? Bukankah dia sudah tahu sampai di mana kemampuan Lana? Lana mendesah frustrasi.

“Sam...”

“Jangan protes. Dicoba dulu. Harus belajar. Ayo, kamu pasti bisa.”

Lana menatap frustrasi partitur di hadapannya. Hatinya perang batin antara langsung menyerah atau tetap berusaha meskipun Lana tahu hasilnya hampir mustahil.

“Saya bisa main ini sendirian. Tapi, Nadine dan Fabien pasti akan lebih senang melihat kita main bersama.”

Lana melirik Samudra kesal. Kalau dia bisa main sendiri, kenapa ia harus mengajak Lana? Tidak perlu Nadine dan Fabien dijadikan alasan. *Sam pasti hanya ingin menjahili Lana*, pikir Lana curiga.

“Sudah siap? Kamu melodi utama, saya pengiringnya. Sekarang, coba mainkan.”

Lana mendesah sebelum mulai membaca partitur di hadapannya. “Saya ingatkan saja, saya ini bukan murid yang baik dan cerdas. Kamu harus sangat bersabar mengajari saya,” ujarnya, kemudian mulai menekan serangkaian tuts lambat-lambat.

Samudra mengangguk memperhatikan jari Lana. Sesekali, wajahnya mengernyit begitu nada yang ditekan Lana meleset. Sesekali, keningnya berkerut samar dan membetulkan letak posisi jari-jari Lana. Berkali-kali Samudra mencontohkan cara memaikan bagian lagu dengan benar. Seberapa cepat ketukannya, seberapa keras penekannya. Apakah harus lebih keras atau lebih lembut. Mau tak mau,

Sam harus mengakui bahwa dinamika, ekspresi, dan tempo adalah kelemahan terbesar Lana.

“Sepertinya butuh waktu cukup lama dari yang saya perkirakan... Kita butuh waktu latihan lebih intens,” ujar Sam seraya menarik napas panjang, sementara wajah Lana mulai terlihat kusut. Namun, Lana masih belum menyerah.

“Bagian yang itu salah. Coba lihat yang benar. Ada tanda pugar di sana. Ya, begitu...” ujar Sam, “makin keras, tambah lagi... ya, begitu. Ah!” Samudra berdecak, kemudian mengerutkan keningnya ke arah Lana. “Kenapa kamu selalu salah di bagian itu?”

Lana memberengut takut-takut ke arah Sam. “Habis, jaraknya jauh. Jariku kan pendek...,” jawab Lana gugup. Lana merentangkan kelima jarinya lebar-lebar dan mengangkat tangan Samudra. Ditempelkannya telapak tangannya dengan milik Sam. Lana menatap iri jari-jari panjang milik Samudra yang membuat jari terlihat kerdil. “Nah, pantas terasa mudah untuk kamu...,”

Samudra menggeleng tegas. “Itu bukan masalah besar. Kamu tahu pianis bernama Hee ah? Dia saja bisa bermain piano hanya dengan empat jari di kedua tangannya. Jari kamu ada sepuluh, Alana. Dan kamu masih mengeluh?”

Lana menatap Samudra dengan pandangan memelas. Lana tak tahu bahwa Sam adalah tipe guru yang galak dan tegas. Kalau tahu begitu, Lana tidak akan pernah setuju berguru kepadanya. Bisa Lana bayangkan bagaimana cara Sam mengajar murid tingkat mahirnya yang lain. Apa akan segalak ini? Atau, cuma Lana yang mendapatkan perlakuan seperti ini?

“Coba lagi,” perintah Sam dan Lana menurutinya dengan pasrah.

Dalam waktu dua jam, beberapa kali omelan Samudra yang menuhi ruang kelas besar itu setiap kali Lana mengulangi kesalahannya. Lana hanya bisa bersabar. Kalau biasanya dia yang selalu me-

ngomeli Samudra panjang lebar, sesi mengajar kali ini adalah momen yang sangat tepat bagi Sam untuk membala Lana. Lana benar-benar curiga bahwa Sam berniat balas dendam kepadanya.

“*Legato*, Lana....”

“Terlalu cepat.”

“Temponya berubah.”

“Jangan pakai jari kelingking kamu!”

“Kamu baca yang benar, dong!”

“*Pianissimo!*”

“*Forte!*”

Namun, biar begitu, Lana tetap bersyukur. Setidaknya dia sudah diberi kesempatan untuk belajar dari seorang pianis terkenal seperti Samudra, gratis. Hanya bermodalkan *cheesecake* yang tak seberapa dibandingkan waktu dan kesabaran Sam yang diluangkan untuk Lana. Hanya demi tampil di pernikahan sahabat Lana tanpa bayaran. Agaknya Lana sedikit tersentuh dengan niat tulus Samudra.

“Sudah cukup,” ujar Sam. Kita lanjutkan nanti malam di rumah saya. Sekarang, kita keluar cari angin segar biar kamu nggak bosan.”

Lana mendesah lega ketika akhirnya sesi belajarnya berakhir. Lana menyeret kakinya sambil memutar-mutar pergelangan tangannya yang terasa pegal.

“Kamu sudah terlalu lama tidak latihan. Jangan lupa dikompres dengan air hangat,” pesan Sam seraya memijat pelan pergelangan tangan Lana.

Bibir Lana mengerucut. “Sakit, tahu...,” keluhnya manja. Lana bahkan hampir menangis di dalam kelas mendengar omelan-omelan Samudra dengan nada agak sentit.

Samudra tersenyum merasa bersalah. “Maaf, ya. Saya terlalu bersemangat tadi,” ujarnya dengan senyuman polos.

Lana pun mendengus. "Satu langkah saja setelah saya keluar dari ruko ini, gantian kamu yang akan saya buat tuli dengan omelan panjang lebar saya," ancam Lana, kemudian kembali meringis. Samudra hanya tersenyum lebar mendengar nada galak suara Lana. "Ya, kamu boleh memaki-maki saya sesuka hati kamu. Saya memang agak keterlaluan tadi."

Lana menatap Samudra cemberut hampir kembali merengek. Kalau ia tidak ingat dengan umurnya yang sudah menginjak dua puluh lima tahun, Lana pasti sudah menangis sejak tadi.

"Tolong atur ulang jadwal saya dengan Moses," ujar Samudra kepada dua resepsionisnya begitu mereka sampai di lobi. Samudra sempat melirik Lana seraya tersenyum kepada gadis berwajah masam yang sedang melihat-lihat deretan gitar yang dipajang sejajar rak buku. "Saya ada kencan sore ini."

Kedua resepsionis itu sama-sama mengangguk dan tak bisa melepasan pandangan mereka dari sepasang manusia yang baru saja keluar melalui pintu kaca.

Sambil berjalan keluar, perlahan Samudra kembali memijat lengan Lana perlahan. "Sakit, ya?" tanyanya cemas. Lana mengangguk.

"Pokoknya, saya marah. Bahkan kalau kamu kasih saya es krim satu ember pun nggak akan mau!"

*Satu jam kemudian....*

"Enak es krimnya?" tanya Samudra geli.

Lana mengangguk bersemangat dengan paras bahagia. "*Heaven!*"





## *Tamu Tak Terduga*

“Nggak, Kay. Sebenarnya, menurut gue, sejak awal gue kenal pacar lo, ya, gue memang kurang suka dengan sikapnya yang agak tengil itu,” jelas Audi seraya menyeruput Thai Tea-nya, “Beda, ya. Tunangan gue juga tengil, tapi bukan tengil kayak Eggy. Gema memang tengil usil begitu....”

Lana mengangguk membenarkan pernyataan Audi. “Iya. Apalagi, dengar cerita lo barusan, menurut gue wajar kalau lo curiga.”

Kaia gelisah. Perkataan dua sahabatnya mau tak mau membuat kecurigaannya terhadap pacarnya yang baru dikencaninya selama beberapa minggu itu semakin menjadi. Pasalnya, sejak seminggu yang lalu, Eggy sulit sekali dihubungi. Diajak bertemu pun sering menghindar. Hal itulah yang akhirnya membuat Kaia mengajak dua sahabatnya untuk bertemu pada Rabu siang di salah satu restoran dekat kantornya demi mencerahkan isi hatinya.

“Memang iya, sih. Gue juga dari awal nggak terlalu yakin dengan hubungan gue sama Eggy. Secara dia DJ gitu, kan...,” ujar Kaia lesu.

"Lo juga sekretaris, Kay," ledek Lana yang disambut dengusan Kaia. "Gue bukan tipe sekretaris murahan yang klepek-klepek cuma disawer pakai Rupiah. Sorry, ya."

"Kalau Dollar?" timpal Audi sambil menaik-naikkan alisnya.

"Bisa dipertimbangkan," jawab Kaia yang langsung disambut tawa ketiganya.

Audi memandang Kaia iba, kemudian tersenyum. "Tumben lo galau gara-gara cowok."

Kaia hanya menggeleng seraya tersenyum masam. Kaia tidak memberikan penjelasan untuk Audi dan justru memilih bersandar pada kursi sambil menyesap kopinya. Lana dan Audi saling memandang. Kemudian, diusapnya lengan Kaia perlahan oleh Lana demi menghibur gadis itu.

"Pokoknya, apa pun keputusan lo, pasti kita dukung. Lo pasti tahu mana yang terbaik buat diri lo," ujar Audi seraya ikut mengusap lengan Kaia. Kaia mengangguk berterima kasih.

Tepat setelah itu, ponsel Lana berdering menimbulkan getar samar di atas meja kecil di tengah-tengah mereka. Lana melirik ponselnya sekilas, kemudian dahinya berkerut. Segera Lana meraih ponselnya dan menempatkannya ke telinga.

"Halo?" sapa Lana.

Diam sesaat. Lana kembali mengerutkan keningnya seraya mendongak. Ditatapnya Kaia dan Audi yang kini tengah menatapnya pensaran. Siapa penelepon yang sudah menginterupsi acara curhatan Kaia. Lana mengangkat bahunya, lalu menggeleng.

"Halo?" sapa Lana sekali lagi.

Barulah setelah itu, terdengar suara gemerisik, klakson mobil, desingan halus dan dehaman di seberang sana.

“Ya, halo,” sapa balik sang penelepon, “apa benar saya sedang bicara dengan kekasih putra saya?”

Kening Lana berkerut makin dalam dan jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. “Maaf, ini dengan siapa, ya?”

“Saya ibunya Samudra. Siapa nama kamu, Nak?”

Mulut Lana terbuka spontan. Pandangannya menatap kedua sahabatnya dengan horror. *Mati gue*, rutuk Lana dalam hati.

“Saya Alana, Bu. Maaf, apa Ibu mau bicara dengan Samudra?” tanya Lana kaku.

Namun, sedetik kemudian, Lana ingat, seharusnya lawan bicaranya itu tak perlu lagi repot-repot menghubunginya karena beberapa hari sejak Sam meneleponnya dengan ponsel Lana, pria itu sudah mendapatkan ponsel baru. Lana yakin, ibu Sam pasti mengetahui hal itu.

Jantung Lana berdetak makin tak keruan.

“Siapa sih, Lan?” tanya Kaia heran melihat raut wajah Lana yang pucat pasi. Lana mengangkat tangannya demi menahan pertanyaan Kaia.

“Alana, maaf sebelumnya saya ingin merepotkan kamu. Sekarang saya sedang di bandara. Kamu bisa tolong jemput saya?” tanya Ibu Sam yang membuat sikap Lana makin kikuk.

Lana mengelus tengkuknya perlakan. “Hm... bisa, Ma... eh, Bu...,” jawab Lana salah tingkah. Nyalinya sama sekali ciut untuk menolak permintaan halus ibu kandung Sam.

“Ah, Baguslah. Saya agak kurang nyaman kalau harus naik kendaraan umum. Biasanya Samudra atau Dewa yang akan menjemput saya. Tapi, sejak tadi mereka berdua sulit sekali dihubungi.”

Lama bergumam. “Ibu ada di terminal mana? Biar saya jemput sekarang,” ujar Lana seraya bangkit terburu-buru.

“Mau ke mana?” Audi memandang Lana setengah terkejut. Setelah mengangguk beberapa kali sambil masih fokus dengan panggilannya, akhirnya Lana menurunkan ponselnya. Bahunya terkulai lemas sesaat.

“Mati, gue. Ibunya Sam!”

“Ibunya yang mana? Bos lo?” tanya Kaia bingung.

Lana menggeleng cepat. “Ibu kandungnya! Dia di bandara sekarang. Gue harus jemput. Sorry ya, Guys. Kita obrolin lagi nanti,” ujar Lana seraya lari terbirit-birit keluar dari kedai kopi tempat ketiga gadis itu berkumpul.



**LANA** memacu sedan mungilnya dengan gelisah. Tangannya sesekali melirik layar ponselnya. Belum ada panggilan juga dari Sam. Padahal, Lana sudah mengirimkan pesan agar Sam segera menghubunginya. Lana bingung, dalam waktu paling lambat setengah jam, mobilnya akan segera sampai di terminal kedatangan dalam negeri tempat ibu kandung Samudra tengah menantinya.

Tepat beberapa detik kemudian, akhirnya panggilan yang dinantikan Lana datang.

“Halo,” sapa Lana cepat sambil sesekali melirik kaca spionnya.

“Ada apa, Sayang?” tanya Sam cemas mendengar suara Lana.

Lana menggerutu dalam hati, lalu memilih mengabaikan panggilan Sam kepada dirinya. Kalau situasinya tidak genting seperti ini, sudah pasti Lana akan mengomel.

“Ibu kamu!” ujar Lana panik.

“Ibu saya? Kenapa? Dia minta kamu untuk menyusul ke Batam?”

Kening Lana berkerut bingung. “Bukan! Maksud saya Mama kamu! Mama kamu ada di bandara, Sam. Sekarang dia minta saya untuk jemput,” jelas Lana masih dengan nada panik.

Samudra berdeham santai. "Sabar, Sayang. Jangan panik. Tarik napas.... buang...."

"SAM!"

Lana menggerutu. Kesal setengah mati mendengar tawa Sam.

"Maaf, saya tidak bisa menolong dan harus merepotkan kamu kali ini. Saya sedang mengurus persiapan acara konser amal sekolah musik kami dan tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Tolong kamu antarkan saja Mama ke rumah. Tunggu sampai saya pulang malam ini. Jangan khawatir, kalian pasti akan cocok."

Lana mendesah frustrasi mendengar perkataan Samudra. "Sudah dulu, ya. Nanti saya telepon lagi kalau urusan saya sudah selesai."

*Klik.*

Lana memandang ponselnya tak percaya, kemudian menaruhnya kembali dengan kesal. Gerutuannya makin tak karuan ketika akhirnya ia menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gerbang kedatangan. Kepalanya celingak-celinguk berputar mencari sosok perempuan yang bahkan belum pernah ditemuinya sama sekali. Bagaimana mungkin Lana mengetahui yang mana ibu kandung Sam?

Lana mendesah lelah campur kesal. Namun, sesaat kemudian, matanya menangkap sosok perempuan paruh baya bertubuh mungil dengan kulit putih bersih tengah berjalan ke arahnya. Perempuan itu tersenyum ragu kepada Lana.

"Alana?" tanya perempuan itu. Lana mengangguk cepat, kemudian lekas mencium punggung tangan perempuan paruh baya di hadapannya. "Saya Sofia, ibu kandung Samudra."

"Saya Alana. Senang bertemu dengan Ibu. Ibu cuma sendiri?"

Perempuan paruh baya itu mengangguk. "Ayahnya Samudra sedang dinas ke Jepang. Saya pikir, daripada kesepian di rumah, lebih baik Saya berkunjung ke Jakarta."

Lana mengangguk seraya bergumam. Ibu kandung Samudra kembali tersenyum kepadanya. "Manis. Persis seperti di foto yang dikirimkan Samudra," ujarnya pelan.

"Eh, kenapa, Bu?"

Ibu Sofia menggeleng. "Tidak apa-apa. Ayo, kita lekas pulang. Saya sudah rindu dengan putra - putra saya. Dasar anak nakal, kenapa mereka berdua sibuk sekali?" gerutu Ibu kandung Sam, sementara Lana bergegas memasukkan barang-barang bawaan perempuan paruh baya itu ke dalam mobil.

"Oh ya, Lana, kamu suka cokelat atau keju?"

Spontan Lana menoleh begitu mendengar pertanyaan tiba - tiba dari Ibu Sofia. "Eh... dua - duanya suka, Bu."

"Hm... begitu, ya. Tapi lebih suka yang mana?"

Lana memutar bola matanya tampak berpikir sesaat, sementara tangannya masih memeluk sekardus ringan oleh-oleh yang dibawa Ibu Sofia.

"Cokelat, deh," jawab Lana akhirnya.

"Bagus, kalau begitu kita pasti cocok," sahut Ibu kandung Sam girang seraya masuk ke mobil meninggalkan Lana yang masih berdiri di dekat bagasi dalam keadaan bingung.



**LANA** melirik Ibu Sofia sesekali seraya memotong-motong wortel di atas meja makan. Masih dengan pakaian kerjanya, Lana menggigit bibirnya gelisah. Bukan karena ia memikirkan pekerjaannya di kantor, melainkan karena ia merasa gugup sekali harus terus berhadapan dengan Ibu kandung Samudra.

"Alana, sudah berapa lama kamu dekat dengan Putra saya?"

Lana tergugup memutar tubuhnya menghadap Ibu Sofia yang kini tengan bersandar pada pintu kulkas dengan spatula di tangannya.

"Oh, itu... sudah hampir dua bulan, Bu," jawab Lana seraya tersenyum salah tingkah.

Ibu Sofia menganggut-anggut. "Sudah lama sekali Sam tidak punya pacar. Saya sampai kaget waktu dia menelepon menggunakan ponsel kamu," ujarnya terkikik. "Coba ceritakan di mana kalian kenalan, lalu bagaimana ceritanya kalian bisa dekat dan akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan?"

Lana merasa gelisah seketika. Gerakan tangannya terhenti begitu saja. Sebelumnya, Lana dan Sam belum pernah benar-benar membahas mengenai hal-hal bersifat wajib semacam pertanyaan yang barusan diajukan Ibu Sofia. Seharusnya mereka membahasnya sejak awal kesepakatan mereka agar di saat-saat genting seperti ini, Lana sudah bisa memberikan jawaban yang bagus dan kompak dengan milik Sam. Lana pun tak mengira kalau Ibu kandung Sam adalah tipe orang yang sangat mendetail dalam mencaritahu suatu informasi. *Mungkin dia mantan jurnalis*, pikir Lana.

"Itu... awalnya, kita bertemu di kantor saya. Waktu itu, Sam ingin bertemu dengan atasan... maksud saya, Bu Nani. Saya baru tahu kalau Samudra itu putra atasan saya," ujar Lana perlahan seraya memikirkan alur seperti apa yang akan dirangkainya. Bola matanya berputar ke atas tampak berpikir. "Lalu... oh, waktu kali pertama melihat Sam, saya sudah tertarik dengan putra Ibu." lanjut Lana seraya tertawa hambar dan melirik Ibu Sofia yang tampak begitu tertarik mendengarkan cerita Lana.

"Oh, ya? Lalu?" Respons Ibu kandung Sam antusias.

"Lalu... waktu itu saya baru pulang makan siang di luar. Saya agak terkejut melihat seorang lelaki duduk di meja kerja saya. Saya kira Sam itu salah satu klien perusahaan, tapi ternyata dia hanya numpang pinjam komputer saya untuk *streaming youtube*..."

*Dan menghilangkan pekerjaan yang udah gue kerjain sejak dua minggu sebelumnya. Huh.*

Lana menggeleng seraya tersenyum mengingat kejadian konyol yang tak akan bisa ia lupakan itu.

“Sejak saat itu, kami sering bertemu dan mulai dekat karena ternyata sekolah musik Sam menggunakan jasa akuntan publik tempat saya bekerja.”

Lana menarik napas panjang setelah menyelesaikan cerita karangannya. Dadanya terasa sedikit lega melihat raut wajah Ibu Sofia yang tampak memercayai cerita panjang lebarnya barusan. Namun, rasa lega itu tak bertahan lama hingga jantungnya kembali berdebar kencang melihat Ibu Sofia menoleh ke arah dinding sekat dapur.

“Benar begitu, Sam?”

Sontak Lana ikut memutar kepalanya dan matanya melebar melihat sosok Sam tengah bersandar dengan tangan terlipat di depan dada menonton interaksi antara dirinya dan ibu kandungnya sendiri.

Samudra menurunkan tangannya, lalu berjalan perlahan mendekati Ibunya. “Hampir persis seperti itu,” ungkapnya, kemudian tersenyum manis kepada Lana, “Ada bagian yang perlu diperbaiki dan ditambahkan. Pertama, Sam yang lebih dulu tertarik dengan Lana. Kedua, sejak saat itu kami sering bertemu karena memang saya sedang berusaha mendekati Alana, jadi sering kali Sam mencari alasan untuk bisa bertemu dengan Lana.”

Samudra tersenyum makin lebar dan menoleh kepada ibu kandungnya, “Perempuan di depan Mama ini satu-satunya perempuan yang hampir bikin putra Mama mati penasaran dengan sikap cueknya,” wajah Samudra tampak sedikit masam, “Kalau dia menolak saya kemarin, mungkin Mama nggak akan bisa melihat putra bungsu Mama yang paling tampan ini lagi....”

“Huss!” Ibu Sofia memukul pundak Sam dengan wajah kesal, “Kalau bicara sembarangan. Maaf ya, Lana. Samudra ini orangnya memang kelewat dramatis dan usil!”

Lana hanya tertawa salah tingkah melihat Ibu Sofia kembali memukul-mukul pelan dan mencubit tubuh Samudra. “Kamu, ya, selalu sibuk. Mama telepon dari tadi nggak diangkat. Kamu nggak senang ya, kalau Mama jenguk ke sini?”

“Aduh! Ampun, Ma. Sam sibuk kerja, bukan sibuk main. Aduh!”

“Tetap saja! Seharusnya kamu telepon Mama paling tidak dua hari sekali. Mama ini kesepian di rumah, Sam!”

Lana hanya bisa berusaha menahan tawa melihat raut wajah keok Samudra mendapatkan serangan bertubi-tubi dari ibunya.



**LANA** mendongakkan kepalanya ketika melihat Samudra datang dengan rambut basah dan pakaian santai. Lelaki itu kembali tepat sebelum makan malam. Samudra tersenyum manis ke arah Lana, lalu ikut duduk di samping gadis itu di atas kursi piano putih milik Samudra. Singgasana kesayangan Samudra, begitu lelaki itu pernah berkata kepada Lana.

“Mama kamu sudah tidur?” tanya Lana seraya memperhatikan gerakan tangan Samudra membolak-balik tumpukan partitur di hadapannya.

Samudra mengangguk pelan. “Mama selalu tidur lebih awal dan bangun lebih pagi. Hidupnya sangat teratur.”

Lana menganggut-anggut. “Kamu tidak perlu mengantar saya. Saya bisa pulang sendiri,” tutur Lana mengingat pesan Ibu Sofia kepada Sam sebelum perempuan itu masuk ke kamar. “Lagi pula, saya bawa mobil ke sini.”

Samudra terdiam memperhatikan Lana sejenak. "Tidak. Saya bisa pulang naik taksi setelah mengantar kamu. Tapi, bukan itu masalahnya sekarang," Samudra kembali terdiam.

"Hm... Alana?"

"Ya?"

"Lusa saya harus berangkat ke Boston. Ada proyek yang sedang saya kerjakan di sana bersama beberapa teman saya."

Untuk beberapa detik, Lana hanya bisa diam menunggu kalimat lanjutan dari Samudra, tetapi setelah menunggu hampir satu menit, tidak ada lagi penjelasan lain dari lelaki itu.

Lana merespons dengan tarikan napas seraya mengangkat kedua alisnya. "Well... Saya nggak melihat ada masalah dengan hal itu," ujar Lana jujur dan sedikit bingung menebak arah pembicaraan Samudra.

"Saya akan tinggal di sana selama dua minggu."

"Lalu?" Lana mengerutkan kepingnya samar. Masih belum juga mendapatkan pencerahan hal apakah yang dipermasalahkan Samudra.

Samudra hanya memandang Lana seraya tersenyum, kemudian menggeleng. "Kamu jaga diri baik-baik selama saya pergi, ya. Jangan nakal," pesan Samudra seraya mengusap pelan rambut Lana.

Lana tertawa melihat tingkah Samudra yang dirasanya sedikit aneh. "Saya bukan anak kecil, Sam. Umur saya sudah dua puluh lima tahun," keluh Lana seraya tertawa. "Tapi biar kamu bisa berangkat dengan tenang.... Ya, saya akan jaga diri baik-baik. Kamu tidak perlu khawatir."

Samudra tersenyum mendengar jawaban Lana. Diraihnya gadis disampingnya itu ke dalam pelukannya seraya kembali mengusap rambut Lana pelan.

"Saya pasti akan merindukan kamu," ujar Samudra pelan yang lantas membuat jantung Lana berdebar dengan noraknya. Tubuhnya kaku mendapati tindakan spontan Samudra dan Lana tidak bisa mengatakan apa pun selain, "Ya... sepertinya saya juga begitu."







# *Ketika Kaia dan Samudra Menghilang*

“*Y*dah kali, Lan. Dilihatin melulu ponselnya. Nunggu telepon dari Samudra, ya?” goda Audi seraya terkikik melihat delikan mata Lana.

Lana memutar bola matanya, lalu memasukkan ponselnya ke tas. “Enggak. Habis cek *e-mail* dari klien,” kilah Lana santai seraya bersandar pada sofa dan meraih minumannya.

Audi menganggut-anggut dengan kedua alis terangkat. Kemudian, tangannya menepuk lengan Lana pelan. “Kangenin Samudra juga nggak apa-apa kali, Lan. Namanya orang pacaran, berhari-hari nggak ketemu, ya wajar kalau kangen. Memangnya dia belum menghubungi lo lagi sejak kemarin?”

Lana mengangguk lesu seraya mendesah. “Dia cuma kasih kabar ke gue waktu dia sudah sampai di Boston. Setelah itu, sampai sekarang dia belum menghubungi gue lagi. Mungkin dia sibuk,” jawab Lana acuh tak acuh, meskipun dalam hatinya, Lana sedikit merasa gusar.

Lana memalingkan kepalanya mengelilingi penjuru butik. Beberapa potong gaun lebar berwarna putih memancing perhatian Lana. Pandangannya terpaku pada satu gaun di rak bagian utara yang memancing rasa ketertarikannya sejak tadi.

Gaun itu tidak terlalu mencolok. Dari tempatnya, Lana tahu potongannya terkesan sederhana. Tidak terlalu banyak aksen yang ditempelkan pada gaun itu. Namun dibalik kesan itu, Lana yakin siapa pun yang memakainya akan terlihat anggun dan cantik. Lana menarik napas panjang. Sebagian hatinya ingin menyerahkan gaun itu kepada Nadine yang sedang mencoba gaun pilihannya di balik tirai dan sebagian hatinya lagi merasa enggan dan berharap suatu hari dirinya-lah yang dapat mengenakan gaun itu.

Lalu, sekelebat bayangan wajah Samudra melintas begitu saja di benak Lana. Lana tertegun sesaat. Tak mengerti kenapa justru wajah lelaki itu yang tiba-tiba muncul. Bahkan, senyuman usilnya itu sempat bercokol beberapa detik, tak mau pergi dari kepalanya bagaikan jamur yang menempel di kayu meskipun Lana sudah menggeleng kuat seraya memejamkan matanya. Lana menoleh kepada Audi yang sedang sibuk memperhatikan ponselnya.

Sahabatnya itu berdecak dan menatap Lana heran melihat tingkah anehnya barusan hingga akhirnya gadis berparas ayu itu kembali menatap layar ponselnya. Lana hanya bisa terkekeh salah tingkah.

“Lana *freak*,” ledek Audi.

Lana mencibir, lalu meraih majalah di meja kecil samping tempat duduknya. Sambil membolak-balik halaman desain kebaya pada majalah itu, otak Lana kembali berputar memikirkan sesuatu.

“Di, lo ngerasa nggak sih kalau belakangan ini Kaia susah banget dihubungin? Kenapa, ya?” tanya Lana dengan nada bingung. “Udah gitu, diajak ketemu juga sering nolak. Sering hilang nggak ada kabar,” tambah Lana dengan nada sedikit cemas.

Audi mendongak dan mengalihkan perhatian dari ponselnya, lalu mengangguk antusias membenarkan perkataaan Lana. "Iya! Gue juga baru mau ngomong begitu sama lo. Awalnya, gue kira dia lagi banyak kerjaan atau mungkin lagi ada masalah sama si boski Yosi. Tapi, biasanya Kaia selalu cerita apa pun masalah dia."

Lana balas mengangguk. "Apa mungkin... dia lagi ada masalah sama Eggy?"

Audi mengangkat bahunya. "Mungkin," balas Audi.

Keduanya pun kembali terdiam dengan pemikiran masing-masing. Lana konsentrasi terbagi antara Samudra, gaun di rak bagian ujung, serta Kaia, dan Audi yang fokus memikirkan perkara di pengadilan, juga masalah Kaia.

Lalu, beberapa detik berselang, tirai di hadapan mereka berdua terbuka. Tampaklah sosok jangkung bertubuh langsing di balik tirai tersebut mengenakan gaun pengantin putih dengan model bertumpuk. Lana dan Audi sama-sama mengernyit memandang Nadine.

"Aneh, ya?" tanya Nadine putus asa.

Lana dan Audi saling memandang sesaat. Kemudian, keduanya kembali menatap Nadine dengan pandangan geli.

"Jelek," ujar Lana terus terang.

"Kecuali lo mau kelihatan kayak angsa nyasar di hari pernikahan lo sendiri, mendingan sekarang elo tukar gaun itu dengan yang lain," komentar Audi.

Lana mengangguk membetulkan.

Sebelum Nadine kembali menutup tirai, ia sempat berputar di depan kaca untuk memastikan penampilannya. Mau tak mau, Nadine harus setuju dengan kedua sahabatnya yang kini sudah kembali sibuk dengan bahan bacaan masing-masing. Tubuhnya terlihat seperti angsa dengan bagian belakang gaun yang besar. Nadine menggeleng,

lalu menutup tirainya. Namun, beberapa detik kemudian, tirai berwarna emas itu kembali terbuka.

"Gue setuju. Belakangan ini Kaia susah banget dihubungin. Tadi-nya, gue mau minta dia untuk bantu gue bikin desain kartu undangan. Tapi setiap gue telepon nggak pernah diangkat. Ke mana sih, dia?"

Lagi, Lana dan Audi menggeleng hampir bersamaan. Ketidakmunculan Kaia sepertinya akan menjadi bahan diskusi seru mereka setelah ini. Tentu Lana dan Audi akan mencencar Kaia ketika mereka bertemu nanti. Jangan harap Kaia bisa pulang ke rumah sebelum keempat sahabatnya itu mengetahui ke mana pergiya sekretaris cantik idaman bos besar itu selama hampir dua minggu belakangan ini tanpa kabar. Sebaiknya Kaia menyiapkan cerita yang bagus bila tak ingin kipingnya panas mendengar cemoohan para sahabatnya.

Lana bahkan bisa menebak kalimat seperti apa yang akan dilontarkan Audi. "*Sombong, lo, Kay.*"

Belum lagi keluhan Nadine. "*Tahu. Sok sibuk.*"

Namun, setidaknya, masih ada Adel yang akan menegurnya secara halus. "*Ke mana aja selama ini?*"

Lana menggeleng, kemudian memperhatikan kembali penampilan Nadine yang masih belum juga berubah sejak tujuh menit yang lalu.

"Mendingan, lo tukar gaun yang lain dulu," saran Audi seraya mengusir halus Nadine dan memintanya untuk menutup tirai kembali.

Nadine berdecak. "Ya.. Ya... Angsa berbokong besar," sahut Nadine seraya kembali menutup tirai ruang ganti.

Tawa Lana dan Audi kembali menggema di penjuru butik yang sepi.

Sesepi hati Lana yang merindukan Samudra.



“Gue rasa dia ada masalah sama Eggy.”

“Nggak. Menurut gue, dia lagi disekap sama Yosi.”

“Nggak mungkin, Lan...., jangan *negative thinking* begitu, ih. Nggak baik.”

Lana melirik Adel malas, lalu melemparnya dengan keripik kentang di atas meja. Begitu pula dengan kedua sahabatnya yang lain, Audi dan Nadine.

“*When it comes to Kaia*, cuma ada tiga kemungkinan. Putus sama Eggy, dapat gebetan baru, atau urusan Yosi. Gue yakin nggak jauh dari itu alasan dia hilang nggak ada kabar,” ujar Audi yakin.

Nadine mengangguk. “Setuju,” ujarnya seraya meraih camilan lain di dalam kantung belanjaan mereka. “Kayaknya tadi gue beli cokelat, deh...”

“Oh, itu punya lo, Nad? Udah gue makan tadi....” ujar Adel cuek, tak merasa berdosa sama sekali, lalu kembali menonton berita di televisi.

Nadine mendengus, lalu meraih sekantung camilan gandum rendah lemak di dalam kantung plastik. “Punya siapa, nih?” tanya Nadine seraya memperhatikan pembungkus camilan itu hati-hati.

“Punya gue,” sahut Lana dengan setengah sadar seraya memperhatikan layar ponselnya. Kembali Lana harus menelan kekecewaan ketika dilihatnya hanya pesan dari beberapa rekan kerja serta keluarganya yang diterimanya sejak dua jam yang lalu.

Berkali-kali, Lana harus mengingatkan dirinya sendiri untuk menjauhkan benda pipih itu dari wajahnya. Sayangnya, belum ada mantra yang berhasil membuat Lana melepaskan benda canggih itu dari genggamannya, tetapi ledakan serta celetukan para sahabatnya cukup bekerja untuk membuat Lana berhenti melirik layar ponselnya setiap lima menit sekali.

“Lo diet, Lan?” tanya Audi terkejut seraya mengecek beberapa camilan mereka yang hampir seperempatnya berisi camilan sehat rendah lemak. Siapa lagi pemiliknya kalau bukan Alana Indira Halim?

Lana mendongak panik dan segera menyambar kantung plastik khusus miliknya dari tangan Audi.

“Buat apa sih, Lan? Sam yang minta?” tanya Adel penasaran.

Lana menggeleng cepat. “Nggak, kok... Lagi pengin aja.”

“Nggak mungkin,” potong Audi. “Lo diet? Ingat nggak sih, terakhir kali lo nyoba diet waktu kita masih SMA dan berakhir dengan rawat inap di rumah sakit? Iya sih, diet lo waktu itu berhasil, tapi jangan nyiksa diri lagi, Lan. Lo pikir, lo doang yang berisi di sini? Selain Nadine, kita semua nggak ada yang langsing, Lan. Kenapa sih, lo nggak bersyukur aja dengan keadaan lo sekarang? Toh, lo juga udah punya Samudra.”

Lana terdiam mendengar ucapan Audi. Wajahnya berubah masam. Pasalnya, sejak memperhatikan gaun-gaun yang ada di butik tadi, serta betapa anggunnya Nadine ketika ia sedang mencoba satu per satu gaun di sana, terlebih gaun yang terus memancing perhatiannya membuat Lana merasa bentuk tubuhnya perlu diperbaiki. Walaupun Lana sendiri belum yakin, kapan gilirannya tiba untuk mencoba gaun semacam itu. Dan, siapa pula yang akan menjadi pasangannya di atas pelaminan?

Mengharapkan orang itu adalah Samudra agaknya Lana tak berani.

Lana memilih diam, menghindari cecaran Audi. Sejujurnya, suasana hatinya sedang tak baik hari ini. Mungkin ini salah satu efek kabar dari Sam yang tak kunjung datang hingga membuat Lana uring-uringan.

Lana meraih tas selempang kecilnya. “Gue balik duluan, ya. Nyokap butuh bantuan di rumah,” kilah Lana, lalu bangkit berdiri dan meraih kantung camilannya.

Audi, Adel, dan Nadine berpandangan. Walaupun merasa benar, setidaknya ada rasa bersalah yang timbul di benak Audi karena telah

mencecar Lana. Audi tidak benar-benar bermaksud menyalahkan Lana. Ia hanya ingin Lana berhenti menjelek-jelekkan bentuk tubuhnya sendiri agar gadis itu bisa merasa percaya diri. Audi tak tahu bahwa mungkin suasana hati Lana sedang tak baik.

Dan meskipun Lana tipe perempuan sensitif, biasanya ia tidak akan melakukan aksi kabur di tengah-tengah diskusi mereka tentang Kaia. Biasanya ia hanya akan memberengut sambil memainkan ponselnya, lalu beberapa detik kemudian, mulutnya akan kembali mencerocos menanggapi komentar para sahabatnya atau mengalihkan topik dengan memberikan gosip baru.

“Lan...,” panggil Audi, tapi tak Lana hiraukan. Kakinya melangkah cepat keluar dari apartemen Audi. Suasana hatinya kacau balau, dan ini semua salah Samudra.

*Samudra sialan*, maki Lana, lalu dengan kasar menekan tombol *lift* menuju lobi apartemen.







## *Insiden di Restoran Italia*

Lana memandang lesu jalanan Ibu Kota di hadapannya. Panas terik matahari dan polusi membuatnya semakin sering mengeluh.

Siang ini, ia punya janji untuk menemani ibu kandung Sam makan siang bersama di restoran Italia yang terletak tidak terlalu jauh dari kantornya. Lana sendiri tidak merasa keberatan. Siapa tahu, ia bisa mengorek sedikit informasi mengenai Samudra dari ibunya.

Kenyataannya, sampai detik ini, Samudra masih belum juga memberikan kabar dan juga tak bisa dihubungi. Belum lagi masalahnya dengan Samudra terurai, kini Lana juga mendapati hubungannya dengan para sahabatnya sedikit renggang sejak pertemuan terakhir mereka yang berujung adegan kabur Lana dari apartemen Audi akhir pekan kemarin.

Lana melirik ponselnya yang teronggok di kursi penumpang di sampingnya. Hal yang masih saja terus dilakukannya setiap lima menit sekali meskipun ponselnya itu sama sekali tak berdering atau menunjukkan notifikasi apa pun.

Lana mendesah seraya menggeleng. Ia akan segera sampai di restoran Italia tempat Ibu Sofia telah menunggu dan ia tidak memiliki persiapan apa pun untuk menghadapi ibu kandung Sam itu.

Setelah memarkirkan sedan mungilnya di depan restoran, Lana beranjak masuk. Tak sulit baginya menemukan Ibu Sofia yang sudah lebih dulu melambaikan tangan ke arahnya. Perempuan paruh baya itu tersenyum lebar ke arahnya.

Lana balas tersenyum.

“Maaf saya telat, Bu. Tadi jalanan agak macet,” ujar Lana merasa sedikit bersalah telah membuat Ibu Sofia menunggu.

“Enggak apa-apa. Jakarta memang selalu begitu,” balas Ibu Sofia maklum. “Kamu langsung pesan saja. Tadi saya sudah pesan lebih dulu.”

Lana mengangguk, kemudian meraih buku menu yang disodorkan sang pramusaji. Ia segera memesan makanan dan minuman untuk dirinya sendiri.

“Maaf, ya, saya jadi merepotkan kamu. Habis, saya kesepian di rumah. Samudra malah pergi ke Boston dan Dewa sedang dinas ke luar kota. Tahu begitu, saya ikut ayahnya Samudra saja...,” keluh Ibu Sofia yang memancing rasa prihatin Lana.

“Nggak merepotkan, kok, Bu. Kebetulan saya juga lagi penat dengan kerjaan di kantor,” balas Lana seraya tersenyum.

Tak lama berselang, makanan pesanan Ibu Sofia datang lebih dulu. Lana mempersilakan Ibu Sofia untuk menyantap makanannya lebih dulu.

“Kamu sibuk apa, Lan?” tanya Ibu Sofia seraya menyantap makanannya.

“Saya sibuk sama kerjaan di kantor aja, Bu,” jawab Lana seadanya.

“Yah... memang sepertinya semua orang sedang sibuk sekarang. Dewa juga sibuk. Samudra apalagi. Kemarin, dia telepon saya, bilang kalau masih banyak kerjaan yang harus diurus.”

Lana terdiam mendengar perkataan Ibu Sofia. Mungkin lelaki itu benar-benar sibuk. Terlalu sibuk bahkan untuk sekadar memberikan kabar kepadanya. Atau mungkin Samudra lupa bahwa ia memiliki kasih, yang walaupun hanya sebatas pura-pura, tapi tetap berharap setidaknya mendapatkan kabar darinya.

*Pastilah dia kasih kabar ke ibunya, Lan. Enggak usah sirik begitu. Emang lo siapanya?*

Lana tersenyum masam, kemudian menggeleng. “Oh, begitu...,” ujar Lana lesu.

“Dia sering kasih kabar ke kamu?” tanya Ibu Sofia lagi.

Lana hanya bisa menggeleng seraya kembali tersenyum masam. “Nggak, Bu. Terakhir kasih kabar waktu Sam baru sampai di Boston. Mungkin Sam sibuk,” jawab Lana getir.

Obrolan pun kembali berlanjut ke topik lain hingga makanan pesanan Lana datang. Lebih banyak membicarakan mengenai kesibukan ibu kandung Sam selama di Yogyakarta yang sering berwisata kuliner meskipun umurnya sudah mengharuskannya untuk lebih selektif memilih makanan.

“Alana, saya ke toilet dulu sebentar, ya,” ujar Ibu Sofia yang dijawab anggukan Lana.

Selepas kepergian Ibu Sofia, Lana menatap piring *fettuccini carbonara*-nya tanpa selera.

Lana marah, lebih kepada dirinya sendiri. Ia berharap terlalu banyak bahwa setidaknya ia memiliki sedikit arti penting dalam hidup Samudra. Bahkan, ia menganggap serius perkataan Samudra ketika malam terakhir pertemuan mereka di rumahnya. Dalam pelukannya, lelaki itu bilang bahwa ia akan merindukan Lana. Tapi faktanya, Lana sangsi lelaki itu sempat memikirkan dirinya.

Lana marah. Terlalu marah bahkan untuk menyadari bahwa ponselnya yang berada di dalam tas tengah berdering sejak tadi.

Buru-buru Lana mengnakat panggilan tersebut tanpa melihat nama pemanggil yang tertera di layarnya.

“Halo? Alana?”

Jantung Lana berhenti berdegup selama beberapa detik mendengar suara yang telah dinantinya selama satu minggu belakangan.

“Halo?” sapa Samudra sekali lagi, sementara Lana meremas ponsel dalam genggamannya. Lana masih diam. Tidak ingin menjawab dan ia merasa berhak akan hal itu.

“Alana...,” panggil Samudra sekali lagi.

“Ya. Ada apa?” jawab Lana dingin pada akhirnya.

Samudra terdiam sesaat. “Maaf, saya baru mengabari...”

Omongan Samudra terputus ketika kini mulut Lana bekerja lebih cepat dari otaknya. “Untuk apa kasih kabar? Saya tahu kok, kamu sibuk. Lagi pula, saya juga nggak berharap dapat kabar dari kamu. Siapalah saya? Pacar juga bukan. Cuma pura-pura. Pacar pura-pura,” cerocos Lana panjang lebar penuh emosi. Tak sadar kini beberapa pengunjung restoran menjadikannya pusat perhatian. Termasuk ibu kandung Samudra sendiri yang kini berdiri satu meter dari meja mereka seraya memandang Lana dengan tatapan terkejut.



**“KENAPA tidak bilang pada saya sejak awal, Alana? Saya pikir kamu benar-benar tulus menjalani hubungan dengan putra saya. Sejujurnya saya merasa sangat kecewa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Saya merasa kamu memanfaatkan putra saya untuk kepentingan kamu sendiri.**

“Maaf, Alana, menurut saya hubungan seperti ini tidak sehat dan tidak seharusnya diteruskan lagi. Saya yakin pasti ada lelaki di luar sana yang akan mencintai kamu dengan tulus. Jadi, tolong lepaskan Samudra. Ini demi kebaikan kalian berdua.”

“Heh, ngelamun aja! Gue perhatiin dari pas balik makan siang tadi kayaknya lo ngelamun melulu, Lan,” ujar Yara yang tengah mampir ke kubikel Lana untuk meminjam dokumen.

Lana hanya menggeleng. “Nggak apa-apa. Stres aja gue banyak kerjaan,” jawab Lana tak mau ambil pusing.

“Ooh...,” ujar Yara maklum, “Lan, gue pinjam bukti potong punya Mr. Ping, dong.”

“Cari aja di tumpukan *odner*, Ra,” ujar Lana tak antusias. Namun, Yara tampaknya tak bisa membaca rasa enggan Lana. Justru perempuan menarik kursi plastik di sudut kubikel Lana dan mulai mencari dokumen yang dibutuhkannya seraya kembali berusaha mengajak Lana mengobrol.

“Lo kok bisa dekat dengan putranya Bu Nani itu, Lan? Sebenarnya gue mau nanya ini dari dulu, sih, cuma belum sempat. Habis setiap kali gue mampir ke meja lo, lo selalu sibuk, atau lagi ketemu klien di luar.”

Lana yang tengah sibuk memandangi layar komputernya pun menoleh kepada Yara seraya merutuk dalam hati. “Iya, belakangan ini memang gue lebih sering keluar kantor. Gue sibuk ngurus acara pernikahan sahabat gue,” jawabnya enggan mengomentari masalah Samudra.

“Lo belum jawab pertanyaan gue, Lan. Kok lo bisa dekat dengan putranya Bu Nani yang ganteng itu?”

Lana tampak terdiam untuk berpikir sesaat. Mengakui bahwa awalnya ia hanya menjalani hubungan pura-pura dengan Sam tentu bukan ide bagus mengingat rekan kerjanya ini sering kali tak bisa men-

jaga kerahasiaan obrolan mereka. Walaupun, rasanya percuma juga menyembunyikan fakta tersebut mengingat hubungannya dengan Sam akan segera berakhir.

“Hm... gue juga nggak ingat, Ra. Setelah insiden dia pakai komputer gue sampai semua pekerjaan gue hilang itu, kita memang sempat bertemu secara nggak sengaja beberapa kali. Kebetulan, gue dan dia sama-sama suka piano, jadi kita lumayan nyambung hehe...,” jelas Lana seadanya.

“Oh... begitu...,” sahut Yara tanggung. “Tapi, ya, Lan...,” Yara mengantungkan kalimatnya ragu, sementara Lana mencoba kembali fokus dengan layar komputernya.

“Hm?”

“Kalau dari gosip yang gue dengar sih, dari para sesepuh yang sudah lebih lama kerja di kantor kita...”

Lana mengerutkan keningnya dan menggagalkan niatnya fokus kembali pada layar komputernya setelah mendengar pancingan cerita Yara.

“Iya? kenapa?”

“Putranya Bu Nani itu katanya sudah pernah nikah.”

Sontak, Lana menoleh ke arah Yara dengan pandangan kaget. “Kata siapa?” tanya Lana tak terima.

Bola mata Yara pun berputar tampak berpikir. “Eh, bukan deh. Itu sih gosipnya Pak Roy. Jadi, Pak Roy itu dulu sebenarnya pernah menikah, tapi cerai sepuluh tahun yang lalu. Katanya sih karena nggak punya anak... Kalau putranya Bu Nani....”

Lana kembali geleng-geleng kepala. Dalam hati ia menggeram kesal karena Yara sempat berhasil membuatnya hampir gagal jantung untuk yang kali kedua hari ini. “Lo itu manusia atau ensiklopedia gosip berjalan sih, Ra? Gosip dari A sampai Z juga lo tahu,” rutuk Lana kesal.

“Tunggu, Lan, gue lagi ingat-ingat dulu gosip tentang putranya Bu Nani itu... apa ya... hm...”

Yara mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai tampak berusaha berpikir keras mengembalikan ingatannya tentang sosok Samudra yang ia yakin pernah ia dengar dari para sesepuh di kantornya.

“Ah, gue ingat!”

“Apa?” tanya Lana galak. Kali ini, ia lebih memilih kembali fokus dengan layar komputernya ketimbang mendengarkan gosip simpang siur dari Yara.

“Kata para sesepuh, putranya Bu Nani itu....” Perlahan, Yara mengecilkan volume suaranya seraya memandang Lana ragu. Yara takut Lana belum siap mendengar gosip yang ia yakini kebenarannya itu.

“Apa, Ra?”

“Sudah sempat mau menikah, Lan, dengan putrinya mantan Manager Legal perusahaan kita, tapi gagal karena calon istrinya ninggalin dia. Padahal, katanya sudah sampai tunangan, lho.”

Lana menghentikan gerakan tangannya pada *mouse* dan mengerutkan kepingnya dalam.“Mantan Manager Legal? Pak Adam, maksud lo?” tanya Lana yang dibalas anggukan Yara.

Lana terdiam membeku di tempatnya. Pikiranya tentu menolak mentah-mentah perkataan Yara yang belum tentu benar kepastiannya. Memang, sepertinya ia pernah mendengar gosip semacam itu mengenai putri mantan Manager Legal, tetapi ia tak pernah ambil pusing. Jangankan memikirkan nasib orang lain, memikirkan nasibnya sendiri yang selalu berujung hingga larut malam di kantor saja sudah membuat Lana merana sendiri.

*Namanya juga gosip*, sangkal Lana dalam hati.

Lana pun tersenyum masam, berusaha mengabaikan pembicaraan mereka yang Lana khawatirkan akan menambah beban pikirannya

jika terus-menerus dibahas. Beruntungnya, tak lama kemudian Yara mendapatkan dokumen yang diperlukannya, lalu beranjak dari kubikel Lana tanpa mengatakan apa pun lagi.





# *Pernyataan (Cinta)*

## *Alana*

*A*lana melirik layar ponselnya gelisah. Nama Samudra tertera di sana dan ia tidak siap berbicara dengan lelaki itu. Lebih tepatnya, ia tidak siap jika Samudra memilih mengakhiri hubungan mereka saat itu juga.

Insiden di restoran Italia kemarin sejujurnya membuat Lana tak bisa tidur tenang semalam. Memikirkan kembali kata-kata Ibu Sofia, Lana tahu, sejak awal ia lah yang salah. Ia sendiri yang memulai permainan ini dan pada akhirnya ia sendirilah yang kalah.

Sejujurnya, ia merasa berat mengakhiri sandiwaranya dengan Samudra. Ia tidak ingin permainan mereka berakhir. Tidak sekarang. Saat sebagian hati Lana tak lagi bisa membedakan mana kenyataan dan sandiwarा.

Lana melirik layar ponselnya sekali lagi. Sedikit kecewa dan menyesal ketika panggilan itu berakhir. Tak berselang lama, hatinya merasa lega mendengar ponselnya kembali berdering dengan pemanggil yang sama.

Lana tak menyangkal. Ia merindukan lelaki itu. Namun, ia tak bisa memenangkan keinginan hatinya untuk mengangkat panggilan itu. Ia harus mulai bisa membiasakan diri tanpa kehadiran Samudra. Seharusnya, hal itu bukan menjadi hal yang sulit mengingat sebelumnya sudah bertahun-tahun Lana tak memiliki pasangan. Hatinya terbiasa sendiri.

Akhirnya, Lana memutuskan mematikan ponselnya dan fokus kembali dengan pekerjaannya yang tidak mengalami progres sejak satu jam lalu.



## “SERIOUSLY??”

“Ya Ampun!”

“Demi Apa?!”

Setelah menghilang hampir dua minggu, akhirnya Kaia mengajak para sahabatnya untuk bertemu. Kaia mengangguk lesu menatap para sahabatnya, minus Audi. Gadis itu tak bisa ikut berkumpul sore ini lantaran telah lebih dulu memiliki janji dengan keluarga Gema.

“Iya. Gue putus dengan Eggy. Udah lama, mungkin sekitar dua minggu lalu. Kita jarang komunikasi, dia selingkuh, gue *ifeel* sama dia, alasan apalagi yang gue butuhkan untuk mutusin Eggy?”

Nadine memijat pelipisnya, Adel mengelus lengan Kaia, sementara Lana hanya bisa termenung mengingat nanti akan tiba gilirannya mengatakan hal yang hampir mirip dengan yang Kaia katakan barusan.

“Sudah kami duga...,” ujar Nadine dan Adel bersamaan.

“*Wait*, berarti *groomsman* kita berkurang satu?” tanya Nadine cemas.

Kaia mengangguk. “Sorry, ya, Nad. Gue akan segera cari pengganti Eggy untuk pasangan *groomsman* gue. Atau nanti, kalau terpaksa, gue ajak Farris, deh....”

“Curang,” keluh Lana, “Gue aja nggak boleh ajak sepupu gue...,” protesnya.

“Elo kan udah punya Samudra, Lan,” potong Adel. Lana hanya mengangkat bahunya tak acuh. Tak ingin membahas tentang Samudra lebih jauh. Ketiga gadis itu pun kembali memusatkan perhatian mereka kepada Kaia. Herannya, tak ada raut sedih sedikit pun tersirat di wajah gadis itu yang memancing kecurigaan para sahabatnya.

Nadine memicingkan matanya menatap Kaia. “Kok lo nggak kelihatan sedih, Kay?”

“Ya, nggaklah. Buat apa gue sedih cuma karena cowok berengsek macam Eggy?” tanya Kaia sinis. Namun, beberapa detik kemudian, raut wajahnya tampak berseri. “Apalagi... gue baru menemukan pangeran *charming* gue... hihih...”

Sontak, Lana, Nadine, dan Adel tersentak kaget. Adel bahkan tersedak setelah menengak minumannya beberapa detik yang lalu.

“Gila,” sahut Lana seraya geleng-geleng. Lana menepuk tangannya dua kali sebagai rasa salut sekaligus sindiran untuk Kaia.

“Siapa, Kay?” tanya Adel penasaran.

“Kenal di mana?” tambah Nadine.

Kaia beringsut meraih minumannya dengan wajah misterius. “Siapa, ya....”

“Nggak usah sok misterius deh, lo,” ketus Nadine yang agaknya sedikit gemas melihat tingkah bertele-tele Kaia.

“Lo udah punya pacar lagi, Kay? Astaga....” Adel hanya mengelus dada mendengar berita dari Kaia.

Lana memandang Kaia. *Benar-benar tak adil*, pikirnya. Di saat ia harus menunggu berabad-abad untuk menemukan sosok Samudra, Kaia justru dengan mudahnya mendapatkan kekasih tanpa perlu harus

mencarinya. Tanpa perlu harus melakukan sesuatu, para lelaki datang dengan sesuka hati mereka ke dalam hidup Kaia.

Seandainya Lana bisa semudah itu menemukan jodohnya....

“Gue belum jadian, Lan,” jawab Kaia masam. “Tapi, gue akan segera buat dia bertekuk lutut di hadapan gue.”

Nadine dan Adel berpandangan. Kening keduanya berkerut bingung. “Maksudnya gimana sih, Kay?” tanya Nadine bingung.

“Ya begitu, deh... Gue yang naksir dia duluan.”

“Dan dia nggak suka sama lo?” tebak Lana telak. Kaia menarik napas lesu dan pasrah karena harus membenarkan perkataan Lana.

“Baru kali ini, kan, kalian dengar cinta gue bertepuk sebelah tangan. Ternyata sakit rasanya...,” ucap Kaia dramatis. Tangan kanannya menopang pelipisnya, sementara satu tangannya di taruh di dadanya.

Ingin rasanya Lana melempar wajah Kaia dengan potongan camilan di piring mereka. Namun sayangnya, saat ini camilan pesanan mereka belum datang.

“Mungkin itu karma buat lo, Kay, karena lo suka mempermainingkan para lelaki....” Adel terkekeh menghindari Kaia.

“Enak saja. Gue nggak pernah mempermainingkan mereka, Del. Mereka aja yang terlalu percaya diri dan menyalahartikan sikap ramah gue. Lo tahu, kan, gue orangnya memang supel,” jelas Kaia tegas.

“Terus, siapa namanya?” tanya Nadine melanjutkan obrolan mereka yang sempat hampir keluar jalur.

“Namanya Rezka.”

Nadine, Adel, dan Lana sama-sama terdiam. Keempatnya tampak mencerna perkataan Kaia dengan saksama.

“Bukannya, Rezka jelas-jelas naksir elo ya, Kay?” tanya Nadine bingung.

Kaia menggeleng. "Bukan Rezka yang itu... ini Rezka yang lain... Rezka yang... Hihih..."

Lagi-lagi, Nadine mendesah, Adel menggeleng dan Lana memilih meraih ponselnya.

Mata Lana menyipit membaca pesan singkat di layar ponselnya. Perasannya yang sebelumnya sempat sedikit membaik karena bisa berkumpul dengan para sahabatnya kembali bergolak. Pasalnya, lelaki yang kini tengah menjadi sumber permasalahannya sedang menunggunya di rumah. Lana bahkan tak tahu bahwa Samudra memutuskan untuk kembali lebih cepat.

Saya tunggu di rumah kamu.

S.

Lana menggenggam ponselnya erat. Tangannya terasa sedikit gemetar. Ia memaksakan seulas senyum di wajahnya.

"Um... *Guys*, kayaknya gue harus balik sekarang. Nyokap minta diantar belanja bulanan," pamit Lana buru-buru.

"Yah, kok buru-buru sih, Lan? Kita kan udah lama nggak ngumpul," keluh Kaia.

Lana hanya bisa melemparkan pandangan meminta maaf. "Sorry, ya, Kay. Lusa kita *lunch* bareng. Oke?" tawar Lana, kemudian mengacungkan jempolnya, lalu buru-buru pergi.



**LANA** tahu, sebuah pesan tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalahnya dengan Samudra. Sebuah pesan tidak akan mengurungkan niat Samudra untuk bertemu dengannya, tak peduli jika hari sudah

mendekati tengah malam. *Untuk itu, ada baiknya ia mencari tempat persembunyian yang aman seperti apartemen Audi*, pikirnya.

Sialnya, Lana baru ingat bahwa sahabatnya itu tengah memiliki acara dengan keluarga kekasihnya. Berarti hilang sudah kesempatan bagi Lana untuk bersembunyi. Dan, berputar-putar mengelilingi jalanan padat Ibu Kota adalah satu-satunya pilihan tersisa yang bisa Lana lakukan untuk mengulur waktunya pulang ke rumah.

Setelah hampir dua jam berkeliling tanpa arah hingga mulai bosan karena sudah lima kali melewati jalan yang sama, Lana akhirnya memutuskan untuk pulang sebelum ibunya mulai membordirnya dengan ratusan pesan dan panggilan.

Lana menarik napas panjang ketika mobilnya berhenti tepat di depan pintu gerbang rumah mungilnya. Agaknya hatinya belum juga terasa membaik sejak kepergian Samudra. Ia sengaja memarkir mobilnya di luar saja. Ia sedang malas mengurus ruang parkir yang terbatas untuk mobilnya. Dengan setengah hati, ia keluar mobilnya, lalu menutup pintunya. Satu lagi tarikan napas panjang dihelanya saat menekan tombol pengunci pintu mobil.

Langkahnya ragu menelusuri pekarangan kecil rumahnya. Beberapa kali, Lana mendesah. Ia tidak memiliki persiapan apa pun untuk bertemu kekasih pura-puranya itu. Kepalanya terus merunduk hingga pandangannya mendapati ujung sepatunya berhadapan dengan sepatu pantofel cokelat.

Mata Lana melebar. Cepat-cepat, ia mendongak dan didapatinya seorang lelaki yang lebih dari satu minggu ini menjadi sumber kekacauan hatinya.

Samudra menatapnya dengan wajah lelah campur kesal. Penampilannya sedikit berantakan dibandingkan ketika Lana melihat lelaki itu kali terakhir.

Lana memaksakan seulas senyum di wajahnya. "Hai, Sam," sapanya.

Samudra diam di tempatnya dengan tangan terlipat. Kini, senyum Lana berubah kikuk. "Bagaimana pekerjaan kamu di Boston? Maaf, hari ini saya harus lembur," bohong Lana.

Samudra menggeleng. "Kalau perlu saya ingatkan, ini hari Minggu, Alana...."

Lana meringis di tempat, menyadari kebodohnya sendiri.

"Sudah puas jalan-jalannya, Nona Alana?" tanya Samudra dengan kedua alis terangkat. Ia maju selangkah. "Sudah puas membuat saya khawatir sepanjang minggu hingga tengah malam ini?"

Lana menggigit bibirnya gelisah. "Maaf," hanya kata itu yang mampu ia ucapkan.

"Untuk apa?" tanya Sam dengan nada sedikit dingin yang membuat nyali Lana semakin mencuat. "Kamu menghindari saya, Lana. Saya tahu, saya salah dan kamu boleh marah karena saya tidak pernah memberikan kabar. Namun, saya juga yakin kamu pasti tahu kalau ibu saya memberitahukan obrolan makan siang kalian beberapa hari yang lalu kepada saya," ujar Samudra tajam. "Kenapa kamu menghindari saya?"

Lana menggeleng, kemudian menarik napas. Sesaat, ia terdiam. "Sudah malam, Sam. Sebaiknya kamu pulang. Kita bicarakan ini besok," ujar Lana, kemudian berjalan cepat mendahului Samudra.

"Kamu bukan anak kecil, Lana. Seperti inikah cara kamu menyelesaikan masalah? Dengan menghindarinya? Saya yakin ini cuma salah satu alasan kamu untuk menghindari saya lagi."

Lana menghentikan langkahnya. Tangannya mencengkeram kuat tali tas kecilnya. Tubuhnya mulai bergetar lagi. Lana benci perasaan ini.

Lana benci ketika ia merasa lemah dan tak bisa mengontrol perasaannya sendiri.

*It's okay, Alana. Ini seharusnya akan baik-baik saja.*

Perlahan, Lana menegakkan tubuhnya. Perlahan pula, ia membalikkan tubuhnya, lalu menatap Samudra dengan sedikit perasaan ragu. Lelaki itu masih memandangnya lekat. Matanya tampak berkilat. Agaknya sedikit amarah terpancar di sana.

“Semua yang ibu kamu bilang itu benar, Sam. Saya yang salah. Saya yang egois karena memanfaatkan kamu untuk kepentingan saya sendiri.”

“Sejak awal dan sebelumnya saya sudah bilang kalau saya nggak pernah merasa keberatan dengan hal itu,” tandas Sam dingin.

“Ini bukan tentang kesediaan kamu, Sam. Ibu kamu sudah meminta saya untuk melepaskan kamu,” ujar Lana dengan nada bergetar. Kemudian, Lana mulai kembali menunduk. “Dan lagi, seperti yang ibu kamu bilang juga, permainan ini memang tidak sehat...,” ujar Lana dengan nada lelah.

“Dan tidak seharusnya dilanjutkan lagi. Maaf, Sam. Saya....”

Masih dengan harga diri yang tersisa, Lana berusaha mengabaikan reaksi membisu Samudra bagaikan dewa yang tengah murka, Lana menarik napas panjang sebelum menyelesaikan kalimatnya.

“Saya rasa... saya suka sama kamu dan itu berarti...,” lagi, Lana kembali menarik napas panjang karena ia tahu kalimat ini pasti akan disesalinya. Kalimat yang akan membuatnya tak bisa tidur sepanjang malam. Lana bahkan sudah memprediksi terapi patah hati macam apa yang harus ia lakukan. Itulah yang ia pikirkan sepanjang perjalanannya mengelilingi Ibu Kota selama lebih dari dua jam tadi.

“itu berarti... sudah saatnya kita mengakhiri permainan kita. Kamu pasti tahu, tidak semestinya kita melibatkan perasaan karena salah

satu dari kita akan terluka. Karena... ini hanya sandiwara." Lana bertahan sekuat tenaga pada nada bicaranya yang tenang. Setengah mati, ia berusaha menjaga suaranya agar tak bergetar dan air matanya tak jatuh. Diam-diam, ada kekosongan yang menyusupi hatinya.







# *Bukan Sekadar Gosip*

“Semalam, Samudra nunggu kamu lama sekali, loh, Lan. Kamu dari mana saja?”

Lana mengoleskan selai stroberi ke atas rotinya seraya mengangkat bahu. “Cuma ketemu teman-teman.”

Ibu Lana mengerutkan keningnya heran. “Loh, memangnya Samudra nggak bilang mau datang?”

Lana diam, tidak ingin menjawab dan justru mengalihkan pertanyaan ibunya. “Memangnya dia cerita apa saja sama Ibu?”

“Hm.... Nggak banyak, sih. Cuma bilang dia baru sampai di Jakarta kemarin pagi, lalu istirahat sebentar dan langsung datang ke sini.”

Lana hanya menganggut-anggut malas mendengar jawaban ibunya.

“Kalian lagi ada masalah?” tanya Ibu Lana yang langsung membuat Lana menghentikan aktivitasnya. Terbata-bata, Lana menjawab pertanyaan Ibunya. “Ah... nggak, kok, Bu. Semalam Sam datang cuma untuk kasih oleh-oleh ke Ibu, lalu ketemu Lana. Kangen katanya,” ujar

Lana malu-malu dengan senyum semringah dibuat-buat. Lebih baik, ibunya tak tahu apa-apa dulu.

“Oh, begitu... Ya, Ibu sih senang diberi oleh-oleh. Apalagi Katrin. Tapi, kok, pagi-pagi begini muka kamu sudah kusut begitu, Nak?”

Lana mengangkat bahunya. “Biasa, Bu, masalah kerjaan di kantor.”

Kini, ganti ibu Lana yang menganggut-anggut, kemudian kepalanya berputar mencari sosok gadis berseragam putih abu-abu yang belum muncul juga di meja makan.

“Katrin kok belum turun juga, ya?” tanya Ibu Lana cemas. “KATRIIINN! SUDAH JAM SETENGAH TUJUH! NANTI KAMU TERLAMBAT!”

Lalu, terdengar suara *gedabak-gedebuk* di tangga. Lana dan ibunya hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Bu, Lana berangkat duluan, ya. Nanti rotinya dimakan di jalan aja,” pamit Lana, kemudian mencium tangan ibunya, buru-buru bangkit dari meja makan.

“Hati-hati nyetir mobilnya, Lan!”

“Iya, Bu.”



“**LAN**,” Lana mendongak. Didapatinya Yara berdiri tepat di depan kubikelnya.

“Masih pagi, Ra. Jangan bikin gosip dulu,” tegur Lana, lalu kembali fokus pada layar komputernya.

“Kok elo belakangan ini jadi nggak asik begitu, sih, Lan,” keluh Yara dan tak bergeming dari tempatnya. “Gue cuma mau kasih tahu,” ujarnya seraya menoleh ke belakang.

“Kasih tahu apa?” tanya Lana tak acuh, masih enggan mengalihkan pandangannya dari layar komputernya.

Yara memutar kepalanya dengan hati-hati. Memastikan orang yang akan dibicarakannya tidak berada di sekitar mereka. "Lo ingat cerita gue soal mantan tunangannya putranya Bu Nani?"

Mau tak mau, Lana menghentikan aktivitasnya mengetik *keyboard*, lalu menatap Yara lurus-lurus seraya mengangguk.

"Kok lo jadi melototin gue begitu, sih, Lan?" tanya Yara melas setengah takut untuk melanjutkan ceritanya. Lana hanya mendesah lelah. "Siapa yang melotot sih, Ra? Udah cepat cerita. Iya, gue masih ingat," balas Lana sewot.

"Belum apa-apa aja udah sewot, gimana kalau sudah tahu... bisa didepak gue," rutuk Yara pelan lebih kepada dirinya sendiri.

"Buruan deh, Ra. Gue masih banyak kerjaan, nih," buru Lana tak sabaran. Sejujurnya masalah utamanya bukanlah pekerjaan Lana, melainkan ia tak sabar untuk mendengar cerita mengenai mantan tunangan Samudra yang masih Lana ragukan kebenarannya.

Yara tampak menimbang-nimbang sejenak, kemudian masuk ke kubikel Lana dan meraih kursi di sudut kubikel.

"Gue nggak tahu, sih, ini penting atau nggak buat lo, tapi gue rasa elo perlu tahu fakta yang sebenarnya...." Yara sempat melirik Lana yang masih tetap menatapnya sebelum melanjutkan cerita.

"Di ruangan Bu Nani, sekarang, lagi ada tamu. Dan tamunya itu... putrinya Pak Adam, mantan Manager Legal perusahaan kita. Yang... kita anggap aja... benar adalah mantan tunangan anak Bu Nani."

Lana menahan napasnya selama beberapa detik. Hatinya merasa tak tenang seketika. "Namanya Niki. Dia baru balik kuliah magister di Boston," tambah Yara yang membuat perasaan Lana semakin tak enak mendengar kata "Boston". Namun, ia belum berniat menginterupsi cerita Yara.

"Gue juga nggak tahu ada urusan apa dia ketemu Bu Nani. Ada yang bilang si Niki ini sudah diterima bergabung di bagian legal. Katanya sih, orangnya cerdas."

"Terus, urusannya dengan Bu Nani?"

Yara hanya mengangkat bahu. "Kalau itu, mungkin lo bisa tanya langsung ke Bu Nani, mengingat lo kan pegawai kepercayaan beliau. Siapa tahu... lo bisa korek-korek informasi?" tutur Yara seraya memutar bola mata. "Gue bilang begini bukan karena gue mau tahu gosip tentang si Niki, ya, Lan. Gue bilang begini buat lo. Yang gue dengar, dulu kasusnya kedua pihak keluarga sudah sama-sama setuju dan saling dukung hubungan mereka. Cuma, gosip mereka putus memang masih simpang siur, Lan. Ada yang bilang karena Niki mutusin untuk lanjut kuliah ke Boston, ada juga yang bilang karena putranya Bu Nani yang selingkuh, makanya Niki milih pergi ke Boston."

Lana diam di tempatnya. Hatinya bergemuruh. Jelas ia merasa penasaran, tetapi berusaha ia tutupi di depan Yara. Entah kenapa perasaanya terasa semakin tak enak. *Boston? Apa mungkin waktu itu Samudra ke Boston untuk menemui mantan kekasihnya itu?*

Lana memaksakan seulas senyum kepada Yara. "Ya sudahlah, Ra. Toh, udah lewat juga. Nanti biar gue tanya langsung ke Samudra," ujar Lana seraya menepuk bahu Yara. "*By the way, thanks* banget buat info-nya."

Yara hanya mengangguk, kemudian pamit kembali ke meja kerjanya.

Di saat yang bersamaan, pintu ruangan Bu Nani terbuka. Sontak, Lana dan Yara sama-sama menoleh. Seorang perempuan jangkung berambut hitam lurus sepunggung berjalan anggun keluar dari ruangan Bu Nani. Lebih mengejatkannya, seorang perempuan mungil paruh

baya yang Lana kenali sebagai ibu kandung Samudra berjalan bersama perempuan jangkung itu. Wajahnya tampak semringah.

Dan Lana tahu, ibu kandung Sam sama sekali tidak berniat menegurnya. Meskipun pandangan mereka sempat bertemu.







## *Terpendam*

Sepanjang pagi hingga sore, Lana tak bisa fokus mengerjakan pekerjaannya. Bahkan, beberapa kali panggilan dari rekan kerjanya terabaikan Lana akibat terlalu sering melamun. Lana mengusap wajahnya, lalu kembali merutuki dirinya sendiri yang terus memikirkan masalah Samudra. Bukan hanya masalah gosip mengenai mantan tunangan Sam saja, melainkan tentang mengenai pernyataan cintanya semalam yang agaknya sedikit Lana sesali.

Samudra bukan tidak merespons pernyataan Lana, tetapi Lana sendiri yang lebih dulu meninggalkan Samudra masuk ke rumah dan mengunci pintu rumahnya. Sampai saat ini, lelaki itu belum menghubunginya. Mungkin Sam kecewa dengan sikap Lana yang secara tidak langsung telah mengusirnya dari rumah.

Lana menghela napas. Tak ingin memikirkan alasan apa yang membuat dirinya bertindak kasar dan tidak sopan semalam terhadap tamu yang sudah jauh-jauh datang ke rumahnya.

Lana menatap sebagian lampu ruang kantornya yang sudah padam dan suasana sepi kantor, mengingat tidak ada rekan kerjanya yang lembur. Ia meraih tasnya, lalu menyampirkannya ke bahu dengan malas-malasan.

Tepat di bagian resepsionis kantornya, di tengah kesibukannya mencari-cari ponselnya di dalam tas, Lana terkejut mendapati Samudra tengah berjalan dari arah berlawanan. Lelaki itu nampaknya telah lebih dulu menemukan Lana.

Lana menghentikan gerakannya mengaduk-aduk isi tasnya, lalu berusaha berdiri tegak di antara kedua kakinya yang terasa lemas. Oh, ia baru ingat, hari ini, ia melewatkannya sarapan dan makan siangnya. Hanya segelas *espresso* dan beberapa keping biskuit yang mengganjal perutnya hingga petang ini.

Anehnya, mengingat peristiwa semalam, lelaki itu justru tersenyum ke arahnya.

“Saya kira kamu lembur,” ujar Sam ketika jarak mereka hanya terpisah setengah meter.

Lana menggeleng. Ia berdiri salah tingkah di tempatnya dan hanya bisa memandang Samudra gelisah.

Melihat gelagat Lana, Samudra pun mengerutkan keningnya. “Ada apa?” tanya Sam bingung.

Lana kembali menggeleng. “Soal semalam... saya minta maaf,” ujar Lana setelah hampir dua menit mengumpulkan nyali.

“Untuk apa?” tanya Samudra dengan nada rendah. “Untuk pernyataan kamu atau untuk sikap kamu semalam?”

Lana memandang Samudra gamang. Ia mengalihkan perhatiannya ke pot tanaman di sudut pintu keluar, lalu memandang keluar pintu kaca kantornya. Hanya tersisa satpam di sana.

“Untuk keduanya,” ujar Lana pelan. “Saya minta maaf kalau semalam sikap saya kasar dan tidak sopan. Jujur, saya nggak siap ketemu kamu.”

“Kenapa?” tanya Samudra lagi. “Memangnya salah kalau saya mau bertemu pacar saya? Atau, saya perlu buat janji dulu?”

Lana termenung mendengar pertanyaan Samudra. Kemudian, ia hanya mendesah seraya memejamkan matanya demi mengusir pikiran semrawutnya.

“Lalu, mengenai pernyataan saya semalam,” ada sedikit jeda dalam kalimat Lana, “saya tarik kembali. Anggap saja saya tidak pernah mengatakan itu ke kamu.”

Samudra mengerutkan keningnya tidak setuju. “Kenapa?” tanyanya lagi dengan nada yang tak bersahabat. “Saya nggak ngerti kenapa kamu selalu bersikap egois. Cuma memikirkan segala hal dari sisi kamu.”

Lana memutar bola matanya. Tak ingin lagi memperpanjang perdebatan mereka. “Udahlah, Sam. Lebih baik, hal ini nggak usah dibahas lagi. Saya sudah membebastugaskan kamu sebagai pacar pura-pura saya. Jadi, urusan kita sudah selesai,” tutup Lana, kemudian berjalan meninggalkan Samudra.

“Lalu, bagaimana dengan perasaan saya?” tanya Samudra tepat ketika Lana berjalan melewatinya. Langkah Lana terhenti.

“Maksud kamu?” tanya Lana tak mengerti.

“Kamu pikir, selama ini, saya nggak ada perasaan sedikit pun sama kamu? Memangnya kamu pikir ‘bermain’ sejauh ini mudah? Kalau memang saya hanya ingin main-main, nggak perlu saya kenal keluarga kamu. Nggak perlu saya repot-repot datang ke kantor kamu. Nggak perlu saya merasa khawatir setiap kali kamu marah sama saya.”

Lana menarik napas mendengar kalimat panjang Samudra.

“Saya yakin kamu sadar dan tahu soal perasaan saya. Yang saya nggak ngerti, kenapa kamu selalu tutup mata? Seolah-olah, selama ini, hubungan kita memang sekadar permainan untuk kamu.”

“Terus, apa mau kamu sekarang?” potong Lana tak tahan lagi mendengar cecaran kalimat Samudra.

“Saya setuju. Hubungan kita memang nggak sehat dan sudah seharusnya diakhiri,” ujar Samudra tegas. “Saya ingin mulai dari awal tanpa pura-pura.”

Samudra berjalan mendekat ke arah Lana. Bulu kuduk Lana merinding. Bahunya bergetar. Rasanya sebentar lagi air matanya akan runtuh.

Perlahan, Samudra membalikkan tubuh Lana dan memeluknya.

“Kamu dan saya memiliki perasaan yang sama. Lalu kenapa harus berpisah?” tanya Samudra yang membuat Lana membalas pelukan erat lelaki itu dan menumpahkan air matanya di bahu Samudra.



**“KAMU yakin?”** tanya Lana gelisah memandang pekarangan rumah Samudra.

“Saya lebih kenal ibu saya ketimbang kamu,” jawab Samudra seraya tersenyum, lalu menggandeng tangan Lana menyeberangi halaman rumahnya yang dipenuhi rerumputan hijau serta pot-pot bunga koleksi Ibu Nani.

Lana mencengkeram tangan Samudra kuat. Jantungnya berdebar kencang. Walaupun selalu bersikap profesional di kantor, Lana yakin, Ibu Nani sudah mengetahui kebenaran hubungannya dengan Samudra. Begitu juga dengan kakak kandung Samudra, Dewa. Dan, hal itu membuat Lana takut menginjakkan kakinya di rumah Sam.

la merasa tidak akan ada satu pun anggota keluarga Samudra yang senang melihat kedatangannya.

Rasa cemasnya bertambah berkali-kali lipat ketika akhirnya mereka masuk ke rumah Samudra. Samar, terdengar suara percakapan diiringi tawa. Lana menoleh ke arah Samudra, tetapi lelaki itu tampaknya juga tidak mengetahui siapa tamu yang datang ke rumahnya. *Mungkin teman ibunya*, pikir Sam.

Sesampainya mereka di ruang tamu bagian dalam, betapa terkejutnya Lana melihat sosok gadis yang tadi pagi dilihatnya keluar dari ruangan atasannya bersama Ibu Sofia kini tengah asyik berbincang dengan ibu Samudra.

Celakanya, bukannya hanya Lana yang menegang di tempatnya. Samudra pun merasakan hal yang sama.

Obrolan mereka terhenti seketika melihat kehadiran Lana dan Samudra.

“Nah, itu Samudra baru pulang,” ujar Ibu Sofia semringah, kemudian senyumnya hilang ketika dilihatnya putranya tengah menggandeng tangan perempuan yang diketahuinya hanya berstatus sebagai kekasih pura-pura Samudra.

“Sam, sinil!” panggil Ibu Sofia kepada putranya.

Samudra menoleh ke arah Lana. Gadis itu hanya menunduk dan perlahan melepaskan genggaman tangannya.

Samudra berjalan mendekat ke arah ruang tamu bersama Lana—yang walaupun merasa tidak dipanggil, tetapi tetap memberanikan diri mengikuti Samudra. Keduanya duduk di kursi panjang yang masih kosong.

“Alana, kenalkan, ini Monica, putri Pak Adam, mantan Manajer Legal di kantor kita,” ujar Ibu Nani bijak.

Alana tersenyum ke arah Niki seraya mengulurkan tangan. "Saya Alana. *Staff* divisi pajak."

Perempuan bernama Niki itu menjabat tangan Lana antusias. "Oh, hai! Saya Monica. Panggil aja Niki. Saya anggota legal yang baru mengantikin Ibu Sasmita."

"Kalian...?" Niki mengulur panjang pertanyaannya.

"Lana ini teman Samudra. Sudah sering ke sini juga." Ibu Sofia cepat-cepat mengamankan jawabannya sebelum didahului Samudra. Dari penekanan nada suara saat mengucapkan "teman", ia jelas ingin informasi itu tersalin dengan baik di benak Niki.

Samudra menghela napas panjang sambil menoleh ke arah ibunya. Saat ini, bukan waktu yang tepat untuk beradu argumen dengan sang Ibu.

Lana mengangguk, kemudian berkata, "Sepertinya saya nggak perlu ada di sini. Sam, aku pulang, ya?"

Baru Lana akan berbalik badan dan berpamitan, tangan Sam menahannya. "Nggak perlu. Kamu di sini saja." Mata Sam menunjukkan permohonan kepada Lana. Gadis itu tak kuasa menolaknya.

"Iya, kamu di sini juga nggak apa-apa, Lana. Dari tadi, kita lagi ngomongin Sam," jelas Ibu Sofia. "Kok kamu nggak bilang datang ke Boston untuk bertemu Niki, Sam?"

Lana yang kini sudah mengambil posisi duduknya menoleh seketika, menatap Samudra yang kini duduk di sampingnya. Walaupun belum mendapatkan konfirmasi langsung mengenai siapakah sosok Niki, sedikit-banyak Lana mulai percaya mengenai kebenaran gosip yang diceritakan Yara.

"Saya datang ke Boston untuk mengerjakan proyek mini album bersama teman-teman saya, lalu nggak sengaja bertemu Niki," jelas Samudra.

Ibu Sofia mengangguk, tapi masih merasa belum puas. "Niki bilang, kalian sempat jalan-jalan berdua di sana?"

"Iya. Kita beberapa kali makan bersama di sela-sela istirahat. Lebih sering Niki yang datang membawakan makanan," cerita Sam jujur dan merasa tak enak hati kepada Lana yang hanya bisa menjadi pendengar setia.

Lana merapatkan posisi kakinya dan berusaha menahan senyum di wajahnya walaupun rasanya saat ini ia ingin segera kabur dari lingkaran obrolan keluarga Samudra.

Niki tersenyum malu-malu memandang Samudra. "Saya juga kaget waktu tahu kabar kedatangan Sam ke Boston. Makanya, saya langsung menghubungi teman kamu," jelas Niki kepada Samudra yang dibalas senyum hambar Samudra.

"Sebenarnya Mama masih penasaran dengan alasan kalian putus," kata Ibu Sofia lebih kepada putranya sendiri. "Samudra cuma bilang kalau kalian ternyata kurang cocok dan ingin jalan masing-masing dulu. Padahal, selama kalian berhubungan, saya lihat kalian cocok-cocok saja, jarang bertengkar."

Mendengar penuturan Ibu Sofia, senyum di wajah Niki justru perlahan pudar. "Ya... bisa dikatakan begitu," ujar Niki seraya melirik Samudra yang kini membalas tatapannya tak senang. "Waktu itu, Samudra mengusulkan agar kami segera menikah, saya terima. Tapi usia saya masih cukup muda saat itu, kebetulan saya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan saya. Saya pikir, saya harus mengejar cita-cita saya dulu baru menikah sebelum saya menyesal. Karena saya lebih menuruti ambisi saya, akhirnya kami memutuskan untuk berpisah."

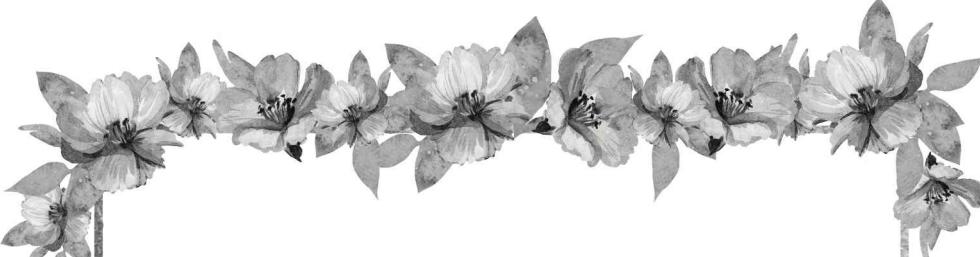
Ibu Sofia pun terdiam, sementara Lana tampak memperhatikan Samudra yang juga lebih memilih diam. Lana bisa merasakan amarah

dalam diri lelaki di sampingnya. Justru hal itulah yang membuat Lana tersenyum miris.

“Lalu...,” Ibu Sofia sempat melirik ragu-ragu ke arah Alana sebelum mengajukan pertanyaannya. “mendengar cerita Niki selama kalian di Boston, apa kalian berniat untuk kembali menjalin hubungan? Karena... jujur saja, Mama berharap demikian.”

Niki tertawa malu-malu mendengar pertanyaan Ibu Sofia. “Kalau Niki memang berharap begitu, Bu. Jujur saja, saya masih memiliki perasaan pada Samudra,” jawab perempuan cantik itu seraya menatap Samudra penuh harap.





## *The Game is Over*

I didn't mean to fall in love, but I did.  
And you didn't mean to hurt me, but you did.

-Anonim-

Lana memandang layar komputernya yang kini tengah menampilkan kertas kerja kosong melompong tanpa isi. Lana mendesah panjang. Sesekali, matanya terasa berat dan panas. Sesekali, dadanya berdesir.

Lana mengerjapkan matanya. Buru-buru menghapus air mata yang sejak tadi tertahan di pelupuk matanya. Sudah semalam ia menangis, tapi kenapa air matanya tak juga mengering. Tak cukup mata bengkaknya mengundang perhatian para rekan kerjanya, terutama Yara—sedikit-banyak perempuan itu sepertinya tahu alasan kesedihan Lana—kini, wajahnya mulai terasa panas. *Mungkin ia demam*, pikirnya.

Lana meraih botol air mineralnya, kemudian meneguknya hingga habis. Setelah menangis semalam, tubuhnya terasa lemas. Mungkin cairan tubuhnya banyak terkuras. Namun, setidaknya, Lana sudah bertekad untuk tetap tegar. Setidaknya, ia pernah melalui masa-masa sulit

seperti ini meskipun, entah kenapa, lebih sulit rasanya melepaskan sesuatu yang bahkan baru ia mulai.

Lana memukul-mukul pipinya sendiri. Mencoba untuk tidak terus terlarut dalam kesedihannya walaupun sia-sia. Rasa sakit itu masih ada. Namun, setidaknya, Lana harus tetap bersikap profesional. Ini kantor, bukan rumahnya, kamarnya, ataupun apartemen Audi. Tugasnya di sini adalah bekerja, bukannya meratapi kertas kerjanya yang kosong melompong.

Lana tersenyum, melakukan peregangan wajah dan pemanasan kecil agar tubuhnya tidak terasa kaku. Setelah itu, ia menarik napas dan mulai mengerjakan sesuatu di layar komputernya. Sebisa mungkin, Lana tetap fokus pada pekerjaannya. Rasanya, begini lebih baik. Rasa sakitnya teralihkan oleh ambisi Lana untuk terus bekerja keras. Dengan begini, mungkin suatu saat ia akan lupa. Meskipun butuh waktu lama, Lana akan tetap bersabar.

“Ra!” panggil Lana dari kubikelnya kepada Yara.

“Hoy!” sahut Yara singkat yang kini juga tengah sibuk dengan layar komputernya sendiri.

“Gue minta laporan keuangan tahun lalu punya PT Sinar Senja, dong, yang sudah diaudit, ya,” pinta Lana masih terus memperhatikan layar komputernya dengan saksama.

“Oke,” sahut Yara lagi.

Kemudian, sementara menunggu Yara memberikan dokumen yang dibutuhkannya, Lana tetap saja fokus dengan pekerjaannya. Ponselnya yang biasanya selalu tergeletak di atas mejanya, kini Lana sembunyikan di dalam laci meja kerja dengan keadaan mati kehabisan daya sejak semalam.

Baru Lana akan mengetikkan sesuatu di layar monitornya tepat ketika telepon di mejanya berdering. Lana meraih gagang telepon malas-malasan.

“Halo? Dengan Alana, ada yang bisa dibantu?”

“Lan, ini gueee....”

Lana mendesah lega seraya tersenyum menyadari sang penelpon tak lain adalah sahabatnya sendiri.

“Oh, elo, Kay. Tumben neleponnya ke kantor.”

“Habis gue teleponin dari semalam ponsel lo mati, Non. Ada apa sih? Tumben ponsel lo nggak aktif.”

“Oh, itu... semalam, gue tinggal tidur dan sekarang gue lupa bawa charger.”

“Ya ampun, Laaan. lo tuh bikin gue khawatir tau nggak, sih?” gerutu Kaia kesal.

Lana tertawa mendengar gerutuan Kaia. “Sorry, deh. Jadi, lo nelepon cuma buat nanyain itu aja?”

“Ya... nggak juga, sih. Gue mau *shopping* sama Audi sore ini. Lo mau ikut, nggak? Lagi ada bazar tuh di *Senci*.”

Lana menarik napas panjang. Mungkin, ia butuh hiburan keluar ketimbang terus merenung sendiri. Namun, entah kenapa Lana tetap saja merasa enggan.

“Duh, kayaknya nggak bisa, deh, Kay.”

“Kenapa? Lo udah punya janji duluan sama Samudra, ya?” tanya Kaia kecewa.

Lana hanya terkekeh.

“Ya sudah, deh, Lan. Kita *shopping* bareng lain kali aja. Jangan lupa tuh hp dihidupin. Jangan kayak manusia purbakala yang susah dihubungin, lo,” ceramah Kaia.

“Iya....”

“Lan?” panggil Kaia lagi sebelum menutup telepon.

“Ya?”

“Tapi benar, kan, lo nggak apa-apa?”

“Hm....”

“Nggak ada masalah?”

“Iya, Kaia... Ya ampun! Masa gue perlu sumpah segala?”

“Ya, nggak juga, sih... perasaan gue agak nggak enak aja. Jangan lupa cerita-cerita kalau ada masalah. Jangan diam-diam galau ke danau. Oke?”

“Elo pikir gue ABG labil, apa? Ckck.... Oke,” jawab Lana seraya kembali tersenyum, merasa terhibur karena ia sadar masih ada sahabatnya yang akan selalu mendengarkan keluh kesahnya.

“Bye, Lan.”

Tepat setelah Lana menaruh kembali gagang teleponnya, sebuah tangan terulur ke arah kubikelnya memberikan satu *odner* besar dokumen milik perusahaan klien yang tengah ditangani Lana.

Lana meraih *odner* itu terlebih dahulu tanpa menoleh, kemudian langsung memeriksa isi folder itu. Barulah setelah itu Lana mendongak demi mengucapkan terima kasih yang lupa disampaikannya karena terlalu asyik dengan layar komputernya.

“Terima kasih, ya....” Kalimat Lana tertahan di bibirnya begitu mengetahui, bukan Yara yang memberikan *odner* itu kepadanya. “Sam....”

Lelaki jangkung itu berdiri tepat di depan kubikel Lana. Tak seperti biasanya, tanpa embel-embel hadiah apa pun di tangannya, Samudra hanya memandang Lana dengan ekspresi yang lagi-lagi tak bisa Lana jelaskan.

“Alana, bisa kita bicara sambil makan siang?”



**“ADA** apa, Sam? Kejutan apa lagi yang belum saya tahu selain berita bahwa kamu bertemu mantan tunangan kamu di Boston?” tanya Lana sinis seraya mengaduk kopi hangatnya sendiri. Sesekali matanya menatap keluar jendela kafe. Hujan deras mengguyur di luar sana, seakan mendukung suasana hati Lana.

Samudra menatap Lana merasa bersalah. Tangannya hendak terulur untuk menyentuh lengan Lana, tetapi diurungkannya. Lana menatap Samudra, menunggu penjelasan lelaki itu. Samudra pun hanya menarik napas panjang, kemudian ia mulai bercerita.

“Niki adalah teman SMP saya,”

*Oke, Alana, breath in, breath out. Kamu pasti bisa menghadapi ini. Kamu harus siap.*

“Kami menjalin hubungan cukup lama. Sejak tahun kedua kuliah Niki dan saya adalah mahasiswa tingkat akhir. Kebetulan kami sama-sama kuliah di Boston, tapi berbeda kampus. Saat itu, hubungan kami serius, sampai akhirnya, dua tahun yang lalu saya memutuskan untuk melamar Niki,” sesaat Sam memperhatikan Lana yang masih terus menatapnya. Lalu, ia pun melanjutkan kembali ceritanya.

“Tepat tiga bulan setelah saya melamar Niki secara resmi kepada keluarganya, saya mendapati... bahwa... Niki selingkuh, dengan teman semasa sekolah kami. Sahabat saya. Jelas saya merasa terkejut dan kecewa. Niki lebih memilih pergi bersama sahabat saya yang telah memiliki istri. Rumah tangganya bermasalah dan Niki adalah pelariannya. Bodohnya, saya baru mengetahui hubungan mereka setelah satu tahun mereka menjalin hubungan.

“Sejak saat itu, saya kecewa dan patah hati. Kabar yang saya dengar, sahabat saya kembali pada istrinya dan Niki memilih kabur kembali ke Boston dengan alasan melanjutkan pendidikannya, sementara saya memutuskan untuk membangun yayasan pendidikan musik bersama

beberapa teman saya di Jakarta. Sejak saat itu, hidup saya berubah. Saya lebih sering menjalin hubungan singkat dengan para wanita atau bahkan sekadar bermain-main dengan mereka.”

“Termasuk dengan saya?” potong Lana dengan kedua alis terangkat. Samudra mendesah keras seraya menggeleng.

“Bohong kalau saya bilang saya suka sama kamu sejak hari pertama kita bertemu. Jatuh cinta nggak mungkin secepat itu, Lana. Saya memang tertarik dengan kamu. Hari ketika kamu meminta saya untuk pura-pura jadi pacar kamu, saya nggak berpikir kalau hubungan kita akan sampai sejauh ini. Terlebih, sifat kamu yang sensitif membuat saya semakin tertarik untuk mendalami peran sebagai kekasih kamu. Namun, nyatanya, justru saya yang terbawa perasaan oleh peran saya sendiri.”

Lana menyesap kopinya, kemudian tersenyum pahit sepahit kopi hitam miliknya itu. Terdapat jeda sejenak di antara mereka hingga akhirnya Lana mengeluarkan pendapatnya. Sekilas ia melihat ke arah luar jendela kaca kafe itu, gerimis memercik di sana.

“Lalu, bagaimana perasaan kamu kepada Niki sekarang?” tanya Lana seraya kembali memandang Samudra. Agaknya, butuh kekutan mental ekstra untuk menanyakan pertanyaan tersebut.

Samudra diam sesaat. “Saya sudah nggak punya perasaan apa pun kepada Niki.”

“Tapi kamu marah, kemarin,” tuding Lana seketika.

“Ya, rasa sakit hati itu masih ada. Saya juga tidak menyangka Niki bisa dengan beraninya mengatakan perasaannya di depan kedua orangtua saya,” jelas Samudra.

Lana tersenyum mengejek mendengar penjelasan Samudra. “Kamu nggak mungkin marah kalau kamu sudah nggak memiliki

perasaan apa pun kepada mantan tunangan kamu. Lagi pula, ibu kamu juga berharap kamu kembali dengan Niki, kan?”

“Bukan begitu, Alana... Saya....”

“Sudah deh, Sam,” tepis Lana seraya mengepalkan tangan. Mata-nya menatap tajam Samudra. “Capek saya dengar penjelasan panjang lebar kamu. Saya rasa semuanya sudah jelas. Perasaan kamu ke saya itu cuma sementara. Saya ini cuma pelarian kamu. Kamu masih memiliki perasaan kepada Niki, begitu juga sebaliknya, dan ibu kamu merasa saya hanya akan menjadi pengganggu dalam hubungan kalian,” ujar Lana berapi-api. Lagi-lagi, ia menahan air matanya yang hampir ter-tumpah.

“Permainan kita selesai. Terima kasih sudah jadi *partner* bermain yang menyenangkan, Sam. Jangan khawatir soal sahabat-sahabat saya, biar saya yang urus,” tutup Lana, kemudian bergegas menyeret tas tangannya dan buru-buru keluar dari kafe tersebut menerobos hujan tanpa memedulikan rasa sakit yang menusuk hatinya.







# *Sidang Dadakan*

“Mbak Lana! Ada Kak Audi datang!”

Teriakan Katrin menyadarkan Lana dari lamunannya. Ia membolehkan kepalanya ke arah pintu kayu kamarnya, lalu tak lama terdengar kembali suara langkah kaki terburu-buru menuruni tangga.

Lana melirik jam dinding kamarnya yang menunjukkan pukul delapan malam. Lana mendesah. Tanpa perlu Lana turun pun sebentar lagi Audi pasti akan menyusul ke atas. Entah kenapa, sahabatnya itu selalu tahu saat-saat yang tepat untuk menemui Lana. Hampir setiap kali Lana memiliki masalah, Audi selalu ada untuk mendengarkan curahan hatinya.

Benar saja. Satu menit berselang, terdengar suara ketukan di pintu kamar Lana.

“Masuk, Di,” ujar Lana, lalu kembali menekuri layar laptopnya. Bukan, kali ini, bukan masalah kerjaan. Lana hanya berusaha mengalihkan perhatiannya dengan menonton film.

Pintu kamar Lana terbuka. Sosok Audi datang dengan sekotak piza di tangannya. Lana melengos malas pura-pura tak melihat senyum lebar tak berdosa Audi dan fokus pada layar laptopnya.

“Lana...,” Audi menyodorkan kotak piza itu ke hadapan Lana. “Ini gue bawain piza kesukaan lo sebagai bentuk permintaan maaf gue. Sorry, ya, kalau omongan gue kemarin bikin lo tersinggung.”

“Lo nggak ingat terakhir kita berantem karena apa?” tanya Lana seraya melirik kotak piza yang disodorkan Audi. Audi hanya cengengesan dan justru mengambil tempat di samping Lana, lalu membuka kotak piza itu.

“Ini enak banget loh, Lan...,” goda Audi seraya mengangkat satu potong piza tepat ke hadapan Lana.

Lana hanya berdecak, kemudian meraih potongan piza untuk dirinya sendiri. “Lo tuh emang si Ratu penggal diet. Tapi, makasih, ya. Kebetulan gue lapar,” jawab Lana seraya tersenyum, kemudian memakan potongan piza di tangannya.

Audi mencibir mendengar jawaban Lana. Matanya melirik ke arah laptop Lana, lalu berkerut heran mendapati Lana tengah menonton film. Biasanya, ketika hari kerja seperti ini Lana lebih memilih istirahat karena kegiatannya di kantor saja sudah cukup membuatnya lelah.

“Tumben lo nonton hari gini. Biasanya kan biarpun di waktu luang gini lo sibuk. Sibuk tidur!” ledek Audi seraya menunjuk laptop Lana.

“Yah... lagi bosan aja,” jawab Lana bohong. Lana memaksakan seulas senyum di wajahnya, lalu kembali mengambil potongan piza.

Audi pun menatap Lana curiga campur khawatir. “Ada apa sih, Lan? Lo lagi ada masalah, ya? Kayaknya lo agak aneh belakangan ini. Sejak insiden terakhir di apartemen gue lebih tepatnya....”

Lana diam. Pura-pura sibuk memandangi motif karpet merah muda di bawahnya. Melihat Lana seperti itu, Audi pun semakin

khawatir. Jelas ada yang mengganggu pikiran Lana dan tampaknya hal ini cukup serius.

Mata Audi menyipit memperhatikan wajah Lana dengan saksama. Ia menyesal meninggalkan kacamatananya di dalam mobil.

“Lo habis nangis, ya? Pasti masalah Samudra, ya, kan? Kalau cuma karena masalah kantor lo nggak akan uring-uringan begini. Ada apa sih, Lan? Cerita sama gue, ya? Dia belum hubungin lo?” cecar Audi semakin mendekatkan dirinya kepada Lana.

Lana hanya bisa menggeleng.

“Lan...,” panggil Audi lagi dan hati Lana semakin mengerut.

Lana menunduk makin dalam. “Di... Gue... udahan dengan Samudra,” ucap Lana gamang dengan volume kecil. Matanya mulai terasa panas lagi.

“Hah? Udahan gimana?” hanya itu respons yang bisa diberikan Audi saking terkejutnya. “Lan, pasti alasannya bukan cuma karena dia nggak kasih kabar ke elo selama seminggu ini, kan?”

Sekali lagi, Lana hanya menggeleng. “Bukan.”

“Terusss??”

Lana mendesah seraya mengusap wajahnya. Rasa gelisahnya semakin menjadi.

“Ada... yang gue... sembunyiin dari kalian,” ujar Lana ragu. Takut-takut ia mendongakkan kepalanya melirik Audi yang tampak jelas penasaran setengah mati.

“Gue... selama ini...

“Gue... dan Samudra...

“Cuma pura-pura pacaran.”



"Gila. Selama ini, kalian berdua bohongin kami? Bagus!" seru Kaia jengkel. "Kenapa sih, Lan? Memangnya kita pernah menghina lo karena lo jomlo?" tanya Kaia tak habis pikir.

"Kita semua sayang sama lo, Lan.... Sekarang, kalau begini yang sakit siapa? Lo juga, kan?" tambah Adel berusaha menjaga nada suaranya sendiri

Audi yang sudah tahu mengenai masalah Lana lebih dulu hanya memilih diam. Jujur, ia merasa kecewa sekaligus iba kepada Lana.

Lana masih sesenggukan di tempatnya, dalam pelukan sang calon mempelai wanita yang kini hanya bisa menatap Lana iba campur prihatin.

"Maaf ya, Lan. Gara-gara gue, lo jadi merasa tertekan. Padahal gue nggak akan maksa lo, Lan. Sumpah," ujar Nadine penuh rasa ber salah.

Lana hanya diam seraya menggeleng. "Nggak, kok, Nad. Memang salah gue," ujar Lana, kemudian kembali menunduk. Nadine pun menatap Kaia, Adel, dan Audi demi membela Lana. "Kay, Di, Del, kalian juga jangan nyalahin Lana sepenuhnya. Gue akui kok, walaupun cuma bercanda, kadang kita keterlaluan juga sama Lana."

"Kita udah sahabatan berapa lama, sih, Lan?" Kini giliran Audi yang angkat bicara. "Sepuluh tahun, Lan. Nggak ada sedikit pun niat kita buat ngucilin lo. Kita pengin lo termotivasi untuk cari pasangan, Lan, biar lo nggak terbawa sama ambisi kerja lo sendiri."

"Di!" tegur Nadine sedikit lebih keras membuat Audi terdiam.

Kaia dan Audi pun berpandangan, agaknya mereka merasa sadar diri. Di saat seperti ini, bukan penghakiman yang seharusnya mereka lakukan kepada Lana. Saat ini, dukungan dan hiburan dari para sahabat-nyalah yang Lana butuhkan.

Adel, Kaia, dan Audi pun menghampiri Lana, kemudian memeluk gadis itu.

“Maaf ya, Lan. Gue kebawa emosi tadi,” ujar Kaia dengan nada bergetar. “Gue minta maaf kalau memang ada kata-kata gue yang pernah bikin lo tersinggung atau merasa terkucilkan.”

Lana kembali menggeleng. “Nggak, Kay. Gue tahu, kok, kalian semua sayang sama gue....”

“Maafin gue juga ya, Lan. Gue khilaf....”

Lana tertawa di tengah tangisannya menatap Adel seraya kembali menggeleng. Ia merasa begitu lega dapat menemukan ‘rumah’nya kembali. Kelima sahabat itu pun saling merangkul demi memberikan dukungan untuk Lana.

“Udahlah, Lan. Lebih baik lo nggak usah berurusan lagi dengan Samudra. Gue yakin dia pasti balik sama tunangannya,” saran Audi seraya mengelus punggung Lana.

“Apalagi nyokapnya ngedukung, kan?” tambah Kaia. Lana hanya mengangguk.

“Lebih baik lo cari kesibukan lain, Lan. Gue yakin lo pasti bisa dapat yang jauh lebih baik dari Sam,” ujar Adel bijak seraya mengelus punggung Lana.

“Iya, Lan. Nggak usah pikirin masalah *groomsman* elo. Nanti gue carikan atau elo boleh ajak kakak sepupu elo,” timpal Nadine.

Lana hanya mengangguk dan tertunduk.

“Tapi, Lan,” sela Adel sebelum kelima sahabat mereka itu mengganti topik pembicaraan mereka. “Elo... serius cuma pura-pura sama Sam?”

Audi melotot menatap Adel kesal. “Adel!”

"Bukan begitu," bela Adel, "gue ngerasa ada yang bikin Lana berat ngelepas Samudra. Kalau memang cuma pura-pura, seharusnya nggak masalah dong, mau udahan kapan aja. Toh, Nadine juga bilang nggak apa-apa."

Audi yang tampaknya lebih dulu mengerti maksud pembicaraan Adel lantas terdiam.

"Lan, elo... ada perasaan dengan Samudra?" Lana memilih diam, tapi hal itu cukup menjadi jawaban bagi para sahabatnya.





# *The Days When I'm Not With You*

“*K*ay, oleh-oleh dong buat gue!” seru Nadine heboh mengetahui Kaia kini tengah dalam perjalanan dinas ke Brasil.

“Eh, enak aja. Masa lo doang? Buat kami jugalah!” seru Audi tak mau kalah ditengah telekonferensi video mereka.

“Tenang aja. Nggak usah berebutan kaya anak kecil begitu, dong. Santai...,” ujar Kaia yang disambut cibiran para sahabatnya.

Alana tersenyum memandangi layar ponselnya sendiri. Sudah dua minggu sejak “Hari Pengakuan”-nya kepada para sahabatnya dan Lana masih dalam masa pemulihan setelah memutuskan hubungan dengan Samudra. Selama dua minggu ini pula Lana berusaha mengabaikan segala pikirannya tentang Samudra. Sebisa mungkin Lana menghindari ponselnya. Semua kontak media sosial sudah ia hapus dari ingatannya. Barang-barang pemberian Sam sudah Lana singkirkan ke gudang. Ibunya yang begitu terkejut mengetahui kabar putusnya hubungan Lana dengan dengan hanya bisa pasrah dan memercayakan segala keputusan di tangan putrinya.

*“Menurut Ibu, Samudra itu orangnya baik, tapi yang menjalani hubungan ini kan kamu. Kamu pasti tahu mana pilihan yang terbaik untuk kamu. Kamu sudah dewasa, Lan. Belajar ambil keputusan yang bijak.”* Begitu pesan ibunya ketika Lana akhirnya memberanikan diri untuk memberi tahu ibunya.

Usaha Lana terasa semakin berat karena Samudra tampaknya masih belum ingin menyerah. Beberapa kali, Samudra mencoba menghubunginya, tetapi selalu ia tolak. Beberapa kali pula lelaki itu berusaha menemuinya, tetapi Lana selalu bersembunyi. Sejujurnya Lana merasa takut dan tak siap untuk bertemu lelaki itu karena Lana tahu ia masih memiliki harapan kepada Sam. Namun, Lana takut jatuh ke lubang yang sama.

Dalam dua minggu terakhir, sudah lima kali Lana menerima *e-mail* kiriman dari Samudra, tetapi selalu diabaikannya. Bahkan untuk sekadar membuka atau membacanya saja Lana enggan.

“Lan, lo baik-baik aja, kan?” tanya Kaia di sela-sela obrolan mereka ketika disadarinya Lana sejak tadi lebih banyak melamun.

Lana pun tersenyum memaksa. “Oh, enggak. Nggak apa-apa kok. Biasa, mikirin kerjan....”

“Halah. Mikirin kerjaan apa mikirin si Samudra,” ledek Adel yang langsung disambut pelototan Audi.

“Adel!”

“Maaf, Neng. Abang khilaf,” ujar Adel seraya terkekeh.

“Sudah, Lan. Nggak usah terlalu dipikirin, nanti lo stres. Biar aja si Samudra itu pergi dulu dari hidup lo. Biar lo juga bisa jalanin hidup lo sebagaimana mestinya. Siapa tahu, nanti lo ketemu lelaki yang lebih baik,” pesan Audi kepada Lana.

"Iya, Lan. Elo jangan nutup diri dengan ngurung diri di rumah terus. Mendingan kita *shopping*. Di PP lagi ada bazar, lho! Yuk, Lan, cuuuuss!" ujar Nadine bersemangat.

Lana pun menggeleng. "Enggak ah, Nad. Gue kurang enak badan hari ini..."

"Ah, Lana nggak asyik. Ayo dong, Lan. Sudah dua minggu ini kerjaan lo cuma ke kantor doang. Macam robot, Alana," timpal Audi. "Habis itu kita makan es krim deh sampai puas. Gimana?"

"Ayo dong, Lan. Gue juga mau ikut nih," tambah Adel.

"Yah, gue doang dong yang nggak ikut..."

"Yang lagi jalan-jalan nggak usah sok melas gitu!" ledek Audi menanggapi keluhan Kaia.

"Ayo dong, Lan!"

"Ayo, Lan..."

"Lan...."

Lana pun mendesah pada akhirnya. "Ya sudah. Ketemuan jam berapa?"

"Yeay!" seru Nadine girang. "Sekarang, Lan. Sekarang banget. Ada tas Hermes yang lagi gue incar, nanti keburu dibeli orang."

"Jangan lupa dandan yang cantik ya, Lan. Siapa tahu ketemu cowok kece di sana," ujar Adel seraya mengerling centil ke arah Lana.

Lana hanya tertawa seraya geleng-geleng. Lagi-lagi, ia merasa bersyukur memiliki sahabat yang selalu ada dan selalu mendukungnya dalam keadaan apa pun. Kalau tidak ada keempat gadis itu, mungkin Lana akan menghabiskan sisa pertengahan tahunnya dengan mengurung diri di kamar dengan setumpuk pekerjaannya yang rasa-nya tak pernah habis.

Lana tersenyum bersemangat. "Oke. *See you there, Gals,*" tutup Lana, kemudian bersiap-siap untuk menyambut hari barunya.

*Langit tak sebiru biasanya ketika kamu pergi.*

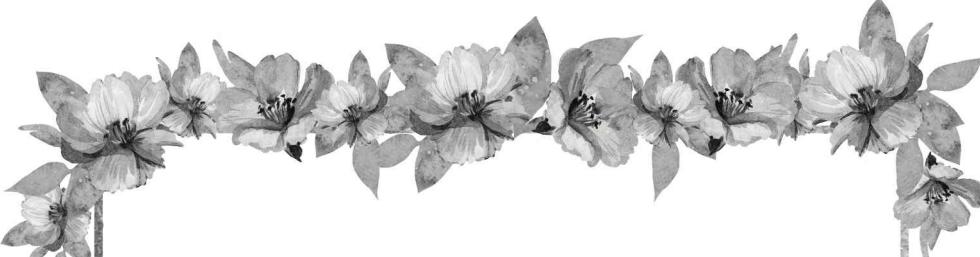
*Jakarta tak lagi terlihat cantik pada malam hari ketika saya pergi tanpamu.*

*Dan aku... hatiku...*

*Tak berhenti merasakan cinta, rindu  
ketika kamu tak di sisiku.*

Lana tersadar dari lamunannya yang disebabkan rindu yang semakin menggebu di dalam hatinya. Ia menepuk-nepuk pipinya sendiri, lalu bergegas bersiap menemui teman-temannya.





# *Jebakan Mereka*

***Tiga bulan kemudian....***

Lana berjalan setengah berlari. Langkah kaki beralas *wedges*-nya menyusuri keramaian pusat perbelanjaan, tempat para sahabatnya tengah menunggu di salah satu restoran. Lana melirik jam tangannya, lalu merutuki dirinya sendiri. Kalau saja mobilnya tidak hampir menyerempet pengendara bermotor, mungkin seharusnya ia tidak perlu membuat kemacetan yang mengakibatkannya terlambat setengah jam dari janji pertemuan mereka.

Lana memandang kaca bening restoran seraya membetulkan rambutnya. Tepat di balik pintu kaca, para sahabatnya memandangnya malas seraya menyuruhnya untuk segera masuk.

“Dari mana aja sih lo, Lan?” tanya Adel heran.

“Sorry... tadi mobil gue hampir nyerempet motor. Jadi, gue melipir dulu. Gue *shock* banget,” jawab Lana dengan pandangan meminta maaf.

“Pasti lo ngelamun deh,” tebak Audi yang dijawab tawa cengengesan Lana. Lana menarik kursinya sendiri, tepat di seberang Audi.

“Ngelamunin apa sih, Lan? Kan bahaya,” tegur Nadine, lalu meraih gelas minumannya.

“Pasti Samudra, deh,” ujar Adel polos.

“Adel!” tegur Audi seraya melotot ke arah Adel.

Lana tertawa melihat raut meminta maaf Adel kepadanya. “*It's okay*, Del. Kayaknya topik tentang Samudra memang nggak bisa dihindari semudah itu.” Kemudian, Lana memesan minuman dan makanan untuk dirinya sendiri kepada pelayan.

“Gue sih malas ngomongin Samudra. Lagi pula....” Audi melirik Lana yang kini tengah sibuk merapikan rambutnya melalui kaca kecil hasil pinjaman Nadine. “*Lipstick* lo mencong tuh,” tegur Audi seraya tertawa dan menghapus sisa *lipstick* Lana di ujung bibirnya dengan tisu.

“Terima kasih, Audi sayang...,” ujar Lana dibuat-buat yang membuat Audi bergidik geli.

“Ih, jijik,” sahut Audi.

“Lagi pula apa?” tanya Lana setelah selesai dengan kesibukannya merapikan tampilannya.

Audi, Adel, dan Nadine saling lirik. “Nggak,” jawab Audi, “nanti juga lo tahu,” tambahnya, kemudian tertawa terkikik.

Lana mengerutkan keningnya bingung memandang para sahabatnya satu per satu yang balas memandangnya sambil tersenyum misterius. “Kalian aneh,” ujar Lana, kemudian lekas menyeruput minumannya tepat setelah pelayan datang. “Si centil Kaia mana? Kok, belum datang?”

“Dia telat. Habis ada *meeting*,” jelas Audi. Lana hanya menganggut-anggut seraya membulatkan mulutnya.

"Katanya, sih, mau datang sama temannya," tambah Adel.

"Gebetan barunya itu? Siapa namanya? Rezka?" tanya Lana.

"Iya dan nggak," jawab Nadine. "Tuh, dia si Kaia!"

Kepala Lana berputar mencari sosok sahabatnya dari arah pintu masuk. Kepalanya sedikit miring memperhatikan gadis itu datang dengan dua orang lelaki. Salah satu di antara mereka tampak sibuk mengobrol dengan Kaia, sedangkan lelaki yang satu lagi hanya diam dan sesekali melirik interaksi Kaia.

*Gila juga si Kaia*, pikir Lana seraya geleng-geleng kepala.

"Gila. Dia bawa dua gebetannya sekaligus?!" tanya Lana berusaha membuat volume suaranya sekecil mungkin kepada Audi, Nadine, dan Adel.

"Ssssst. Berisik!" omel Audi yang membuat Lana kembali geleng-geleng kepala.

Tak lama setelah perdebatan kecil di meja, Kaia dengan dua orang lelaki bersamanya datang menghampiri meja mereka.

"Hai, *gals!*" sapa Kaia, lalu mendaratkan ciuman di pipi kiri dan kanan para sahabatnya satu per satu. Setelah itu, Kaia menarik lelaki berambut ikal kucir kuda dengan setelan kemeja hitam, "Kenalin, ini Rezka," ujar Kaia semringah, "dan cowok yang di belakang gue ini Bian, teman kantor gue."

Lalu, setelah kedua lelaki itu saling mengenalkan diri dan menjabat tangan Audi, Nadine, Lana, dan Adel bergantian, para tamu yang baru datang tersebut lantas mengambil posisi tempat duduk. Lana yang tak memiliki firasat apa pun sama sekali membiarkan kursi kosong di sampingnya ditempati oleh teman sekantor Kaia.

Selesai memesan makanan, para manusia yang berkumpul di meja pun mulai saling bercengkerama, kecuali Lana yang agaknya mulai merasa terasingkan.

“Jadi, ini yang namanya Rezka...,” goda Audi kepada Kaia yang membuat Kaia salah tingkah. Lelaki bernama Rezka itu tersenyum singkat.

“Ini toh yang bikin Kaia hilang nggak ada kabar selama ber minggu-minggu...,” tambah Adel dengan raut muka khasnya yang menggemaskan.

“Jadi, kapan traktiran hari jadinya?” tembak Lana langsung.

Bukannya menghindar, Kaia justru dengan terang-terangan meneruskan pertanyaan Lana kepada Rezka. “Tuh, ditanya kapan jadiannya...,” ujar Kaia manja yang membuat lelaki bernama Rezka itu hanya tersenyum seraya menjawab singkat. “Secepatnya,” jawabnya seraya mengangguk, “setelah lulus tes uji kelayakan,” tambahnya yang lantas membuat wajah Kaia merah padam dan mengundang tawa para manusia yang hadir dalam pertemuan mereka.

Lana menyendok kuah supnya dengan sisa tawa di bibirnya.

“Eh, Alana, itu ada cowok cakep di samping lo kenapa dianggurin?”

Pertanyaan Kaia membuat Lana mau tak mau melirik lelaki di sampingnya. *Siapa tadi namanya? Rian? Vian?*

Lelaki itu tersenyum kepada Lana. “Tadi kayaknya kenalannya cuma sebentar, ya?” tanya lelaki itu. Lana memutar kepalanya, memastikan kalau lelaki itu benar-benar bertanya kepadanya. Seingatnya, sahabatnya yang lain pun hanya sekali menjabat tangan lelaki itu.

“Gue Bian,” ujarnya seraya mengulurkan tangan, “mungkin lo nggak ingat, tapi kita pernah ketemu sebelumnya.”

Lana menjabat tangan Bian untuk kali kedua seraya mengerutkan keningnya. “Oh, ya? Di mana?” tanya Lana penasaran.

“Di pesta pernikahan kakak gue tahun lalu, Lan. Masa lo nggak ingat, sih?” jelas Kaia.

Lana hanya menggeleng pelan. Ia tak ingat sama sekali pernah melihat wajah lelaki di sampingnya itu di pernikahan Mbak Maia, kakak kedua Kaia. "Sorry, ya, gue nggak terlalu merhatiin waktu itu."

"*It's okay. No problem,*" balas lelaki itu seraya tersenyum manis. Lana balas tersenyum, kemudian kembali melanjutkan acara makannya.

Obrolan pun kembali berjalan seputar Kaia dan Rezka hingga akhirnya tibalah saat mereka saling berpamitan untuk pulang.

"Lan, tadi katanya mobil lo hampir nyerempet motor? Terus lo baliknya gimana?" tanya Audi dengan raut wajah yang membuat Lana ingin melemparkan garpu ke arahnya. Barulah sekarang Lana mengerti arti dari senyuman misterius para sahabatnya satu setengah jam lalu.

"Mobil gue nggak kenapa-kenapa, kok," jawab Lana sok santai.

"Jangan, Lan. Nggak aman. Mendingan lo pulang sama Bian," ujar Adel yang ikut memanas-manasi Lana.

"Bian baik, kok, Lan," tambah Kaia, kemudian menoleh ke arah Bian, "Bi, lo keberatan nggak kalau nganterin Lana pulang dulu? Kasihan Lana, tadi mobilnya kecelakaan," ujar Kaia memelas.

"Oh, nggak, kok. Nggak keberatan sama sekali," ujar lelaki itu sigap. Lana memejamkan matanya merasa kesal.

"Tuh, Lan, Bian aja nggak keberatan."

Lana tersenyum serbasalah menatap Bian. "Eh, jangan. Gue bisa pulang sendiri, kok."

"Nggak apa-apa. Lagi pula bahaya kalau kamu bawa mobil sendirian malam-malam begini."

"Tapi kan, Audi, Nadine, Adel...." Lana memutar tubuhnya, mencari sosok para sahabatnya beserta gebetan baru Kaia yang tiba-tiba saja telah menghilang dan berjalan meninggalkannya berdua ber-

sama teman sekantor Kaia yang baru dikenalnya tidak lebih dari dua jam yang lalu.

Lana menggerutu kesal. *Sialan, gue dikerjain*, rutuknya. Lana pun membuka tasnya hendak mencari ponselnya yang sejak tadi tersimpan rapi di sana. Namun, ada yang aneh, dirasanya. Ada barangnya yang hilang dan benda itu adalah....

“Kunci mobil lo diambil Kaia,” ujar Bian seraya menahan tawa melihat gelagat Lana. Mendengar perkataan Bian barusan Lana hanya bisa menyumpahi Kaia dalam hati seraya tersenyum seperti orang bodoh di depan Bian.

“Sudah, ayo gue antar.” Dan, Lana hanya bisa pasrah mengikuti lelaki itu.



**Alana Indira Halim:**

PING

**Alana Indira Halim:**

PING

**Alana Indira Halim:**

PING

**Audi Natalegawa:**

Yow. Gimana? Udah sampai di rumah? Mobil lo ada di apartemen gue.

**Kaia P. Nindita:**

Gimana sama Bian, Lan?

**Alana Indira Halim:**

Hate you all.

**Alana Indira Halim:**

Really really really hate you.

**Nadine Putri A.:**

Duh, maaf ya guys. Gue lagi ngobrol sama Fabien nih.

**Nadine Putri A.:**

Brb

**Alana Indira Halim:**

Kalian kok tega sih ninggalin gue sama orang asing???

**Kaia P. Nindita:**

Itu, Bian, Lan. Kan udah kenalan tadi.

**Alana Indira Halim:**

Kenal apanya kurang dari dua jam, Kay?

**Alana Indira Halim:**

Gue nggak demen nih yang begini.

**Fradelina Rafa Aharon:**

\*ROTF\*

**Fradelina Rafa Aharon:**

Maap cuma bisa nimbrung sebentar. Mata udah 5 watt nih. Bobo duluan ya, guys.

**Audi Natalegawa:**

Yang penting lo sampai di rumah dengan selamat, kan?

**Audi Natalegawa:**

Nggak semua orang asing itu jahat, Lan.

**Alana Indira Halim:**

Ya, iya sih....

**Kaia P. Nindita:**

Yosi is calling

**Kaia P. Nindita:**

Good luck, Lana! \*wink\*

**Audi Natalegawa:**

Udah, ah. Gue juga ngantuk nih. Besok kalau mau ambil mobil pas balik kerja aja, ya. Dah, Lana.

**Audi Natalegawa:**

\*Sleep\*

Lana melempar ponselnya ke kasur seraya terus menggerutu sampai akhirnya kantuk membawa matanya terpejam.





## *Dia Lagi*

Lana yakin seratus persen ide usil kali ini datangnya dari Kaia. Setelah merengek minta ditemani makan siang keluar, perempuan itu justru membatalkan janjinya tepat setelah Lana melangkahkan kakinya masuk ke restoran tempat mereka berjanji untuk bertemu. Untungnya restoran itu tidak jauh dari kantor Lana. Kalau tidak, mungkin Lana sudah mengomel kepada sahabatnya itu.

Suasana restoran tidak terlalu ramai. Lana hanya menghela napas dan memilih meja di bagian samping kaca. *Sudah telanjur datang,* pikirnya, Lana memutuskan menikmati makan siangnya di sana. Lalu, seakan benar-benar sebuah kebetulan semata. Dalam sekali lirik, mata Lana menangkap sosok lelaki dengan kemeja biru langit kini tengah berjalan ke arahnya sambil tersenyum.

Lana menurunkan buku menu dari tangannya. Rasanya memutuskan untuk sembunyi atau kabur sekarang mustahil. Lelaki yang dikenalnya bernama Bian itu dalam hitungan detik akan segera sampai di mejanya.

“Hai,” sapanya semringah. Lana tersenyum kaku. “Hai,” balasnya.

“Sendirian?” Lana mengangguk.

“Sebenarnya, gue punya janji sama Kaia, sih, tapi dia bilang tiba-tiba bosnya ada *meeting* penting dengan klien, so....”

“Dia ninggalin kamu sendirian,” lanjut Bian seraya mengangguk-angguk mengerti, kemudian tertawa. Lana balas mengangguk dan tersenyum.

“Kalau begitu, boleh gue temani? Kebetulan, gue juga sendiri. Suntuk aja di kantor, jadi gue jalan-jalan sendiri,” jelas Bian.

Lana kembali mengangguk dan membiarkan Bian menarik kursi di hadapannya. Keduanya pun sama-sama memesan makan siang mereka masing-masing kepada pelayan.

“Kerja di mana, Lan?” tanya Bian di sela-sela acara makan siang mereka.

“Di kantor akuntan publik. Nggak jauh dari sini,” jawab Lana, kemudian memikirkan pertanyaan apa yang harus ia ajukan sebagai balasan. “Lo sendiri kerja di bagian apa?”

“Gue di bagian keuangan juga,” jawab Bian masih dengan senyum manis di wajahnya. Lana hanya menganggut-anggut. Kemudian, terasa hening sejenak di tengah suasana canggung di antara mereka. Rasanya, Lana ingin buru-buru menghabiskan makanannya, lalu segera kembali ke kantor.

“Lan?”

“Ya?”

“Sorry, nih, mungkin pertanyaan gue kurang sopan...,” ujar Bian ragu menatap Lana yang hanya bisa menatap lelaki itu sedikit bingung, kemudian mengangguk. “Kaia bilang... lo lagi *single* ya, Lan?”

Lana terdiam. Bukan tak menyangka kalau Kaia akan memberi-tahuhan infromasi itu kepada Bian, hanya sedikit tidak siap menerima pertanyaan itu secara langsung dan mendadak. Namun, pada akhirnya, Lana mengangguk juga sebagai jawaban.

“Iya,” jawabnya singkat. Kening Lana berkerut melihat senyum Bian yang makin mengembang. “Kenapa?” tambahnya setelah itu.

“Kalau gue suka sama lo, boleh? Nggak ada yang marah, kan?”

Lana hanya bisa menatap Bian termenung dan bersyukur ia tidak menggigit lidahnya sendiri. Buru-buru Lana meraih tisu dan menghapus sisa makanan di mulutnya, kemudian tersenyum ke arah Bian salah tingkah.

“Bi, gue ke toilet sebentar, ya?”



**“NGACO.** Sefrontal itu??” Lana memijat pelipisnya tak habis pikir. “Kita bahkan baru ketemu dua kali, *Guys*. Haloooo??”

“Tiga kali, Lan,” ralat Kaia santai di seberang telepon.

“Tiga buat dia, dua buat gue,” koreksi Lana.

“Ya memang apa masalahnya? Toh, niat dia baik, Lan. Dia jujur,” bela Adel.

Lana menggigit bibirnya gelisah. “Ya... Ya....”

“Lagi pula, Lan, gue jujur aja sama lo... kita semua juga nggak ada yang niat buat nyomblangin lo dengan Bian,” ujar Audi.

“Iya, Lan. Bian sendiri yang nanyain lo ke gue waktu di pesta pernikahan Mbak Maia,” tambah Kaia yang membuat Lana terdiam. “Kita nggak maksa lo untuk terima kemauannya Bian. Kalau memang lo belum siap untuk dekat dengan lelaki lagi, ya nggak apa-apa, Lan. *It's totally fine.*”

"Dan lo juga jangan merasa terpaksa, jadi nerima Bian cuma untuk dijadikan pasangan lo di acara pernikahan, gue, Lan," ucap Nadine bijaksana yang sejak tadi belum bersuara.

Lana kembali termenung memikirkan perkataan para sahabatnya.

"Tapi gue nggak ngerasa cocok sama dia... Nggak seperti waktu gue sama..." kalimat Lana menggantung begitu saja. Ia menyesal kenapa mulut bodohnya itu harus kembali mengungkit-ungkit mengenai Samudra.

"Lo belum nyoba, Lan, gimana bisa bilang cocok atau nggak?" tanya Kaia heran.

"Lagi pula, kalau lo bandingkan semua cowok dengan Samudra, kalau lo selalu menutup diri, kapan mau *move on*-nya?" ceramah Audi. "Kalau menurut pendapat gue... Apa salahnya dicoba? Lo kan nggak bisa terus hidup dalam bayang-bayang Samudra. Masih banyak lelaki lain yang lebih baik, Lan...."

Lana terdiam, merenungkan kata-kata sahabatnya yang menusuknya telak. Merasa sadar diri selama ini ia memenjarakan dirinya dalam kepahitan masa lalu untuk kali keduanya.

"Kalau lo aja bisa ngelupain Tora karena Samudra, gue yakin lo pasti juga bisa ngelupain Samudra karena cowok lain. Entah mungkin itu Bian atau lelaki pilihan lo sendiri nanti."

Jauh di lubuk hati Lana, ia membatin, bukan karena ia tak merasa cocok dengan pria bernama Bian itu, tetapi, sejurnya, melihat tindakan terus terang lelaki itu... mengingatkannya akan sosok Samudra, lelaki yang hingga saat ini masih belum bisa ia lepaskan dari hatinya.





## *Kenangan di Toko Kue*

*S*etiap malam Minggu, toko kue ini selalu ramai. Selain menyajikan aneka potongan kue, terdapat juga beberapa jenis makanan berat serta berbagai jenis minuman. Pilihan kesukaan Lana selalu jatuh pada sepotong *strawberry cheesecake* dan dan segelas *fruit punch*. Kalau sedang ingin berlama-lama di sana, Lana bisa memesan sepiring *fettucine alfredo* atau *fish&chips*. Lokasinya tak begitu jauh dari apartemen Audi. Lana hampir selalu datang ke tempat ini setiap kali menunggu Audi pulang. Kadang, kalau memang sedang niat pun Lana bisa datang kapan saja. Seperti malam ini.

Ia tak punya janji dengan Audi. Sahabatnya itu tengah menikmati malam Minggu dengan Gema. Begitu pula dengan sahabatnya yang lain, mereka menikmati malam Minggu dengan pasangan masing-masing. Bahkan, seorang Kaia yang belum memiliki status resmi pun sudah memiliki janji untuk menonton bioskop dengan Rezka.

Lana menghela napas. Ia ingat, ia pernah bertemu seseorang di sini. Lelaki menyebalkan yang menghalangi jalannya menuju pintu

keluar. Lelaki yang sengaja menghadangnya hanya untuk sekadar menanyakan kenapa ia tidak menghubungi lelaki itu. Lelaki yang pernah menjadi bagian dari hidupnya, yang kini menghilang. Lelaki yang sejurnya sangat Lana rindukan. Sayangnya, lelaki itu bukan lelaki yang kini duduk bersama Lana.

“Lo suka baca buku nggak?” tanya lelaki itu seraya mengangkat cangkir kopinya.

Lana menggeleng. “Nggak terlalu. Punya beberapa koleksi buku, tapi jarang gue baca. Gue lebih suka main piano.”

“Oh, lo jago main piano?”

Lana tersenyum salah tingkah. “Nggak bisa dibilang jago juga sih, sekadar bisa aja.”

“Les atau otodidak?” Bian menaruh cangkirnya kembali setelah meminumnya.

“Dulu pernah les, tapi sudah lama berhenti. Beberapa bulan lalu juga sempat belajar sama... teman,” jelas Lana dengan intonasi yang sedikit melambat. Bian hanya menganggut-anggut.

“Wah, lo *talented* banget ya, Lan,” pujinya. Lana tersenyum, kemudian menggeleng. Dipotongnya *cheesecake* di hadapannya seraya melemparkan tatapannya keluar jendela.

“Di sini enak, ya, suasannya. Lain dari toko kue biasanya. Gue ngerasa kayak lagi di Eropa,” khayal Bian seraya ikut memalingkan pandangannya memperhatikan interior toko.

Lana hanya mengangguk-angguk mendengar ocehan Bian. Pikirannya sibuk memperhatikan bagian luar toko kue yang juga ramai pengunjung. Lana termenung sesaat. Beberapa kali, matanya mengerjap. Satu titik mengundang pusat perhatiannya. Lelaki dengan kemeja putih yang tampak asyik mengobrol dengan lawan bicaranya. Sebagian diri Lana berharap lelaki itu menoleh dan menemukannya,

sebagian lagi menyuruhnya untuk segera sembunyi atau kabur dari toko kue itu. Karena terlalu menikmati pemandangan, Lana bahkan tak sadar kalau lelaki dengan kemeja putih itu telah berhasil menemukannya sejak tiga detik yang lalu hingga pandangan mereka bertemu. Lalu, sirnalah senyuman dari bibirnya.

“Alana?” Lana menoleh. Suara Bian, Bukan Samudra.



**BERPURA-PURA** tidak melihat tentu tidak bisa, Samudra kepala basah menangkapnya berada di tempat yang sama. Berpura-pura menyapa rasanya lebih tak mungkin lagi. Jangankan menyapa, menahan adu pandang dengan lelaki itu saja sudah membuat lutut Lana lemas. Kalau bukan suara Bian yang mengalihkannya, mungkin tubuh Lana sudah terduduk lemas di kursi.

Bian hanya memanggil untuk meminta izin ke toilet yang tentunya Lana jawab dengan anggukan. Berawal dari kesempatan itulah, kini Lana harus menghadapi sang lelaki berkemeja putih yang tampaknya sudah menantikan momen-momen seperti ini. Lana tidak tahu harus bersyukur atau justru merutuk ketika akhirnya pria yang duduk di hadapannya kini berganti menjadi lelaki yang setengah jam lalu ada dalam kenangannya di toko kue ini.

“Alana,” panggil Samudra, matanya menatap Lana lurus-lurus.

“Ha... Hai,” jawab Lana gugup. Kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri, berharap Bian masih memiliki beberapa urusan di toilet karena Lana tak tahu apa jadinya kalau lelaki itu bertemu dengan Samudra.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Seperti yang kamu lihat,” ujar Lana apa adanya tanpa memaksakan seulas senyum. Ia justru menggigit bibirnya gelisah.

“Kamu datang dengan... temanmu?” tanyanya lagi.

Lana mengangguk. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Samudra balas mengangguk. Ia masih memperhatikan Lana lekat, seakan esok-esok mereka tidak akan pernah menemukan momen seperti ini. Perlahan, senyum sendu muncul di wajah lelaki itu.

“Alana...,” panggil Samudra lagi, bukan untuk memastikan bahwa Lana mendengarkannya, tapi karena ia memang suka menyebut nama perempuan itu.

“Ya,” sahut Lana kaku di tempatnya.

“Sejujurnya, saya...,” Samudra menautkan kedua tangannya di atas meja. “Senang sekali bisa bertemu dengan kamu di tempat ini,” ucapnya jujur yang membuat hati Lana semakin resah. Ia takut luka-luka sekaligus kenangan yang telah berusaha dipendamnya muncul kembali satu per satu.

“Saya sempat berpikir bahwa kata-kata kamu benar.”

Lana mengerutkan keinginnya bingung. “Kata-kata saya yang mana?”

“Pernyataan kamu bahwa kamu hanyalah pelarian bagi saya.”

Lana menelan ludahnya berat. Mendadak kerongkongannya terasa kering. Lelaki ini jelas berniat memorakporandakan hatinya.

“Saya nggak mau bahas ini lagi, Sam,” potong Lana cepat. “Hubungan kita sudah lewat.”

“Saya kangen sama kamu, Lan,” ujar Samudra mengabaikan perkataan Lana. Lana memalingkan wajahnya. “Saya sempat berpikir bahwa hal itu benar, tetapi kalau memang kamu hanya pelarian bagi saya, tentu saya nggak akan menemui kamu sekarang dan bersusah payah menjelaskan bahwa kamu... masih memiliki arti penting buat saya.”

Lana memejamkan matanya, rahangnya mengeras, dilipatnya bibirnya ke dalam sebelum kembali menatap Samudra.

*“Sam, please...,”* pinta Lana sekali lagi.

“Berbulan-bulan saya tidak bisa tidur. Berbulan-bulan saya ke sana-kemari tak tentu arah. Berbulan-bulan, Alana... tidak sedikit pun saya lupa tentang kamu.”

*Begitu juga dengan saya, Sam. Apalah artinya tiga bulan?* batin Lana. Lana terdiam, tetapi tetap saja, otaknya menolak bernegosiasi.

“Saya tidak pernah meminta kamu begitu, kan?” tanya Lana dingin.

“Kenangan tentang kamu yang memaksa saya begitu,” ujar Samudra miris. Samudra menggenggam tangan Lana. “Tolong beri saya kesempatan, Lan,” pintanya memelas.

Lana diam, tubuhnya mematung seperti batu. Jelas ia masih memiliki perasaan kepada lelaki itu, tetapi pasti sulit rasanya menyusun kembali bangunan dari puing-puing yang telah runtuh.

Perlahan, Lana menarik tangannya dari genggaman tangan Samudra. “Saya nggak bisa, Sam,” ujar Lana, kemudian buru-buru menyamar tasnya dan pergi meninggalkan Samudra sebelum kepala dan hatinya saling perang. Dengan tergesa-gesa, ia meninggalkan dua lembar uang seratus ribu rupiah, lalu pergi meninggalkan Sam tanpa menoleh lagi ke arahnya.



**“KOK, lo tinggalin? Gimana sih, Lan?”** tanya Kaia tak habis pikir mendengar curhatan Lana mengenai kepergiannya secara mendadak dari toko kue.

“Duh, sorry banget, Kay. Gue juga darurat banget tadi tuh...,” jawab Lana bohong dengan alasan kliennya tiba-tiba saja menelepon di luar jam kerja yang Kaia anggap sebagai hal yang hampir mustahil, terlebih di malam Minggu seperti ini.

“Masa sih, klien lo nelepon malam Minggu begini? Nggak ada kerjaan banget,” keluh Kaia sarat nada curiga.

“Justru karena darurat dan banyak kerjaan makanya dia hubungin gue, Kay....”

“Tapi, lo udah kasih kabar ke Bian?”

“Sudah, kok. Gue juga udah minta maaf dan dia maklumin,” jawab Lana sekenanya.

“Duh, Lan... ambisi lo itu dikurang-kurangin dikitlah. Ini tuh malam Minggu. Masa lo masih mau nerima telepon dari klien?”

“Ya... gue kan harus tanggung jawab dengan kerjaan gue, Kay, harus profesional,” jawab Lana gelagapan.

“Ya nggak malam Minggu juga kali, Lan. Lo kan lagi nge-date,” omel Kaia lagi.

“Ya... udahlah... udah kejadian juga, kan?” jawab Lana pada akhirnya setelah kehabisan ide.

“Aneh,” timpal Kaia. “Gue tahu, sih, lo itu orangnya ambisius, tapi nggak sampai sebegininya juga biasanya. Jujur, gue curiga ada yang lo sembunyiin, Lan. Lo benar-benar nggak nyaman jalan bareng Bian? Jawab yang jujur, Lan. Biar nanti gue kasih alasan ke Bian baik-baik dan kejadian kayak begini nggak terulang lagi.”

Lana menarik napas panjang seraya menggigit bibirnya gelisah. Bimbang, apakah ia harus menceritakan kejadian malam ini kepada Kaia, mengingat gadis itu tampaknya juga sudah tidak memiliki rasa simpati kepada mantan pacar pura-pura Lana. Lana hampir frustrasi, tak bisa berhenti memikirkan setiap perkataan Samudra kepadanya. Rasa gelisah membawa sesak yang akhirnya membuat Lana tak bisa tidur.

“Kay, sebenarnya....”

“Ada apa, Lan? Jujur aja,” pinta Kaia serius.

“Tadi gue ketemu Samudra...”

“Hah?” pekik Kaia kaget, “terus?? Dia ketemu Bian?”

“Nggak, Bian lagi ke toilet waktu gue ketemu Samudra sampai gue tinggal pergi,” jawab Lana jujur.

“Dia bilang apa sama lo?” borong Kaia penasaran.

“Dia... bilang... intinya dia bilang dia masih menyimpan perasaan ke gue.” Alana menatap langit-langit kamarnya lesu seraya memejamkan mata, berusaha mengusir bayangan Samudra dengan kemeja putih di kepalanya.

“Dan elo jawab?”

“Gue langsung kabur, Kay.”

“Bagus lah. Pokoknya udah jangan ingat-ingat dia lagi, Lan. Lo harus ingat bagaimana kemarin itu hampir setiap malam lo menangis karena dia.”

*Kemarin? Sampai saat ini pun masih,* batin Lana lirih.

“Lan, lo dengerin gue nggak?” Kaia ingin memastikan sahabatnya itu mendengarkan perkataannya.

“Iya... iyaaa, Kay. Gue tahu, kok. Udah dulu, ya. Gue mau ke toilet,” ujar Lana mencari alasan.

“Jangan ngegalau di toilet ya, Lan. Lupain, Lan. Lupain.”

“Iyaaa Kaia bawel! Udah, ya. Byeee.”

Lana menghela napas panjang, merasakan setiap rindu yang kini menyelusup ke hatinya. Ia tahu rindu itu buat siapa, yang ia tak tahu, bagaimana cara menghilangkannya.







# *Menanti Hari Bahagia Nadine*

“*K*ok mukamu pucat begitu sih, Nak? Begadang lagi?”

Lana memasang senyum tak berdosa ke arah ibunya yang kini tengah menjemur baju di halaman depan rumah. “Iya, Bu.”

“Ibu, kan, sudah bilang jangan sering-sering begadang, nggak baik untuk kesehatan kamu. Kamu itu harus istirahat yang cukup...” omel ibunya panjang lebar.

“Bukan karena kerjaan kok, Bu. Memang nggak bisa tidur aja,” jawab Lana jujur.

“Kamu lagi ada masalah?” Lana buru-buru menggeleng agar ibunya tidak merasa cemas. “Nggak tahu, mungkin belakangan ini terlalu banyak minum kopi.”

“Kamu ini memang nakal. Nanti, kalau lambungmu sakit baru tahu rasa,” omel ibunya lagi yang membuat Lana tertawa. Ibunya memang cerewet, kadang kalau berkata pun pedas, tetapi Lana justru akan merasa aneh kalau ibunya tiba-tiba berubah jadi pendiam.

“Ya sudah, Lana berangkat dulu, ya, Bu.”

“Eh, sudah sarapan belum?” cegah ibunya seraya menarik tangan Lana.

“Ini Lana bawa bekal, Bu.”

“Memangnya kamu mau ke mana hari ini? Katanya cuti? Kenapa nggak istirahat saja di rumah?” tanya ibunya khawatir.

“Lana mau lihat lokasi resepsi pernikahan Nadine di daerah Bandung bareng teman-teman yang lain, Bu. Lana sehat kok.”

“Kamu kelihatan kayak orang sakit, Lan. Ibu khawatir. Jangan bawa mobil. Kamu ikut mobil Audi saja. Biar ibu minta Katrin antar kamu ke apartemen Audi.”

Ibunya buru-buru masuk ke rumah, meninggalkan beberapa potong pakaian yang belum dijemur, lalu meminta Katrin—yang tampaknya masih menikmati tidurnya mengingat jadwal sekolahnya diliburkan hari ini—untuk mengantar Lana.

Lana hanya bisa pasrah dan tertawa melihat raut kesal Katrin dalam balutan piyamanya.

“Kak Lana resek!” gerutunya, kemudian menyambar kunci mobil dari tangan Lana.



**“IYA.** Gue rasa bunganya sudah bagus di sana. Cantik,” komentar Kaia seraya memperhatikan kertas tampilan *lay out* pelaminan rancangannya. “Bagaimana menurut lo, Lan?”

Lana ikut mengangguk. “Bagus. Tapi, kayaknya di bagian tengah perlu ditambah sedikit biar lebih ramai.”

Audi menjauhkan ponselnya seraya ikut mengamati kebun rimbun seluas 1 hektar yang akan menjadi lokasi resepsi pernikahan Nadine. “Menurut gue, lebih bagus kalau bunganya diganti dengan mawar merah.”

"Iya kalau begitu elo aja yang kawin!" timpal Kaia, kemudian disusul tawa para sahabat Lana yang lain. Lana sendiri hanya tersenyum hambar mendengar candaan keempat sahabatnya.

"Ya... doain aja semoga lekas nyusul Nadine," ujar Audi seraya terkikik sendiri. Lana dan yang lain pun mengamini bersamaan.

*"By the way, Guys...."* Kaia berseru mengundang perhatian para sahabatnya, "gue punya kabar gembira buat kalian," ujarnya semringah.

"Ada apa, Kay?" sahut Adel mewakili pertanyaan dari Audi, Nadine, dan Lana yang kini memandang Kaia serius. Kaia memasang senyum misteriusnya sengaja menggantung berita yang ingin disampaikannya agar para sahabatnya itu semakin penasaran.

"Gue dan Rezka *officially* jadian," ucap Kaia pada akhirnya yang membuat Audi, Lana, Adel, dan Nadine bersorak.

"Selamat, Kaia!" seru Nadine senang.

"Semoga sama yang ini langgeng ya, Kay," ujar Audi dengan sedikit nada menyindir, kemudian memeluk Kaia.

"Jadi, lo udah lulus tes uji kelayakan nih? Tesnya apa, Kay?" ledek Adel sambil mesem-mesem.

"Kalian harus tahu, gue diajak ketemu orangtuanya, lalu langsung disuruh masak. Untung gue tahu caranya bikin makaroni panggang," cerita Kaia heboh. "Kalau nggak ada Rezka di sana, mungkin dapur rumahnya sudah kebakaran. Kalian tahu, kan, gue paling nggak jago masak?"

"Khatam banget itu mah, Kay," timpal Adel seraya terkekeh.

"Sialan lo," sungut Kaia, tetapi mau tak mau ikut tertawa juga.

Di sela-sela tawa dan ledekan para sahabatnya, Lana hanya menjadi pendengar setia. Sesekali, ia tersenyum dan ikut tertawa hambar. Sepanjang hari ini, ia tak terlalu banyak bicara. Kepalanya terasa sedikit

pening akibat kesulitan tidur yang dialaminya selama beberapa hari belakangan.

Para sahabatnya yang sadar dengan keanehan sikap Lana pun menegurnya.

“Kok lo diam aja, Lan? Lagi sariawan?” tanya Adel lebih dulu.

Lana menggeleng. “Enggak, kok. Gue agak pusing aja. Keseringan begadang mungkin,” kilah Lana seraya tersenyum.

Audi, Kaia, Nadine, dan Adel pun saling memandang ketika Lana berjalan menjauhi mereka ke arah selatan kebun.

“Ada apa sih?” tanya Nadine masih penasaran. Audi dan Adel sama-sama mengangkat bahu, sedangkan Kaia menatap punggung Lana termenung.

“Dia selalu begitu tiap ada masalah soal Samudra,” ujar Kaia setengah sadar. Sontak Nadine, Audi, dan Adel pun menoleh kepada Kaia.

“Dan lo tahu,” tuding Audi.

“Kenapa nggak cerita?” timpal Nadine.

Kaia menatap Nadine, Audi, dan Adel dengan pandangan bersalah. Ia pun menunduk, kemudian kembali melirik punggung Lana yang semakin menjauh. “Gue juga nggak tahu. Gue nggak tega sebenarnya lihat Lana begitu. Kalian ngerasa nggak sejak lepas dari Samudra anak itu jadi beda? Gue rasa dia mulai capek pakai topeng.”

“Maksudnya, Kay?” tanya Adel sedikit tidak mengerti arah pembicaraan Kaia.

“Dia nggak benar-benar *happy* selama ini, Di, Nad, Del,” ujar Kaia. “Dia nelepon gue kemarin.”

“Lana cerita apa?” tanya Audi cepat dengan nada memburu.

“Dia bilang, kemarin dia ketemu Samudra,” Kaia melirik ekspresi terkejut Adel, Nadine, dan Audi satu per satu. “Dan cowok itu ngajak Lana balikan.”

"Iya gue tahu, sih, kita semua memang nggak suka dengan cara Samudra. Masalahnya waktu itu kita marah karena merasa ditipu oleh Samudra dan kita takut Lana cuma dijadikan pelarian."

"Menurut gue, ya... Samudra nggak mungkin ajak Lana balikan kalau dia nggak benar-benar sayang sama Lana," tutur Nadine ikut menyumbang suara.

"Kemarin, gue juga mendukung keputusan Lana buat nggak balik sama Sam, sih, tapi setelah gue pikir-pikir lagi... toh yang merasakan dan menjalankan hubungan ini kan Lana, kita sebagai sahabatnya cuma bisa kasih masukan dan menjaga Lana. Semua keputusan ada di tangan Lana," jelas Kaia berusaha membujuk Adel, Nadine, dan Audi yang tampaknya masih kurang setuju.

"Setiap orang kan berhak punya kesempatan kedua," tambah Nadine yang mendukung pendapat Kaia.

"Kesempatan kedua untuk bikin Lana sakit?" tanya Audi sarkastis. "Gue bukannya nggak suka dengan Sam, selama ini dia baik, terlepas apakah itu hanya pencitraan dia di depan kita, tapi... menurut gue kalau orangtuanya Sam aja sudah nggak setuju dengan hubungan mereka, buat apa ada kesempatan kedua?"

"Kalau belum ada usahanya mana bisa tahu, Di?" bela Adel pada akhirnya. "Hati manusia siapa yang tahu."

Audi pun terdiam, sementara Kaia, Nadine, dan Adel saling berpandangan.

"Lebih baik sekarang kita susul Lana. Gue khawatir dia frustrasi dan gantung diri di pohon cemara," usul Adel yang disambut lirikan malas para sahabatnya.



"Eh, Lan."

Lana menoleh, menjauhkan ponsel dari pandangannya begitu Nadine memanggilnya. "Gue sudah dapat *groomsman* untuk lo, temannya Fabien, ganteng kok, Lan," ujar Nadine seraya mengerling ke arah Lana berusaha menghiburnya.

"Percuma ganteng kalau cuma jadi *groomsman* doang..." ledek Adel cekikikan.

"Kalau Lana nggak mau, gue siap nampung kok, Nad." Kaia melirik Nadine malu-malu, kemudian lekas menghindari Audi yang tangannya sudah gatal ingin memukul lengan Kaia.

"Heh, dasar gate! Itu yang baru *officially* kemarin gimana nasibnya?" tanya Audi galak.

Kaia tertawa cekikikan. "Nggak deh. Kaia sayang Rezka selalu..." ucapnya dengan nada manja dibuat-buat yang membuat para sahabatnya *ilfeel*.

"Geli," sahut Lana ikut tertawa. "Btw, thanks ya, Nad."

Nadine hanya mengangguk, kemudian kembali fokus mempersiapkan tata panggung pelaminannya.

Tak lama berselang, setelah kelima gadis lajang itu mengunjungi *booth* foto sebagai lokasi tempat terakhir mereka melakukan pengecekan, Gema, Theo dan yang paling mengejutkan bagi kelimanya, Rezka datang secara bersamaan untuk menjemput kekasih mereka masing-masing.

"Wuih... boleh juga dekorasinya," puji Gema seraya memandang hamparan luas kebun yang kini disulap demi pesta resepsi pernikahan Nadine. "Kalau tahun depan konsepnya begini basi nggak, ya, Yang?" tanya Gema kepada kekasihnya itu.

"Aku setuju aja, sih. Asal bunga lillynya diganti mawar merah," jawab Audi yang lagi-lagi disambut cibiran dari keempat sahabatnya. "Eh, kenapa sih? Kan gue yang mau nikah..."

"Memangnya kalian sudah yakin mau nikah tahun depan?" tanya Kaia yang diam-diam Lana perhatikan tengah menyandarkan tubuhnya pada Rezka. Lana pun tersenyum seraya geleng-geleng.

"Doakan saja secepatnya..." jawab Gema, kemudian merangkul Audi mesra.

Obrolan pun kembali berlanjut ke sana kemari khas dengan kebiasaan para perempuan lajang itu. Dari mulai diskon pakaian *branded* sampai dengan gosip terbaru mengenai teman semasa sekolah mereka tak ada yang luput dari perbincangan kelimanya.

Setidaknya, setelah selama beberapa hari belakangan berusaha mengobati kesedihannya, Lana tahu ia masih punya para sahabatnya yang akan selalu menghiburnya, yang akan selalu ada untuknya, yang tak akan pernah berniat mengkhianatinya seperti Samudra.







## *Selamat Menempuh Hidup Baru*

“**B**y the way, gaun lo bagus, Kay. Tertutup, sih... atasnya. Bawahnya tetap saja belah di mana-mana. Seksi *as always*. Sangat Kaia,” ledek Lana seraya memperhatikan Kaia dengan gaun biru laut senada miliknya dengan model yang lebih terbuka.

“Coba balik badan,” pinta Audi. “Nah, kan, pasti punggungnya bolong.”

“Lo pikir gue dedemit?” sungut Kaia

“Mahakarya wajah kita hari ini disponsori oleh *make up artist* pilihan Nadine yang supercanggih,” ujar Kaia girang seraya tak henti-hentinya berkaca melalui cermin kecil di tangannya.

Lana hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah para sahabatnya yang sejak tadi sibuk mengambil foto diri mereka sendiri, kecuali Nadine, tentunya yang kini tengah diasingkan di ruangan khusus, dan Adel yang sudah lebih dulu turun ke lobi untuk menemui Theo.

Lana sendiri beberapa kali menatap bayangan dirinya di cermin. Hari ini, ia tampak berbeda, lebih cantik, ia akui itu. Layaknya Kaia dan

Audi, sepertinya Lana juga harus berterima kasih banyak kepada *make up artist* pilihan Nadine yang sudah menyulap kantong matanya akibat tak bisa tidur nyenyak semalam akibat masih memikirkan perkataan Samudra hingga tak berbekas.

“Lan, sini ayo foto dulu!” ajak Audi seraya menarik lengan Lana.

Melihat antusiasme sahabatnya itu, Lana pun akhirnya terbawa euforia kebahagiaan Kaia serta Audi dan, dengan aktifnya, ikut bergaya di depan kamera.

“Lan, si Dave sudah sampai belum?” tanya Audi menyebutkan nama teman Fabien yang akan menjadi *groomsman* Lana. “Gema sudah di bawah. Kalau belum datang, lo sama gue aja,” ajak Audi setelah sesi foto narsis mereka bertiga. “Rezka gimana?”

“Santai. Rezka sudah di lobi kok,” jawab Kaia.

“Mana gue tahu. Nadine bilang, dia berangkat dengan Gema. Kenal juga baru dua hari yang lalu, itu pun lewat *video call*. Sudah gitu, dia nggak fasih bahasa Inggris dan gue nggak bisa bahasa Prancis. Gimana caranya komunikasi?” cerocos Lana yang lantas mengundang tawa kedua sahabatnya itu.

“Aduh... kasihannya sahabat kita ini...,” ledek Kaia yang langsung dibalas dengan cibirian Lana.

“Berarti, harusnya sih sudah sampai. Coba gue tanya Gema dulu,” ujar Audi, kemudian beranjak menjauhi Lana dan Kaia sesaat.

“Senyum dong, Lan. Ini kan hari paling bahagia buat Nadine, masa muka lo cemberut begitu?” hibur Kaia seraya tersenyum ke arah Lana. Lana memaksakan senyum di wajahnya.

“Nah, begitu kan cantik. Siapa tahu ketemu jodoh malam ini.” Lana tertawa mendengar ledekan Kaia, lalu tepat setelahnya Audi kembali dan mengajak kedua sahabatnya untuk turun ke lobi.

"Mereka sudah di lobi. Yuk!"

Tak membuang-buang waktu, ketiganya pun lantas buru-buru turun ke lobi berhubung acara resepsi pernikahan Nadine akan segera dimulai dalam kurun waktu satu setengah jam. Jarak yang harus mereka tempuh hanya sekitar lima belas menit tanpa kemacetan untuk mencapai lokasi resepsi.

Lana memilih berjalan di belakang Kaia dan Audi ketika mereka keluar dari dalam *lift*. Audi segera menghampiri Gema, begitu pun Kaia yang berjalan malu-malu menghampiri Rezka dengan potongan rambut barunya yang membuat lelaki itu tampak semakin manis, sementara Lana hanya berjalan lambat-lambat mencari sosok lelaki bernama Dave dengan rambut pirang dalam ingatan Lana ketika kali terakhir Nadine memperkenalkannya.

Mata Lana mengerap dan membulat. Lana yakin, seharusnya lelaki yang ditemuinya memiliki rambut pirang dengan mata biru, dan walaupun jangkung, postur tubuhnya hampir seperti rata-rata lelaki Eropa lainnya. Bukan lelaki dengan rambut hitam, bola mata hitam, dan walaupun jangkung, wajahnya tampak sangat Asia.

Mata Lana terpana ketika lelaki jangkung itu bangkit berdiri dari tempat duduknya setelah mengobrol dengan Adel dan Theo. Seperti Samudra yang Lana kenal, dengan senyum sejuta *watt* khas miliknya, Samudra melangkah lebar-lebar menghampiri Lana. Namun, langkah itu semakin dekat semakin melambat dan menyisakan jarak beberapa meter di antara mereka.

Sejenak, Samudra merasa ragu, tetapi pada akhirnya, ia tetap memutuskan untuk menghampiri Lana. Tak peduli jika nanti tamparan di muka atau tonjolan di perutnya yang akan ia dapatkan, ia hanya ingin memeluk gadis itu untuk mengobati rasa rindunya.

Lana yang mendapat pelukan tiba-tiba dari Samudra pun suntak terkejut. Tubuhnya terasa kaku tak tahu harus berbuat apa. Mendapati

Audi kini menoleh ke arahnya seraya tersenyum membuat Lana kebingungan. Ia merasa ada yang aneh. Ia merasa dijebak.

“Saya kangen kamu, Lan,” ujar Samudra sungguh-sungguh. Sayangnya, lagi-lagi Lana tak merespons.

Lama Samudra memeluk Lana, lelaki itu tampak sibuk menganjingkan sesuatu di leher Lana. Barulah setelah pekerjaannya selesai, lelaki itu melepaskan pelukannya di tubuh Lana. Samudra tersenyum menatap Lana.

“Cantik,” pujinya seraya menatap lekat wajah Lana.

Merasa ada yang aneh, Lana pun meraba lehernya. Termenung Lana melihat kalung pemberian Samudra yang kini melingkar di lehernya.

“Kalung itu cocok dengan gaun kamu. Jangan dilepas, Lan,” pinta Samudra tepat sebelum Lana hendak melepas kalung itu kembali.

“Untuk apa kamu di sini?” tanya Lana dingin. Ia menatap Samudra resah.

Belum sempat lelaki itu menjawab, panggilan dari Audi lebih dulu menyeret mereka kepada urusan yang tak bisa Lana korbankan.

“Lana, Samudra, ayo!”

Alana dan Samudra sama-sama menoleh ketika Gema dan Audi menyerukan nama mereka. Lana dan Sam pun berpandangan. Kemudian, Samudra mengulurkan lengan kanannya kepada Lana sebagai tumpuan gadis itu agar tidak terjatuh. Mengingat ia tak ingin merusak hari bahagia sahabatnya, selain ia juga merasa para sahabatnya salah dalang di balik semua skenario ini, akhirnya Lana meraih tangan itu dan merapatkan tubuhnya ke samping Samudra.

“Pegangan yang erat, Lan. Saya nggak akan biarin kamu jatuh,” ucap Sam seraya menggenggam tangan Lana dengan tangan kirinya.



*“Lempar! Lempar! Lempar! Lempar!”*

*“Buat guee!”*

*“Nggak, pasti gue yang dapat!”*

Nadine tertawa melihat antusiasme para gadis lajang yang hadir di pesta resepsi pernikahannya untuk memperebutkan buket bunga yang ada di tangannya. Gadis jangkung itu pun membalikkan tubuhnya, lalu memasang ancang-ancang untuk segera melempar buket bunga tersebut.

*“Siap-siap, ya!” seru Nadine. “Satu... Dua... Tiga...”*

Suara riuh ramai menghiasi pesta pernikahan Nadine dan Fabien. Para gadis lajang nan agresif itu kini saling adu sikut hanya demi memperebutkan buket bunga sang mempelai wanita.

*“Siapa yang dapat?” tanya Nadine penasaran.*

*Sebuah tangan pun mengacung tinggi-tinggi ke langit.*

*“CIE ALANA!!” ledek para sahabat Lana heboh ketika mengetahui Lana-lah si gadis beruntung yang mendapatkan buket bunga milik Nadine.*

*“Sam, udah nggak usah lama-lama, malam ini langsung lamar Lana ke orangtuanya!” seru Adel kepada Samudra yang kini berdiri tak jauh dari mereka tengah mengobrol dengan Gema, Theo, dan Rezka dengan gelas minuman di tangan para lelaki itu.*

Lana tersenyum hambar mendengar ledekan para sahabatnya. Kepalanya pun berputar menoleh ke arah Samudra yang kini tengah menatapnya dengan senyum sendu.

*Kalau keadaannya nggak begini, Sam, mungkin saya akan bahagia banget nerima buket bunga ini. Atau... mungkinkah... saya dapat sosok pengganti kamu? Entah kenapa, saya nggak rela....*

Samudra menaruh gelas minumannya di meja, kemudian bergegas menghampiri Lana. Lelaki itu masih saja tersenyum manis padanya. Diraihnya tangan Lana dengan lembut, kemudian dirangkulnya pinggang Lana mesra.

"Kalau saja saya boleh berharap menjadi lelaki beruntung yang jadi pasangan kamu di pelaminan, Lan..." ujar Samudra pelan di antara suara bising ramai riuh pesta.

Lagi, Lana tak ingin merespons sama sekali. Tak ingin merespons apa pun perkataan Samudra sampai ada kejelasan di balik kembalinya lelaki itu ke hadapannya, tetapi sayangnya hal itu belum bisa Lana dapatkan hingga pernikahan Nadine berakhir.

Samudra hanya menggeleng seraya tersenyum. "Tunggu di sini," pintanya.

Lelaki itu pergi meninggalkan Lana di tengah keramaian pesta. Menghilang ke bagian barat pelaminan tempat sebuah *wedding band* tengah memainkan *live music* bernuansa *bossa nova*. Lana masih bisa melihat sosok Samudra yang kini duduk gagah di atas kursi piano putih. Pria itu sempat menoleh ke arahnya seraya tersenyum.

Mendadak, suasana riuh mulai redup. Perhatian para tamu berpaling kepada sosok Samudra yang tampaknya siap menarikan jari-jari panjangnya di atas tuts piano.

"Pertama, saya ingin mengucapkan selamat menempuh hidup baru untuk pasangan yang tengah berbahagia malam ini, Nadine dan Fabien, semoga keluarga kalian selalu diberkati dan langgeng hingga ajal memisahkan," tuturnya seraya melirik Nadine dan Fabien yang kini berangkulan menatap panggung *live music*.

"Dan," Samudra berganti melirik Lana yang masih terpana kaku memandangnya dari jarak yang tidak terlalu jauh, "pada kesempatan kali ini, melalui lagu ciptaan saya yang akan saya bawakan, saya ingin menyampaikan perasaan saya kepada pasangan pengiring pengantin

saya. Dan untuk segala rasa yang tercipta setiap kali saya teringat akan sosok wanita ini,” tutup Samudra dengan senyum manis di bibirnya, kemudian memutar tubuhnya menghadap piano.

Alana menahan napas ketika jemari Samudra mulai melantunkan bagian pembuka lagu dengan begitu cantik.

*Telah jauh aku melangkah  
Ribuan cerita telah kucoba tinggalkan*   
*Namun, apa yang kurasakan bukanlah yang terbayangkan  
Bukanlah dirinya yang menjadi cinta di hatiku*  
*Kuingin akhiri semua, segala mimpi burukku*  
*Dan meski kubenci, tapi kuakui*  
*Memang aku salah meninggalkanmu*  
*Tak ku mencoba bertahan untukmu*  
*Sesal yang ada terus mengusik asa*  
*Dan kini kusadar, ku tak bisa tanpamu*   
*Kembali kepadaku*

Sepanjang Lana mengenal Samudra, ia tak pernah tahu kalau lelaki itu begitu mahir menyanyi. Suaranya bahkan sempat membuat Lana terenyek hingga ia tak sadar bahwa permainan piano Samudra telah berakhir diiringi tepukan tangan puluhan tamu, bahkan hingga lelaki itu turun dari panggung dan kembali menghampirinya.

“Mau dansa?” tawar Samudra yang membuyarkan lamunan Lana.

Lana menatap Samudra ragu kemudian menggeleng. “Saya di sini aja,” ujar Lana seraya menoleh mencari sosok sahabat-sahabatnya yang lain. Lana mendesah panjang ketika didapatinya para sahabatnya itu kini tengah berdansa dengan pasangan mereka masing-masing.

Lalu, Lana kembali menatap Samudra yang kini tengah menatapnya dengan kedua alis terangkat seakan mengisyaratkan bahwa hanya mereka lah pasangan yang tidak berdansa di pesta ini.

Lana pun menarik napas panjang, "Saya ingatkan dulu, saya nggak terlalu pintar berdansa," cetus Lana terang-terangan. Samudra pun terkekeh. "Bukan masalah. Kamu boleh injak kaki saya."

"Saya bisa, Sam, cuma nggak mahir," tekan Lana sekali lagi.

"Iya, saya percaya," balas Sam gemas seraya menatap Lana jenaka. "Saya yakin kamu adalah perempuan yang sangat *multitalented*. Dari-pada kita berdebat, lebih baik kita buktikan saja kemampuan kamu itu."

Samudra pun membawa Lana menuju arena berdansa. Sesaat, mereka hanya bisa berpandangan sebelum mulai berdansa. Lana menatap mata Samudra, pun sebaliknya. Ada rasa rindu yang tak terungkapkan di sana dan mereka berdua sama-sama tahu itu.

Samudra meraih tangan Lana, kemudian melingkarkannya di tengkuk lelaki itu, sementara tangannya sendiri kini memeluk pinggang Lana erat.

Lana menunduk malu. Jantungnya berdegup kencang dengan noraknya, seharusnya ia tidak boleh lagi merasa seperti itu. *Bagaimana mungkin lukanya akan sembuh kalau seperti ini?* pikirnya.

"Lan," panggil Samudra pelan.

"Ya?"

"Boleh saya minta satu permintaan sama kamu?" bisik Samudra di telinga Lana ragu.

Lana menelan ludahnya bimbang. "Apa, Sam?"

"Saya tahu, saya nggak pantas minta ini, Lan, tapi... bolehkah, untuk hari ini saja... kita... bersikap layaknya sepasang kekasih sungguhan?"

Lana diam. Langkahnya pun terhenti begitu saja. Tak ingin ia memandang Samudra karena berat baginya mengabulkan permintaan lelaki itu meskipun di lubuk hatinya, jangankan untuk hari ini, sebenarnya Lana pun masih berharap bahwa lelaki itu adalah Samudra yang

dulu dikenalnya sebelum adanya insiden di Boston. Tapi pada akhirnya, Lana hanya bisa tertawa miris dalam hati.

Lana pun menggeleng. "Jangan, Sam. Jangan buat semuanya terasa semakin sulit," ujar Lana dengan nada bergetar seraya menunduk memperhatikan langkah kakinya sendiri yang kini kembali bergerak.

"Saya sayang kamu, Lan," ujar Samudra sedih. "Saya minta maaf. Kamu boleh marah, kamu boleh pukul saya, Lan. Kamu boleh lakukan apa pun sesuka kamu, tapi tolong... beri saya kesempatan kedua untuk memulai lagi hubungan kita dari awal."

Lana menunduk seraya menggeleng kuat. "Kesempatan kedua untuk apa, Sam? Bagaimana dengan ibu kamu? Bukannya kamu sudah memilih tunangan kamu daripada saya?" tanya Lana dengan nada sedikit berapi-api.

"Lan, dengar dulu... Saya..."

"Saya capek, Sam," putus Lana gusar.

Lana melepaskan tautan tangannya di tengkuk Samudra begitu saja dan bergegas pergi menjauhi lelaki itu sebelum air matanya tumpah. Dengan langkah lebar, Lana membela lautan manusia yang masih asyik berdansa di sekitarnya dengan wajah penuh kebahagiaan. Sangat berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang kacau balau.

"Lan, mau kemana?" tanya Kaia bingung melihat langkah gusar Lana.

Lana hanya menggeleng, kemudian berjalan setengah berlari ke arah sudut respsi yang sepi. Sementara itu, para sahabat Lana kini mulai bertanya-tanya kiranya apa yang tengah terjadi antara sahabatnya itu dengan Samudra. Kaia, Adel, dan Audi pun mentap Samudra yang masih berdiri di tengah-tengah area dansa menatap kepergian Lana dengan wajah sedih campur frustrasi.



“YA... gue pikir akan lebih baik kalau elo selesaikan masalah elo dengan Samudra, Lan. Coba bilang ke gue kalau elo bahagia sekarang,” ujar Kaia seraya menghadap Lana yang kini menunduk dalam menyembunyikan raut kecewa sekaligus sedihnya.

“Gue berterima kasih banyak karena kalian semua sudah peduli dan mau membantu gue. Gue ngerti niat baik kalian, tapi gue nggak mau jatuh ke lubang yang sama untuk yang kedua kalinya,” tutur Lana dalam pelukan sang mempelai wanita yang kini hanya bisa menatap Lana iba.

“Tapi apa adil kalau elo nggak kasih Samudra kesempatan untuk kasih penjelasan, Lan?” tanya Adel yang membuat Lana diam.

“Terlepas dari adil atau enggak, Del, apa pun penjelasan Samudra nanti, nggak akan merubah keadaan. Gue sakit hati, dia bohongin gue. Dia bilang dia sibuk selama di Boston, nyatanya apa? Dia justru ketemu mantannya, kan?” cecar Lana penuh emosi hingga tangisannya pecah.

Nadine mengelus punggung Lana berusaha menenangkannya. “Sudah, Lan, tenang. Jangan emosi.”

Audi, Kaia, Nadine, serta Adel berpandangan prihatin.

“Ya... kalau memang itu keputusan elo, kita juga nggak bisa apa-apa, Lan,” ujar Audi.

“Tapi sekadar mengingatkan aja, penyesalan itu datangnya belakangan,” tambah Adel.

“Asalkan elo bahagia dengan keputusan yang elo ambil, kita dukung-dukung aja.”

Lana hanya diam, tak mau menanggapi lagi karena menurutnya sudah tidak ada yang perlu diperdebatkan, seperti hubungannya dengan Samudra yang dianggapnya telah salah sejak awal pertemuan mereka.





## Dan Ternyata

“*H*m... dasar pengantin baru. *Honeymoon*-nya nggak kelar-kelar,” ledek Audi.

“Aduh... envy banget! Kalau nggak punya Rezka, yang di belakang lo itu udah gue embat, Nad!” ujar Kaia antusias di kala konferensi video mereka. Lana tersenyum, tahu tentu bukan Fabien yang dimaksud Kaia, tetapi lelaki di samping suami sahabatnya itu.

“Heh! Dasar gatel!” seru Nadine, kemudian kembali menunjukkan pemandangan Maldives seraya bermanja-manjaan dengan suami bulenya itu.

Alana tersenyum memandangi layar ponselnya sendiri. Sudah dua minggu sejak hari pernikahan Nadine dan Lana sering kali masih terbayang-bayang pertemuannya dengan Samudra malam itu. Sering kali ia menyesal karena tak sempat mendengarkan penjelasan Samudra, seperti yang pernah diperingatkan Adel kepadanya.

Berusaha mengalihkan perhatiannya, belakangan ini ia mulai mencoba membuka diri kepada Bian, tetapi sayangnya, sudah dua kali

jalan bersama dua minggu belakangan, Lana belum juga merasa ada kecocokan. Ia tak bisa berhenti membanding-bandinkan sosok Bian dengan Samudra.

Jauh di lubuk hatinya, ia tak menampik kalau ia merindukan Samudra. Ia sadar hati kecilnya mulai berontak. Ia tahu, selama ini ia selalu memanipulasi perasaannya, bahkan sejak awal ia jatuh cinta pada lelaki itu.

Alana menggeleng kuat seraya menunduk. Perempuan itu menaruh ponselnya di sisi wastafel toilet kantornya yang sepi dan mulai menangis, lagi.



**JUMAT** pagi tak pernah ada bedanya dengan Senin pagi buat Lana. Walaupun atmosfer kantornya terasa lebih santai, rentetan pekerjaan tidak selalu berbanding lurus dengan suasana di kantor. Lana beranjak dari kubikelnya, mencari sosok Yara yang ternyata tengah meracik secangkir kopi di *pantry*.

“Bikinin buat gue dooongg...,” ujar Lana usil tepat di telinga Yara hingga membuat rekan kerjanya itu sedikit terlonjak.

“Astaga, Lana, gue kira hantu dari tangga *pantry*!” pekiknya kesal. Lana pun tertawa terbahak-bahak melihat wajah ketakutan Yara.

“Hari gini masih percaya hantu...,” sahutnya, kemudian menyandarkan tubuhnya pada dinding, “kebanyakan ngegosip sih lo....”

Yara menggerutu dan melempar bungkus kopi instan kosong ke arah Lana. “Enak aja minta dibikinin. Bikin sendiri!” ujarnya galak.

Lana meraih bungkus kosong tersebut, lalu membuangnya ke tempat sampah. “Pelit lo,” ucap Lana, lalu meraih cangkir untuk kopinya sendiri.

Di tengah candaan kedua perempuan ceriwis itu, tiba-tiba sosok perempuan jangkung muncul di antara mereka. Sosok yang sudah lama tidak Lana temui sekaligus ia hindari. Selama lebih dari tiga bulan sejak gadis itu bergabung di kantornya, Lana hampir tidak pernah bertemu secara langsung. Beberapa kali bertemu dalam rapat, Lana selalu berusaha menghindari kontak dengan Niki.

Tubuh Lana sedikit menegang. Lana tak tahu apa perempuan itu masih ingat dengannya. Namun, melihat cara Niki memandangnya, Lana buru-buru tersenyum lebih dulu ke arahnya.

“Mau bikin kopi?” tanya Lana, lalu menggeser sedikit tubuhnya. Niki menggeleng. “Mau bikin teh aja,” jelasnya, kemudian berdiri tepat di antara Lana dan Yara.

Suasana menjadi kaku tiba-tiba. Baik Lana dan Yara saling lirik. Yara yang telah selesai meracik kopinya bahkan tega-teganya meninggalkan Lana yang sudah kepalang tanggung menuangkan gula ke dalam cangkir. Dalam hati, Lana merutuki Yara yang tak menolongnya di saat-saat genting seperti ini.

“Kamu...,” Lana menoleh ke arah Niki begitu perempuan itu mengeluarkan suara. “temannya Samudra, ya?”

Sedikit tergugup menjawab pertanyaan Niki, Lana hanya mengangguk singkat.

“Kenal di mana?” tanyanya lagi. Entah kenapa Lana merasa ada sedikit rasa cemburu tersirat dalam suara Niki.

“Oh? Kenal di kantor. Waktu itu dia pinjam komputer saya,” jawab Lana seadanya. Lana menggeser cangkirnya untuk menyeduh kopi.

Niki hanya menganggut-anggut. Agaknya Lana merasa risi dengan suasana canggung di antara mereka. Sejurnya, ia merasa sedikit penasaran apa sebenarnya perempuan jangkung itu sudah mengetahui lebih dulu mengenai hubungannya dengan Samudra? Siapa tahu Ibu

Sofia, Ibu Nani, ataupun Samudra sendiri sudah menceritakannya langsung kepada Niki?

Lana menggigit bibirnya. Sudah tiga bulan berlalu, seharusnya ia tidak perlu lagi mengorek-ngorek luka yang sudah lama ia kubur. Namun, tak menampik, Lana penasaran juga dengan kelanjutan kisah hubungan Niki dengan Samudra. Mengingat, lelaki itu sudah berhenti mencoba mengusiknya sejak dua bulan yang lalu.

“Samudra...,” ujar Niki tertahan. Ia menoleh menatap Lana dengan raut masam. “Samudra menolak saya. Kalau itu yang ingin kamu tahu.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, wanita itu pergi begitu saja. Meninggalkan cangkir berisi gula dan kantung daun teh yang belum diseduh.

Lana termenung di tempatnya.



**“LAN,** kamu itu kenapa, sih?”

Lana mengangkat kedua alisnya menatap ibunya yang kini tengah menyiapkan makan malam untuk ayahnya.

“Kenapa bagaimana, Bu?”

“Kok masih tanya. Memang kamu pikir ibu nggak sadar kamu uring-uringan, murung, nggak nafsu makan, mukamu pucat, kuyu.”

Lana diam, tak bisa menyangkal perkataan ibunya. Ibu Lana menarik kursi di samping Lana seraya menatap putrinya sungguh-sungguh. “Cerita sama Ibu, Lan. Ada apa?”

Alana menatap wajah ibunya sedih. Tak sadar bahwa selama ini secara tak langsung ia menjadi beban pikiran ibunya. Lana tersenyum seraya menghapus air matanya.

“Maaf, ya, Bu. Lana bikin ibu khawatir.”

"Mbak, Ibu sedih kalau ada anak ibu yang sedih. Makanya sekarang Mbak Lana cerita, kenapa kamu begini selama berminggu-minggu?" tanya ibunya sekali lagi seraya mengelus punggung Lana.

Lana tersenyum masam, "Samudra, Bu. Samudra datang lagi." Ibunya mendesah. "Sudah Ibu duga. Kamu selalu seperti ini kalau ada masalah mengenai Samudra," ujar ibunya yang lagi-lagi membuat Lana tersenyum masam.

"Sekarang, Ibu tanya sama kamu, kamu masih punya perasaan untuk Samudra?"

Lana menarik nafas panjang, memandang ibunya beberapa detik, tampak ragu menjawab.

"Jawab Ibu, Lan."

Lana mengangguk. "Masih, Bu, tapi Lana juga masih sakit hati."

"Nak, manusia itu tempatnya salah, nggak ada manusia yang sempurna. Di dalam setiap hubungan, pastinya ada cobaannya. Begitu juga dengan kamu, begitu juga dengan Samudra. Kamu pernah salah karena kamu memanfaatkan Samudra untuk kepentingan kamu, begitu juga dengan Samudra mungkin membohongi kamu atau apalah kamu yang lebih tahu. Tapi..."

"Setiap manusia berhak memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya, Lan. Hati manusia itu hanya Tuhan yang mampu bolak-balikkan. Sekarang, kamu bisa pertimbangkan sendiri mana yang baik untuk kamu. Apa kamu bahagia dengan keputusan yang kamu buat? Memaafkan memang sulit, Lan, tapi percaya deh, habis itu pasti kamu akan merasa lega."

Lana berkali-kali mengangguk mendengar perkataan ibunya. "Kemarin, waktu kamu menginap di apartemen Audi, Samudra datang ke sini, Lan."

Lana sotak mendongak. Matanya membulat terkejut. "Mau apa dia datang?" tanya Lana bingung.

Ibunya tersenyum. "Dia bicara banyak, Lan, tapi yang paling penting, dia bilang, dia minta maaf karena sudah menyakiti hati anak Ibu. Dia bilang dia serius dengan kamu dan dia... ada niatan ingin melamar kamu...."

"Serius, Bu?" tanya Lana tak percaya. Ibunya mengangguk. "Kamu tanya ayah kamu. Beliau sendiri yang bicara dengan Samudra."

"Ibu kandungnya kan nggak suka dengan Lana..." ujar Lana lesu.

"Kalau Samudra saja berani menemui Ibu demi kamu, kalau kamu memang sayang dengan Samudra, masa kamu tidak berani bicara dengan ibunya Sam?"

Lana diam. Pandangannya menerawang ke arah ibunya.

"Sekarang, pertanyaannya, kamu mau menerima atau tidak?" ujar Ibunya seraya tersenyum.





# Tak Mengapa Jadi Keledai Asal Bahagia

Lana berjalan berkeliling sepanjang lorong, tepatnya di ruang tunggu bernuansa kayu dengan dekorasi berwarna biru dan putih. Tempat ini masih sama seperti kali terakhir ia datang berbulan-bulan yang lalu. Sesekali, Lana mengintip ruangan kosong dari balik kaca di pintu. Terdapat berbagai macam instrumen dalam setiap ruangan.

Setelah puas berkeliling selama lima belas menit, ia berhenti pada sebuah pintu dengan nomor 1, hanya ruangan itu yang tampaknya dipakai saat ini. Di dalamnya, beberapa anak kecil tengah memainkan organ seraya bernyanyi girang.

Lana menggeser sedikit tubuhnya untuk melihat lebih jauh. Di balik piano hitam di ruangan itu, Lana bisa dengan mudah menemukan punggung lelaki yang dicarinya. Setelah puas memperhatikan selama beberapa menit, akhirnya Lana memilih untuk menunggu hingga kelas itu selesai.

Anak-anak kecil berlarian keluar kelas. Beberapa berteriak nyaring, "TERIMA KASIH KAK GIBRAN!" bersamaan. Lana tertawa melihat tingkah

anak kecil itu, sampai salah satu di antara mereka yang Lana ingat pernah berbicara padanya tempo hari kembali menghampirinya.

“Tante ingat sama aku, nggak?” tanya gadis kecil itu polos.

Lana tersenyum. “Ingat. Kamu Jenny, kan?” Gadis itu mengangguk.

“Tante ngapain di sini?”

“Hm... Tante... mau bertemu Kak Sam... Eh, Kak Gibran,” ujar Lana salah tingkah. Gadis itu menggembungkan pipinya kesal.

“Kan waktu itu aku sudah bilang kalau Kak Gibran itu punyaku!” tegas gadis itu seraya melipat tangannya di depan dada.

Tak mau mengalah dan berniat menggoda gadis itu, Lana memutar bola matanya. “Hm... kalau Tante nggak kasih, gimana?” tantang Lana usil.

“Pokoknya nggak boleh dekat-dekat!” Gadis itu memandang Lana kesal seraya menggerutu, kemudian berlari memeluk ibunya yang ternyata baru datang menjemput. Lana meminta maaf kepada orangtua Jenny yang hanya tertawa mengerti.

Barulah setelah Jenny dan ibunya pulang, Lana teringat kembali akan niatnya datang ke sekolah musik ini. Lana menoleh, tanpa perlu repot-repot mencari, lelaki yang ingin temuinya kini berdiri menjulang di hadapannya seraya tersenyum senang. Lana buru-buru berdiri menyajarkan pandangan mereka.

“CIEEE Kak Gibran...,” ledek beberapa bocah lelaki kecil yang baru akan turun tangga. Samudra hanya melambaikan tangan dan berpesan agar mereka memperhatikan langkahnya.

“Hai,” sapa Samudra gelagapan tak tahu harus mulai dari mana. Lana tersenyum kecil.

“Hai,” sapanya balik, kemudian memperhatikan keadaan sekitar yang sudah steril dari bocah-bocah kecil. “Boleh saya bicara dengan kamu?”

Samudra mengangguk antusias. "Kita bisa bicara di dalam kalau kamu mau," tawarnya. Lana menggeleng cepat, kemudian melirik jam tangannya.

"Bagaimana kalau sambil makan siang?" tawarnya yang lagi-lagi dijawab anggukan cepat Samudra. "Sebentar, saya ambil kunci mobil dulu."



**"BAGAIMANA** kabar ibu kamu, Sam?" tanya Lana, "Ibu Sofia, maksud saya."

Samudra menoleh ke arah Lana, tetapi tetap fokus pada kemudinya. "Kabar ibu saya baik. Sekarang ada di Jogja."

Lana menganggut-anggut. "Apa kesibukan kamu sekarang?"

"Masih menyelesaikan proyek mini album saya dan juga mengajar. Belum berubah," jawab Samudra santai. Lana kembali menganggut-anggut.

Samudra kembali melirik Lana yang tampak grogi dan kebingungan. Ia pun menarik napas panjang.

"Jujur saja, Lan, saya sudah tidak sabar. Sebenarnya, apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Samudra terus terang. Ia menepikan mobilnya tak jauh dari restoran yang mereka tuju.

Lana pun menoleh. Samudra telah melepaskan sabuk pengamanannya, lalu memutar tubuhnya menghadap Lana. Kini, Lana merasa sedikit terintimidasi.

"Ibu saya bilang, kamu datang ke rumah," buka Lana akhirnya.

"Saya yakin bukan hanya sampai di sana cerita ibu kamu," balas Samudra.

Lana mengangguk. "Sebelumnya, mantan tunangan kamu... maksud saya, Niki, entah apa maksudnya, kita bertemu di kantor dan dia bilang... kamu menolak kembali berhubungan dengan Niki."

"Saya memang tidak pernah berniat kembali dengan Niki."

"Lalu kenapa... kamu...."

Samudra menarik napas, berusaha mengurai benang kusut di antara mereka dengan sabar.

"Kamu sendiri yang menarik kesimpulan, Lana," terangnya, "Kamu tidak pernah memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan pada kamu. Telepon, *e-mail*, pesan, semua kamu abaikan. Saya temui, kamu selalu menghindar. Saya tidak pernah berniat menemui Niki di Boston. Kamu dengar sendiri, saya bilang Niki beberapa kali menemui saya."

"Lalu kenapa kamu tidak pernah memberi saya kabar?" tanya Lana dengan intonasi yang lebih tinggi.

"Saya sibuk, Lana. Banyak yang saya urus di sana. Saya minta maaf kalau saya tidak memprioritaskan kamu saat itu, tapi saya selalu berusaha agar pekerjaan saya cepat selesai dan saya bisa kembali pulang untuk kamu," jelas Samudra panjang lebar seraya memandang Lana lurus-lurus.

"Bahkan kalau ibu saya tidak mengomel melalui pesannya, mungkin saya juga lupa memberikan kabar kepada ibu saya."

Lana diam. Memilih mengalihkan pandangannya ke jalan di hadapan mereka.

"Kamu..." ujar Lana sedih, "bilang tidak pernah berniat kembali dengan Niki, tapi kamu... bilang... kamu pikir saya... pelarian kamu."

"Saya minta maaf," ujar Samudra seraya menunduk merasa bersalah. "Saya pernah cerita sama kamu bagaimana kehidupan saya setelah hubungan saya berakhir dengan Niki. Saya tidak pernah men-

jalin hubungan serius dengan perempuan, bahkan ketika kamu menawarkan peran itu pada saya, saya tidak berpikir kalau saya justru terbawa dalam permainan saya sendiri. Untuk itu, saya ingin memperbaiki kesalahan saya. Saya ingin kita mulai dari awal lagi, Alana. Kali ini saya sungguh-sungguh."

Lana masih enggan menatap Samudra. Sesekali ia menyeka air matanya.

"Alana...," panggil lelaki itu. Namun, Lana bergemring.

"Setiap manusia punya masa lalu, begitu juga dengan kamu. Saya tahu kamu memiliki trauma masa lalu dengan mantan kekasih kamu, tapi..." Samudra memberikan jeda pada penjelasannya demi meraih wajah Lana agar perempuan itu mau menoleh kepadanya seraya menghapus air mata yang tersisa di pipi Lana.

"Bukan berarti semua lelaki sama, Lan. Begitu juga dengan saya, tidak semua perempuan sama, setidaknya sampai saya bertemu kamu."

Perlahan, Lana mendongak menatap bola mata Samudra. Hatinya yang sudah separuh luluh mendengar cerita ibunya kemarin kini benar-benar mencair. Tak kuasa, Lana pun menyembunyikan wajahnya serta tangisannya di bahu Samudra.

"Jangan pernah tinggalkan saya lagi, Sam. Saya nggak ingin mimpi buruk ini terulang lagi," ujar Lana seraya sesenggukan.

Samudra balas memeluk tubuh Lana erat. Merasa begitu bahagia akhirnya ia bisa mendapatkan kebahagiaannya kembali bersama gadis yang dicintainya.

"Begitu juga dengan saya, Alana. Hidup saya tidak pernah lebih baik tanpa kamu."







# *I'm Dying to Kiss You Tonight*

“Serius ngelamar?”  
“HAH?”

“Kok kebelet gitu?”

“Berarti bunga yang gue lempar ampuh tuh, Lan.”

Lana terkekeh mendengar komentar para sahabatnya. “Gue juga nggak tahu. Tiba-tiba aja dia ngelamar tanpa sepengetahuan gue ke Ayah dan Ibu.”

“Terus lo jawab apa?” tanya Adel polos.

“Kalau Lana tolak, nggak mungkin dia bisa ketawa-ketiwi cekikikan begini,” sindir Kaia terang-terangan yang membuat Lana tertawa.

“Sudah, Lan. Menurut kami, keputusan lo sudah benar. Lo berhak bahagia dengan orang yang lo cintai,” ujar Audi bijaksana.

“Iya, Lan. Gue juga nggak tega melihat lo uring-uringan terus,” timpal Kaia seraya memperhatikan layar ponselnya. “Ih, Rezka ke mana sih?” ujarnya kesal keluar dari topik pembicaraan mereka.

Lana dan Audi sama-sama geleng kepala. "Yang kemarin ayang-ayangan, sekarang monyong-monyongan," ledek Audi, kemudian lekas menghindar dari pelototan Kaia.

"Nggaklah. Habis ini, gue yang nyusul Lana ke pelaminan," ucap Kaia sengaja menggoda Audi.

"Enak aja. Gue duluan," sahut audi tak mau kalah.

Adel pun menengahi. "Berarti kita harus siap-siap jadi *bridesmaids* lagi, nih?"

Lana mengangguk antusias. Ia merasa begitu bahagia bisa memberikan kabar baik bagi para sahabatnya. Lalu, kelima gadis itu pun saling berangkulan erat.

"Selamat, ya, Lan..." ujar keempatnya disertai tangis haru. Lana mengangguk ikut menangis karena bahagia sekaligus bersyukur akan takdir rancangan Tuhan yang begitu indah untuknya meskipun jalan yang ia lalui tak bisa dikatakan mudah.

"Terus, masalah ibunya gimana, Lan? Memangnya lo sudah dapat restu?"

Lana melepaskan rangkulannya, lalu menatap para sahabatnya gelisah. "Rencananya minggu ini gue mau berangkat ke Jogja buat minta restu ibunya Samudra. Gue juga gelisah, nih, takut... Kalian banyak-banyak doa buat gue, ya."

"Tenang aja, Lan. Orangtua itu yang penting anaknya bahagia," jelas Audi berusaha menghibur Lana. "Yang penting elo tunjukin ke ibunya Samudra kalau elo benar-benar tulus sayang sama putranya... Gue yakin dia pasti kasih restu."

"Deeehh... ahli banget ya, masalah ambil calon hati mertua." Kini ganti Kaia yang meledek Audi, tetapi Audi tak mau ambil pusing dan justru meraih camilan di meja.

“Semangat Lana!” seru Nadine menyemangati.

“Gue bersyukur banget punya kalian,” ucap Lana tulus.



Mata Lana menyipit melihat salah satu *e-mail* masuk yang baru dibukanya pagi ini. Tak biasanya Samudra, kekasihnya yang usil dan romantis itu mengirimkan *e-mail* untuknya. Niatnya untuk memeriksa *e-mail* dari klien pun terpaksa Lana tunda demi membaca *e-mail* kiriman dari Samudra.

*Samudra Anggabanyu <Samudra2119@gmail.com>*

---

*to me.*

---

*Subject : Dinner Invitation*

---

*Dear Ms.Halim,*

*I have been thinking of you all night long and it felt so pity to miss you all the time, My dear.*

So, I ‘m going to spend my night with you. The candlelight would be our witness. Then, we can dance under the moonlight, having small talk about you and me. Nothing else matters to me but you, Alana Indira Halim.

Would you like to have a date with me, tonight?

PS: You know that I will take it as a “yes” even if you say “no”. So, my dear, please be ready by 7 pm, I will pick you up at your home. See you soon.

*Yours sincerely,*

*S.*

Lana menarik napas panjang. Matanya sedari tadi tak berkedip membaca pesan kiriman Samudra. Bahkan dengan noraknya, jantung Lana berdebar-debar persis seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Mungkin salah Yara yang sudah ribut menyanyikan lagu dangdut sepagi ini. Atau mungkin salah Pak Roy, atasannya yang sudah mesem-mesem tak jelas sedari tadi, atau mungkin salah diri Lana sendiri yang selalu jatuh ke dalam sikap manis Samudra.

Alana menutup Jendela *browser*-nya. Niatnya untuk fokus bekerja pudar sudah, hilang bersama rasa panik campur gugup yang datang tiba-tiba. Lana mengusap wajahnya frustrasi, kemudian dengan segenap tenaga berlari ke kubikel Yara, tempat sang pemilik lapak tengah menyanyikan lagu dangdut penyemangat pagi bersama beberapa rekan kantor Lana yang lain.

“Ral!” seru Lana panik.

“Apa? Kenapa?” tanya Yara tak kalah panik. “Kerjaan mana lagi yang perlu gue perbaiki?”

Lana cepat-cepat menggeleng. “Bukan! Gue butuh bantuan yang lain!”

“Apa?”

“Temani gue cari gaun sehabis makan siang nanti di sebelah, ya.”

“Buat ap... OH!” Kening Yara berkerut dalam. Matanya menyipit menatap Lana curiga. Lana menggigit bibirnya gelisah memikirkan gaun warna apa atau model seperti apa yang tidak akan membuatnya terlihat gemuk.

“Apa?” tanya Lana tak sabaran.

“Lo mau kencan?”

Lana mengangguk.

“Sama putranya Bu Nani si vampir pengisap darah pegawai itu?”

Lana terdiam. Bukan karena ia ingin menyangkal, melainkan karena sosok vampir yang dibicarakan Yara kini tengah berjalan ke arahnya dengan wajah dingin dan kaku. Lana memijat pelipisnya, pura-pura tak mendengar pertanyaan Yara.

“Lan, kok diam aja, sih? Sama si ganteng itu, kan? Yang manisnya beda jauh banget sama ibunya? Lo balikan sama dia?” tambah Yara makin antusias.

“Yara, bisa ke ruangan saya sebentar?”

Sontak tubuh Yara menegang, wajahnya pucat pasi. Lana hanya bisa memandang Yara prihatin ketika sosok atasannya itu kini berdiri tegak tepat di belakang rekan kerja super ceriwisnya itu.

“Eh... bisa, Bu,” ujar Yara gemetaran, sementara Lana hanya bisa memberikan semangat melalui pandangannya kepada Yara.

*Goodluck, Ra!* Hibur Lana dalam hati seraya tertawa geli. Sebelum pergi, Lana sempat terkejut mendapati atasannya yang superdingin tersenyum penuh arti kepadanya.



**SAMUDRA** tersenyum seraya sesekali melirik Lana yang duduk di sampingnya dengan tenang. Pandangannya lurus ke depan memperhatikan gedung-gedung pencakar langit di sekitar mereka yang kelihatan cantik berhiaskan lampu-lampu yang membuat Kota Jakarta semakin hidup.

Samudra pun mengakui itu. Malam ini, Jakarta terlihat lebih cantik dari malam-malam biasanya, terlebih ditemani gadis cantik di sampingnya dengan potongan gaun hitam pendek tanpa lengan. Alana terlihat begitu cantik di mata Samudra dengan rambut digelung ke atas dan polesan *make up* natural. Sengaja, sejak tadi ia tak membuka topik pembicaraan agar ketika makan malam nanti ia masih memiliki banyak

topik untuk dibahas. Termasuk memuji penampilan Alana hari ini yang terlihat lain dari biasanya. Untuk kali pertama, Samudra merasa takut kehabisan topik untuk dibicarakan dengan Lana akibat rasa gugup yang tiba-tiba saja melandanya sejak kali pertama ia menginjakkan kakinya di rumah Lana.

Samudra tertawa miris dalam hati. *Malu-maluin. Man, ini bukan kencan pertama lo. Payah. Padahal ngakunya mantan playboy.*

“Sam,” panggil Lana pelan.

“Iya, Lan?”

“Sudah sampai. Kenapa belum turun?”

Barulah Samudra tersadar dari lamunannya sendiri setelah termenung entah selama berapa lama. Buru-buru, ia melepaskan sabuk pengamannya sendiri, kemudian lekas turun dari mobil demi membukakan pintu untuk Lana.

Lana yang sejak tadi tampak tenang, sejujurnya dalam hati merasa tak kalah gugup. Rasanya, Lana sudah lupa bagaimana caranya menyikapi sebuah kencan makan malam. Lana hanya berharap semoga ia tidak menumpahkan makanan ke atas gaunnya sendiri.

Lana menggantit lengan Samudra ketika lelaki itu menawarkan lengannya. Bersama kekasihnya itu, Lana melangkah anggun di atas *stiletto* hitam runcingnya menuju sebuah restoran mewah bernuansa Eropa di hadapannya. Sesaat, Lana sempat terpana dengan suasana restoran yang begitu romantis dengan cahaya remang-remang. Hanya cahaya lilin dan beberapa lampu redup yang membantu penglihatan Lana.

Seorang pramusaji menghampiri Lana dan Samudra untuk menunjukkan meja yang telah direservasi oleh Samudra. Lana hanya menuruti ke mana pun Samudra membawanya seraya terus memperhatikan dekorasi restoran dan juga panggung *live music* kecil di tepi kolam yang kini tengah menyanyikan lagu *ballad* tahun 90-an.

“Lan,” panggil Sam yang langsung menyadarkan Lana dari lamunannya.

“Eh, ya?”

“Kenapa? Ada yang kurang nyaman?” tanya Sam khawatir melihat Lana sedari tadi lebih banyak diam dan melamun.

Lana menggeleng cepat dan tersenyum. “Nggak, Sam. Dari tadi, saya perhatikan dekorasi restorannya. Cantik sekali,” puji Lana tulus. “Terima kasih sudah ajak saya ke sini.”

Samudra balas tersenyum kepada kekasihnya itu. Merasa senang bahwa usahanya mencari rekomendasi salah satu restoran terbaik di Jakarta semalamtan suntuk membuat hasil pujian dari Lana.

“Sama-sama,” balas Sam.

Tak lama kemudian, makanan pembuka mereka pun datang.

Lalu, tak ingin lagi mengulur kesempatan, masih dengan senyuman sejuta *watt* terpasang di wajahnya, Samudra meraih tangan Lana dan menggenggamnya erat seakan tak ingin melepaskan Lana barang sedetik pun.

Lana yang sedikit terkejut dengan perlakuan supermanis Samudra, hampir saja merosot dari kursinya. Tubuhnya terasa lemas sekaligus kaku seketika, jantungnya kembali berdegup kencang layaknya parade *marching band*. Yang bisa ia lakukan hanya menggigit bibirnya salah tingkah.

“I... ya, Sam,” jawab Lana tanpa berani menatap lelaki itu berlama-lama.

“Saya kangen,” ujar Sam masih terus menatap Lana lekat. Lana tersenyum ke arah Sam. “Kamu sudah bilang berkali-kali sejak di mobil tadi, Sam,” balas Lana seraya tertawa. “Lalu saya harus apa?”

Senyum Samudra makin mengembang. “Malam ini, kamu kelihatan beda. Lebih cantik dari biasanya,” puji Samudra tulus. “Tapi lebih

cantik lagi kalau kamu lihat lurus ke depan jadi saya bisa lebih puas memandangi kamu”

Panas. Wajah Lana terasa panas. Rona alami suntak muncul di pipinya. Bukannya menatap Samudra, Lana justru menunduk malu. Samudra tertawa melihat tingkah gugup Lana. Gemas sekali rasanya melihat sikap malu-malu kekasihnya itu. Kalau saja bisa, ia ingin me-nyingkirkan meja di antara mereka yang sejak tadi hanya menjadi pajangan.

Lana beralih meraih makanan pembukanya demi menormalkan detak jantungnya kembali, tetapi tetap saja tak berhasil.

“Ada sesuatu yang belum saya ceritakan sama kamu,” ujar Sam yang langsung menarik perhatian Lana. Jantungnya kembali berdebar, terlebih, jujur saja, Lana takut ada hal lain mengenai masa lalu Samudra yang belum ia ketahui.

“Ada apa, Sam?”

Samudra berdeham sesaat sebelum menyatakan hal yang sejurnya telah lama ingin ia ceritakan kepada gadis di hadapannya itu.

“Soal pertemuan pertama kita, Alana. Kamu masih ingat?” tanya Sam hati-hati.

Alana mengangguk pelan. “Waktu kamu pakai komputer saya cuma untuk *streaming youtube* dan gara-gara itu kamu bikin pekerjaan saya hilang semua dan saya terpaksa begadang selama berminggu-minggu untuk mengembalikan pekerjaan itu.”

Samudra mengangguk seraya tertawa kecil. “Maaf. Sejurnya, Alana, waktu itu....” Samudra sempat melirik Lana sebelum melanjutkan ceritanya. “Sejurnya waktu itu saya memang sengaja menghapus pekerjaan kamu.”

Kontan mata Lana pun melotot. “Kamu....” ujar Lana terkejut.

“Tunggu, jangan marah dulu,” pinta Samudra seraya mengelus tangan Lana perlahan. “Hari itu, saya datang untuk mengantar berkas Ibu yang tertinggal di rumah. Lalu, tidak sengaja, saya memperhatikan kamu yang sedang serius mengerjakan pekerjaan kamu dengan mimik muka yang lucu. *Seriously*, Lana, sesekali kamu harus coba berkaca dan melihat bagaimana mimik muka kamu kalau lagi serius bekerja. Entah kenapa, hari itu ide usil muncul begitu saja di kepala saya. Saya akui, saya langsung tertarik untuk mengenal kamu waktu itu, tetapi melihat kamu yang sedang serius bekerja dan tak bisa diganggu sama sekali, akhirnya saya mencuri-curi kesempatan ketika kamu pergi makan siang.”

“Jadi kamu sengaja? Kamu...,” tanya Lana masih dengan nada terkejut setengah mati.

“Iya, Lana. Saya sengaja dan saya tidak menyesal sudah menggunakan ide usil saya hanya demi bisa berkenalan dengan kamu,” ujar Sam tersenyum jenaka melihat ekspresi mematung Lana dengan mulut setengah terbuka. “Ibu nggak pernah menyuruh saya untuk menggunakan komputer kamu. Semua itu murni ide usilku sendiri. Dan saya sempat kecewa karena butuh waktu lumayan lama untuk menunggu kamu menghubungi saya.”

Lana mengatupkan mulutnya dan mengepalkan tangannya merasa gemas, siap meluncurkan serangannya kepada Samudra.

“Kamu jahat, ya, Sam. Usilnya keterlaluan!” omel Lana sebal sekali-gus frustrasi. “Astaga... Ya Tuhan, kok ada ya manusia usil kebangetan seperti kamu. Tahu begitu, saya obrak-abrik partitur kamu di rumah,” sungut Lana seraya geleng-geleng kepala sementara Samudra masih saja tersenyum geli.

“Tapi, coba jujur, kalau waktu itu saya tiba-tiba datang ke kubikel kamu dan mengajak kamu kenalan, apa yang akan kamu lakukan?”

“Ya saya abaikanlah. Waktu itu saya punya setumpuk pekerjaan, Sam. Mana sempat kenalan dengan lelaki usil seperti kamu,” ujar Lana

tak acuh seraya melipat tangannya di depan dada. "Saya akan buat pembalasan untuk kamu. Awas kamu, ya," ancam Lana serius.

"Dan kalau hari itu insiden keusilan saya nggak terjadi, mungkin kita nggak akan pernah duduk berdua malam ini di sini, Lan," ujar Sam pelan seraya menatap Lana dalam. Senyum lelaki itu meluluhkan rasa kesal yang tadi melanda Lana. Air muka Lana pun perlahan berubah. Jantungnya yang tadi sempat berdetak normal kini kembali berdegup kencang.

Hening sejenak. Lama, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, memikirkan kembali momen apa saja yang telah mereka alui selama lebih dari delapan bulan perkenalan mereka. Meskipun lebih sering dihiasi dengan pertengkaran, tetapi keduanya sama-sama bersyukur dapat mengenal satu sama lain.

"Alana," panggil Sam pelan.

"Ya, Sam?"

"Kalau saya punya kesempatan di kehidupan lain, saya pasti akan melakukan hal usil yang sama hanya agar saya bisa mengenal kamu," lanjut Sam, kemudian beranjak dari kursinya mendekat ke arah Lana.

Dikeluarkannya sesuatu dari dalam saku *tuxedo* hitamnya. Bola mata Lana membulat melihat sebuah cincin perak bermata biru dalam genggaman tangan Samudra. cincin itu terlihat sangat cantik dan tidak berlebihan. Lingkar cincin berwarna perak itu berbentuk sulur yang seolah memeluk mata berlian di bagian depan tengahnya. Lana yakin, para sahabatnya pasti heboh kalau tahu Lana mendapatkan cincin se-cantik ini dari Sam.

Samudra menatap Lana dengan alis terangkat seakan meminta izin. Lana pun mengangguk tanpa merasa ragu sedikit pun.

Perlahan, disematkannya cincin itu di jari manis Lana. Samudra tersenyum melihat cincin pilihannya terlihat cantik berada di jari Lana.

Ditatapnya Lana lama-lama dan tak pernah ia merasa bosan sedikit pun.

Perlahan namun pasti, lelaki itu mendekatkan dirinya kepada kekasihnya yang masih dilanda rasa cemas dan panik melihat gerakan Samudra, tetapi hanya bisa terdiam kaku di tempat duduknya. Bukan lagi degup kencang, rasanya jantung Lana ingin segera terjun payung menyadari hal apa yang akan dilakukan Samudra.

Butuh beberapa detik bagi Lana untuk menyadari keadaan mereka. Lana hanya bisa memejamkan mata dengan keadaan tubuh kaku membeku ketika bibir Samudra perlahan menyentuh bibirnya. Namun, hal itu tak bertahan lama karena nalurinya sendiri yang mendorongnya untuk mengalungkan kedua tangannya di leher Sam dan perlahan bibirnya bergerak membalaas ciuman kekasihnya itu.

*"I Love you, Alana."*

*"Too."*







# *Akhir Pencarian*

## *Alana*

“*A*yah kamu orangnya bagaimana?” tanya Lana takut-takut seraya menatap Samudra cemas.

“Papa? Jangkung, perutnya buncit, badannya berisi, kumisnya mayoritas putih dan rambutnya ubanan....”

Lana menggeram gemas. “Bukan itu, Sam. Saya bukan polisi yang lagi cari informasi orang hilang,” keluh Lana. “Maksud saya sifatnya, pembawaannya....”

Samudra terkekeh geli. “Ooh... kalau sikapnya... yah, nggak jauh beda dengan Mas Dewa. Miriplah dengan sifat saya.”

Lana mencibir geli. “Saya juga nggak terlalu mengerti karakter kakak kamu, Sam, dan kalau saya perhatikan, karakternya sangat berbeda dengan kamu yang terlalu pecicilan dan usil.”

“Oh, ya?” tanya Sam seraya mengangguk-angguk. “tapi suka, kan?” tanya Sam yang langsung disambut dengan pukulan Lana. “Bisa nggak sih, kamu serius sedikit?” sambar Lana gemas.

"Habis bagaimana, ya, saya pecicilan begini saja kamu suka, bagaimana kalau jaim seperti Mas Dewa?"

Lana tersenyum memandangi wajah Samudra. Justru menurutnya tingkah pecicilan Samudra itulah yang menjadi daya tarik lelaki itu hingga membuatnya jatuh cinta kepada sosok humoris di sampingnya ini.

Lana dan Samudra sama-sama tertawa seiring dengan laju mobil Samudra memasuki pekarangan rumah yang begitu luas dengan bangunan tua yang terawat bernuansa putih di dalamnya. Suasana rumah tampak sepi. Jantung Lana berdebar tak karuan, takut ibu kandung Samudra tak ingin menerima kedadangannya, apalagi meminta restunya untuk menikah dengan Samudra.

Lana merapikan pakaianya setelah turun dari mobil. Ia menyambut tangan Samudra, lalu menggenggamnya erat seraya berjalan masuk melewati pekarangan rumput yang luas menuju bangunan putih tua di depan mereka. Di dalam, ternyata Ibu Sofia serta ayah kandung Samudra telah menunggu di ruang keluarga.

Lana membiarkan Samudra masuk lebih dulu dan memberikan salam kepada kedua orangtuanya.

"Alana, kenapa berdiri di sana?" tanya Ibu Sofia memandang Lana yang masih berdiri mematung di depan pintu. "Sini, duduk. Saya dan ayahnya Samudra ingin bicara dengan kamu."

Lana mengangguk, kemudian menyusul Samudra yang telah lebih dulu duduk di kursi tamu. Ia menyambut kedatangan Lana dan meminta kekasihnya itu untuk duduk di sampingnya.

"Sebentar ya, saya buatkan minum dulu," pesan Ibu Sofia, kemudian melangkah ke arah dapur.

Alana memerhatikan interior rumah Samudra yang terkesan klasik dengan hiasan pajangan khas adat Jawa. Setelah puas memperhatikan,

Lana kembali memandang ayah Samudra yang kini tengah tersenyum ke arahnya.

“Kalian kelihatan serasi, ya,” pujinya yang langsung disambut tawa Samudra. “Saya Pradipta, ayahnya Samudra,” ujar lelaki paruh baya itu seraya tersenyum kepada Lana.

Alana balas tersenyum, “Saya Alana, Pak.”

“Kamu tinggal di Jakarta?” Lana mengangguk. “Dengan orangtua kamu?” Lagi-lagi, Lana jawab dengan anggukan.

“Ibunya Samudra sedikit-banyak sudah cerita kepada saya mengenai kamu, juga mengenai masalah kalian berdua,” ujar Pradipta seraya tersenyum ke arah putranya. “Samudra ini persis seperti saya, jadi saya tahu betul dan yakin kalau dia benar-benar jatuh cinta dengan kamu.”

Lana menoleh kepada Samudra yang kini justru tertawa. “Nggak persis, Pa. Wajah saya lebih tampan daripada Papa waktu muda dulu,” ledek Sam. Ayah Samudra tertawa, “Berarti, Papa pintar cari istri, kan?”

Ibu Sofia yang datang dengan nampan berisi beberapa cangkir minuman pun tersenyum kemudian menaruh cangkir-cangkir berisi teh itu di meja, lalu duduk kembali di samping ayah Samudra. “Diminum, Lan. Kamu pasti lelah jauh-jauh datang dari Jakarta.”

Lana mengangguk, kemudian meraih cangkir teh miliknya.

“Jadi, bagaimana, Alana?” tanya Ibu Sofia sengaja memancing Lana untuk memberikan penjelasan lebih dulu.

Lana melirik Samudra sesaat. Kekasihnya itu menggenggam tangan Lana untuk memberikan dukungan.

“Saya tahu kalau Ibu, Bapak, dan mungkin termasuk Ibu Nani dan Mas Dewa kecewa dengan saya karena saya memanfaatkan Samudra. Saya sudah membohongi keluarga Samudra demi kepentingan saya sendiri. Saya minta maaf sebesar-besarnya dan berharap Ibu, Bapak, Bu Nani, dan Mas Dewa mau memaafkan saya,” jelas Lana secara per-

lahan dan sungguh-sungguh seraya menatap ayah dan ibu Samudra bergantian.

“Tujuan kami, selain untuk meminta maaf juga ingin memohon restu untuk hubungan saya dan Lana. Walaupun dimulai dengan awal yang salah, saya tulus mencintai Lana, Ma, Pa. Sam yakin Lana juga begitu.”

“Saya dan Alana berniat untuk menikah,” tambah Samudra kepada orangtuanya. “Beberapa minggu lalu saya sudah mengutarakan niat saya kepada orangtua Lana dan bersyukur niat saya tersebut didukung oleh orangtua Lana, Pa, Ma.”

Ayah Sam memandangistrinya dengan kedua alis terangkat. “Putra bungsu kamu ini memang sifatnya tidak jauh dari saya. Lelaki sejati. Papa suka begitu, Sam,” ujarnya bangga seraya tertawa sementara Ibu Sofia justru tersenyum.

“Ibu tidak melarang hubungan kalian, Alana, jika kamu memang benar-benar tulus mencintai putra saya. Dan Sam juga dengan sepenuh hati mencintai kamu, Alana. Yang terpenting buat saya adalah kebahagiaan anak-anak saya, toh hubungan ini kalian berdua yang menjalankan dan kalian berdua sama-sama sudah dewasa. Saya hanya tidak mau kejadian seperti yang lalu terulang lagi,” pesan Ibu Sofia kepada Lana.

Lana mengangguk. “Kali ini, saya dan Samudra serius, Bu...,” jelas Lana.

“Syukurlah kalau begitu,” ujar Ibu Sofia senang. “Saya juga minta maaf mengenai masalah Niki tempo hari. Saya tidak tahu masalah yang sebenarnya karena Samudra tidak pernah cerita sebelumnya.”

“Nggak apa-apa, Bu, saya juga sudah lupakan. Yang lalu biarlah berlalu,” jawab Lana bijak seraya tersenyum senang.

Alana menatap Samudra senang yang juga balas menatapnya teduh penuh rasa bahagia.

Ayah Samudra menarik napas, menatapistrinya beberapa detik yang dibalas dengan anggukan, kemudian kembali menatap Lana dan Samudra.

“Jadi, kapan Ayah dan Ibu bisa bertemu orangtua Lana untuk melamar secara resmi?”





# *Epilog*



**MAWAR** merah jambu. Nuansa serbamerah hati. Dekorasi yang cantik.

Alana mengerjap takjub. Halaman kecil rumahnya kini disulap sedemikian rupa hingga menyerupai kebun mawar merah jambu yang cantik. Hampir seluruh sanak keluarga, bahkan para sahabatnya berkumpul di sana dengan pasangan mereka masing-masing. Termasuk Nadine yang sudah jauh-jauh datang dari Paris.

Lelaki itu di sana. Samudra—lelaki yang dulu pernah membuat Lana bersedih, tetapi akhirnya dengan usaha mati-matiannya berhasil mendapatkan cinta Lana kembali.

Samudra berdiri dengan gagahnya dalam pakaian batik resmi, menunggu kekasihnya yang kini berjalan lambat-lambat dalam bebatan kebaya merah jambu diiringi adiknya. Senyumnya mengembang sempurna melihat kehadiran Lana. Kekasihnya tampak lebih cantik dari biasanya. Tak ayal jantungnya berdebar kencang. Baru kali ini, ia merasa salah tingkah di depan Lana. Samudra merasa seperti kembali menjadi bocah lelaki yang baru kali pertama kasmaran.

Begitu juga dengan Alana, berkali-kali merunduk malu atau melirik para sahabatnya yang terus-terusan menggodanya sejak semalam. Setelah perjuangan keras dan cukup rumit, akhirnya para perempuan itu bisa memberikan restu kembali kepada Samudra untuk meminang Alana, sahabat mereka.

Lana tertawa pelan mengingat peristiwa beberapa bulan belakangan yang tak urung membuatnya merasa bersyukur sekaligus merasa geli. Dari cerita para sahabatnya, ia tahu para gadis itu telah memberikan cukup pelajaran untuk Samudra sebelum memberikan restu dan dukungan mereka kepada Samudra untuk kembali dengan Lana. Samudra sendiri mengaku bahwa ia dikerjai habis-habisan, terutama oleh Kaia dan Audi, tetapi ia sama sekali tidak merasa keberatan karena menurutnya hal tersebut adalah bayaran yang tidak sebanding dengan apa yang akan ia dapatkan.

Alana menarik napas. Lelaki bernama Samudra itu kini berdiri tepat di hadapannya dengan sebuah cincin bermata berlian di tangannya yang siap dipasangkan di jari manis Lana. Samudra melangkah lebih dekat ke arah Lana, tak sabar ingin menyematkan cincin di tangannya di jari Lana agar segera resmi hubungan mereka sebagai tunangan.

Senyuman manis Alana terkembang sempurna di wajahnya ketika akhirnya cincin bermata berlian itu kini sudah tersemat di jari manisnya.

Samudra melepaskan napasnya yang ia tahan sejak beberapa detik yang lalu. Lelaki itu ikut tersenyum, kemudian mengecup kening Lana.

“Alhamdulillah. Akhirnya sebentar lagi Mbak Lana nikah. Aku kira Mbak Lana bakal jadi perawan tua,” celetuk Katrin yang langsung disambut oleh lirikan tajam Lana dan pelototan dari ibunya.

“Katrin! Kalau bicara jangan sembarangan!” omel Ibu Lana, sementara adik bungsu Lana itu hanya terkekeh tak merasa berdosa.

Suasana acara lamaran pun berubah ramai, terutama dengan sorak sorai para sahabat Lana. “CIEEE ALANA AKHIRNYA ENGGAK JOMLO LAGI!! WOOHOO!!”

“Sebentar lagi, bobonya nggak sendirian ya, Lan.”

“Gila, gue nggak nyangka bakal dibalap Lana,” ujar Audi seraya tertawa dan geleng-geleng kepala.

Lana tertawa malu-malu menatap Kaia, Audi, Adel, serta Nadine dalam rangkulan pasangan mereka masing-masing.

“Buruan susul gue punya *baby* ya, Lan!” seru Nadine seraya mengusap perutnya sendiri yang lantas mengundang perhatian Kaia, Audi, Adel, serta Lana sendiri.

“Lo udah isi, Nad?” tanya Kaia terkejut.

“Kok nggak kasih kabar ke kita?” tuding Audi cepat.

“Lana belum boleh!” seru Adel protes. “Belum halal!”

Audi dan Kaia pun melirik Adel malas, kemudian kembali menginterogasi Nadine mengenai calon buah hatinya yang baru berumur dua bulan. Obrolan tersebut berlangsung heboh dengan tanggapan-tanggapan dari para tamu acara lamaran yang lain.

“Sudah. Dipercepat saja akad nikahnya. Sepertinya Samudra sudah nggak tahan tuh, Lana...,” goda Tante Rahayu seraya terkikik dan mengerling kepada Lana yang membuat wajah Lana panas-dingin merah-padam melirik tunangannya. Samudra sendiri tak menampik sindiran tersebut dan justru menaik-naikkan kedua alisnya tampak setuju.

“Kalau nikahnya minggu depan, gimana?” tanya Samudra pelan seraya nyengir tak berdosa.

“Jangan gila kamu, Sam,” ketus Lana salah tingkah lantas buru-buru kabur sebelum para keluarganya yang lain ikut mendukung usulan gila Samudra.

Lana kini duduk di salah satu bangku taman, memandangi keriuhan undangan yang hadir. Ia merasa ada debaran aneh di dadanya. Ia memandangi jari manisnya yang kini sudah dihiasi cincin cantik. Ia tak kuasa menahan senyumannya setiap kali melihat cincin itu. Ia teringat perjalanan cintanya dengan Sam yang penuh liku.

“Senyum-senyum aja calon pengantin.” Suara Sam memecah lamunan Lana.

Lana otomatis bergeser tempat duduk, membiarkan Sam duduk di sebelahnya.

“Lan, kalau Nadine nggak menikah, mungkin kita nggak akan pernah sebahagia ini sekarang, ya.”

“Ah, kata siapa? Dengan atau tanpa kamu, aku akan tetap selalu bahagia, kok,” kilah Lana sambil menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah jambu dari Sam.

Samudra hanya tersenyum manis kepada tunangannya itu sambil mengusap bahu Lana, membuat Lana jadi sedikit salah tingkah.

“Tapi...,” kata Lana lagi, “Kebahagiaanku pasti nggak akan lengkap tanpa kamu....”

*“Now, the bridesmaid will be a real bride soon! My bride....”*  
Samudra mengecup keping Lana sekali lagi. Dan, sekali lagi, hati Lana berdesir hangat.

TAMAT



Temukan kisah tentang cinta yang diam-diam  
tumbuh bersama luka.

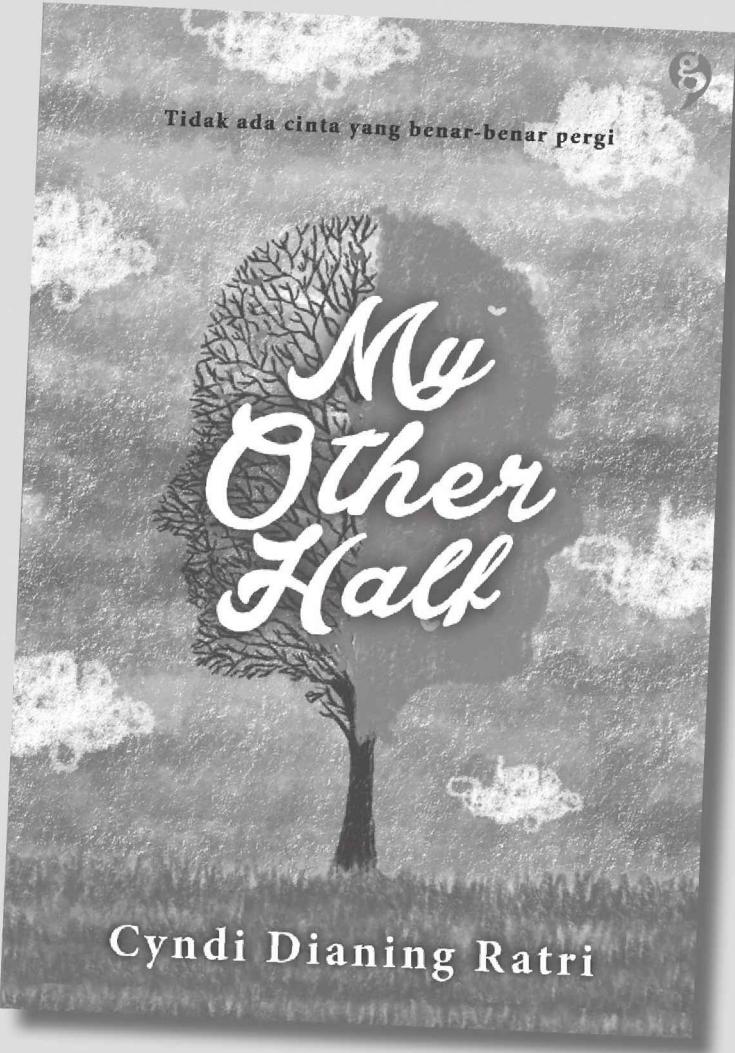
Juga tentang memaafkan diri sendiri.

# Apa Pun<sup>®</sup> Selain Hujan



"Untuk kali pertama, aku membuat novel yang berasal dari campuran banyak hal yang ingin kusampaikan. Tidak mudah memang, tapi aku sangat bersemangat saat menulisnya."

Orizuka



g

Tidak ada cinta yang benar-benar pergi

# My Other Half

Cyndi Dianing Ratri

Benarkah bahwa bagaimanapun jarak dan waktu  
pernah memisahkan, pasangan jiwa tetap akan  
saling menemukan?

# Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: [bit.ly/gagasmediaebook](http://bit.ly/gagasmediaebook)

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia  
(disertai struk pembayaran)  
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,  
Cipedak-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia  
Jl. H. Montong no.57  
Ciganjur-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

"The Bridesmaids Tale, ceritanya seru, lucu, menarik, dan dengan segera, bisa bikin pembaca jatuh hati. Kita diajak berkenalan dengan Alana yang keras, tapi sensitif dan Samudra yang kocak, tapi romantis, bikin perpaduan pasangan ini sungguh menakjubkan. Tanpa sadar sambil membaca kita tertawa, tersipu-sipu, berbunga-bunga, maupun marah layaknya perasaan Alana yang campur aduk akan sikap Samudra. Buat aku pribadi, cukup terlarut dalam sosok Samudra seorang pianis... mengingatkan aku akan seseorang yang pernah hadir dalam hidupku dan sekarang dia sudah damai di pangkuhan Sang Pencipta." —Irene Sutanto @Oephylle, Pembaca

"Penggunaan ide-ide yang menarik ditambah bumbu penyedap cinta yang berhasil dikemas menjadi sebuah cerita yang membuat pembaca merasakan sesuatu tersendiri." —Giovanni Serena @Modernfairytales, Pembaca

"Cerita yang ringan, tetapi emosional. Novel ini salah satu yang aku tunggu-tunggu ceritanya. Menyentuh, romantis, sekaligus bikin gereget. Kisah Alana dan teman-temannya perwujudan kisah persahabatan yang banyak konflik dan rumit, tetapi tetap dibalut rapi dengan kisah romantisnya. Pokoknya nggak nyesel, deh, buat ikutin ceritanya." —Qurrata A'yun @Qurratayun, Pembaca

"Terdengar klise memang... jodoh itu di tangan Tuhan. Kamu nggak akan pernah tahu siapa jodohnya... sama seperti Lana yang tak pernah menduga bahwa permainan yang dimainkannya justru mempertemukannya dengan Samudra.... Sejauh apa pun kamu terpisah, serumit apa pun masalah yang membuat kalian terpisah, kalau dia memang jodohnya, ia akan bersatu lagi denganmu...." —Miranty @Antz91, Pembaca

## Fala Amalina



Lahir di Jakarta, 20 April 1995. Perempuan penyuka hitam-putih ini mulai menulis di Wattpad sejak 2013, dengan account @Kaleela. Bermodalkan kegemaran membaca serta niat untuk menuliskan sebuah kisah roman hingga tuntas, *The Bridesmaids Tale* adalah salah satu kisah dari belasan cerita yang Fala tulis di Wattpad.

Sama seperti Alana, Fala sering tenggelam dalam kesibukannya menghitung pajak perusahaan. Namun, masih menyempatkan menulis di sela-selanya. Baginya, menulis adalah sarana untuk berbagi kebahagiaan bersama orang lain.

Fala bisa ditemui di: Wattpad @Kaleela | Twitter @Falamalina | Instagram @Falamalina | Ask.fm @Kaleelaa |

Alana, Audi, Kaia, Nadine, dan Adel, lima sahabat dengan karakter berbeda. Lana yang kelewat kaku, Audi yang terlalu saklek, Kaia si magnet lelaki, Nadine yang polos, dan Adel si gadis alim. Namun, kelimanya punya impian yang sama: sukses dalam karier dan menikah dengan laki-laki impian.

Setelah terpisah sekian lama, kelimanya berkumpul kembali untuk sebuah kabar gembira. Nadine akan menikah! Di tengah kabar gembira itu, hanya Lana yang merasa cemas.

“Gue mau kalian yang jadi *bridesmaids* pernikahan impian gue.

Tapi..., kalian harus bawa pasangan masing-masing sebagai *groomsman* kalian.”

Lana hanya bisa gigit jari di tempat duduknya. Pasalnya, hanya dirinya lah yang belum memiliki pasangan. Jangankan memiliki pasangan, Lana bahkan tidak berniat untuk jatuh cinta—apalagi memercayai cinta.

*Sebuah kisah tentang hati yang hampir tak punya harapan, tetapi cinta menyapanya kembali. Tentang seseorang yang ternyata menemukan tangan-tangan lain yang menguatkan.*



“Cerita ini unik, siapa sangka Alana bertemu dengan jodohnya dengan cara seperti itu? Ditambah lagi dengan dorongan dari sahabat-sahabatnya membuat cerita ini semakin unik, menarik, menggemaskan, dan bikin penasaran!” —**Milly Milenia @Milleniam, Pembaca**

“The Bridesmaids Tale bikin gue jadi pengin nikah #teamngebetnikah”

—**Syarifa Renisa @Cakeftsos, Pembaca**

“Seperti biasa, Kak Kaleela selalu bisa membuat pembaca tertarik dengan ceritanya. Aku paling suka dengan emosi dari cerita ini yang begitu kuat sampai perasaanku ikut terombang-ambing saat membacanya. Overall, ini salah satu cerita luar biasa yang aku temui di Wattpad.” —**Stephanie Renata @Royalpeony, Pembaca**

“Sebuah karya seru yang bisa bikin si pembaca ketawa sampai ngakak dan bisa bikin nangis sampai nyesek. Kisah yang bisa bikin si pembaca baper-parah-sampai pengin banget punya kisah kayak si Alana dan si Samudra. TOPLAH!”

—**Fanny Aulia @Langitnesia, Pembaca**

gagasmmedia

redaksi  
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216  
FAKS (021) 727 0996  
redaksi@gagasmmedia.net  
www.gagasmmedia.net

ISBN 978-979-780-817-4



9 789797 808174

Novel